NOVEL
BY

MAJARANI

TUAN DOKTER

Pro :
Umur :
Alamat :

Tuan Dokter - Awas Jatuh Cinta!

AWAS
JATUH
CINTA

BUKU 2

Tuan Dokter

Awas Jatuh Cinta

Buku 2

Majarani

14 x 20 cm

444 halaman

I S B N 978-623-289-767-0

Cover : Majarani, Rina Rinz, dan Alya Lihanda Putri

Editor dan Layouter : Senja Purwaning Tyas

Diterbitkan oleh :

LovRinz Publisher

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat hidayah dan sehat, sehingga bisa terus berkarya dalam sebuah tulisan, untuk menyampaikan pesan maupun sekadar hiburan. Akhirnya, buku yang paling dinanti sekaligus bikin pembaca berkubu-kubu lahir juga, Tuan Dokter–Awas Jatuh Cinta.

Terima kasih untuk para pembaca setia yang selalu mengikuti cerita saya di mana pun berada. Baik dalam bentuk buku cetak, *platform,* maupun *e-book*. Semoga pembaca semua diberikan keberkahan dan kelapangan rezeki.

Spesial terima kasih untuk Mbak Iin Indriyati dan Mbak Deswita Ginting, yang sudah sampai memberikan apresiasi berupa *Give Away* koin KBM App untuk para pembaca setia Tuan Dokter Awas Jatuh Cinta, semoga keberkahan dan kesehatan selalu menyertai Anda berdua. Untuk Tim Khaila dan Tim Sabrina yang senantiasa meramaikan, serta para pembaca yang berada di WAG ataupun Grup Facebook Majarani *Stories*, yang selalu menjadi penyemarak setiap karya saya.

Terima kasih juga untuk editor yang selalu setia dan sabar dengan begitu banyaknya *typo* yang harus dibenahi, semoga sehat selalu. Untuk Tim Marketer Majarani yang selalu setia menjadi bagian dari promosi novel-novel saya.

Semoga, buku ini dapat memberikan hiburan, manfaat, serta kenangan yang indah untuk semua pembacanya. Memberikan pesan cinta, moral dan kebaikan di dalamnya.

Majarani

Selamat membaca, selamat memasuki dunia para pecinta.

Lot's of love

Majarani

Daftar Isi

Tuan Dokter-Awas Jatuh Cinta (Buku 2)

36. Kangen

Spekulasi tentang kami tetap berembus. Orang tetap penasaran alasan aku cerai dengan Sabrina di masa itu, tapi tidak separah kemarin hujatan pada Khaila.

Entah di mana dia sekarang, aku sungguh rindu. Sudah tiga hari kepergiannya dari rumah. Tidak ada kabar, di mana dan bagaimana. Aku hampir putus asa, ingin mencarinya lewat media sosial. Namun, akan membuatnya semakin malu.

Berharap, dia sehat-sehat saja dan tak kekurangan apa pun.

Cemas, wanita cantik berjalan di malam hari. Pikiranku mulai buruk akibat belum ada kejelasan. Apalagi polisi pun belum menemukan tanda-tanda keberadaannya. Namun, menurut seorang pedagang di sekitar POM, dia sempat melihat Khaila yang kami tunjukkan fotonya, berdiri di pinggir jalan dan naik taksi.

Suasana makan pun tak lagi menarik, kadang sunyi, atau diisi dengan diskusi pencarian Khaila. Belum ada tanda-tanda keberadaannya.

Sabrina pun berulang kali meminta maaf. Kami memang tidak menyalahkan sepenuhnya pengakuan dia. Kukatakan pada Abi dan Umi, Sabrina memiliki kecenderungan ingin dikatakan hebat, jadi segala pengakuannya bisa saja bohong, tapi juga bisa benar karena tekanan psikologis hamil trimester awal.

Pun saat ini, dia kadang tidak stabil. Mungkin perasaan bersalah membuat dia kadang kehilangan gairah makan. Padahal kami tidak pernah menyalahkannya. Kondisi kehamilan membuat kami memaafkan pengakuannya atas sengaja membuat keadaan ini rumit.

Lagipula, Umi pun merasa bersalah, dia tak ingin terus mempermasalahkan yang sudah lewat. Bagi Umi dan Abi, hanya berharap Khaila segera kembali dan Sabrina mulai menata diri untuk tidak lagi bersaing, sedangkan aku harus benar-benar bisa mencintai keduanya. Setidaknya, aku harus membuat keduanya nyaman dan bahagia meskipun jelas aku lebih mencintai Khaila.

Sabrina tahu itu. Dia merasa aku terlihat tulus padanya, memperlakukannya sebagai Sabrina bukan tiba-tiba seperti Khaila. Namun, ia pun tetap merasa bersalah karena telah memasukkan Khaila ke dalam pernikahan kami dan kerumitannya.

Di sini, kami tidak ingin lagi mencari siapa yang salah. Berulang kali kukatakan pada Sabrina untuk tidak terlalu menganggap dirinya salah. Kita hanya harus mencari keberadaan Khaila.

Kudekap Sabrina yang terus menyesali perbuatannya. Aku sendiri sudah menghapus Instagram dari ponsel Khaila. Pun mengganti nomornya, agar tidak ada lagi pesan-pesan yang mengurusi hidupnya. Berharap, saat dia kembali, hanya ketenangan yang dia jumpai.

Jam tiga pagi aku masih terjaga, entah tidur atau tidak. Sebuah pesan masuk ke WhatsApp dari Ustadzah Nurul. Sebuah foto wanita yang tengah terlelap dan aku mengenalinya.

Segera kutekan tombol panggil dan dibalas salam.

"Maaf, waktu kalian cari-cari ke sini memang Khaila belum datang. Ini baru ke sini lusa kemarin. Itu pun kacau banget. Kami belum berani bilang sama kalian," ujar Ustadzah Nurul.

Sungguh, aku gemetar saking bahagia tahu dia ada di pondok.

Dari cerita Ustadzah Nurul, Khaila datang dengan rapuh. Dia sengaja ke pondok menunggu orang-orang tak mencarinya ke tempat itu. Entah di mana dia selama dua hari sebelumnya. Karena pergi tidak membawa uang sama sekali. Itu taksiranku.

Namun, aku baru sadar dia membawa ATM saja, sepertinya dia menginap di hotel dan baru ke sana setelah semua kondusif. Setelah semua orang tak mencari ke pondok.

Kata Ustadzah Nurul juga, di sana dia terus menangis. Ada banyak hal yang dia kisahkan. Mulai dari sedih karena harus dipoligami, lalu karena serangan netizen yang sangat melukainya, sekaligus penyesalan karena pernah menghina Umi Aina karena ketidaktahuannya.

Namun, yang paling membuatnya bersedih adalah rujuknya aku dan Sabrina. Ia tak menyangka pernikahannya denganku yang terlalu cepat, justru membuatku kembali pada Sabrina. Kemudian pengakuan Sabrina yang mengatakan sengaja memasukkannya ke pernikahan karena tahu aku ada di hati suaminya.

Aku terus menyimak perkataan Ustadzah Nurul. Dia pun menasihati Khaila bahwa itu adalah ujian dan takdir yang harus dijalani. Jika ia sanggup dan berhasil melalui dengan ikhlas, maka bukan tak mungkin semua itu berbuah syurga dan pengampunan atas segala dosanya selama ini.

"Jika dirunut, kalian bertiga memang salah," ujar Ustadzah Nurul lagi. *"Itu pandangan Umi Nurul ya setelah dengar kisah dari Khaila dan juga menyimak tentang rumah tangga kalian. Hanya saja, saat ini mungkin kalian memang ditakdirkan untuk hidup bertiga berdampingan. Saran Umi untuk sementara biarkan Khaila di sini, supaya belajar agama dulu. Jangan dulu ditemui, ya. Kalian tenang saja. Dia sudah tak serapuh kemarin."* Ustadzah Nurul memberi jeda, sepertinya ia pindah dari kamar

Khaila, mungkin takut bangun. Terdengar juga suara pintu ditutup dan suara Ustadz Hasan yang bicara dengan istrinya.

"Jadi, Umi sama Ustadz Hasan dah sepakat untuk merawat Khaila di sini sementara. Dia akan tinggal di pondok bareng para santriwati yang juga tidak punya orang tua. Supaya dia lebih syahdu menjalani kehidupan ini. Tahu bahwa kehidupan tak selalu apa yang kita harapkan, Allah lebih tahu apa yang terbaik untuk makhluknya, meski itu poligami sekalipun. Umi harap, kamu juga bimbing Sabrina untuk tak superior, nanti Umi kalau pas kajian ke rumah mau bicara sama dia."

Lega, ternyata istriku ada di pondok. Padahal kami menghubungi dan datang ke sana dua kali. Namun, dia benar-benar cerdik. Tidak langsung datang ke pondok di hari pertama menghilang.

Beberapa foto masuk, di mana Khaila masih terlihat rapuh dan tertidur. Namun, foto lainnya jelas dia mulai mau makan, salat di masjid berjamaah, dan bergaul dengan para santriwati dewasa yang tinggal di sana.

Alumni santri di sana banyak yang tetap tinggal dan mengajar anak-anak kecil. Karena itu, Khaila pun mantap tinggal di sana sementara sambil menyiapkan dirinya untuk kembali kepada kami.

Hari yang cerah, aku pun mengabarkan soal Khaila pada Abi dan Umi. Mereka lega karena ternyata ada di tempat aman.

Jam delapan, Ustadzah Nurul dan Ustadz Hasan ke rumah. Mengisahkan yang sebenarnya dan tak beda jauh dengan apa yang mereka katakan semalam.

Sabrina pun menyimak dan meminta maaf lagi pada kami. Sekali lagi, kami meminta dia tak terlalu merasa bersalah, cukup sekali pengakuan dan setelah itu ubah cara berpikirnya, agar tak lagi ingin jadi yang terbaik.

Aku pun diminta untuk lebih siap dengan pernikahan ini, saat ini sudah bagus Sabrina di rumah orang tuanya dan Khaila di sini. Karena keduanya ada dalam penjagaan orang tua yang kompeten.

"Jika mungkin kalian juga bisa tinggal bersama. Anak-anak pun nantinya akan terbiasa dengan memiliki dua ibu. Banyak yang berhasil, jika kedua istrinya siap. Tapi jika itu akan menyakiti satu sama lain, maka terpisah lebih baik." Ustadz Hasan mengingatkan.

Semua sudah terjadi, aku hanya harus mempersiapkan diri dengan tanggung jawab besar dan semoga Allah ridho dengan setiap langkahku ini.

Sudah satu minggu Khaila di sana, aku pun tak berani menghubunginya. Pada akhirnya rindu ini tak bisa kutahan. Mendatangi pondok, adalah pilihan terakhir untuk menuntaskan rasa rindu padanya.

Sungguh, dia membuatku kagum. Terlihat tenang dan tulus belajar dengan para santri baru yang umumnya memang baru hijrah. Belajar membaca Al-Qur'an meski masih terbata, tapi dia terlihat menikmatinya.

Diam-diam, aku mengamatinya. Belum berani mendekatinya. Dia bahkan sangat fit saat berolahraga dan bermain voli dengan teman-temannya di lapangan para santriwati. Sayang, aku tak boleh berlama-lama di sana karena takut membuat yang lain tidak nyaman.

Aku pun menunggu di rumah Ustadz Hasan, menatap fotonya yang beberapa kali kuambil tadi saat bermain voli dan juga mengaji. Dia sudah sangat tenang dan ceria seperti dulu.

Jam empat sore adalah jadwal dia menyapu halaman karena daun-daun yang rontok akibat embusan angin. Kulihat dia di

lapangan membawa sapu dan juga tempat sampah. Mengobrol dengan temannya sambil tertawa.

Kudekati perlahan, dari belakang. Dia fokus menyapu hingga kudekap tubuhnya penuh rindu.

"Hamish?" lirihnya menoleh dan menatapku di belakangnya.

"Aku kangen," bisikku.

Dia terisak pada akhirnya.

"Apa kamu gak mau ketemu aku lagi? Kenapa nangis?" tanyaku dengan perasaan hancur.

Dia menggeleng dan menoleh.

"Aku belum siap kembali, tunggulah sampai aku benar-benar siap," katanya.

"Kamu sedang mempersiapkan untuk kembali atau untuk melupakan aku?" tanyaku lagi.

Dia tertawa dalam tangis.

"Aku sudah memenuhi harapanmu, aku sudah minta maaf sama Umi dan mencium kakinya hari itu."

"Aku tidak butuh itu. Aku butuh kamu di sisiku."

Dia tersedu dan memeluk pinggangku.

"Khaila aku sangat mencintai kamu, jangan pernah berpikir untuk pergi dari aku."

Entah ... aku sangat takut dia memilih mengalah dan melepaskanku. Meksipun aku pun dapat merasakan rindunya, dari eratnya jari-jarinya mencengkeram kemejaku.

Kami berjalan ke rumah Ustadz Hasan, berbicara di sana berdua. Kutatap dia lekat-lekat, agar dia tahu betapa besar rindu yang kumiliki dan cinta yang kurasakan padanya.

Ustadz Hasan menasihati kami, untuk belajar mengikhlaskan sesuatu, dan menerima sesuatu karena Allah. Agar tak ada luka yang benar-benar menyesatkan hati.

Kami pun diminta bicara dari hati ke hati di kamar tamu. Mungkin tujuannya agar kami bisa melepas rindu. Karena iya, aku begitu tak sanggup menahan diri, untuk tak menunjukkan kepemilikanku padanya dan juga betapa aku sangat merindukannya.

"Pulanglah, kita akan seperti ini lebih sering," godaku pada dia yang terbaring lemah dan tersenyum.

"Kamu bisa melampiaskan rindu padaku dengan Sabrina," katanya.

"Tidak, itu akan menyakitinya. Dia bisa membedakan perasaanku padamu dan pada dia sendiri," kataku sambil menatap wajahnya yang terbuai dengan setiap salam rinduku.

Aku menikmati wajahnya yang terpejam dan meringis manja. Sampai lupa bahwa kami ada di kamar tamu Ustadz Hasan.

37. Dua Cinta

Umi dan Abi menyusul ke pondok. Khaila juga meminta maaf atas kepergiannya yang membuat semua orang panik. Dia hanya ingin menenangkan diri. Karena itu, sempat berjalan seorang diri di malam hari, lalu naik taksi ke tempat *parkour*, dari sana dia pergi mencari hotel.

Kesalahanku tidak sadar jika dompet itu tertinggal, tapi KTP dan ATM-nya dibawa. Panik membuatku tidak fokus dan hanya mengira dia putus asa dan pergi. Rupanya, dia hanya sedang menyadarkan dirinya atas setiap kesalahan.

Dua hari merenung di hotel, sendirian, tanpa ponsel, dia lebih tenang. Ia pun menghubungi Ustadzah Nurul dari hotel dan meminta kesediaan untuk menampung. Namun, memberi syarat agar keluargaku tidak tahu dulu.

Ustadzah Nurul pun bijak, dia meminta Khaila datang. Mendengarkan keluhannya, hanya mendengarkan sampai dia benar-benar puas menangis dan meratap. Esoknya, barulah dia menasihati Khaila agar lebih sabar karena apa yang ditakdirkan padanya mungkin yang terbaik.

Dia pun disarankan pisah, tapi dia mengaku sangat mencintaiku. Maka Ustadzah Nurul pun memintanya untuk belajar menerima Sabrina.

Tentu berat dan tidak mudah, tapi dia berjanji akan berusaha.

"Umi lega, memang harus melibatkan orang lain yang lebih bijak dalam masalah ini," ujar Umi Aina menatap Khaila yang menunduk di sampingnya.

"Maafkan, Khaila, Umi. Semua tuduhan itu seperti berbalik pada Khaila."

"Tidak apa, Umi gak pernah marah dengan mereka yang menuduh karena tidak tahu. Kamu juga harus maafkan mereka, maka akan ada ketenangan yang sangat luar biasa. Memaafkan itu memang sulit, tapi harus dicoba dan diusahakan." Umi menyentuh kedua pundak Khaila.

"Iya," katanya. Dia menoleh padaku yang sejak tadi begitu rindu padanya.

"Saya ada permintaan," katanya lagi.

"Katakan," balasku lembut.

"Jika kamu tidak sedang bersamaku, izinkan aku tinggal di sini untuk belajar. Umi Aina tentu harus bersikap adil juga padaku dan Sabrina, karena itu biarlah aku mondok di sini untuk menimba ilmu."

Masyallah, permintaan yang sangat manis, tapi juga sedikit menyesakkan. Bagaimana aku bisa berjauhan dengan dia?

"Tapi ...."

"Hanya di seminggu saat kamu dengan Sabrina. Setelah aku siap, aku akan kembali ke rumah dan memutuskan semuanya."

"Aku tidak suka kata memutuskan semuanya, apa artinya?" Aku protes karena kalimat itu seperti hendak berpikir dan mungkin akan memutuskan pergi.

"Hamish, jangan memaksakan kehendak. Khaila berhak memilih tetap bersamamu atau melepaskanmu. Jika memang dia

tidak ridho dan tidak ikhlas berbagi, daripada dia terus dalam dosa karena itu." Ustadzah Nurul mengingatkanku.

Sungguh, aku sangat takut dia pergi dariku. Dia sangat baik dan mudah diajarkan, dia ... luar biasa bagiku.

"Abi rasa tidak ada salahnya, Hamish. Kalian bisa bertemu seperti orang pacaran dan kabur dari pondok nantinya," kekeh Abi membuat suasana lebih riang. Sedari tadi kami memang kaku dan tegang.

"Untuk kamu Khaila, maafkan jika putraku tidak bisa membahagiakan kamu. Tapi dia sangat mencintai kamu. Tinggalah di sini sampai kamu nyaman, tapi jangan pernah tolak jika suamimu datang. Bisa?" pinta Abi lembut.

Khaila mengangguk. Dia akan tinggal di pondok sebagai santri, tapi tentu santri istimewa sebagai menantu dari donatur tetap pondok ini.

Jika saat aku datang, kami akan pergi ke hotel atau jalan-jalan untuk bersenang-senang. Namun, di minggu di mana aku dengan Sabrina, Khaila akan menuntut ilmu.

Tak lupa kupesankan pada dua guruku itu, agar membuatnya tetap bertahan denganku. Jangan buat dia ingin melepaskan pernikahan kami. Karena aku sangat mencintainya.

Ustadz Hasan tertawa, dia pun hanya akan berusaha membantu. Rupanya, Abi pun sudah berpesan hal sama, agar Khaila dikuatkan untuk tetap bertahan denganku.

Aku bisa pulang ke rumah dengan tenang. Bahkan, disambut dengan senyum manis wanita yang tengah berbadan dua. Aku tahu, dia pun butuh kucintai. Karena itu kepeluk Sabrina dan kubisikkan kata cinta.

"Terima kasih, sudah memahamiku dan mencintaiku," kataku sambil mengecup kening, hidung dan bibirnya. "Aku sangat menyayangimu," bisikku lagi.

"Sungguh?" tanyanya.

"Tentu saja, aku sangat bahagia saat melihat seorang wanita dengan perut seksinya berlari ke arahku," pujiku. Dia pun tertawa dengan bibir yang lebar, tapi sangat cantik.

"Tapi lain kali hati-hati," kataku lagi, menggandengnya menuju ke dalam dan menuju ke kamar barunya di bawah. Dia pun bertanya soal Khaila.

"Dia akan di pesantren sampai benar-benar merasa siap hidup dengan kita," jawabku dengan menatapnya.

Sabrina tersenyum dan mengangguk senang. Ia pun dapat bermanja pada ibu mertuanya yang dokter. Mengeluhkan segala yang dia rasa, dan disambut serta didengarkan dengan penuh perhatian.

Hari ini aku kembali ke pondok karena memang jatah tinggal dengan Khaila. Aku pun menyewa hotel tak jauh dari pondok untuk tempat tinggal selama seminggu bersama Khaila. Menghabiskan waktu dengannya jika pulang kerja dan dia pulang belajar.

Kami seperti orang pacaran yang diam-diam lari dari orang tua. Khaila pun lebih pendiam jika di depan banyak orang, tapi jika hanya berdua tentu saja aslinya akan keluar.

Dan aku selalu senang membuatkannya bait syair bahwa aku sangat jatuh cinta padanya.

"Aku kenapa belum hamil, ya?" tanya Khaila menatapku yang menikmati aroma terapi dari *bath tub* tempatku berendam. Dia sendiri ada di sampingku, menikmati aroma wangi yang sama.

"Mungkin nanti setelah lahir anak dari Sabrina," jawabku yang menyandar dan membuka kedua tanganku.

"Aku membayangkan anakku akan sangat pecicilan," kekehnya.

"Seperti kamu kecil?"

"Iya," jawabnya menutup wajahnya dengan sepuluh jari yang basah.

"Dia akan kalem, sepertiku."

Khaila langsung membuang pandangan dan tertawa.

"Kalem apanya?" ejeknya sambil memainkan busa dan air.

"Kalem saat sedang tidur."

Dia pun tertawa lepas sekali, membuatku senang melihat wajahnya yang tak berhenti tertawa.

"Memangnya ada orang tidur pecicilan?" tanyanya lagi.

"Ada," jawabku.

"Siapa?" tanyanya penuh curiga.

"Umi," jawabku dengan menunduk dan dia mencubit perutku.

"Aku laporin Umi nanti, kamu ghibahin dan fitnah dia. Harus minta maaf, sujud di kakinya dan cium kakinya!"

"Sepertinya ada yang dendam," godaku.

Dia tetap menyembunyikan wajahnya, tapi terlihat di kaca tengah merona.

"Maksudku ... uminya anak-anakku, yang namanya Khalia Khairunnisa," bisikku di tengkuknya. Dilanjutkan dengan petualangan yang tak harus diceritakan.

Seminggu berlalu dengan cepat, aku pun kembali ke rumah dari pulang bekerja. Disambut Sabrina yang kian besar saja perutnya. Kusapa ibu dan anak di pintu dan kubacakan doa saat duduk di sofa.

Tak lupa kubawakan hadiah yang kubeli tadi. Sebuah pakaian hamil baru yang cantik.

Kehamilan Sabrina mulai memasuki bulan ke tujuh dan kondisi janin sehat-sehat saja. Pun ibunya semakin berisi dan semakin cantik. Kami melalui hari dengan bicara soal persalinan dan juga perawatan anak.

Sabrina sangat bersemangat dan selalu ceria. Itu yang kutangkap. Selama tinggal di sini pun, dia sering komunikasi dengan Faiza yang sudah memiliki anak dan merawat anak sambung.

Semua terasa sempurna dalam bulan-bulan terakhir ini. Aku bisa fokus sebagai dokter dan juga pemilik rumah sakit meski harus pindah-pindah tempat tinggal.

Untuk saat ini usaha bisa di-*handle* direktur rumah sakit, sedangkan aku menjadi komisaris yang memegang laporan dari enam rumah sakit Abdullah Umair. Mas Hafi pun sibuk dengan restoran keluarga, sedangkan Abi masih dengan beberapa usaha lainnya juga.

Umi mulai jarang ke rumah sakit, hanya fokus di rumah menemani menantu mereka. Tak jarang *video call* dengan Khaila, atau berkunjung ke sana dengan Faiza dan Sabrina.

“Aku besar di sini,” ujar Faiza ketika kami berkunjung ke pondok menemui Khaila.

"Iya, Ustadzah bilang begitu. Karena itu aku juga pengen seperti Mbak Faiza yang selalu jadi inspirasi Hamish," katanya membuat Faiza melebarkan mata.

"Dia memang seperti adikku, padahal kami seumuran. Sejak kecil kami berteman akrab di sini. Meski Hamish anak orang terpandang, tapi dia tak malu main dengan anak yatim piatu sepertiku," papar Faiza.

"Mbak Faiza gak tahu siapa orang tuanya? Benarkah?" tanya Sabrina.

"Iya, konon aku diantarkan ke pondok ini yang dulu panti oleh warga. Aku ditemukan menangis dan aku tak pernah ingat apa pun. Usiaku mungkin sekitar dua tahun atau entahlah. Karena itu aku mungkin penghuni pondok terlama di sini."

"Masyaallah, tapi Mbak Faiza sangat sabar dengan ujian kehidupan. Itu yang ingin Khaila pelajari."

"Siapa pun ada masa kuat dan terpuruk, jangan pernah merasa diri lemah, jangan pula merasa diri mampu. Kita tak pernah tahu diri kita sesungguhnya, pada posisi tertentu bisa berbeda." Faiza menatap keduanya sedangkan aku menggendong bayinya yang tidur. Persis *baby sitter* tampan di belakang mereka.

Mas Hafi sendiri tengah berbincang dengan Ustadz Hasan soal perluasan pondok ini.

"Mbak Faiza benar, dulu aku merasa akan mampu berbagi Hamish, ternyata ada masanya di mana itu sakit," ujar Sabrina membuat kami menoleh. "Tapi ... kita harus bertanggung jawab dengan pilihan yang kita buat, bukan? Doakan Sabrina tetap istiqomah."

Khaila langsung merangkul Sabrina dan tersenyum.

"Bayangkan saja dia adalah raja yang memang harus memiliki istri lebih dari satu," katanya.

"Cukup kita saja, jangan buat dia bangga dan membawa yang lainnya."

Aku tertawa mendengar celotehan mereka. Bangga, saat melihat Khaila dan Sabrina bisa bergandengan dan menyimak wejangan Faiza, yang di masanya di pun pernah rapuh.

Itulah, dunia itu penuh dengan keunikan. Saat kita rapuh akan ada yang membangunkan, pun saat orang lain rapuh, kita harus jadi yang membantunya.

Obrolan pun berakhir saat bayi di pangkuanku terbangun. Faiza mengambil alih dan menyusui di dalam, sedangkan aku menatap dua istriku yang sangat cantik itu.

"Kok, pada diem?" tanyaku menatap keduanya. "Memang gak pengen meluk Tuan Raja barengan?"

Keduanya saling lirik dan langsung berdiri meninggalkanku yang hanya bisa tertawa. Mengejar keduanya dan memeluk mereka dari belakang.

"Aduh," keluh Sabrina mengejutkan kami.

"Sabrina?" Aku berusaha menahan tubuhnya, pun Khaila.

Padahal ini baru bulan ke tujuh, tapi dia merasakan kontraksi di yang cukup cepat.

"Khai, tolong beritahu Mas Hafi untuk siapin mobil," kataku mengangkat tubuh Sabrina yang sesungguhnya berat tapi aku harus bisa memastikan dia aman dan nyaman.

Khaila mengangguk dan lari ke arah Mas Hafi dan Ustadz Hasan yang tengah bicara di tengah lapangan. Mereka menoleh dan Mas Hafi langsung lari ke parkiran, membawa mobil masuk ke lapangan agar aku mudah memasukkan Sabrina ke dalam.

Kami langsung pergi dan Khaila memberitahu Faiza bahwa kami ke rumah sakit. Jujur, aku cemas karena Sabrina seperti merasakan sakit yang sangat padahal belum waktunya.

38. Separuh Hati yang Mati Suri

Ruang UGD langsung sigap pasca mobil Mas Hafi memasuki area parkir. Aku sudah menghubungi dua dokter spesialis yang kuanggap paling kompeten untuk menangani Sabrina. Hal yang mungkin terjadi kontraksi di bulan ke tujuh, bisa banyak hal penyebabnya.

Hanya saja, Sabrina terlihat kesakitan dan meraung-raung seperti tak terkendali. Apa ini ada kaitannya dengan stres dan tekanan terhadap dirinya? Itu paling mungkin. Karena gaya hidup sehat, tidak memiliki riwayat diabetes dan tanda-tanda lain yang umum dialami oleh ibu yang mengalami kontraksi di bulan ke tujuh.

"Langsung ke ruang tindakan," kataku ketika semua alat telah terpasang.

Aku sendiri akan di dalam menemani Sabrina selama ditangani oleh tim dokter spesialis. Sebagai suami, tapi juga dokter, aku punya kompetensi untuk masuk dan ikut menjadi tim penyelamatan.

Dr. Mita mengatakan bahwa ini harus segera dilahirkan karena kontraksi sudah benar-benar memasuki puncak.

"Apa aman dengan normal?" tanyaku.

"Sepertinya tidak, Sabrina tidak bisa mengontrol dirinya. Mau tidak mau kita harus melakukan bius total," ujar dr. Mita.

Sabrina memang tidak bisa berhenti meronta. Pikirannya seperti tidak bisa mengontrol dirinya. Maka, pilihan terbaik adalah menjalani operasi untuk menyelamatkan anak dan ibunya.

Selama proses tindakan, aku tetap setia mengecek dan mengamati Sabrina.

Ya Allah, apakah dia tertekan karena kesalahanku? Atau karena merasa bersalah?

Selama ini aku berusaha menunjukkan cinta yang sesuai keinginannya. Bahwa dia dan Khaila beda. Itu benar-benar kurasakan. Aku selalu santai dan manis karena dia memang lembut dan lucu. Berbeda dengan Khaila tentunya.

Semoga dia baik-baik saja.

Suara tangisan bayi terdengar, meski pelan dan gerakan bayinya seperti tersentak-sentak. Ringkih, karena masih kurang bulan. Rasa haru membuat air mataku menetes, berharap bisa memeluk dan menimang anakku. Sayang, dia harus mendapatkan pertolongan intensif sebagai bayi prematur.

Tim dokter berhasil menyelamatkan anakku, tinggal menyelamatkan ibunya. Kondisi jantung lemah, pun darah yang keluar lebih banyak dari biasanya. Sabrina masih dalam penanganan tim ahli, sedangkan aku diminta keluar untuk membantu menyiapkan ruang untuk anakku.

Umi dan Abi juga keluarga Sabrina datang, tapi mereka belum berani bertanya padaku yang masih fokus dengan penanganan anak pertamaku. Jenis kelaminnya laki-laki. Berat hanya sekitar 1,9kg.

"Hamish," panggil Umi saat aku keluar dari ruang perawatan khusus bayi.

"Sabrina belum sadar juga," kataku lemah.

Umi hanya mengangguk, ia pun menuju ruang operasi dan bicara dengan dr. Mita yang baru saja keluar.

"Tadi sempat sadar, tapi setelah itu, dia mengalami penurunan kesadaran lagi dan sekarang benar-benar tak bergerak.

Aku dan Umi pun langsung masuk ke ruang di mana Sabrina terbaring, tak bergerak, hanya bunyi dari alat-alat yang terdengar.

"Dia koma," ujar Umi dengan lemah, menatap menantunya yang hanya terbaring di ranjang rawat dengan alat-alat medis menempel di tubuhnya.

Hancur hatiku! Kusentuh pipi dan keningnya, berharap dia merespon karena sentuhanku, seperti biasa.

"Sabrina," bisikku menahan gejolak perasaan yang ingin menangis dan berteriak. "Bangunlah, Sayang, lihat anak kita ... dia mencarimu."

Umi menyentuh pundakku yang berguncang, sungguh tak mudah mengendalikan perasaan, melihat istriku tak bergerak, tapi alhamdulillah masih bernapas.

"Sabrina, Sayang, anak kita laki-laki. Beratnya cukup baik, 1,9kg." Aku terus membisikkan banyak kata dan cerita di telinganya berharap dia merespon. Pun kulit dan tangannya kusentuh dan kuberikan rangsangan gerak, berharap dia bisa merasakan ketakutan dan kesedihanku.

Umi memilih keluar dari ruangan ini. Dia bilang akan menjelaskan kondisi Sabrina pada keluarganya juga keluarga kami di luar. Sementara itu aku, hanya bisa menangis di sisinya. Takut kehilangan dia yang selalu lucu dan lugu.

Sungguh, meskipun aku mencintai Khaila, tapi Sabrina tetap istimewa dan memiliki tempat tersendiri di hati ini. Aku pun tak ingin kehilangan dia, meskipun memiliki dua istri. Tidak, aku ingin

Sabrina pun tetap mendampingiku, menjadi penyeimbang dalam hidupku.

Kuminta dokter dan perawat khusus untuk bergantian menjaga istriku. Aku sendiri keluar dan langsung dipeluk Ustadz Muaz yang tak menyangka anak mereka akan mengalami kejadian ini. Namun, selain berserah diri pada Allah, mereka juga yakin aku dan Umi bisa menjaga dan mengatasi.

Tentu saja, dia punya suami dan mertua seorang dokter, dia pun sehat terjaga, tapi tidak ada yang tahu kondisi psikisnya.

Aku hanya menduga, ini tekanan yang sekian lama menumpuk. Tekanan jadi seorang yang paling hebat dan harus selalu tampil juara, jadi yang paling dan terbaik. Sehingga menekan dirinya sendiri. Ditambah dia menikah dengan lelaki yang dia duga tak bisa mencintainya.

Kemudian memasukkan wanita yang dicintai suaminya ke dalam pernikahan. Dengan tujuan awal agar kami saling menyadari cinta dan itu kesalahan, lalu berharap juga Khaila mengalah di hati terkecilnya. Menjadikan dia tertekan, tapi tak bisa menunjukkan itu pada siapa pun.

Dia terlihat kuat dan tegar, tapi rapuh dalamnya. Dia hanya berusaha tampil paling sempurna. Mengabaikan perasaan dan akalnya sendiri yang tertekan karena ego.

Sungguh, aku tak menyalahkannya. Dia hanya korban, dan aku memperparah dengan tidak bisa menunjukkan cinta yang utuh untuknya, karena harus berbagi dengan Khaila.

Banyak waktu kuhabiskan di rumah sakit. Melihat kondisi anakku yang semakin bagus di ruang perawatan khusus dan dalam pantauan tenaga medis, juga memantau kondisi Sabrina yang masih belum juga sadar.

Beruntung Khaila paham dan mengerti, ia tak cemburu aku berlama-lama di rumah sakit. Dia mengingatkan agar aku tak lupa makan. Sesekali dia datang juga dan menemaniku makan siang.

Dia juga kuizinkan masuk ke ruang Sabrina, berbicara dengannya. Namun, tetap tidak ada respon.

"Sabrina, bukankah kita sama-sama ratu? Ayolah, jangan buat aku sendirian menjaga Hamish," katanya dengan berbisik di telinga madunya.

Namun, tetap tidak ada respon. Ia pun kuajak melihat anakku dari kaca. Terlihat bayi itu mulai tumbuh dengan baik dan menangis.

Sebenarnya bayi kami sudah mulai terlihat normal dan bisa dikeluarkan dari inkubator. Hanya saja, riskan karena ibunya koma. Kami pun pernah membawa bayi itu didekatkan dengan Sabrina, berharap dia merespon karena tangisan anaknya. Namun, nihil.

"Hamish, apa ... aku bisa disuntik hormon menyusui?" tanya Khaila ketika kami mulai menyiapkan kamar untuk perawatan anak kami di rumah.

"Untuk apa?" tanyaku.

"Kasihan bayi itu jika hanya menyusu dari alat, dia pasi butuh sentuhan seorang ibu. Bukankah dia anakku juga?" tanya Khaila dengan menatap foto anakku dan Sabrina.

"Kamu serius, Khai?" tanya Umi. "Memang itu bisa, baik untuk pertumbuhan anak jika diberi ASI. Dan tak harus ASI dari donatur, tapi dari ibu keduanya langsung."

Masyallah, ini benar-benar luar biasa. Tangisan anakku membuat Khaila tersentuh dan terenyuh sehingga dia ingin menyusuinya. Naluri keibuan membuat dia tak tega melihat bayi itu tak bisa menyusu langsung pada ibunya.

Dia tak tega melihat anakku itu menangis dan mencari kehangatan ibunya. Kami pun sepakat, untuk melakukan stimulasi dan mempersiapkan mental Khaila untuk dapat menyusui. Sebelumnya, aku juga katakan beratnya menjadi ibu menyusui, apalagi bukan anak sendiri. Namun, dia sudah mempertimbangkan secara matang.

"Jika dia anakmu, maka dia anakku juga, terlepas siapa yang melahirkannya. Ini juga bisa jadi persiapan jika nanti aku hamil. Iya, kan?" Khaila yakin dan siap.

Ia pun terus dalam pantauan Umi serta dr. Mita, mempersiapkan mentalnya untuk jadi ibu untuk putraku, Sakha.

Umumnya, ini dilakukan enam bulan sebelum kelahiran anak. Biasanya dilakukan oleh orang tua yang mengadopsi bayi. Namun, dr. Sandra, ICBLC, MARS, mengatakan bisa lebih cepat, apalagi bayi masih dalam proses perawatan di ruang khusus akibat prematur.

Saat ini anakku mendapatkan donor ASI dari keluargaku yang baru melahirkan anak laki-laki juga. Karena itu, Khaila sangat bersemangat untuk menyusui sendiri meskipun ia tahu risiko dari obat-obatan yang dia minum.

Tubuh Khaila akan bereaksi seperti orang hamil pada umumnya. Dimulai dari jerawat yang meningkat, kehilangan gairah seksual, juga ukuran payudara yang berubah, hingga areola mulai melebar dan menghitam, pun nafsu makan yang kian meningkat.

Umi mengatakan ini proses yang bagus karena cepat bereaksi pada Khaila. Meskipun ASI mungkin tak langsung keluar. Dr. Sandra pun terus memantau perkembangan hingga mengajarkan langsung memijat dan menstimulasi agar ASI cepat keluar.

Sabrina masih belum sadar setelah satu minggu dari melahirkan. Kami mulai cemas dan semua orang mulai banyak menangis serta mengaji. Aku pun tetap menemaninya di jam-jam

tertentu dan terus membacakan ayat suci serta berbicara berharap dia bangun.

Hari ke sepuluh, hatiku sudah semakin rapuh setiap kali melihat kondisi Sabrina. Kugenggam erat tangannya dan kubisikkan kata-kata rindu. Bahwa aku ingin melihat matanya yang indah itu, senyumnya yang menggemaskan, dan juga nakalnya yang seperti anak-anak.

"Sabrina, bangunlah," bisikku sambil mendekatkan Sakha.

Bayi itu menangis di sisi ibunya, setiap hari kami lakukan itu untuk menstimulasi rangsangan pada Sabrina. Siapa tahu, dia bangun karena mendengar tangisan anaknya. Namun, tak pernah berhasil.

Sakha kembali dibawa ke ruangan khusus untuk mendapatkan ASI dan agar tak menangis lagi. Sementara itu, Sabrina masih tetap sama.

"Hamish, jarinya seperti bergerak," ujar Khaila yang turut masuk dan melihatnya.

"Benarkah?" Sungguh, aku bahkan tidak menyadarinya.

"Tadi jarinya bergerak yang kanan, bagian telunjuk," ujar Khaila dengan semangat.

Aku pun memeriksa matanya, mulai ada gerakan.

Segera kuminta bayi itu dibawa lagi, agar menangis di dekat ibunya.

"Sabrina, lihat anak kita ... anakmu, Sayang, namanya Sakha," bisikku terus hingga Sakha kembali dan menangis di sana.

Gerakan jari Sabrina kembali terlihat, tapi belum membuatnya sadar. Kami pun tak mungkin membiarkan Sakha terus menangis.

"Bangunlah, Sabrina ... apa kamu tidak takut Hamish hanya menjadi milikku? Bahkan anakmu pun akan jadi milikku?" tanya Khaila dengan emosional.

39. Sabrina Bangunlah

Gerakan kian intens, tapi hilang lagi. Ya Allah, aku harus bagaimana? Sebagai dokter, segala upaya terbaik telah kulakukan. Dan hari ini aku semakin putus asa.

"Bangunlah Sarina ... aku tidak mau kehilangan kamu." Aku terisak di sisi Sabrina, tapi segera kuraih tangan Khaila dan kutaruh di bibirku. Aku tak mau dia merasa tak dicintai.

Dokter jaga menyarankan kami keluar. Dengan gontai aku menggenggam tangan Khaila keluar dari ruang intensif dan duduk di kursi tunggu. Menatap istriku yang lain yang tersenyum dengan mata yang basah.

"Aku takut kehilangan dia juga," kataku pada Khaila yang mengangguk. "Mungkin ini terkesan serakah, tapi aku memang ingin kalian tetap mendampingi hidupku." Jujur, aku memang menyayangi keduanya, mencintai mereka meski porsi tak sama.

Khaila mendekapku dengan erat.

"Berjanjilah, Sabrina hidup atau tidak ... kamu akan tetap jadi istriku dan tak akan pernah meninggalkanku." Kuikat Khaila, agar dia tak akan pernah meninggalkanku.

"Iya," jawabnya. "Aku akan menjadi istrimu, selamanya ...."

Pilu, aku menangis di pundaknya, karena menangisi istriku yang lain. Semoga ini menguatkan cinta kami bertiga.

"Dok, ada respon!" ujar dokter jaga membuatku menoleh dan kembali memasang alat pelindung. Sebelum masuk, aku menoleh pada Khaila, dan tersenyum.

"Tunggu aku di sini."

Dia mengangguk, menatapku yang masuk ke ruangan Sabrina. Ada respon dari tangan dan juga napasnya yang mulai cepat. Bibir pun kian bergerak dan mata seperti berusaha untuk terbuka.

"Panggil dr. Aina, dr. Mita, dan dr. Lim," pintaku pada suster. "Sabrina ... ini aku," bisikku di telinganya.

"Hhh–ham–mish." Suara itu pelan sekali.

"Iya, Sayang, aku di sini menemanimu." Tangannya mulai menggenggam meski tak kuat. Kusentuh pipinya dan juga kuberi rangsangan di beberapa kulit tangan, pipi, dan wajahnya.

Tiga dokter yang kupanggil masuk, mereka pun turut mengecek kondisi Sabrina yang mulai membuka mata.

"S–sa ... kit."

"Sabar, Sayang, kami akan selalu ada untuk kamu," bisikku.

Umi dan dr. Lim mulai mengambil alih tugas, tentu saja karena aku merasa lemah untuk mengambil tindakan lain dan upaya percepatan kesadaran. Mereka terus berusaha memeriksa denyut nadi, mata, kerongkongan, dan semua alat indra Sabrina.

Aku diminta keluar karena Sabrina mulai membaik dan akan terus dipantau tim medis, utamanya dokter spesialis. Mereka harus memeriksa secara keseluruhan kondisi Sabrina dan Umi yang mendapingi.

Khaila sudah tidak ada di kursi.

"Sus, Bu Khaila ke mana?" tanyaku pada suster yang tadi sempat ada di luar bersamanya.

"Oh, dr. Sandra memintanya ke ruang bayi, katanya untuk mencoba lagi rangsangan menyusui," jawab suster.

Lega. Aku pun segera ke ruang bayi, benar Khaila tengah belajar menyusui dan tawanya lucu sekali saat Sakha mulai menghisap.

"Hai, dDok," ujar dr. Sandra. "Tadi pas dicoba pijat keluar dikit, ini lagi dicoba dirangsang lagi sama Baby Sakha nih. Sepertinya sudah keluar, sih." Dr. Sandra mengamati sambil terus berusaha membuat Khaila nyaman.

Wajah Khaila terlihat lucu, mungkin sakit, tapi dia tetap tenang dan rileks. Kukecup pucuk kepalanya.

"Sabrina sudah mulai siuman," kataku padanya.

"Alhamdulillah. Terus, gak papa Sakha aku yang susui?" tanyanya.

"Gak papa, kan Bu Sabrina tidak akan langsung bisa merawat bayinya juga." Dr. Sandra yang menjawab sambil mengelus kepala Sakha dengan satu jari dengan lembut.

"Eh, dilepas. Kenyang kali ya, bobo, deh." Sungguh, Sakha menggemaskan. Beratnya sudah naik ke 2,2kg. Tak terlalu ringkih dari saat dilahirkan. Kenaikannya cukup baik, hanya masih tetap kubiarkan di rumah sakit agar mendapat perawatan dari yang ahli.

Toh, aku pun jarang di rumah. Lebih banyak di rumah sakit menjaga Sabrina.

Aku kembali ke ruang Sabrina dan melihat perkembangannya. Dia mulai benar-benar sadar. Tersenyum meski sangat lemah. Tentu saja, setelah koma sepuluh hari lamanya, dia pun tak bisa langsung normal seperti sedia kala.

Tubuhnya akan kaku sementara waktu karena tidak bergerak dalam jangka waktu yang lama. Tenaganya juga belum pulih, hanya kesadarannya kian membaik.

Sakha pun dibawa ke ruangan itu lagi. Didekatkan dengan Sabrina yang merespon dengan senyuman dan wajah yang sedih. Kubantu tangannya untuk menyentuh Sakha. Jari-jarinya bergerak dan dia tersenyum bahagia.

“Akhirnya senyum manis ini kembali,” bisikku mengecup keningnya dengan lama. Meskipun tanganku tetap menggenggam Khaila yang menggendong Sakha. Menunjukkan bahwa aku mencintai keduanya.

Kukisahkan juga bahwa Sakha disusui Khaila karena dia tak tega bayi itu terlalu lama tanpa dekapan ibu. Sabrina memberi isyarat mata seolah setuju. Ia pun menatap Khaila yang menggendong Sakha.

“Ini anak kita,” ujar Khaila mendekat dan untuk pertama kali mencium kening madunya. Manis sekali.

“Te–ri–ma kka–sih.” Sabrina masih kesulitan bersuara. Namun, itu akan kembali normal setelah tenaganya pulih. Butuh waktu memang, tapi aku yakin dia akan sembuh.

Waktu yang seharusnya untuk bersama Khaila menjadi milik Sabrina di rumah sakit. Aku bahkan menginap di sana, karena tidak ingin terjadi hal-hal di luar kendaliku. Khaila pun tentu tak bisa protes, ia pasrah dengan keadaan.

Dia juga suka datang ke rumah sakit untuk menemuiku. Kami sering melepas rindu di ruang kerjaku, bisa mendengarkan celotehan dia yang akan ikut ujian di pondok juga sangat menyenangkan.

“Sini,” kataku menarik tangannya. “Duduk sini,” pintaku.

“Ih, kayak Umi sama Abi,” bisiknya menutup mulut.

“Memang pernah lihat?” tanyaku menatap wajahnya yang begitu cantik.

“Iya, beberapa kali waktu di rumah gak sengaja lihat kemesraan mereka. Abi suka Umi duduk di pangkuannya sambil cerita dengan manja. Manis ya, padahal mereka tak lagi muda.”

Kurangkul pinggangnya dan kudekap mesra.

“Aku ingin kita seperti itu. Mesra hingga usia senja,” bisikku, merasakan detak jantungnya langsung.

Kurasakan kecupan hangat di rambut, juga belaian mesra. Sudah lama aku tak merasakan kehangatan dan rasa ini pada Khaila, karena terlalu fokus pada Sabrina.

“Di sini,” pintaku dengan sebuah isyarat ala Sakha dan dia memekik manja.

“Masa di kantor,” katanya menjauhkanku dari dirinya. Ah, aku tak suka dia menolakku.

“Jangan tolak aku!” Ah, aku tak suka dia begitu. “Di mana pun, bisa, kan?” kubisikkan napas yang penuh rindu ini di wajahnya.

“Terserah kamu,” katanya pasrah.

Pintu kantor langsung kukunci dan ponsel kumatikan sementara. Tirai-tirai kututup agar tak ada yang ikut menikmati keindahan Khaila. Aku selalu takut dia pergi dan membayangkannya menjadi milik lelaki lain, itu sangat menyiksaku. Padahal, aku sendiri terbagi untuk Sabrina.

Momen ini cukup membuatku lega dan tak terlalu dalam tekanan. Khaila selalu hadir jadi wanita yang bisa membuatku mampu melepaskan hormon stres kapan saja. Tak peduli kami di kantor, atau di mana. Dia bisa kupaksa ke hotel jika sedang di luar rumah.

Berharap, setelah ini dia pun hamil. Agar semakin sempurna cinta kami. Meskipun dia jadi ibu untuk Sakha juga, karena bayi itu menyusu padanya, menggantikan Sabrina.

Sabrina mulai lebih baik, dia sudah mulai bicara meski lirih. Keluhannya, anggota tubuhnya kaku dan sulit digerakkan. Fisioterapi pun akan menjadi pilihan selanjutnya, untuk merangsang anggota tubuh yang kemarin berhenti bekerja.

Waktuku benar-benar lebih banyak di rumah sakit untuk mengurus pekerjaan juga menjaga istriku. Kuharap ini tak membuat Khaila cemburu, karena dia sudah mulai merawat Sakha di rumah dengan Umi.

"Kamu harus tetap dampingi Khaila, apalagi dia kan lagi menyusui anak kamu," ujar Umi suatu ketika di depan Sabrina.

"Iya, Bi, gak papa aku di sini. Yang penting kamu tetap datang tengok." Sabrina sudah mulai bicara jelas.

"Iya, aku terlalu cemas dengan kamu."

"Senangnya ...." Sabrina tersenyum.

Aku pun pamit untuk menemui Khaila di rumah. Membantunya merawat Sakha yang butuh perawatan ekstra. Ada suster khusus, tapi Khaila tetap ingin menjadi ibunya juga. Usaha untuk menerima pernikahan ini dan terus melanjutkannya.

Dia mulai lupa pada dunia lamanya. Meski akunnya tetap ada. Aku masih sering membuka Instagram untuk membahas kesehatan, penggemarnya pun sering menanyakannya. Namun, tak pernah kubalas atau kurespon sejak kejadian itu.

Pernikahan ini diuji di awal, berharap setelah ini kami mendapatkan ketenangan dan kedamaian. Tak ada lagi permasalahan berat, apalagi sampai membuat kami terpisah. Baik Khaila atau Sabrina, keduanya adalah tanggung jawabku. Aku sudah mengambil keputusan untuk tak akan pernah melepaskan mereka.

Keputusan tidak populer di mata para wanita. Namun, bagiku inilah keadilan sesungguhnya. Mempertahankan mereka dan menjadikan keduanya bidadariku.

Lelah, tentu saja. Karena aku harus membagi tempat istirahat. Kadang di rumah sakit dengan Sabrina, kadang di rumah dengan Khaila. Tak jarang saat mendatangi Khaila dia tengah datang bulan. Jangankan melepas hormon yang tersumbat, mau bermanja pun Sakha akan menangis meminta digendong.

Terpaksa, kadang malam hanya memeluk tubuh Khaila dari belakang, karena dia meringkuk ke arah teman barunya. Sakha.

Namun, dia sangat pengertian. Jika Sakha belum bangun, maka dia akan membuatku merasa lega dan tenang. Memanjakanku dengan tingkahnya yang nakal dan dengan gaya centilnya yang membuatku mabuk kepayang.

"Aku kok belum ada tanda-tanda hamil, ya," keluhnya menatap lingkar perut yang masih rata dan tetap ramping.

"Sabar, kan masih ada Sakha." Kulingkarkan tangan di pinggangnya.

"Kalau ternyata aku gak punya anak, apa kamu akan tetap cinta?" tanyanya dengan cemas.

"Tentu saja, memang kenapa dengan tidak punya anak? Apalagi aku ada anak dari Sabrina," kekehku bercanda.

Namun, raut wajahnya tidak biasa. Dia seperti tertekan karena belum juga hamil.

"Sayang, kita baru menikah hitungan bulan. Ada yang diberi momongan cepat, ada yang harus menunggu hitungan bulan, bahkan tahun, ada juga yang belasan tahun, atau bahkan tidak sama sekali. Memiliki anak bukan soal hebat dan tidaknya, tapi itu benar-benar hanya Allah yang memberikan berupa rezeki sekaligus

ujian." Kudekap dia yang mulai galau, mungkin karena omongan orang.

"Iya, habisnya beberapa orang yang nengok Sakha selalu bilang, kapan Khaila punya sendiri? Rasanya ... nyesss gitu," kekehnya.

"Sabar. Orang memang tidak akan pernah bosan menguji. Belum nikah, ditanya kapan nikah. Belum ada anak, ditanya kapan punya anak. Sudah punya anak, ditanya kapan nambah. Kebanyakan anak juga dikomentari katanya kasihan nanti gini gitu. Abaikan," bisikku di telinganya sambil menghirup aroma rambutnya.

"Entahlah ... akhir-akhir ini aku cemas sekali. Semoga bukan firasat buruk untukku."

"Hey, singkirkan pikiran-pikiran negatif. Aku akan larang orang bertamu jika mereka mengganggu ketenanganmu."

Khaila tersenyum, tapi jelas ia menyimpan cemas yang tak mau dia kisahkan padaku.

"Khai ...."

Dia terkejut dan tersenyum kaku. Memegang perutnya dan seperti menyembunyikan sesuatu.

40. Aku Lelaki Hebat

"Aku ingin hamil, tapi karena aku suntik hormon menyusui, mungkinkah itu jadi KB alami?" tanyanya pada akhirnya.

"Iya, secara teori begitu. Tapi kuharap kamu akan tetap hamil, karena ada banyak wanita yang menyusui tetap hamil." Aku berusaha menenangkannya. *Toh,* dr. Sandra sudah menjelaskan konsekuensi tindakan ini, tapi naluri keibuannya tak tega melihat Sakha menangis.

Aku sangat ingin memiliki anak dari keduanya. Namun, bukan berarti harus sama waktunya. Kujelaskan pada Khaila bahwa tiap wanita berbeda meskipun suaminya sama.

Khaila pun mulai tersenyum, meskipun dia mengatakan sangat rindu bermain media sosial karena setiap kali aku dan Umi bekerja, dia kesepian.

"Kamu gak percaya sama aku, ya?" tanyanya penasaran.

"Bukan, aku hanya terlalu ingin melindungimu." Namun, pada akhirnya aku ingin dia merasa tak dikekang. Kuizinkan dia kembali mengunduh Instagram. Kembali dengan kebiasaannya hanya menuliskan ilmu yang baru tahu.

Orang-orang sudah tak terlalu peduli dengannya. Hanya penggemar setianya yang tetap hadir dan berkomentar.

Kak Khai, kami kangen wajah Kakak, lho.

Khaila pun membalas dengan harus izin suaminya dulu. Manis sekali. Kuizinkan dia melakukan itu, hanya sekali di Instastory. Dengan senyum tanpa *make-up* seperti dulu, dia terlihat lebih menggoda.

I love you

Kukirim pesan ke Instagram-nya saat melihat fotonya tengah tersenyum sambil menatap jendela.

I need you

Balasnya tak lama kemudian.

Aku pun tersipu dan semakin mencintai dan menyayanginya. Dia sangat patuh dan penurut, padahal sekilas terlihat seperti pemborontak. Mungkin karena dulu beda kasus, orang tuanya membuatnya tidak nyaman. Kuharap bersamaku dia nyaman meski harus berbagi tubuhku ini.

Sabrina mulai membaik, bisa duduk meski masih harus menyandar. Setiap hari kutemani melakukan fisioterapi untuk memulihkan tubuhnya yang kaku akibat koma selama sepuluh hari. Dia mulai bisa tersenyum, tertawa, dan menggerakkan jari-jarinya.

Tak jarang dia merindukan Sakha, tapi anak kami itu di rumah, dirawat Khaila.

"Dia menyusu pada Khaila, dia gak tega lihat Sakha menangis dan butuh kehangatan." Kutatap Sabrina yang tersenyum penuh haru.

"Apa dia akan tahu aku ibunya?" tanyanya cemas.

"Tentu saja, setelah kamu pulih, kamu sendiri yang akan mengurusnya."

"Siapa yang memberi nama Sakha?" tanyanya lagi.

"Aku," jawabku jujur. "Sakha adalah nama dua ibunya, agar dia setegar Khaila dan secerdas dirimu."

"Setampan kamu dan se-*hot* kamu?" tanya Sabrina menutup mulutnya dengan jari-jari yang baru saja bisa digerakkan.

"Sudah pasti," jawabku sambil kembali mengajarkannya menggerakkan kaki.

Butuh waktu lama untuk penyembuhan. Kami membawa Sabrina ke rumah dan mempertemukannya dengan Sakha. Dia menangis karena belum bisa menggendongnya.

Umi menaruh Sakha di pangkuan Sabrina dengan tetap ada di tangannya. Membuat mereka saling mengenal dan bayi itu seperti tahu, mengendus dan menyelusut ke tubuh ibunya dengan manja.

Kutoleh Khaila, untuk melihat ekspresinya. Dia tersenyum dengan tatapan hampa, seperti kecemasan yang mendera.

"Khaila, terima kasih," ujar Sabrina.

Khaila hanya mengangguk dan tersenyum, mendekat, dan mencium kening Sakha lalu bergaya berdua, difoto oleh Umi. Manis sekali, mereka berdua memang bidadariku tercinta.

Keluarga ini terasa unik, meskipun aku sendiri merasa aneh dan menggelikan. Tak pernah kubayangkan memiliki dua istri sebelumnya. Apalagi saat ini keduanya serumah dan saling membantu.

Khaila lebih fokus mengurus Sakha, dan Sabrina penyembuhan. Semua terasa sempurna hari ini. Kuharap tetap sama.

Namun, akhir-akhir ini Khaila murung dan sering *bad mood.* Jika ditanya sedikit cuek. Bahkan terlalu fokus pada Sakha, sampai lupa pada bayi besarnya.

“Khai,” panggilku saat dia tengah menyusui Sakha dan terlihat meringis.

“Perutku kok aneh, ya? Tiap Sakha menyusu,” katanya menahan diri.

“Mungkin terlalu tegang.” Kupijat kakinya agar rileks. Dia pun mulai terlihat nyaman. Hingga akhirnya tertidur dan segera kuamankan agar ASI tak tumpah ke wajah Sakha.

Kutatap keduanya lekat. Sudah lama aku tak menghabiskan waktu dengan Khaila hanya berdua. Bahkan hanya sekedar untuk menemaninya belanja. Waktuku habis dengan merawat Sabrina, baru bisa menemuinya setelah Umi datang.

Kupeluk tubuhnya dari belakang, meski hanya sedikit saja tempat tidur tersisa di sana. Aku terlalu rindu, terlalu berharap, hingga tak sadar mulai memujanya.

Sialnya dia menoleh dan aku terdorong ke belakang, alhasil jatuh dan kepala terbentur.

Dia malah tertawa dan turut duduk di lantai. “Makanya jangan iseng.”

“Aku kangen Khaila-ku,” rengekku manja.

“Jelek, ah,” protesnya sambil berdiri, tapi kutarik lagi tangannya agar duduk dan kujadikan tempat berbaring. Dia menceritakan pengalamannya merawat Sakha dengan antusias, sedangkan aku menikmati wajahnya yang asik bercerita. Dia punya ciri khas senang memainkan alis seperti Umi. Juga tertawa yang keras sampai harus membekap mulut.

Ini adalah momen manis melepas rindu. Mendengarkan keluhan istri meski banyak protesnya. Terutama soal aku yang selalu memaksanya bangun tengah malam karena kebutuhanku, padahal dia lelah menjaga Sakha.

"Maaf," bisikku sambil memeluk perutnya dan menciumnya. Dia pun sibuk memainkan rambutku, hingga mengambil gambar kami berdua.

"Pengen deh pamer kamu di depan orang," katanya sambil menatap penuh harap.

"Besok kita mau ke undangan pernikahan salah satu dokter di RS, kita akan pergi bersama. Berdua, saat itu orang akan tahu dan kenal Nyonya dr. Hamish Anggara," kataku sambil menarik lengannya agar menunduk.

"Sabrina ikut?" tanyanya.

"Tidak, kita berdua saja. Sabrina akan terapi di rumah sakit, ditemani orang tuanya."

"Oh, jujur, sejak dia sakit ... aku seperti kehilanganmu. Tapi aku mencoba memahami bahwa, ya, kondisinya seperti ini, harus sabar dan ikhlas."

"Betul, itu sudah sangat tepat."

"Tapi tetap saja aku ingin ada waktu kita berdua saja. Kita menikah baru dua minggu dan aku sudah dihantam harus berbagi," katanya pelan.

"Aku tahu," balasku dengan bangkit dan duduk menatap wajahnya yang terlihat sedih.

Akhir-akhir ini dia dramatis. Seperti *mood* yang berubah dan juga sikap yang tak menentu. Dugaanku dia tengah hamil dan mungkin tak menyadarinya.

"Mau kuperiksa?" tanyaku.

"Ogah, ujungnya gak enak," jawabnya sambil mendelik dan membuang muka.

"Sepertinya kamu hamil," bisikku di telinganya.

“Sungguh?” Dia menoleh dan aku masih tetap di posisi sama, alhasil hidung dan bibir kami bersentuhan.

“Ya, kamu akan jadi ibu,” bisikku sambil menyambar bibirnya dan dia diam membisu, tak membalasku. “Kenapa?” tanyaku tak suka, biasanya dia akan sangat senang menggoda.

“Aku ... aku gugup,” jawabnya.

“Kenapa gugup?”

“Aku takut seperti Sabrina,” jawabnya lemah.

“Tidak semua yang melahirkan demikian, Faiza enggak.”

“Iya, sih,” jawabnya lemah.

Aku pun bangkit dan meminta suster menjaga Sakha. Kami menuju ruang periksa Umi dan mengambil alat tes kehamilan.

“Periksa,” pintaku menyerahkan benda itu.

Dia pun tersenyum dan memasuki kamar mandi, kutunggu dengan penuh harap.

Tak lama keluar dengan wajah datar.

“Bagaimana?” tanyaku penasaran.

Tangan Khaila terhulur dan menyerahkan alat tadi.

“*Yes*!” pekikku sambil menggendong tubuhnya. Mengumumkan pada semua orang yang ada di taman–tengah menemani Sabrina–bahwa akan ada bayi lagi dari Khaila.

“Eh, serius?” tanya Umi dengan semringah. Ia pun mengecek alat tes dan memekik senang.

“Selamat, ya, Khaila,” katanya sambil memeluk penuh kasih sayang.

Aku benar-benar gugup saat tahu Khaila hamil setelah Sabrina melahirkan. Kudekati Sabrina yang menatap orang-orang karena tengah bicara dengan Khaila.

"Sudah enakan?" tanyaku mengecup tangannya lembut.

"Iya, gak sabar pengen gerak bebas. Lama, ya?" tanyanya lagi.

"Enggak, maksimal satu bulan, tapi bisa lebih cepat bahkan dalam hitungan satu minggu," jawabku, "berusahalah, pasti kamu bisa cepat sembuh dan bisa gendong Sakha."

Ia menangguk senang dan memperlihatkan tangannya yang mulai bisa bergerak sebelah, pun kaki yang mulai bisa digerakkan.

"Bagus," pujiku sambil mendorongnya ke arah orang-orang yang tengah memberi selamat pada Khaila.

"Selamat, Khai, bakal jadi ibu dua anak, deh," ujar Sabrina sambil menatap penuh harap, Khaila pun mengerti, mendekat, dan memeluknya.

"Doakan saja, ya, belum USG ih beneran hamil apa enggak," kekehnya dengan berbinar.

Yaps, aku pun mengajaknya bertemu dokter kandungan di rumah sakit. Dengan bangga aku memasuki ruang periksa, sebagai lelaki hebat yang bisa menghamili dua wanita. Halal, tentunya.

"Iya nih, kelihatan," ujar dr. Mita. "Kalau dilihat dari terakhir datang bulan ya baru sekitar dua minggu artinya pasca suntik hormon, ya."

"Aman gak tuh?" tanya Khaila cemas.

"Ya, selama ini kan gak pernah ada ya, jadi belum tahu. Tapi harusnya sih aman-aman saja. *Toh*, semua terjadi karena hormon kamu sudah menjadi hormon menyusui dan tidak lagi minum obat untuk rangsangan itu, kan?" tanya dr. Mita.

"Iya, sudah enggak, sih. Karena cepat keluar ASI-nya."

"Oke, dijaga saja, ya."

"Apa masih bisa menyusui Sakha?" tanya Khaila lagi, sambil menoleh padaku.

"Hmm, kalau kontraksi jangan, deh. Tapi kalau gak kontraksi gak papa. Cuma kamu juga harus banyak makan makanan bergizi dan jangan kelelahan, ya." Dr. Mita menatap dengan serius.

"Iya, dok."

"Tenang, suaminya kan dokter," candaku sambil menggandeng Khaila yang tersipu dan tersenyum senang.

Setelah periksa, kami pun sengaja menikmati makan siang di luar, berdua. Tak lupa mengajaknya belanja dan membeli apa yang dia inginkan.

Saat membeli pakaian tidur, beberap lelaki mata keranjang melirik berulang kali pada istriku. Menjengkelkan sekali. Mungkin karena Khaila memang memiliki wajah yang menantang para lelaki.

Terpaksa kutunjukkan kuasaku dengan menggandengnya erat, memeluk pinggangnya sambil memilih apa yang dia mau.

"Lebay, ih," protesnya sambil mendorongku.

"Banyak yang lihatin kamu, aku cemburu," bisikku, tapi sepertinya didengar pramuniaga jadi dia menahan tawa.

Setelah itu aku pun membelikannya ponsel baru, karena yang lama sudah mulai ketinggalan zaman. Aku ingin memberikan apa pun yang membuat dia bahagia hari ini. Karena benar, baru saja menikah sudah harus berbagi diriku.

Sorenya kami bermain ke taman *parkour*. Di sana teman-temanku juga berlatih, tapi aku menolak tampil dan memilih menggandeng Khaila di tempat penonton.

"Khai!" sapa seseorang dari bawah. "Khaila Aldebara?" Orang itu kembali bicara.

Seorang lelaki yang cukup tampan dan memiliki tubuh atletis sepertiku, tersenyum dan melompat ke arah kami.

"Lupa, ya?" tanyanya tertawa.

"Maaf?" tanya Khaila sambil menoleh padaku.

"Duh, sombong nih, Nico. Kita kan pernah sama-sama satu *agency*," katanya mengulurkan tangan. Spontan kutepis dengan cepat.

41. Menguatkan Ikatan Rasa

"*Sorry*, bukan mahrom," kataku meski sedikit tak enak karena terlalu frontal.

Lelaki bernama Nico itu menatapku lalu menoleh pada Khaila yang terlihat sungkan.

"Aku lupa, kalau kamu sudah menikah dan hijrah. Sempat dengar sih kisah kamu, tapi kupikir ... mana mungkin lho seorang Khaila."

"Maksudnya? Dia istri kedua?" tanyaku tajam.

"*I heard so,*" jawabnya.

Kutatap dia lekat-lekat, lalu menoleh pada Khaila yang menunduk. Teringat keinginannya yang ia sampaikan pada Ustadzah Nurul, bahwa ingin ada pembelaan dariku dan keluarga.

"*She's my first wife,*" kataku pada akhirnya.

"Oh, wow!" katanya dengan aneh. "Gak nyangka aja tetap sih, Khai," katanya menatap Khaila.

Kurasa, mereka pernah ada rasa satu sama lain. Terlihat dari tatapan Nico dan salah tingkahnya Khaila. Apa mereka mantan?

"Senang banget kamu ada di sini, padahal aku dah lama lho gak main *parkour* sejak nerima kontrak untuk serial Malaysia," kekehnya.

Oh, jadi dia pemain *parkour* juga dan Khaila sering ke sini dengannya.

"Iya, Nico. Suamiku juga pemain *parkour*," jawab Khaila lembut.

"Wah, iyakah? Gimana kalau tidak tanding?" tanyanya dengan senyuman. "Siapa tahu Khaila akan menyukai pemenangnya," katanya mengejek dengan sombong. Dia belum tahu siapa aku.

"Begitu?" tanyaku, rasanya dada ini panas tahu ada seseorang yang menyukai istriku.

"Siap?" tanya Nico lagi.

"*Why not*?" Aku pun melepas kancing kemeja dan bersiap untuk melakukan aksi bersama Nico. Teringat kejadian dulu dengan pria bernama Rud, hari itu juga aku memenangkan pertandingan dengan mudah. Kurasa, dia pun tak ada apa-apanya.

Kami berdiri di titik awal, dia menoleh dan aku hanya tersenyum. Aku sendiri masih memakai celana bahan biasa dan kemeja yang kubuka sebagian kancingnya agar tak sesak.

"*Go*!" teriak orang yang ditunjuk wasit.

Aku dan Nico langsung melesat dan menaiki rintangan demi rintangan juga *stage* yang cukup berbahaya. Tidak akan kubiarkan dia menang, karena Khaila hanya menyukaiku. Itu jelas, dia istriku.

Kami terus melompat dan melakukan tolakan berbahaya, memukau decak kagum penonton. Termasuk istriku di sana, pasti dia pun mendoakanku menang.

Di rintangan terakhir, kesialan terjadi. Tanganku gagal meraih dinding untuk memutar dan menolak tubuh agar ke atas. Alhasil aku terjatuh dan Nico berhasil mendapatkan benderanya.

Sial!

"Hamish!" pekik Khaila berlari ke arahku. Menyentuh punggungku yang sempat terpelanting dan mendarat tak sempurna di bawah.

"Aku gagal," kataku.

"Lalu?" tanya Khaila.

Entah, apa maksud Khaila dengan kata lalu.

"Kamu tidak sedang mempetaruhkan aku kan dengan dia?" tanyanya dengan menatap tajam.

"Tentu saja, tidak. Mana mungkin?" Enak saja, mana mungkin aku menjadikan Khaila sebagai taruhan. Dia salah paham.

Khaila tersenyum membangunkanku, ia pun menoleh pada Nico yang mendekat penuh kemenangan.

"*So*?" tanyanya.

"Apanya? Aku tetap istrinya, dan tetap mencintainya," ujar Khaila tersenyum.

Lelaki itu menggeleng dengan senyuman tak puas dengan jawaban istriku.

"Kita ...."

"Semua sudah berakhir. Kita adalah mantan, dan mantan tak akan pernah ada tempat di hatiku," ujar Khaila berbalik dan merangkul tanganku.

"Jika semua orang meninggalkanku, aku hanya berharap kamu tetap di sisiku, Nico. Tapi karena orang tuamu tak setuju, maka biarlah kita berpisah ... tapi hatiku tetap untukmu."

Apa maksud dia mengatakan itu? Apa itu kalimat Khaila di masa lalu?

"Itu Khaila Aldebara, bukan Khaila Khairunnisa," balas Khaila dengan menarikku dan pergi meninggalkan lelaki bernama Nico yang mungkin menatap punggung kami.

Aku duduk di mobil dengan napas dan keringat yang bercucuran, Khaila menarik khimar dan mengusapkannya di wajahku, leherku dan dadaku. Saat itu, aku langsung menahan tangannya di sana.

"Kesombongan pasti kalah. Dulu, Rud atau siapa namanya? Kalah karena sombong padamu, sekarang kamu sombong sama Nico, jadi kalah," katanya sambil mengusap keringatku dengan tangan satunya, karena tangan yang tadi masih kugenggam.

"Astaghfirullah ... cemburu membutakan hatiku." Kukecup tangan Khaila dengan dalam.

"Cemburu? Bahkan kamu punya dua istri," kekehnya.

"Karena itu, aku takut kamu mundur karena pemujamu kembali. Lalu membiarkan aku merana karena kehilangan cinta," kekehku.

"Gombal," omel Khaila menarik tangannya.

"Ceritakan tentang kalian," pintaku sambil melajukan mobil dan meninggalkan arena itu.

Khaila mengisahkan bahwa dia dan Nico sama-sama satu agensi. Keduanya terlibat cinta lokasi karena sering dipasangkan dalam iklan bersama. Namun, keluarga Nico tidak merestui hubungan mereka dikarenakan Khaila bukan dari kalangan berada.

Dia hanya seorang anak dari orang tua yang bercerai. Pun, orang tuanya itu tak memiliki jabatan berarti. Sementara itu, Nico anak seorang pejabat.

Nico akhirnya dikontrak untuk serial televisi di Malaysia, mereka menjalian hubungan jarak jauh, tapi akhirnya kandas karena cinta terhalang jarak dan restu.

"Apa benar kamu mengatakan seperti yang dia ucapkan?" tanyaku penasaran.

"Iya," jawabnya.

Entah kenapa, ada rasa perih di hatiku.

"Karena, saat itu hanya dia yang peduli padaku. Tidak ada yang lain. Sampai akhirnya aku ketemu Bunda Hani."

"Apa perasaanmu saat melihat dia lagi?" tanyaku penasaran.

"Hmm, terkejut," jawabnya.

"Lalu?"

"Gugup, karena pernah ada rasa, itu wajar, kan?"

"Apa masih ada rasa itu?" tanyaku penasaran.

Dia menoleh dan menatapku. "Pinggirkan mobilnya," pintanya.

Aku pun meminggirkan mobil dan menoleh pada istriku.

"Lihat mataku!" pintanya dengan manja.

"Ada pantulan aku di sana. Karena kita berhadapan," kekehku sambil mengelus pipinya.

"Bukan itu, aku hanya ingin kamu lihat kejujuran dari mataku. Saat aku mengatakan ... jiwaku telah direnggut dan dipenjara oleh pria bernama ...."

God! Siapa? Dia malah tersenyum dan tertawa.

"Khai ...."

"Hamish," jawabnya menatapku.

"Sungguh? Bahkan dia membagi cintanya dengan istrinya yang lain?"

"Iya, tapi aku tidak bisa membohongi perasaan. Aku mencintaimu dan ingin tetap menjadi milikmu, asal janji satu hal ...." Khaila memegang pipiku. "Cukup aku dan Sabrina. Tidak ada wanita lain."

Aku tertawa mendengar ketakutannya. Jelas, untuk apa juga aku mencari wanita lain.

"Apa yang terjadi di antara kita ini tidak sengaja. Aku menikahi Sabrina karena kupikir Umi suka wanita seperti itu, meskipun aku saat itu mulai menyukaimu." Aku mencoba mengamankan posisi karena sangat takut kehilangan Khaila.

"Jawab jujur, apa kamu mencintai Sabrina saat ini? Atau hanya sebuah tanggung jawab?" tanyanya dengan menatapku lekat.

"Awalnya sebuah tanggung jawab, tapi ... tak bisa kupungkiri aku pun tidak ingin dia pergi dariku."

"Hanya itu?" tanya Khaila lagi.

Apa yang harus kukatakan, jika kukatakan tak mencintainya, aku takut Khaila memintaku melepasnya. Jika jujur kukatakan mulai nyaman dan ada rasa, takut dia cemburu.

"Sebaiknya tidak membahas soal perasaan seorang suami yang beristri dua," kekehku sambil merangkulnya.

"Kan, kita sedang berdua, tidak ada yang tahu."

"Aku mengerti, maksudku ... aku gak mau kamu jadi angkuh kepada Sabrina karena merasa dicintai, atau aku juga gak ingin kamu jadi merasa gak kucintai. Begitu. Aku ingin adil kepada kalian, meski secara perasaan pasti condong ke salah satu. Itulah beratnya, tapi aku gak mungkin melepas kalian berdua juga."

Sungguh, di hadapan orang mungkin aku beruntung memiliki istri dua. Pada kenyataannya aku sangat kacau dan rasanya tak akan mampu. Namun, baik Khaila maupun Sabrina memiliki

tempat istimewa di hatiku. Keduanya akan kupertahankan, jika masih mungkin.

Iya, kadang aku tidak tahu sampai kapan aku bertahan karena aku tidak bisa seperti orang-orang di luar sana yang berpoligami. Mereka bisa tampil begitu mesra dengan istri-istrinya, bahkan abai dengan cibiran orang dan tekanan.

Aku masih bermain dengan perasaan. Terutama perasaan kedua istriku.

Bahagiakah mereka denganku?

Adilkah aku selama ini?

Ketakutan-ketakutan itu sering menghantuiku. Padahal, jika kulihat para lelaki yang dengan pongah pamer jumlah istri hanya mengandalkan obat kuat saja. Tak ubahnya poligami hanya urusan syahwat semata. Mereka petantang-petenteng seolah paling keren dan paling hebat, paling kuat, lalu mengolok yang enggan berpoligami. Bahkan mengolok keimanannya.

Sungguh, aku tak bisa seperti mereka. Aku terlalu memikirkan perasaan istri-istriku. Padahal jelas, dari segi batin tentu saja tanpa obat pun aku bisa memuaskan keduanya. Lagi, ini kukatakan masalah hati dan perasaan.

Tentu saja, karena kedua istriku juga aku sama-sama tidak berniat poligami sebelumnya. Semua terjadi karena permainan hati kami sendiri.

Beruntung Khaila memahami perasaanku. Dia pun tak lagi bertanya soal itu. Dia memilih membahas kehamilannya, dan juga akan berusaha menjadi istri yang baik seperti nasihat Ustadzah Nurul.

Kami pun kembali dan disambut oleh Sakha yang menangis mencar ibu susuannya, tentu saja Khaila ibunya juga. Dia langsung

sibuk menggendong Sakha, dan aku menemui Sabrina meskipun ini jadwal bersama Khaila.

"Sudah enakan?" tanyaku sambil mengeluarkan sebuah gelang dari saku. Kupakaikan di tangannya dan kukecup tangannya.

"Sudah mulai enak, tapi masih belum sanggup untuk berjalan," jawabnya lemah.

"Tidak apa, itu wajah. Nanti pasti bisa lagi berjalan," kataku sambil memeluknya. "Katakan, apa keinginanmu jika nanti bisa jalan lagi?"

"Hmm, ingin umrah lagi. Bertiga dengan Khaila," jawabnya lembut.

"Masyaallah, semoga segera sembuh. Gak sabar aku juga membawa kalian ke sana," bisikku dengan mendekapnya.

Kecupan hangat terasa di pipiku, dia menatap penuh rindu. Aku lupa, sudah sangat lama tak pernah memberikan romansa sentuhan padanya, selain ke tangan dan sentuhan untuk membuatnya lebih nyaman dan bisa bergerak lagi.

Kali ini, sepertinya dia ingin sentuhan yang lain. Namun, aku dalam posisi waktu untuk Khaila.

"Dua hari lagi jatahku denganmu, apa yang kita lakukan?" tanyaku sambil mengecup keningnya.

"Hmm, ingin jalan-jalan seperti kalian tadi," jawabnya.

"Oke, kita akan pergi ke mana pun yang kamu mau."

"Meski mendorongku di kursi roda?" Sabrina mendongakkan wajahnya.

"Iya, kenapa enggak. Aku akan mendorongmu, kalau perlu menggendongmu," bisikku di hidungnya. Tak lupa kusentuh

bibirnya dengan lembut, dan dia memejamkan mata seperti begitu bahagia akhirnya napas kami berbagi.

Kuusap bibirnya dengan ibu jari, dan kubaringkan dia di tempat tidur sambil kubisikkan doa.

"Tunggu aku dua hari lagi," bisikku saat memakaikannya selimut dan keluar dari kamarnya, menuju kamar Khaila. Rupanya dia masih di kamar Sakha dan kembali menyusuinya.

Aku pun kembali turun ke kamar anakku. Benar saja, dia sedang menyusui Sakha. Tak lama membaringkan bayi itu ke tempat tidurnya dibantu suster. Dengan cantik dia menoleh padaku dan merangkul, lalu kuajak dia ke kamar sambil kugendong seperti biasa.

Kubaringkan di ranjang dan kami saling tatap, hingga wajahnya berubah dan mengaduh memegang perutnya.

"Khai?" Aku bingung karena kami belum melakukan apa pun dan aku pun tak berani mengambil kewajiban karena usia kehamilannya sangat rentan.

"Tadi agak kontraksi, dan sekarang semakin ... aduh ...."

Astaghfirullah ....

Aku pun langsung membopongnya lagi turun dari kamar, membawanya ke ruang periksa di samping rumah.

42. Masalah dari Luar

"Rileks, Khai," pintaku sambil menemaninya berbaring dan kuhubungi dr. Mita meminta pantaunnya. Dia pun siap datang ke rumah dan akan memeriksa lebih detail.

Alat-alat di sini cukup lengkap, termasuk alat USG kandungan. Aku sendiri mencoba melihatnya dan tampak masih baik-baik saja.

"Sepertinya kontraksi efek menyusui. *Stop* dulu, ya, Sayang. Demi anak kita," kataku sambil menggenggam tangannya, meskipun tangan kananku memegang alat USG.

"Iya, habis kasihan tadi Sakha nangis," katanya lemah.

"Gak apa, naluri keibuan kamu sangat besar. Luar biasa."

"Mungkin karena aku merasa kurang kasih sayang juga dari ibuku, jadi setiap kali melihat anak menangis gak ada ibunya, suka gak tega dan pengen meluk. Apalagi ini ada di depan mata, anak suami sendiri."

Manis sekali, Khaila memang tak seburuk luarnya. Dia sesungguhnya lembut dan lemah, hanya saja dia tutupi dengan sikap sombong dan angkuh sebagai pelindung.

Dr. Mita dan Umi datang, memeriksa dan memastikan memang hanya kontraksi karena menyusui. Khaila diminta istirahat total dan tidak boleh bangun dulu dari tempat tidur.

Untung ini malam, jadi dia bisa fokus istirahat. Aku pun membopong dia ke kamar dan membiarkannya terbaring dengan cemas. Duduk di sisinya, mengelus rambutnya, dan menatap langit. Masih bertanya ... bagaimana ini bisa terjadi. Ya, bagaimana aku bisa-bisanya punya dua istri.

Khaila tak kuizinkan bangun kecuali hendak buang air kecil atau besar. Untuk salat, kupaksakan sambil berbaring karena khawatir dengan gerakannya. Awalnya mau kupasang kateter, tapi dia menolak.

Pada akhirnya, makan pun di kamar dan kutemani. Sabrina menghubungi kami dengan *video call*. Dia menanyakan kondisi Khaila dan memintanya berhenti memberi ASI.

"Aku sudah mulai dirangsang, kok, Khai. *Stop* ya, biar anak kita bisa tumbuh bareng," katanya dengan manis.

Aku bangga mereka mulai saling nyaman dan perhatian. Terlihat tulus, benar-benar tulus. Kuperhatikan mereka juga ternyata sering komunikasi lewat WhatsApp akhir-akhir ini. Membahas segala hal termasuk Sakha, itu paling sering.

Hari berikutnya dia sudah boleh turun dari ranjang. Hanya belum boleh turun tangga. Dia bicara dengan Sabrina dari atas balkon, ketika Sabrina tengah terapi dan berjemur.

Sungguh, itu pemandangan indah. Mereka bisa saling menyayangi dan benar-benar ikhlas berbagi. Menerima takdir mereka.

Aku pun membopong Khaila dan membuatnya bisa duduk di taman dengan Umi dan Sabrina juga Aba. Berjemur di tengah matahari hangat, sambil mengobrol banyak hal. Aba paling sering menasihati mereka, agar selalu seperti ini.

"Keren lho, kamu bisa membuat kedua istrimu akur gini. Benar-benar kayak adik kakak." Aba memujiku.

"Yang keren Khaila dan Sabrina, Ba. Mereka begitu tulus dan ikhlas untuk berbagi," pujiku pada keduanya.

"Iya juga ya, dulu sih Hisyam apes istri-istrinya keras kepala," kekeh Aba membuat Abi yang tengah membaca berita di tablet tertawa, tapi enggan menoleh pada kami.

"Gak papa, kan jadinya milik aku aja," balas Umi sambil mengecupkan bibirnya pada Abi yang menoleh dan hanya tersenyum merapatkan kedua matanya.

"Doakan kami tetap seperti ini, ya, Ba." Sabrina tersenyum dan menoleh pada Khaila yang juga menggenggam tangannya.

Masyallah, indah sekali. Rasanya aku ingin tetap di sini, tapi harus bekerja. Khaila kuminta istirahat di kamar Sabrina saja, tapi tidak boleh menyusui. Umi akan di rumah mengawasi mereka bertiga.

Aku dan Abi langsung berangkat bekerja. Mengurus banyak usaha yang tentu saja butuh tenaga ekstra. Untung kami telah memilih tiap direktur untuk mengelola dan tinggal mengecek serta me-*review* apa saja yang terjadi.

Jika istirahat, aku menghubungi dua istriku dengan *video call* bertiga. Menanyakan aktifitas mereka. Biasasanya sama-sama tengah bersama Sakha.

Beruntung, kehamilan Khaila juga tidak lagi kontraksi setelah berhenti menyusui seperti arahan dr. Mita dan Umi.

Aku merasa ada di titik bahagia. Karena bisa menjaga dua orang wanita yang istimewa. Rasanya, kehidupanku benar-benar akan lebih baik dari Abi. Semoga saja.

Jam lima aku keluar dari rumah sakit untuk kembali ke rumah. Sebuah notifikasi dari Khaila di Instagram menyala, karena

sengaja kuhidupkan. Dia mem-*posting* sebuah doa untuk anak kami. Manis sekali.

Namun, komentar yang pertama masuk membuatku menginjak rem lagi.

Nico Kalindra : Hamil, Khai? Wow, *really sweet.* Semoga sehat sampai melahirkan, ya.

Terkesan biasa saja, tapi entah kenapa rasanya membuatku panas membara. Aku pun buru-buru pulang untuk bertemu kedua istriku. Tak lupa mengabarkan kepulangan pada Sabrina. Karena hari ini jadwal bersamanya lagi.

Sampai di rumah, aku langsung menuju kamar Khaila, sepertinya dia tengah di kamar Sabrina bermain dengan Sakha. Kubuka ponselnya, dan benar saja di dalam obrolan Instagram lelaki itu. Meski hanya tanya kabar, pernikahan, dan sisanya menanyakan benarkah jadi istri kedua, tapi tetap saja membuatku tak nyaman.

Khaila membalas bahwa dia istri pertama dan tak perlu mengisahkan bagaimana terjadi. Dia pun meminta Nico untuk tak menghubunginya lagi, Khaila meminta maaf atas semua itu karena setelah ini dia tak akan membalas pesan sang mantan.

Namun, aku selalu ingat bahwa kamu hanya mencintaiku, Khai.

Hanya dibaca Khaila, tapi tidak dibalas.

Bagus, dia sudah keterlaluan bicara dengan istri orang.

"Hamish?" Suara Khaila membuatku menjatuhkan ponselnya. Segera kuambil lagi dan menoleh dengan senyuman.

"Aku sangat penasaran dengan lelaki yang komen di *posting*-an kamu. Dan benar saja dia kirim pesan pribadi." Aku tersenyum dan mengecup pelipisnya.

"Kamu jadwal sama Sabrina, lho," katanya mengambil ponsel dan menatapku. "Kamu keberatan aku balas pesan dia?" tanyanya pada akhirnya.

"Enggak, gayamu sudah sangat elegan membalasnya. Hebat," pujiku sambil mengecupnya lagi dan keluar kamar.

Sampai kamar Sabrina aku menggendong Sakha dengan gemas dan rindu. Dia sangat mirip denganku, tapi matanya mirip Sabrina.

"Dia mirip aku," kataku sambil mengecup pipinya.

"Ada yang bilang jika mirip salah satu berarti dia yang mencintai, iya kah?" tanyanya.

"Bisa jadi. Karena aku memang mencintai kamu," bisikku di pipinya.

"Bohong. Aku yang cinta banget sama kamu," katanya sambil mengecup kepala Sakha.

"Sudah bisa jalan?" tanyaku.

"Sedikit lagi, masih terasa aneh saja."

"Itu normal, aku akan membantu mengendurkan syaraf-syarafmu yang kaku," kataku lagi.

"Caranya?" tanyanya dengan mendelik.

"Fisioterapi."

"Oh, kupikir ...." Dia tertawa dan menutup mulutnya.

"Aku akan menunggu sampai kamu siap. Karena gak mau nyakitin dan maksa kamu." Kudekap dia berdua dengan Sakha.

"Aku siap malam ini," katanya dengan tersipu.

“Alhamdulillah, kita buat Sakha pulas dulu,” godaku membuat dia menutup mulutnya dengan manis, lalu kedekap sambil kuciumi kepalanya.

Malam ini, untuk pertama kali aku kembali melaksanakan kewajiban pada Sabrina. Dengan harapan, otot-otot dan syarat yang menegang akan mengendur nantinya.

Aku berusaha mengubur cemburu pada lelaki yang bernama Nico itu. Kubiarkan Khaila tetap menggunakan media sosial, karena dia pasti tahu batasannya. Apalagi tengah berbadan dua.

Hari ini jadwal praktik, melayani pasien, dan membantu mereka keluar dari masalah kesehatannya.

Jam sepuluh, praktik berakhir. Aku pun memeriksa ruang UGD sebentar, diskusi dengan tim dokter jaga, lalu keluar, dan berniat kembali ke ruang kerjaku. Sambil santai, aku buka Instagram untuk mengecek kegiatan Khaila.

Iseng membuka kotak pesan dan ternyata ada dari Nico.

Gimana kalau kita tanding lagi?

Pesan sombong, tapi kujawab santai saja.

Kamu sudah menang. Aku akui kalah.

Cemen!

Kuabaikan saja, karena buang-buang waktu meladeni anak labil. Ujung-ujungya ditangkap layar dan disebarkan.

Asal lu tahu, Khaila itu cintanya sama gue. Dan gue gak terima dia lu poligami. Serakah! Cemen!

Sabar, sepertinya dia tengah memancing amarahku. Entah apa tujuannya. Yang pasti, kulihat ida anak pejabat yang mungkin itulah merasa sombong dan bisa seenak hati memaki orang.

Tak kugubris pesannya. Namun, sepertinya dia mulai berniat pansos dengan mengunggah foto dan menulis frontal.

Dokter cemen, istri dua, gak mampu diajak tanding, keok sih.

Olok-olok rekannya pun mulai membanjiri. Bahkan mereka menandai aku dan Khaila.

Abaikan.

Pesanku pada Khaila di Instagram-nya.

Khaila pun mengerti. Kubiarkan mereka terus mengolokku di kolom komentar. Agar mereka puas menumpahkan hasrat mem-*bully* mereka.

Orang-orang aneh, hidupnya hanya untuk sebuah kesia-siaan.

Sore aku kembali seperti biasa. Mengendarai mobil sambil menyimpan rindu untuk anak dan istriku. Namun, tiba-tiba saja ada beberapa pemotor yang terus menguntit dan bergantian menghadang. Bahkan, salah satu dari mereka menendang *body* mobilku.

Ah, sepertinya aku kenal mereka. Kalau tidak salah, Rud, orang yang kukalahkan saat itu.

Aku memilih terus melaju, tapi mereka kian ganas menyenggol mobilku. Mengacungkan jari tengah dan mengolokku.

Akhirnya mereka berhenti tepat di depan mobil dan aku membuka kaca.

"Hey, Cemen! Kalahin Bos Nico, kemarin lu cuma ngalahi gue aja belagu," ujar pria bernama Rud.

"Gak ada waktu," kataku sambil menutup kaca.

"Risa dan Alia mungkin bisa jadi yang keempat, setelah gue perawanin keduanya," teriaknya lagi.

Rabb, apa ini. Aku pun mengirim pesan pada Mas Hafi dan memberi tahu aku ditantang para berandalan untuk tanding *parkour* dan melibatkan gadis remaja. Mas Hafi awalnya memintaku tak ikut campur.

"Mas, aku kenal dua cewek itu," kataku saat menghubunginya.

"Hamish, abaikan saja mereka. Itu bukan urusanmu."

"Nico mantannya Khaila dan terus mengusik, bahkan sekarang menggunakan dua gadis itu. Aku harus gimana?"

"Lapor polisi."

"Buktinya?" tanyaku cemas, hingga sebuah hantaman motor membuat mobil Mercedess-ku retak lampu depannya, sepertinya. "Mereka mulai brutal!" kataku pada Mas Hafi.

"Aku akan ke sana, sama polisi," katanya cemas.

Mereka mulai brutal dengan menghajar mobilku, orang seperti tak peduli dengan apa yang terjadi. Mungkin mereka takut.

"Keluar, Pecundang!" teriak Rud yang ternyata teman Nico.

Motor lain datang, kulihat dua gadis lugu itu dibawa lagi. Mereka terlihat ketakutan dan masih memakai seragam SMA mereka.

"Gue tunggu di tempat *parkour* atau video dua gadis ini beredar!" teriak Rud dengan tertawa. Sialan sekali mereka!

Aku mengejar motor itu, sambil menghubungi Mas Hafi. Kukatakan lokasinya sekarang ke tempat *parkour*.

Anehnya, saat kuikuti mereka justru berbelok ke arah lain, bukan ke arena *parkour*.

Kuhubungi lagi Mas Hafi yang sudah bicara dengan pimpinan polisi. Mereka bersiap mengejarku ke lokasi sesuai jejak yang kutinggalkan dengan *share* lokasi.

Daerahnya semakin asing, dan teriakan mereka mulai menjengkelkan sambil terus menendangi mobilku.

Ah, andai aku bisa pergi saja. Namun, tak mungkin meninggalkan dua gadis itu.

43. Di Titik Terendah

Motor itu mulai berhenti dan menghadangku. Dengan cepat kunyalakan ponsel dan kurekam mereka yang terus memprovokasi aku, bahkan menjambak rambut dua gadis itu.

Jujur, untuk berkelahi rasa-rasanya tidak mungkin bisa mengalahkan delapan orang. Aku bukan superhero yang bisa melakukan aksi luar biasa. Meski biasa main *parkour*, tentu saja berbeda jika urusan kelahi.

Mereka mulai mendekat karena tahu kurekam dengan ponsel. Membawa balok dan langsung menghantam kaca mobil. Beruntung, pukulan pertama hanya membuat retak, karena kaca mobilku jelas saja bukan kaca seperti umumnya.

Pukulan kedua mulai menembus kaca dan balok hampir mengenai wajahku, hanya serpihan kaca yang memercik dan aku masih merekam mereka.

“Apa mau kalian?” tanyaku dengan berusaha setenang mungkin.

“Keluar, Cemen!” pekik mereka dan langsung melayangkan balok ke arah kaca yang jelas menyasar wajahku.

Mau tidak mau aku harus keluar dan bersiap dengan perkelahian. Ini memang di luar kemampuanku, apalagi saat salah satu dari mereka menyerang dan aku langsung membuka pintu mobil lagi untuk menghalangi serangannya.

Ponsel tetap merekam kejadian ini dari dalam. Sengaja kusematkan di kaca satunya agar dapat merekan dengan gamblang.

Aku maju dan mengulangi pertanyaan mereka.

“Apa mau kalian? Kenapa libatkan dua gadis itu?” tanyaku dengan serius.

Mereka tidak menjawab, tapi langsung menyerangku. Aku hanya bisa menghindar dan mencoba tidak terkena serangan saja. Mereka terus mengejar dan berniat melukaiku.

Sampai akhirnya, Risa dan Alia menjadi alat mereka dan dijambak rambut mereka hingga menjerit. Pada akhirnya, aku berhenti berlari dan berputar-putar, hingga sebuah hantaman ke punggung sukses membuatku terjatuh.

“Kak Dokter! Pergi saja! Biarkan saja kami!” teriak mereka dengan panik. “Ini jebakan! Mereka mau buat Kakak celaka!” teriak Alia dengan panik.

Sungguh, di mana akal mereka? Sampai-sampai berbuat sekeji ini.

Serangan kembali datang dan aku berusaha melawan, menangkis, memukul, bahkan menendang. Berulang kali kena pukulan di wajah, dada, punggung, dan perut. Aku masih berusaha bertahan sambil menunggu Mas Hafi dan polisi datang.

Suara sirine polisi dari dua arah membuat mereka panik dan sekaligus membuatku lalai.

Entah apa yang terjadi, hanya dua gadis itu menjerit dan Mas Hafi meneriakan namaku.

Selanjutnya, aku hanya merasa sakit dan perih yang semakin membuatku sesak untuk bernapas. Baru kusadari, sebuah pisau menancap di punggungku dan aku mulai kehilangan keseimbangan.

Untuk selanjutnya, aku merasakan semua gelap.

Saat membuka mata, kulihat semua keluargaku berkumpul dan posisi tubuhku pun miring, tidak berbaring. Jelas, karena sebuah tusukan mendarat di punggung dan itu membuatku sesak napas.

Umi menunduk saat aku membuka mata, wajahnya sangat cemas, tidak biasanya.

"Hamish," bisiknya dengan menyentuh kepalaku.

Suaraku masih sulit untuk keluar, hanya tarikan napas berat dan Umi mengangguk sambil bicara dengan dokter di belakangku. Dia mengatakan masih belum stabil, padahal aku mendengar mereka bicara.

"Saya akan di sini terus memantau," ujar Umi pada dokter lainnya. Ia pun dudukd i kursi, tepat di depanku.

Tangannya terus mengelus kepalaku, seperti pada seorang anak kecil. Padahal, aku punya dua istri. Sudah dewasa, Umi.

Namun tentu saja, di matanya aku tetap kecil dan anak manja.

"Masih sesak?" tanya Umi pelan.

"Sedikit." Akhirnya aku bisa menjawab meski suaraku sepertinya seperti hembusan.

"Pisau menancap di punggung atas kamu dan itu sedikit mempengaruhi pernapasan, darah juga cukup banyak keluar saat Hafi membawamu kemari," papar Umi. "Para penjahat itu sudah ditangkap polisi, dan dua gadis yang konon mau kamu tolong juga sudah dilindungi oleh Komnas perempuan dan anak. Jadi kamu fokus dengan kesembuhan kamu, jangan jadi superhero lagi," omel Umi pada akhirnya.

"Istriku?" bisikku cemas.

"Mereka ada di luar, sejak tahu keadaanmu sudah pasti keduanya menangis dan panik. Apalagi Khaila sempat pingsan."

"Pingsan?"

"Iya, dia syok banget."

Dia pasti sudah mengira aku akan seperti ini, makanya syok. Jangan-jangan Nico sudah mengancamnya di Instagram.

Aku pun meminta Umi untuk mengecek ponsel Khaila dan memintanya jujur, karena semua ini terhubung dengan mantan pacarnya itu. Apalagi, yang ditangkap polisi hanya para pelaku suruhan seperti Rud, bukan dalangnya.

Semoga Khaila mau jujur pada Umi soal Nico. Jika memang ia diancam.

Aku mulai dipindahkan ke ruang rawat. Posisi miring pun berganti-ganti karena masih belum bisa terlentang. Khaila dan Sabrina datang bersamaan, dengan wajah cemas. Awalnya hanya bicara masalah mereka berdua, meyakinkan aku baik-baik saja.

"Khai, apa dia mengirim pesan padamu sebelum kejadian?" tanyaku pada Khaila.

"Hmm, ya. Tapi kuabaikan."

"Seperti apa dia?" tanyaku penasaran.

"Apa hubungannya?" tanyanya pelan.

"Nico dan Rud berteman. Mereka mengolokku dan memang berniat mencelakai aku. Itu dari pengakuan Risa dan Alia, dua gadis yang dulu kuselamatkan sambil tanding *parkour* dengan Rud." Aku menatap Khaila yang seperti menyembunyikan sesuatu.

"Gak ada, dia cuma ... ya cuma bilang kok mau sih jadi istri kedua. Ngompori gitu aja."

Kujelaskan pada Sabrina apa yang sedang kami bicarakan. Tentang Nico mantan Khaila, dan kuduga terlibat penyerangan padaku.

"Aku butuh bukti untuk menjerat dia juga. Atau dia akan terus mengganggu hubungan pernikahan kita," kataku pada Khaila yang menundk dan mengangguk. "Boleh lihat ponselmu?" tanyaku.

"Hem? Di rumah, tidak dibawa," jawabnya.

"Oke. Jaga diri, ya," bisikku menatapnya dengan sejuta pertanyaan. Kenapa dia jadi pendiam.

Sabrina mengelus pundakku dan masih duduk di kursi roda, keduanya menemaniku, dan mendengarkan bagaimaan aku bisa terjebak dan terluka. Tak lupa, kukisahkan siapa Alia dan Risa. Mereka anak-anak korban dari kebebasan pergaulan kerena kurangnya pengawasan kepada anak.

Kasihan mereka, di usia remaja sudah jadi korban kekerasan dari pergaulan yang salah. Tak sepenuhnya salah oran tua mereka, karena mungkin kondisi ekonomi menjadikan orang tuanya sibuk mencari nafkah. Membeaskan anak-anaknya dan tak terkontrol.

Berharap mereka akan memiliki insting perlindungan sendiri. Itu banyak terjadi keterangan orang tua yang anak-anaknya jadi korban pecelehan dan dilarikan ke rumah sakit. Rendahnya pengawasan orang tua, karena ketidakmampuan mereka mengatur waktu dan bekerja.

Beruntung aku dan Mas Hafi, selalu dalam perlindungan Umi dan Abi. Bahkan, Umi akan menemaniku setiap kali aku harus sekolah. Kecuali setelah SMA, ada kebebasan sedikit, tapi dengan batasan-batasan yang sering kudengar sejak SD hingga SMP.

Sekolah dasarku di pondok Ustadz Hasan, setelah SMP barulah masuk sekolah islam yang tentu saja dihuni anak-anak selevel denganku dari segi kekayaan. SMA pun sama, hanya saja aku diizinkan untuk main parkour yang memang tak jauh dari sekolah.

Pun saat kuliah kedokteran, setiap hari minggu kulalui dengan memacu adrenalin. Alasannya? Karena aku tidak boleh pacaran, sedangkan rasa suka pada lawan jenis itu ada. Umi selalu berpesan, meskipun perasaan pada lawan jenis normal, tapi bukan berarti harus dituntaskan dengan berpacaran.

Cukuplah dia yang pernah salah menempatkan rasa dan cara. Hingga hampir kehilangan kehormatan, beruntung Aba pun sangat melindunginya.

Karena itu, kehadiran Abi sangat disukai Aba karena sangat baik agamanya.

Begitulah, untuk mengalihkan libidoku yang berbeda dari keluargaku yang lain, aku memainkan permainan ekstrim ini. Sementara itu, Alia dan Risa kasihan, harus terjebak dengan pergaulan yang salah. Semoga setelah ini mereka bisa melihta mana yang boleh mana yang tidak. Insting perlindungan dirinya terbentuk dan tak lagi gegabah dalam bergaul.

Kembali pada Khaila, selama mengobrol bertiga dia banyak diam. Aku pun menyentuh perutnya dan membacakan doa. Berharap, janinnya tumbuh dengan baik.

Sabrina pun bercerita bagaimana dia hamil pertama kali. Tidak ada ngidam dan lahap makan. Berbeda dengan Khaila yang terlihat lemas dan sulit makan juga minum, akhir-akhir ini tepatnya.

“Memang beda-beda bawaan hamil itu,” kataku sambil menatap keduanya bergantian. “Aku sayang kalian,” kataku lagi

saat Umi datang dan meminta mereka keluar, karena aku harus istirahat dan minum obat.

Khaila dan Sabrina keluar bersamaan, sedangkan aku menatap Umi yang sibuk dengan obat-obatan di tangannya.

"Awasi Khaila, Mi. Jangan sampai da keluar sendirian," pintaku cemas.

"Iya, tapi kan Umi nemenin kamu di sini," katanya.

"Bisa suruh dokter lain," balasku.

"Baiklah," katanya menarik napas dalam. "Umi cemas, semalaman gak bisa tidur mikirin kamu."

"Hamish baik-baik aja, justru takut terjadi sesuatu sama Khaila."

Umi pun menghubungi Abi dan Mas Hafi, meminta pengacara datang untuk konsultasi. Kuperlihatkan olokan dan ejekan Nico, bahkan video saat Rud mengataiku dengan kalimat yang sama persis dengan Nico.

Pengacara mengatakan Nico anak pejabat yang tentu saja tidak akan bisa ditekan hanya karena sebuah serangan di media sosial, pun di ranah *inbox*. Mereka akan berkelit, dan akan menyerang balik.

"Satu-satunya cara ya harus ada bukti." Pengacara keluarga mengingatkan, berbeda menghadapi orang biasa dan orang yang memiliki jabatan dalam kasus hukum. Kecuali benar-benar jelas kesalahannya.

Aku pun meminta Abi dan Umi untuk tak mengizinkan Khaila keluar rumah dulu, dan aku dirawat di rumah saja. Karena cemas, kalau-kalau Nico melakukan sesuatu pada mantan kekasihnya itu.

Dia bisa melukaiku, bukan tak mungkin akan menyakiti Khaila juga dengan cara yang licik.

Belum usai diskusi kami, sebuah panggilan masuk ke ponsel Umi dari Sabrina.

"Ada apa, Nak?" tanya Umi lembut. "Apa? Di mana?" teriak Umi panik dan langsung lari keluar dari ruang rawatku.

44. Apa yang Terjadi dengan Khaila

"Ada apa?" tanyaku bingung. Karena Abi langsung menyusul Umi keluar dari kamar, pun pengacara, dan Mas Hafi. Mereka semua meninggalkanku dan hanya dijaga suster dan dokter.

Ya Allah, semoga tidak terjadi sesuatu pada Khaila.

Aku pun nekat bangkit meski punggung masih sangat sakit dan terasa ngilu sekali.

"Dok, sebaikanya tetap istirahat." Dr. Riza menahanku dan meminta tetap diam.

"Istriku," kataku dengan menatapnya tajam.

"Semoga tidak apa-apa, tapi bukan hal bijak jika Anda keluar juga dalam kondisi seperti ini. Bukan solusi atau bahkan malah menambah masalah." Dokter senior itu menatap serius dan meyakinkan aku agar tetap diam.

Sudah lima belas menit mereka tidak kembali, aku pun meminta suster mencari tahu apa yang terjadi. Karena dr. Riza benar-benar tak mengizinkanku pergi.

Cemas, tentu saja itu membuatku sangat cemas dan gelisah. Pada akhirnya aku meminta ponsel dr. Riza dan menghubungi Umi.

"*Ya, dr. Riza,*" katanya pelan.

"Ada apa dengan Khaila?" tanyaku cepat.

"*Hamish?*" tanyanya pelan. "Ng–ngak ada. Khaila baik-baik saja."

"Jika dia baik-baik saja kenapa Umi bicara selemah itu?" tanyaku dengan curiga.

"*Umi hanya lelah, lagi rehat di ruang kerja,*" jawabnya lagi.

"Serius?" tanyaku. "Lalu Khaila di mana?" tanyaku.

"*Hmm, aman, sudah, Umi mau istirahat,*" katanya malah mematikan panggilan telepon.

Aku tidak percaya begitu saja. Kali ini aku menghubungi Sabrina dengan nomor dr. Riza juga.

"Halo," sapanya dari sana.

"Sabrina, ini aku Hamish," kataku.

"Abi ...." Suaranya terdengar lirih dan cemas.

"Ada apa dengan Khaila?" tanyaku lagi.

Hening, dia tak menjawab dan terdengar bisikan dari arah lain, entah apa, tidak jelas. Bahkan, telepon malah dimatikan.

Jelas saja aku berang dan mulai bangun lagi dengan rasa sakit yang kutahan.

"Bu Sabrina kirim pesan nih, katanya aman. Itu saja." Dr. Riza menatapku.

"Bohong, pasti terjadi sesuatu dengan Khaila." Aku pun nekat mematikan cairan infus yang mengalir dan melepas jarum dari tanganku sendiri dan menekan bekasnya agar tak mengeluarkan darah.

Dr. Riza menggelengkan kepala, ia pun mengambil selotip dan membantuku menutup luka di tangan bekas infus. Kemudian mengambil kursi roda dan membantuku naik ke sana.

"Infus masih bisa dipasang jika di kursi," katanya.

"Kamu tadi menolak saya!" omelku dengan kesal.

"Maaf, dok. Saya pasang ulang dulu, baru kita jalan keluar," katanya dengan sungkan.

Baru kali ini aku marah dan membentak dokter di rumah sakitku, bahkan staf saja tak pernah kuperlakukan demikian. Baru kali ini emosiku meninggi.

"*Sorry*, dokter," kataku pada akhirnya.

"*It's ok*, siap ya," katanya kembali memasang infus di tempat lain.

Setelah terpasang, dia pun membantuku keluar dari ruang rawat.

Pertama kami menuju ruang keluargaku. Benar saja, Sabrina, Mas Hafi, dan Abi ada di sana. Umi tidak ada.

Mereka terkejut melihat kedatanganku yang masih memakai pakaian khusus dan dipasang infus dan oksigen.

"Hamish?" Abi langsung mendekat dan menatap dr. Riza.

"Kalian pasti bohong soal Khaila, makanya aku memaksa dr. Riza untuk membawaku kemari," kataku menatap Abi yang menarik napas panjang. "Katakan, ada apa dengan Khaila?" tanyaku cemas, apalagi Umi tidak ada, artinya sedang bersama istriku itu.

"Gak ada apa-apa. Sudah, kembali ke ruangan kamu," jawab Abi sambil tersenyum.

"Sabrina, ada apa dengan Khaila?" tanyaku pada istriku yang satunya.

Sabrina menatap bingung, dia menoleh pada Mas Hafi yang malah menggaruk dagunya.

"Bohong itu dosa, lho, sekecil apa pun. Akan dimintai pertanggungjawaban dan tetap hisabnya sebuah kebohongan," kataku mengingatkan mereka. Supaya berhenti berbohong dan katakan ada apa sebanarnya dengan istriku.

"Khaila tadi jatuh." Pada akhirnya, Sabrina membeberkan yang terjadi.

"Lalu?" tanyaku cemas.

"Ya, aku panik dan nelepon Umi. Kan, dia lagi hamil." Sabrina menatap Abi yang menarik napas dalam. "Tadi, kami sempat istirahat di sini waktu kamu lagi ngobrol sama pengacara dan Abi. Terus, kami putuskan untuk pulang. Pas lagi nunggu mobil datang, tiba-tiba ada motor ngebut dan nyerempet Khaila."

"Astaghfirullah ... lalu kenapa disembunyikan dariku?" tanyaku pada Abi yang kini duduk di depanku dengan menarik sofa kecil.

"Ya, karena kamu sakit. Kalau kamu panik, lalu kamu main kabur saja dari ruang rawat, kan, bahaya. Kamu ini gegabah, urusan orang saja sok jadi pahlawan, apalagi menyangkut Khaila. Makanya kami rahasiakan." Abi meninggi meski tetap menyentuh pundakku dan mengusap-ngusap punggungku.

"Terus keadaannya gimana?" tanyaku lagi.

"Ya, masih diperiksa sama Umi dan dr. Mita, makanya kamu gak dikasih tahu."

"Parah?" Aku semakin cemas.

"Enggak, cuma prosedur orang hamil kan kamu tahu kalau jatuh harus diperiksa ini itu," papar Abi mulai jengkel.

Aku berusaha tenang, meskipun sangat cemas. Karena dia sudah sangat lemah efek sering muntah, ditambah kehadiran mantannya yang gila, lalu sekarang harus jatuh segala.

Aku pun dibawa ke ruang rawat lagi, ditemani Mas Hafi yang terus menghubungi istrinya kalau dia masih di rumah sakit. Dia pun *video call* dengan tiga anaknya, mereka sangat menggemaskan, apalagi anak terakhirnya yang gembil seperti boneka.

"Cepet sembuh, Om," ujar Faiza memainkan tangan anaknya.

"Om Hamish, cepet sembuh, ya," ujar Fajar dan Safia bergantian. *"Iya, biar main lagi. Sekarang gak pernah ajak kita main, deh."*

"Iya, doakan, ya. Nanti kita main sama Sakha juga," kataku sambil berusaha tenang.

"Sakha sama dede bayi emang bisa main apa?" tanyanya polos.

"Bisa main bola," candaku, membuat Mas Hafi dan Sabrina tertawa.

Setelah bercanda dengan mereka, rasa cemasku juga sirna. Dokter memintaku istirahat agar pemulihan luka di punggung cepat pulih. Aku pun menurut saja.

Kutatap Sabrina yang akan pulang bersama Abi, tentu saja ditemani perawatnya juga.

"Jaga diri, jaga Sakha," bisikku saat dia mendekat dan menyentuh pipiku.

"Cepat sembuh," katanya lemah.

"Tentu."

Kecupan sayang mendarat di pipi dan hidungku, dari dia yang tersipu dan akhirnya keluar didorong oleh perawat.

Sementara aku, berusaha memejamkan mata, meski rasa cemas terus mendera.

Hari kedua di rumah sakit, Khaila tidak juga mengunjungiku. Umi juga katanya tidak masuk dan istirahat di rumah. Abi hanya sebentar datang dan membahas soal kasus yang menimpaku. Dia tidak ingin memaafkan para brandalan itu dan harus dihukum setimpal.

Setiap kali aku bertanya tentang Khaila, dia malah menerima telepon. Hingga akhirnya pergi dan tak kembali.

Ini pasti ada yang tidak beres. Ponselku juga entah di mana, katanya di rumah sama Umi. Benar-benar membingungkan.

Tubuhku mulai enak untuk digerakkan, meski masih sakit sekali. Ketika kunjunga dokter, aku menanyakan soal Umi dan mereka bilang belum bertemu.

Bodohnya, aku baru sadar ada telepon di ruangan ini. Perlahan aku turun, tanpa melepas infus meski masih menahan rasa sakit dipunggung. Menghubungi keluar rumah sakit harus melalui operator. Aku pun minta operator menghubungkan ke Umi karena nomornya tercatat di sana.

Lama, tidak terdengar apa pun.

"*Iya, Hamish*," katanya dari sana.

"Umi kok gak ke sini-sini? Khaila juga, kenapa?" kuberondong pertanyaan karena cemas yang mendera.

"Iya, Umi jagain Khaila dan Sabrina di rumah. Kamu kan banyak tim dokter di sana, laki-laki pula," katanya santai.

"Hamish juga pengen dirawat di rumah. Jenuh banget, lagian sudah mendingan, kok, ini. Tusukan gak terlalu tajam, sudah

mengering. Jadi, tolong suruh Abi atau Mas Hafi untuk bawa aku pulang, atau aku pulang sendiri, nih," ancamku dengan kesal.

"*Kamu ini*," keluh Umi sambil berdecak. *"Iya, besok saja. Biar lebih fit. Nanti malam Umi ke sana,"* katanya dengan terdengar kesal.

"Pasti kelihatan jutek barusan pas bilang gitu," kataku lagi.

"*Gak apa, emang jutek, kan?*"

"Tapi cantik, buktinya ada yang bucin banget," godaku seperti biasa.

*"Au ah. Sudah ya, Umi lagi mau di-*massage*, nih."*

"Oke," kataku lega.

Aku pun minta disambungkan lagi ke nomor Khaila pada operator. Kusebutkan nomornya, dan tersembung juga.

Lama ... sekali.

"Maaf, dok. Tidak ada jawaban dari nomor tadi," ujar operator.

"Oke, tidak apa."

Cemas itu datang lagi. Aku merasa ada sesuatu yang terjadi pada istriku itu.

Duhai malam, cepatlah datang ... agar segera tiba ke pagi dan aku bisa bertemu dia yang sangat kucemaskan.

Pada akhirnya, kegelisahan terus menghantui dan kuminta suntikan pereda nyeri dalam dosis yang lebih tinggi, agar aku bisa bangkit dan sembuh.

Dr. Riza menolak, karena sesuai prosedur memang tidak bisa demikian. Dia malah menasihatiku agar tetap bersabar, karena luka sudah kering tinggal menyembuhan di dalam.

Malam terasa lamat, mata sulit terpejam, benci sekali rasanya dengan keadaan seperti ini. Terkadang, waktu memang lambat saat

kita ingin segera bertemu. Sialnya, terasa cepat saat berada di dekatnya.

Hingga jam sebelas, mataku masih segar saja. Dan Umi sepertinya lupa untuk datang. Beruntung, esoknya dia yang datang dengan pakaian dokter dan menggantikan dr. Riza.

Memeriksa lukaku dan memastikan sudah bisa pulang atau tidak.

Aku selalu suka gayanya memeriksa yang serius dan detail. Bahkan, saat mengoleskan obat begitu lembut, tidak terasa sakit sedikit pun. Begitu juga saat memasang perban agar tak terkena kotoran lagi.

"Oke, sih. Bisa lah pulang," katanya sambil menatapku.

"Iya, bosan di sini. Sehat di sini, sakit di sini," keluhku.

"Jangan manja!" omelnya.

"Kan, sama uminya."

"Malu lah, istri dua juga," ejeknya dengan tersenyum dan memelukku. Aku pun langsung memeluk perutnya, bermanja, dan terasa nyaman sekali. Sudah lama tak seperti ini.

"Umi gak malu kan punya anak seperti Hamish, yang dua istrinya?" tanyaku lemah dan manja. Ah, semoga istri-istriku tak melihat kelakuanku hari ini.

"Enggak. Umi bangga, jika kamu bisa mempertahankan dan membahagiakan mereka." Umi mengelus punggungku dan dagunya menempel di kepalaku. "Belajarlah mencintai keduanya, meski porsi tak sama, tapi caramu memperlakukan mereka harus sesuai yang mereka sukai. Tanyai mereka maunya seperti apa, supaya tidak ada ketimpangan. Dan tentu saja, rumah yang harus terpisah jika mungkin."

Umi menatapku yang hanya bisa mengangguk.

“Untuk saat ini mereka aman di rumah kita, masih ada Umi dan Abi, tapi ... jika kami telah pergi ... kalian harus terpisah rumahnya. Mengerti?” katana lagi.

“Aku benci Umi ngomong soal pergi dan ada,” kataku sambil bangkit dan memeluknya penuh.

Setelah sarapan, aku pun didorong menuju mobil khusus untuk dibawa pulang. Rasa lega dan cemas bercampur satu. Apalagi saat memasuki pekarangan rumah dari gerbang, di taman hanya ada Sabrina dan Aba, tanpa Khaila.

“Khaila mana?” tanyaku pada Umi.

“Nanti kamu akan tahu sendiri,” katanya singkat.

45. Harga Diri Lelaki

Aku memasuki kamar di mana Khaila berada. Wanita cantikku itu tengah menatap jendela dan wajah yang pucat. Dia menoleh dan akhirnya air mata itu menetes di pipinya.

"Khai?" bisikku menyentuh wajahnya dengan menahan sakit di punggungnya.

"Maaf," bisiknya pelan.

"Untuk apa?" tanyaku menyentuh pipinya.

Dia terus terisak dan menunduk.

"Aku tidak bisa menjaga anak kita, dia pergi." Akhirnya tangisan itu pecah di dadaku.

Anak kami pergi? Keguguran? Apa yang terjadi?

Kudekap ia dengan lembut dan kubelai rambutnya. Sungguh, aku menyesal, tapi tak juga menyalahkannya.

"Kan, bukan salah kamu, kenapa nangis?" tanyaku pura-pura tak terpengaruh.

"Hari itu, aku berniat pulang dengan Sabrina dan sopir, tiba-tiba ada motor ngebut dan nyerempet aku sampai terguling. Aku langsung merasakan sakit dan kontraksi. Dr. Mita bilang janinnya lepas dari kantung," isaknya dengan sesak.

"Oh, tidak apa. Dia belum punya nyawa, kan? Jadi jangan ditangisi. Nanti kita buat lagi," kekehku mencoba menghiburnya.

"Tapi aku ingin cepat," keluhnya. "Aku takut kamu kecewa, kamu marah dan—"

"Kamu tidak akan pernah aku lepaskan Khai, tidak akan pernah," potongku sambil memeluknya.

Sungguh, aku sedih, tapi aku juga tak bisa menyalahkan. Memang sudah takdirnya saja. Hanya, bagaimana bisa ada motor ngebut seperti itu di area lobi. Semoga pelakunya sudah dicari oleh Abi dan tim keamanan.

Akhirnya, Umi menjelaskan bahwa orang itu sudah ditangkap dan menjalani pemeriksaan. Alasannya klise, sedang buru-buru, tapi dia melewati area tunggu mobil, bukan area jalan terus. Setelah didesak dan ditakut-takuti tidak akan dimaafkan dan akan dipenjarakan, barulah dia mengaku dibayar oleh seseorang.

Oke, aku curiga ini pasti Nico. Hanya saja belum ada bukti jelas. Aku pun meminta Khaila membuka Instagram-nya, di sana hanya pemujaan Nico pada istriku dan ajakan dia untuk kembali, plus menakut-nakuti tentang poligami.

"Aku gak pernah balas *or* respon pesan dia. Baca pun enggak. Jadi, mungkin dia kesal. Dia itu tempramen, makanya aku pun sempat jadi keras dan ambisius sejak pacaran dengan dia." Khaila mulai bicara dengan tenang dan santai.

"Tak apa, kita akan terus pantau dia. Hanya tunggu dia lengah saja," ujar Abi dengan dingin, tidak biasanya.

Sepertinya Abi sangat marah, tapi ditahan.

"Abi mau ngapain?" tanya Umi.

"Gak ngapa-ngapain lah. Orang seperti itu pasti akan kembali berulah. Karena itu, Khaila dan Sabrina tidak boleh keluar dulu, ya. Kita gak akan tahu siapa yang bakal disasar. *Feeling* sih

emang dia pengen nyelakain Hamish, tentu dia gak puas Hamish selamat." Abi mengemukakan pendapat.

"Sabar ya, Khai. Pasti nanti hamil lagi," ujar Sabrina yang duduk di sisinya, memeluk Khaila dengan manis. "Temani aku urus Sakha. Nanti kalau kamu hamil dan melahirkan, aku bantu juga ngurus," katanya dengan tersenyum.

Sungguh, aku bahagia mereka mulai saling menerima dan saling sayang. Terbiasa bersama, membuat Khaila dan Sabrina menjadi sangat dekat. Ujian dan tekanan pada kami menjadikan pemersatu keduanya. Benar-benar di luar dugaan.

Kupikir, aku akan gagal menyaturkan mereka yang berbeda karakter. Ternyata, Khaila itu sangat penurut dan mudah belajar, sedangkan Sabrina dewasa dan penyabar. Kecerdasan dan kemafhumannya akan ilmu, membuat Sabrina menjadi sangat tegar. Itu istimewanya.

Sementera itu, Khaila tipikal yang butuh perlindungan dan kasih sayang. Meskipun aku terbagi untuk Sabrina, dia menemukan kasih sayang dan rasa aman berada dengan keluargaku. Merasa dikasihi dan diberi perhatian, karena mungkin dulu tak pernah ia dapatkan.

Abi dan Umi sering menasihati keduanya, bahwa jika sama-sama mencintaiku, maka harus sama-sama mencintai istrinya juga. Artinya keduanya harus saling sayang.

Itulah yang membuat mereka akrab meski hidup serumah. Mungkin orang berpikir tidak mungkin, tapi tentu saja orang-orang pilihan itu ada, tak bisa disamaratakan.

Itulah istimewanya Sabrina dan Khaila, mencintaiku dan mau menerima kekuranganku dan juga kesalahanku, yang mana pada akhirnya mereka harus berbagi. Namun, cinta dan harapan mencapai ridho Illahi, membuat kami berjanji akan sama-sama belajar menerima diri masing-masing.

Setiap hari aku menjalani pemulihan luka yang cukup menyiksa. Khaila dan Sabrina juga baru saja mengalami sakit yang tak terduga. Sabrina sempat koma dan Khaila keguguran, jadi tak pernah aku menuntut mereka untuk merawatku.

Pada akhirnya, Umi lah yang selalu ada untukku. Mengobatiku dan menguatkanku serta melatih punggungku agar tidak kaku.

Kami sering olahraga bersama seperti dulu. Dia pun banyak cerita bahwa kehadiran dua menantu membuatnya cukup lelah, tapi merasa memiliki anak perempuan yang ada di rumah, karena Hayaa memang jarang datang.

Umi sering mengajarkan mereka banyak hal tentang kesehatan, pentingnya merawat diri, dan juga sesekali tentu harus bisa memasak meskipun ada petugas khusus.

Dua menantunya itu memang manja padanya, seperti anak bungsu saja. Merengek dan memeluk serta selalu menanyainya kapan pulang praktik.

Mereka tak lagi mencariku, menyebalkan, sekaligus membuatku bangga pada wanita yang kulihat selalu berusaha menjadi yang terbaik itu.

Keadilan di sini tak hanya harus dariku, tapi juga dari keluargaku. Karena itu, Umi berpesan, jika memang kelak dia tiada, maka mereka boleh pindah rumah dan terpisah, karena tidak ada lagi yang akan menasihati kami.

"Insyaallah ke depan kami semakin dewasa, Umi. Kami akan mencoba terbiasa hidup bersama. Dengan ilmu yang ada, dengan kesiapan dan sadar konsekuensi, kami akan saling mendukung. Dan membiasakan kami dengan keluarga yang tak sama dengan yang lain. Bahwa mereka punya ayah dan dua ibu." Sabrina sangat lugas dan siap untuk semua ini.

Khaila juga sepakat dan mereka saling adu tangan, seperti anak remaja lagi.

Tanpa terasa, satu bulan aku baru bisa normal lagi. Melakukan olaharaga berat dan aktraktif, serta iseng melakukan *parkour* lagi. Ternyata sudah tak terlalu sakit, meski kadang nyeri.

Sudah lama juga aku tidak mengakses Instagram. Ketika kubuka, Nico banyak memaki dan kukirim semua pesannya itu pada pengacaraku. Untuk bukti kejahatan dan ancamannya.

Ajakan untuk tanding *parkour* pun dia kirim lagi setelah tahu pesannya dibaca.

Kapan?

Tanyaku mencoba membalas.

Sore. Tapi, yang menang harus dapetin Khaila.

***Sorry,* kalau Khaila gak mau gimana?**

***Shit!* Sombong Lu! Pengen gue bikin jadi penghuni rumah sakit lagi kayak kemarin?**

Lagi, aku menangkap layar ancaman dia dan kukirim pada pengacara.

Oke nanti malam kita tanding. Pemenang tentu tidak akan mendapatkan Khaila, dia bukan barang. Dia bebas memilih.

Gue harap, kalau gue menang, Lu berhenti mengejar Khaila dan ganggu gue. Kalau gue kalah, Lu boleh apa-apain gue. Semisal celakain gue lagi. Gimana?

Aku mengirim pesan pancingan agar dia kelihatan aslinya.

Sip! Tapi andai Lu kalah, Lu harus ceraikan Khaila. Kalau dia gak mau, artinya tetap gue bikin dia jadi janda.

Lagi, aku tangkap layar dan kirim ke pengacara. Kemudian kami pun berjanji untuk bertemu nanti malam di arena *parkour*.

Tak lupa kusuruh teman-temanku untuk menyisir tempat itu, agar tak ada kecurangan. Kuhubungi juga Kalpolda agar mengawasi Nico karena anak oknum pejabat ini terlalu sombong dan banyak tingkah.

Dia kira aku tak punya kuasa. Padahal jika aku mau, orang tuanya pun bisa kubayar untuk memasukkan lagi orang seperti Nico ke dalam perut ibunya. Hanya saja, ini sangat menarik untuk kulihat sejauh mana kegilaan dia.

Aku pun tetap bekerja seperti biasa. Mulai praktik dan menerima pasien. Jam makan siang *video call* dengan kedua istriku dan piket ke tiap bangsal setelahnya.

Jam tiga aku masuk ruang kerja untuk mengecek laporan dari teman-temanku. Mereka bilang Nico semangat berlatih untuk bertanding denganku malam nanti. Ini membutku cemas, aku sudah lama tidak latihan pasca terluka dan malam harus bertanding.

Bissmillah saja, semoga Allah merestuiku dan membuatku mampu mengalahkan orang licik seperti dia. Hingga terlihat keasliannya nanti, atau justru bertaubat dari segala sifat buruknya.

Selepas maghrib aku pun menuju lokasi *parkour*. Latihan sebentar sambil menunggu isya. Kemudian salat dulu dengan teman-temanku.

Tentu saja aku berdoa agar menang, agar Nico sadar dan agar Khaila tetap menjadi milikku. Setelah salat, kami kembali ke *stage* dan Nico sudah di sana, bahkan membawa kru untuk meliput aksinya.

Aku pun berganti pakaian dengan kaus yang nyaman. Peregangan dan membaca doa agar pertandingan ini kumenangkan. Di sudut sana, Nico tengah mengatur teman-temannya dan kru kamera untuk mengambil gambar terbaik.

"Sayang dong kalau gue menang lagi, tapi gak direkam, kan asik seumur hidup bakal ada yang lihat bukti kekalahannya di YouTube." Ia dan teman-temannya tertawa.

"Abaikan, Do," bisik teman-temanku.

"Yep, tenang saja. Aku sudah tahu gaya dia seperti apa. Memprovokasi lawan supaya mudah dijatuhkan," kataku.

Akhirnya pertandingan pun dimulai. Aku berlari sejajar dengan dia hingga kemudian terpecah dan menjalani *stage* masing-masing. Dia pun membuat itu sebagai siaran langsung, dan bukan tak mungkin Khaila menyaksikannya.

Jiwa mudaku tentu sedang bergelora, meski punggungku seperti terasa menegang lagi.

Tidak, aku harus menang sekarang!

Jangan sakit, Hamish!

Long jumping kulakukan saat hampir tertinggal dari Nico. Meski sedikit sakit dan ngilu, tapi aku harus mengalahkan ego si sombong ini, dengan mengalahkannya. Atau dia akan terus mengganggu istriku nantinya.

Jika Khaila dan aku saja bisa dilukai, bukan tak mungkin dia pun akan menyasar istriku lainnya, atau bahkan ibuku sendiri.

46. Saat Dua Istri Berbeda
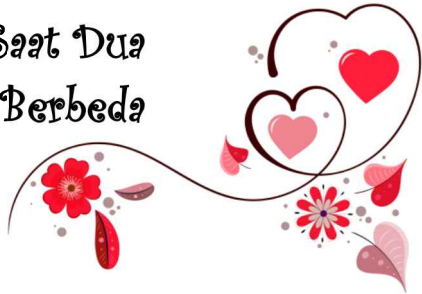
Bukan hal mudah melakukan aksi demi aksi di saat badan belum pulih benar. Rasa sakit di punggung terasa, tapi demi Khaila aku harus bisa memenangkan ini.

Memang bukan sedang taruhan, tapi pesaingku ini terlalu tinggi hati dan tak pernah kalah, maka dia harus diberi kekalahan untuk interospeksi.

Climb, jump, dan semua gerakan kulakukan karena peraturannya tiga putaran area ini. Semua orang semangat melihat kami, teman-temanku juga menyemangati. Hingga aku ketinggalan beberapa meter dari Nico karena punggungku sakit sekali.

“Ugh!” Aku berhenti sejenak dan menoleh ke area penonton. “Khaila?” Kulihat Khaila ada di sana dan dengan Umi?

Aku pun langsung berlari dan melompat ke tiang paling tinggi sambil melayang dan berlari terus mengejar Nico yang semakin dekat ke arah bendera akhir. Hingga akhirnya kami sejajar, dan jelas dia tak suka.

Dengan sedikit provokasi aku melompat ke depan hingga lebih jauh tiga lompatan darinya. Siapa sangka dia nekat melakukan *jumping* dan lompatan beruntun hingga hampir mendekati tiang bendera.

Namun, ... ow! Dia terjatuh dan terpelanting, badannya menghantam *stage* dan mengaduh serta berguling.

Aku berhenti dan hendak kembali, tapi teman-temanku memintaku segera menarik bendera. Namun, kasihan Nico dan siapa tahu dia terharu dengan usahaku menolongnya, jika aku kembali.

Tidak! Dia bisa brutal kapan pun dan tak mungkin dia peduli dengan usahaku. Maka, aku pun melompat meraih bendera lalu kembali kepadanya dan memeriksa badannya. Dia terus mengaduh kesakitan karena perutnya menghantam tiang beton yang melintang. Jelas itu sakit.

"*Ambulance*!" teriakku pada orang-orang.

Mereka langsung panik dan aku berusaha menenangkannya.

"Tahan, Nico, jangan banyak bergerak," kataku memintanya tak melilitkan lagi tubuhnya menahan sakit.

"Kenapa lu peduli gue?" tanyanya. "Gue gak terharu sama sekali! Cih!" makinya sambil menahan sakit.

"Gue peduli sebagai dokter, bukan sebagai rival lu. Bendera ini sudah di tangan gue, dan jika lu cowok, maka lu ingat perjanjian yang lu buat ke gue," kataku sambil memegang perutnya perlahan dan sepertinya memang benturan menyebabkan bagian dalam tubuhnya bermasalah.

Dia pun terus mengaduh sampai tim tandu datang. Mereka membawa Nico ke dalam mobil *ambulance* yang selalu *standby* di sini setiap kali ada pertandingan. Sementara itu, aku berjalan ke arah Umi dan Khaila yang menatap kesal.

"Kalian tahu aku di sini?" tanyaku pelan.

"Iya, aku lihat *live* Instagram Nico dan juga unggahan dia mau tanding sama kamu. Makanya aku ajak Umi ke sini," jawab Khaila cemas.

Kami memang bertanding kurang lebih satu jam lamanya, makanya Khaila dan Umi bisa datang ke tempat ini saat aku masih tanding.

Umi mendekat dan aku mau memeluknya, tapi aku malah dijewer di hadapan istri dan teman-temanku.

"Umi ...." Aku menunduk dan ditertawakan oleh teman-temanku juga Khaila.

Ini adalah jeweran Umi pertama kali padaku, seumur hidupku. Sungguh, dia tak pernah seperti ini, bahkan menolak bicara dan hanya mengatur napas saja. Itulah untungnya aku, Umi tak cerewet seperti ibu-ibu kebanyakan. Jika marah dia akan mendiamkanku, atau bahkan menangis dan mengadu pada Abi.

Namun, sekarang sungguh manis dia menjewerku di depan banyak orang.

Aku pun langsung memeluknya dengan erat dan meminta maaf karena sudah membuatnya cemas.

"Kamu tuh ....."

Tidak ada lanjutan, hanya isakan lembut yang terdengar. Kemudian mendorongku dan memintaku duduk, ia berputar ke belakang, dan membuka kausku. Memeriksa punggung yang sesungguhnya belum pulih total.

Dia memijat perlahan, memberikan rangsangan agar tak tegang dan rasanya memang sangat enak serta menenangkan. Napas juga jadi lebih rileks dan rasa ngilu serta tegang pelan-pelan menghilang.

"Enak ya kalau ibunya dokter," ledek teman-temanku sambil memberi salam pada Umi dan mengatupkan tangan.

"Udah enakan?" tanyanya lembut.

"Iya, tadi tegang sama ngilu, sakit," kataku manja.

Khaila mendelik melihatku manja seperti ini. Namun, diam-diam aku mengedipkan mata padanya meski mengecup pipi Umi bukan dirinya.

Kesedihan Khaila terobati saat tahu Nico mengalami kecelakaan fatal. Bukan berarti kami bersyukur, tapi setidaknya itu akan membuat dia jera karena selalu menganggap paling hebat. Pengacaraku juga membuat laporan atas ancaman-ancaman Nico kepadaku lewat Instagram.

Polisi memproses aduanku sebagai delik ancaman dan perbuatan tidak menyenangkan. Keluarga Nico pun hanya bisa meminta maaf, karena mereka sungkan dengan keluargaku yang bukan orang sembarangan.

Mereka datang ke rumah untuk meminta maaf, meskipun anaknya tidak turut serta karena menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Itu di rumah sakit milikku, jelas mereka sangat sungkan dan tidak enak anaknya melakukan tindakan memalukan itu.

Perlahan diketahui juga, Nico yang menyuruh orang untung mencelakai Khaila dengan tujuan hanya menakut-nakuti, tapi tindakannya fatal. Karena membuat Khaila keguguran.

Jelas saja Khaila enggan memaafkan dan semakin membencinya. Kadang, air mata masih terlihat di sudut matanya saat dia mengingat kehamilannya yang kandas.

Sabrina selalu menjadi teman yang baik untuknya. Mereka sering berdiskusi banyak hal di rumah. Mungkin, bagi sebagian orang mustahil bisa menyatukan dua istri dalam satu rumah. Ah, kalian terlalu *negative thinking*. Ada banyak orang-orang yang sukses menyatukan para istri dalam satu rumah, apalagi rumah yang besar seperti kami. Di mana jarak antar kamar dan ruangan sangat jauh.

Perbedaan lainnya, karena aku memiliki keluarga yang selalu jadi penyeimbang dan pengayom. Umi dan Abi selalu menjadi orang tua untuk Khaila dan Sabrina juga. Karena itu, selain alasan cinta padaku, tentu kenyamanan ada di sisi keluarga menjadi alasan mereka tetap bertahan, tidak ada tekanan. Hanya tekanan dari luar yang memandang kami negatif. Seolah semua poligami pasti menyakitkan dan semua pasti menyakiti satu sama lain. Padahal tidak selalu demikian.

Memang, tidak ada poligami sesempurna Rasulullah. Hanya saja, manusia biasa pun diberikan pilihan. Seperti aku yang ditakdirkan demikian. Yang pasti, aku tidak mungkin melepaskan Sabrina atau pun Khaila, keduanya telah kugenggam dan menjadi dua hati yang tertanam dalam diriku.

Mereka sudah mulai terbiasa, meskipun Khaila sering murung karena belum memiliki keturunan. Namun, kami tak pernah mengoloknya. Pengorbanan dia yang luar biasa pada Sakha tak ternilai oleh sebuah harapan untuk mendapatkan keturunan.

Bahkan, di usia Sakha ke tiga bulan, Sabrina hamil lagi.

Khaila menjadi *down* karena merasa tak sempurna.

"Jangan sedih, bukan hal buruk belum memliki anak." Kuhibur dia sambil mendekapnya manja.

"Jika Sabrina bisa secepat itu hamil, artinya yang kurang normal aku. Kan, suaminya sama-sama kamu," katanya pelan.

"Iya, kamu kan habis keguguran. Tentu sedikit beda. Harus jeda juga, meski batasan bisa tiga bulan atau sama seperti orang hamil lainnya. Hanya, trauma rahim mungkin ada. Tenang saja, semua itu tidak akan mengubah perasaan aku sama kamu, Khaila." Kudekap ia agar tahu bahwa cintaku tak pernah luntur padanya, meskipun belum ada anak dari rahimnya.

Dia sering minder saat keluarga besar berkumpul, apalagi saat dia menggendong Sakha, tapi perhatian orang tetap pada

Sabrina yang tengah hamil lagi. Beruntung, Umi selalu ada di samping keduanya dan menguatkan.

"Khaila belum hamil lagi?" tanya salah satu kolega sambil tersenyum.

"Belum, Tan. Bisa main sama Sakha dulu, sih," jawabnya dengan sungkan.

Ah kenapa orang harus bertanya hal sensitif semacam itu.

"Iya, padahal Sabrina tokcer langsung jadi lagi. Benihnya kan sama," canda mereka.

Lucu mungkin, tapi tetap tidak wajar bagiku.

"Gak papa, Khaila kan sempat menyusui Sakha padahal dia masih belum hamil waktu itu. Jadi mungkin ada sedikit gangguan efek suntik hormon. Kalau pun belum dikasih juga ya mungkin biar Hamish tetap senang-senang sama Khaila karena Sabrina ngidamnya parah," papar Umi sambil mengusap kedua menantu yang ada di sisinya. "Intinya sih, hamil itu masalah sensitif. Meskipun bercanda kadang bisa melukai."

Umi sengaja menghentikan arus bahasan soal anak. Dia tahu persis menantunya merasa tidak nyaman. Padahal, benar sekali, Khaila begitu sibuk mengurus Sakha seperti anaknya sendiri.

Jatah hari bersama Khaila dan Sabrina menjadi berbeda.

Jika bersama Khaila, hari dilalui dengan nuansa panas yang menggelora. Belum ada anak di antara kami membuatku semakin leluasa menyalurkan libido yang tinggi. Dia pun sangat pandai membuatku terpancing hanya dengan sekali kedipan.

Namun, jika siang, kami tetap *video call* bertiga. Sabrina juga terlihat pucat karena kehamilannya kali ini lebih payah. Susah

minum air putih, hingga harus diinfus di ruang praktik Umi di rumah.

Seperti hari ini, aku dan Khaila menemani Sabrina periksa ke dokter kandungan. Khaila bahkan sibuk menggendong Sakha, seperti anaknya sendiri.

"Bagus, gak ada masalah. Vitamin diminum ya karena Sabrina kan susah makan," ujar dr. Mita sambil meresepkan lagi vitamin.

"Masih sering mual kalau minum air putih, kenapa ya, dok?" tanya Sabrina dengan lemah dan pucat.

"Ya, memang kadang ada yang begitu. Aina juga dulu pas hamil Hamish sempat kayak gitu, cuma gak lama. Ditelateni saja pake rasa-rasa minumnya, tapi teh sama kopi juga jangan banyak-banyak." Dr. Mita menatap Sabrina yang mengangguk lemah.

Pandangannya beralih ke Khaila dan memujinya.

"Duh, ini Sakha dan kayak anak dari Khaila aja, ya?" kekehnya.

"Iya, dok, lengketnya sama Khaila," jawabku sambil menatap wajah istriku yang tersipu.

"Ada keluhan gak, Say?" tanyanya membuka ruang konsultasi langsung untuk Khaila juga.

"Ya, gitu. Kapan aku juga hamil lagi," tanyanya pelan.

"Besok kita pemeriksaan total, yuk. Biar ada Umi Aina juga. Semalam sih kita dah ngobrol, kita juga mikirin perasaan kamu. Dia sedih, selalu cemas dengan mantu-mantunya," kekeh dr. Mita.

"Iya, dok. Siap."

Kami pun kembali dan berjalan bertiga dalam pandangan banyak orang yang antara takjub, aneh, atau mungkin baper

merasa salah satu ada yang tersakiti. Padahal, kedua istriku saja mulai nyaman satu sama lain.

"Dok, mantap nih dua," canda seorang pasien yang rutin datang ke sana.

"Bisa saja, Pak. Gimana sehat?" tanyaku seramah mungkin.

"Alhamdulillah, semakin baik."

"Syukurlah."

"Ini, istri dua gini gak pernah ribut, dok?" bisiknya saat istrinya tengah menoleh ke arah lain.

"Intinya jangan coba-coba, Pak, kalau ibu gak siap," kekehku sambil berlalu dan berpamitan pergi. Aku menggendong Sakha, sedangkan Khaila bergandengan tangan dengan Sabrina.

Manis bukan?

Hanya saja, jika luput dari pandanganku, Khaila sering terlihat sedih. Mungkin karena belum hamil juga dan semua perhatian orang-orang pada Sabrina yang sedang hamil muda.

47. Ujian dari Sakha

Tiba lagi di hari aku harus dengan Khaila. Seperti biasa, rasanya tak sabar untuk pulang ke rumah. Sepanjang jalan, aku pun menghubunginya dan menanyakan sudah siap dengan kehadiranku atau tidak.

"Ini di jalan apa gak bahaya telepon terus?" tanya Khaila terdengar serius.

"Kan HP-nya gak dipegang," jawabku sambil memutar stir karena belokan.

"Iya sih, aku udah rapi nungguin kamu," katanya dari seberang. Sudah terbayang manisnya dia menantiku.

"Sambut aku di balkon seperti dulu," pintaku dengan menggoda.

"Hmm, enggak ah," candanya dan terus tertawa dengan menggemaskan.

Mobilku mulai memasuki area perumahan dan melaju dalam kecepatan sedang, mendekati gerbang rumah, dan menekan klakson. Sekaligus meminta Khaila keluar dan muncul di balkon.

"Aku tidak akan keluar sampai kamu muncul di balkon dan menyambutku seperti dulu," kataku manja sambil memajukan mobil ke area parkir.

Benar saja, wanita dengan rambut terbaru itu muncul dengan mamajukan bibirnya dan telepon di tangan kiri.

"Masa cemberut nyambut suami," protesku lagi.

"Ih, ribet," katanya sambil tersenyum dan memainkan rambutnya yang kali ini dibuat ikal ujungnya.

"Cantik banget, tapi hati-hati nanti satpam lihat bahaya."

"Iiih, ampun deh, terus aku gimana?" tanyanya meninggi. Menggemaskan.

"Hmm, pakai kerudungnya, biar aku lihat rambut cantiknya di kamar saja," kataku dengan menatap dan memberikan ciuman jarak jauh dari dalam mobil.

Dia merona dan langsung masuk lagi, sedangkan aku langsung menutup pintu mobil dan berjalan ke rumah, berniat masuk.

"Hamish," panggil Aba dari arah taman. "Sini sebentar," katanya.

"Iya, Ba?" sapaku sambil mencium punggung tangannya.

"Punya istri dua, Aba dilupain," protesnya.

"Ya, mau gimana, dong," jawabku sambil menjatuhkan kepala ke pundak kakek tercintaku.

Kami membahas hal-hal lama yang jarang kami diskusikan sejak aku sibuk dengan dua istriku. Dia selalu mengisahkan masa mudanya juga kehebatannya dalam membangun bisnis. Meskipun pada akhirnya, Abi lah yang membuatnya menjadi perusahaan raksasa dan masuk jajaran 100 orang terkaya di Indonesia.

Abi memang luar biasa dalam urusan bisnis, pun sangat hati-hati karena menolak bersentuhan dengan riba. Termasuk pinjaman bank, dia hanya menjadikan bank sebagai alat untuk transaksi bisnis dan menyimpan uang dalam jumlah besar.

Namun, rata-rata simpanan berupa aset tanah dan bangunan, juga emas. Tidak selalu bentuk uang.

"Aba, aku harus bertemu Khaila, kasihan dia nunggu dari tadi," kataku.

"Ah, iya. Sudah sana," katanya dengen menpuk pundakku.

Aku pun mencium punggung tangannya lagi dan lari ke dalam rumah. Namun, tangisan Sakha dari kamarnya membuatku urung naik ke tangga. Langkahku belok lagi ke bawah dan ke arah kamar Sakha dan Sabrina.

"Kenapa Sakha?" tanyaku memasuki kamar dan terlihat Sabrina tengah menggendong Sakha yang menangis.

"Minta digendong kali, jadi rewel," jawab Sabrina.

"Sini sama Abi, kasihan Umi kan sedang hamil," kataku sambil mengambil alih putraku yang masih berusia empat bulanan.

Aku pun membawanya ke kamar atas setelah mencium Sabrina, dia tahu ini jadwalku dengan Khaila. Sudah kutebak juga yang di atas pasti cemberut dan Sakha akan jadi obat marahnya.

Kubuka pintu dan kulihat Khaila tengah membaca buku di sofa dekat jendela. Wajahnya cemberut karena aku lama masuk ke kamar.

"Hai, Cantik," sapaku dengan suara bayi seperti suara Sakha.

Khaila menatap ke arahku yang menggendong Sakha.

"Tadi Aba ngajak ngobrol, terus Sakha nangis terus," elakku sambil berbering di sofa dengan kepala di pangkuannya dan Sakha di perutku.

Khaila pun mengambil Sakha dan menaruh bokongnya di wajahku. Sepertinya dia sangat kesal dan malah asik bercanda dengan Sakha yang tertawa meski wajahku ada di bawah bayi gembil ini.

Akhirnya aku duduk dan menatap dia yang asik mengajak Sakha tertawa dengan celotehannya yang menggemaskan.

"Sakha kenapa nangis? Gak boleh rewel, kasihan dedenya?" katanya dan itu membuat Sakha tertawa dan menendang senang. Kemudian dia cium berulang-ulang hidung, kening, dan pipinya.

"Mau juga," kataku pelan sambil mengharap banyak.

"Ogah," katanya, "kamu bawa Sakha ya udah aku sama dia saja," katanya berdiri dan melangkah ke jendela, menunjuk burung yang beterbangan karena hari mulai sore.

Aku pun mendekat dan memeluk keduanya, mengecupnya bergantian.

"Panggilannya apa, nih?" pancingku manja.

"Kakak aja, biar awet muda," jawabnya sinis.

"Hmm, boleh ... boleh, tapi seksian kalau mami, mama, bunda, umma, atau umi juga."

"Nanti ketuker sama uminya yang asli," katanya ketus.

"Kan, bisa pakai nama, Umi Khai, Umi Sab, Abi Ham," kekehku sambil menaruh wajahku di rambut lalu beralih ke lehernya. "Kangen banget ini," bisikku.

"Bentar lagi maghrib," katanya sambil menutup tirai karena mulai terdengar adzan.

"Buat Sakha tidur," bisikku dengan merapatkan kedua mata, menunjukkan pengharapan padanya.

Dia menggeleng dan mengangkat dagu. "*No*," katanya singkat.

"Marah kok gitu, sih," protesku.

"Biarin," jawabnya sambil mengajak Sakha ke ranjang kami.

Tak kusia-siakan kesempatan, kubekap dia, dan Sakha asik mengulum tangannya sendiri.

"Hamish," protesnya saat aku mengunci tangan dan tubuhnya.

"Kangen," bisikku lagi.

Dia akhirnya berhenti meronta, menatapku, dan memajukkan bibirnya. Aku pun langsung turun dan dia membuang muka, hingga hanya mengenai pipi saja.

Argh! Khaila!

"Maghrib!" protes dia sambil mendorong dan memeluk Sakha, aku pun memeluknya dari belakang. "Ish, salat sana ke masjid sama Aba, tuh. Kasihan temani sana!"

"Oke, aku pulang salat, Sakha udah harus tidur," kataku melompat ke bawah tempat tidur.

"Dih, yang bawa dia ke sini kan kamu," katanya.

"Daripada dia manggil aku pas kita lagi tanggung," balasku.

"Au ah!" Khaila malah menggendong Sakha keluar kamar dan berbaur dengan keluarga yang lain untuk salat Maghrib.

Aku pun buru-buru turun untuk salat, setelah itu mandi, dan berkumpul sebelum makan malam.

Sakha akhirnya tidur saat kami sedang makan malam. Khaila baru datang karena habis menemani Sakha yang tadi rewel.

"Maaf, ya, Khai, jadi ketinggalan makan, deh," ujar Sabrina, padahal dia pun sengaja menunda makan menunggu Khaila.

"Gak papa, kok. Dia ngantuk banget kayaknya cuma ya pengen main terus," kekeh Khaila.

"Ya udah, kalian makan dulu," ujar Umi sudah lebih dulu makan menemani Aba dan Abi.

Aku sendiri menunggu dua istriku makan, mana mungkin meninggalkan mereka kenyang sendirian.

Kami makan sambil membahas rumah yang jadi mas kawin dua istriku enaknya diapakan. Karena keduanya enggan pindah dan lebih betah tinggal di sini.

Abi menyarankan disewakan saja sementara, biar tidak sia-sia. Uangnya, tentu masuk rekening istri-istriku karena memang rumah itu hak mereka.

"Sabrina, keberatan tidak jika aku dan Khaila pergi umrah? Sebenarnya pengen bertiga, tapi sepertinya kamu belum siap naik pesawat," kataku meminta izin.

"Iya, Bi, gak papa. Nanti kalau anak kita sudah lahir, kita liburan bareng."

"Umi sih ada rencana ngajak kalian ke Turki ke rumah Hayaa, mungkin di usia kandungan kamu yang udah masuk trimester dua aja," papar Umia pada kami.

"Boleh, tuh. Gimana?" tanyaku pada kedua istriku.

Mereka mengangguk, sepakat. Berarti, aku akan bersama Sabrina seminggu ke depan, lalu dua minggu dengan Khaila sambil umrah.

Beruntungnya, Sabrina tahu kebutuhanku yang tak bisa dia penuhi. Dia pun mengizinkan aku pergi ke kamar Khaila, untuk memuaskan hasrat yang mungkin tertahan.

"Gak papa?" tanyaku ketika jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

"Iya, pergilah. Aku gak papa, sungguh," katanya dengan tersenyum.

"Sab ... kamu jujur saja jika memang keberatan, ya, aku tidak akan memaksa."

"Ampun deh, Abi, aku serius. Aku kasihan sama Abi yang sudah jelas libidonya tinggi, jadi aku ikhlas ... andai aku tidak bisa memenuhi kewajiban, maka pergilah pada Khaila," katanya tulus dan menatapku dengan senyuman.

"Terima kasih sudah memahamiku," bisikku. "Aku sayang kamu."

"Gak cinta?" tanyanya dengan menahan tawa.

"Cinta, tapi rasa sayang itu lebih besar daripada cintaku. Aku pun sama gak mau kehilangan kamu, karena ada masanya rindu ini juga besar buat kamu." Aku mencoba mendekapnya dan mengecup pucuk kepalanya. "Percayalah, aku pun membutuhkanmu seperti aku membutuhkan Khaila. Kalian memiliki tempat yang sama di hatiku."

"Aku mengerti, masalah hati memang rumit. Kadang cemburu masih ada, tapi aku tidak ingin jahat dan dzalim. Pergilah, aku sungguh baik-baik saja. Aku bahagia bisa memberikanmu anak, dan biarlah Khaila menjadi tempat memuaskan jiwa lelakimu. Itu cukup adil bagi kami." Sabrina menyentuh pipiku dan aku mengangguk bangga. Kudekap dia dan kubisikan doa-doa, agar dia selalu sehat dan semakin ikhlas sebagai istriku.

Sabrina mengantarku hingga pintu kamarnya, aku pun menutup pintu dan segera ke kamar atas. Mengetuk pintu dengan tidak sabar, dan dibuka oleh dia yang masih menggerai rambutnya.

"Kok, ke sini?"

"Diizinin sama Sabrina," kataku dengan tak berkedip menatap Khaila.

Pintu terbuka lebar, kulihat Sakha pun telah pulas di ranjang kami. Kututup pintu dan tak lupa dikunci. Khaila membetulkan rambut sambil berjalan dan langsung kuangkat tubuhnya dan membekap mulutnya dengan bibirku.

"Jangan teriak," kataku setelah menahan teriakannya.

"Ke sini cuma mau—"

Tak ada lagi kalimat lanjutan, karena kini suaranya berubah jadi rintihan manja. Sengaja kupilih sudut ruang untuk menghindari Sakha terganggu dengan aktifitas kami. Pun menjadi suasana yang cukup menegangkan, karena berulang kali bocah itu terbangun, lalu tidur lagi. Seolah mempermainkan aku yang sangat tersiksa.

Khaila malah tertawa setiap kali Sakha mengigau atau bahkan merengek, hingga akhirnya dia benar-benar menangis dan terbangun padahal aku belum usai.

"Duh," keluhku saat Khaila memilih berjalan ke ranjang meski dengan kelelahan. Mengambil ASIP di lemari hangat yang sengaja disiapkan setiap kali anak kami meninginap di kamarnya.

Dan saat dia berbaring di sisi anakku, aku pun menyusul serta kembali menuntaskan hajatku meski tentu saja tak leluasa seperti tadi.

"Sabar, namanya juga punya bayi," bisik Khaila sambil menoleh dan memainkan daguku.

Apesnya Sakha bangun lagi dan aku benar-benar diusir oleh Khaila juga.

"Angkut dan bawa ke Umi," keluhku pada akhirnya.

"Dasar ayah durhaka, mau bikinnya gak mau ngasuhnya," kekeh Khaila sambil menggendong Sakha dan menimang-nimang lagi setelah kenyang ASIP.

Sepertinya anak ini memang menguji kesabaranku. Baiklah, Abi jalani ujianmu, Nak.

Hufff ...

48. Bertemu Sahabat Sabrina, Haura.

Entah jam berapa ini? Sepertinya, menunggu membuatku tertidur. Saat kubuka mata, Khaila sudah pulas dan Sakha ada di antara kami.

Kasihan dia, terlihat lelah mengurus anak yang bukan dari rahimnya. Namun, ini kemauannya sendiri. Kadang aku menerka-nerka apa alasan dia seperti ini. Karena memang insting keibuan? Karena cinta padaku?

Apa pun itu, dia sangat luar biasa bagiku. Karena bisa berubah dan menjadi sangat lugu, padahal dulu kasar dan arogan sekali.

Waktu sudah jam tiga, aku pun memilih duduk di sofa sambil membaca berita di ponsel. Sesekali kutengok Khaila dan Sakha, keduanya masih pulas dan seperti menikmati malam mereka. Mana tega aku bangunkan istriku, dia sudah sangat lelah mengurus anakku dan Sabrina. Membiarkan tidurnya lelap adalah cinta yang sederhana, tapi tentu sangat berarti untuknya.

Tak terasa adzan subuh berkumandang. Aku pun segera mandi karena terlalu asik dengan berita pagi ini. Setelah siap langsung keluar menuju masjid dan sudah ditunggu Abi dan Aba. Kami jalan bertiga sambil mengobrol banyak hal, seperti biasa.

Pulang dari masjid kulihat Khaila sudah ada di balkon sendirian, artinya Sakha sudah diambil pengasuhnya. Aku pun izin masuk duluan pada Abi dan Aba, langsung menaik ke lantai dua dan menarik Khaila yang tengah menikmati udara pagi.

"Selesaikan yang semalam," bisikku. Seperti biasa aku mendominasi, meskipun akhirnya dia menyerah dan memberikan perlawanan.

Tidak ada yang berani mengganggu pagi kami, bahkan Umi sekali pun. Mereka pasti mengerti. Begitu juga Sabrina.

Setelah hajatku tuntas, tak lupa kami mandi bersama. Selepas itu baru turun, dan aku langsung menuju kamar Sabrina, sedangkan Khaila menuju ruang olahraga.

"Maaf ya lama, semalam Sakha tidur di sana dan nangis," kataku sambil mencium pucuk kepala Sabrina yang tengah menyisir.

"Iya, aku lupa," balasnya sambil menoleh, "gagal?" tanyanya penuh selidik.

Aku hanya menggeleng, tak etis mengatakan sukses dan tidaknya. Segera kugandeng dia dan kuajak ke ruang keluarga di mana Aba sudah menunggu dengan Abi. Khaila dan Umi sedang olahraga berdua, setelah Umi biasanya barulah Abi dan aku di sana.

Sabrina mengobrol dengan Aba seputar kehamilannya yang payah. Seperti biasa, Aba akan mengisahkan putri kesayangannya ketika hamil dulu, lalu memuji Abi sebagai suami idaman dan siaga.

Abi sendiri hanya tersenyum sambil membaca laporan yang masuk ke tabletnya, sesekali ikut bicara, dan menanyakan keluhah Sabrina yang memang susah minum air putih.

"Hamish, Abi dengar kamu akan menerima penghargaan lagi?" tanya Abi memperlihatkan sebuah berita bahwa aku akan diberi penghargaan sebagai dokter muda inspiratif.

"Ya, Bi. Lusa sih acaranya," jawabku.

Umi dan Khaila datang selepas olahraga di tempat *gym* pribadi. Rencananya aku akan datang dengan Umi, karena ibuku juga akan menerima penghargaan dari Menteri Kesehatan di acara yang sama.

"Mau bawa istri yang mana?' tanya Aba sambil tertawa. Semua orang masih sering menggodaku soal kepemilikan dua istri.

"Dua-duanya saja kalau mereka mau, gimana?" tanyaku pada Khaila dan Sabrina yang saling lirik.

"Seru juga tuh, ini pertama kali kita tampil bareng di depan orang banyak," kekeh Sabrina.

"Ya udah gak papa, kan ada Umi juga. Aku mau deh ikut," balas Khaila.

Umi sendiri jelas ditemani Abi, mana mungkin lelaki ini membiarkan istrinya jadi pusat perhatian sendirian. Abi termasuk lelaki posesif meski tidak ekstrim. Ada kalanya saat bertugas ke luar kota pun dia akan membawa Umi dan jika ada jadwal praktik, aku yang dipaksa menggantikan.

Sekarang aku punya dua istri, barulah Abi tidak semena-mena padaku, maksudku tidak seenaknya mengatur jadwal praktikku. Kemarin, jelas aku hanya anak bawang baginya.

"Pakai baju mana?" tanya Khaila.

"Kita ke butik Bunda Hani cari gamis yang cocok. Nanti Umi suruh tutup beberapa jam khusus kita-kita aja, supaya gak merasa terganggu dengan tamu lain," papar Umi sambil meraih gelas dan meneguk air putih di sana.

Sejak kejadian yang menimpa Khaila dulu, kami tidak main ke rumah Bunda Hani. Meskipun begitu, komunikasi tetap terjalin. Seperti hari ini, Umi berencana memilih gamis untuk ke acara penghargaan jam empat nanti, dia pun meminta butik itu ditutup untuk umum dulu supaya leluasa.

"Oke siap, jam empat sampai jam enam aku close *deh demi kalian,"* ujar Bunda Hani yang *video call* dengan Khaila dan Umi.

Khaila bergelayut manja di pundak Bunda Hani saat bertemu. Kejadian demi kejadian yang tak tersentuh publik kemarin, membuat ia mojok manja dengan ibu angkatnya itu. Mengisahkan apa saja yang terjadi.

Mulai dari kehadiran Nico hingga keguguran yang dialaminya. Bunda Hani tahu betul siapa Nico, dan dia lega ketika tahu pemuda itu diproses hukum. Rupanya, Bunda Hani salah satu yang menyarankan Khaila putus dengan dia, meski kaya sekalipun. Karena perangai yang buruk.

"Sayangnya, aku belum hamil lagi, Bun," keluhnya manja.

"Ah, Khai. Kamu lupa sampai sekarang anak Bunda cuma Hafi saja?" tanya Bunda Hani. "Ya, Bunda harap kamu akan segera hamil, tapi ... tidak punya anak bukanlah hal hina. *Toh*, kamu juga sudah jelas dipoligami. Tekannya beda jika posisinya seperti Bunda dulu."

Khaila mengangguk dan menunduk, sedangkan Sabrina menaruh dagu di pundak kakak madunya tersebut.

"Serius lho, dulu Bunda stres banget pas keguguran anak dari Ardan. Terus sudah tahun pertama, kedua, ketiga pernikahan gak juga hamil lagi. Ardan sempat digosipkan dekat dengan banyak perempuan dan digembor-gemborkan mau nikah lagi, tapi alhamduillah ... dia tuh tulus banget sama Bunda," papar Bunda Hani membesarkan hati Khaila.

Mereka asik bicara setelah memilih gamis. Kebetulan ada gamis yang warnanya sama, pun modelnya sangat mirip. Mereka menyukai gamis itu dan aku menyesuaikan dengan pakaian mereka.

Bunda Hani masih tetap berkisah bagaimana tekanan belum memiliki anak di akhir-akhir usia dia memasuki empat puluh. Dia hampir putus asa, tapi Om Ardan selalu menguatkannya.

"Om Ardan menikahi Bunda artinya menerima segala kekurangan dan kelebihan serta segala konsekuensinya, karena itu meski dia pernah berniat nikah lagi, tapi gak pernah terjadi. Alhamdulillah. Nah, kalau Khaila kan emang bukan karena gak ada anak, lalu dipoligami, tapi karena jiwa muda kalian yang terlalu bucin," kekeh Bunda Hani. "Jadi, jalani ... *toh,* ada anak dari Sabrina. Bunda yakin kamu akan bisa hamil lagi di waktu mendatang."

"Iya, Khai. Suami dan mertuamu dokter, lho, bisa mengusahakan secara medis. Andai gagal juga ya balik lagi ke takdir Allah. Sabar saja," ujar Om Ardan sambil menoleh padaku dan mengacungkan jempol.

"Om hebat, sangat setia pada Bunda Hani," kataku.

"Ah, itu sih yang kalian lihat saja. Sesekali nyolek model muda mah pernah," jawabnya yang seketika dilempar bantal kecil oleh istrinya.

"Dapat Ai yang cocok?" tanya Bunda Hani pada Umi yang masih memilih gamis.

"Belum, Hisyam bilang kurang pas yang ini itu," jawab Umi. Sejak tadi dia *video call* dengan Abi sambil memperlihatkan berbagai model gamis yang ada.

Satu jam kami di sana, akhirnya Umi dapat gamis yang disetuji suaminya yang ribet itu. Kami kembali ke rumah setelah sempat menikmati hidangan sore di rumah Bunda Hani.

Rasanya gugup akan datang ke depan publik yang besar dan banyak dengan dua istriku. Antara harus bangga atau minder.

Bagi sebagian orang, memiliki istri lebih dari satu itu buruk. Terutama para wanita. Mereka akan mencoba merasakan empati untuk perasaan dari kedua istriku, menganggap mereka sama-sama tersakiti.

Sementara itu, di hadapan para lelaki ini adalah pencapaian luar biasa. Apalagi kedua istriku sama-sama cantik dan juga rukun, jelas siapa pun pasti menganggap itu luar biasa.

Lainnya, aku hanya ingin adil dan menyenangkan keduanya. Memperkenalkan Sabrina dan Khaila sebagai istri dr. Hamish Anggara, kuharap mereka pun bangga dengan gelar itu.

Selepas isya kami berangkat dengan dua mobil ke lokasi acara penghargaan di salah satu gedung mewah di kota Jakarta. Dihadiri berbagai orang yang sukses dari segala profesi yang ada, untuk diberikan penghargaan atas dedikasinya kepada masyarakat.

Umi sendiri menerima penghargaan untuk dokter yang mengabdikan hidupnya pada masyarakat tidak mampu, karena telah mendirikan rumah sakit Abdullah Umair yang dikhususkan untuk orang-orang tidak mampu dengan fasilitas terbaik sama dengan milik kami lainnya.

Tentu saja, itu adalah pencapaian Abi yang dulu seorang lelaki miskin, di mana ia selalu ingat bagaimana Mas Hafi sering kejang dan tak punya biaya untuk mengobatinya. Hingga dia berinisiatif membangun satu rumah sakit khusus kalangan tidak mampu dengan menyertakan surat-surat sebagai bukti kelengkapan. Rumah sakit itu memang dikomandoi oleh Umi sebagai istrinya dan dokter senior yang sudah sangat berpengalaman, itu sangat membantu sekali. Karena itu, dedikasi mereka diberi penghargaan oleh pemerintah.

Sementara itu, aku dianggap cocok sebagai *icon* muda berprestasi dalam hal profesi dan tentu saja kemajuan kesehatan di negara ini. Sebagai dokter dan juga pengusaha, aku dianggap sumber inspirasi banyak orang muda.

Acara dimulai dan berbagati tokoh diberi penghargaan atas dedikasi mereka. Hingga tiba penghargaan untuk dokter inspiratif pelayan masyarakat, jatuh kepada dr. Aina Umair, ibuku tercinta.

Umi naik ke panggung setelah dikecup oleh Abi, diberi stampel miliknya. Dia pun berpidato dengan sangat elegan dan lugas soal pentingnya masyarakat yang diuiji dengan kelapangan rezeki agar membantu mereka yang diuji dengan kekurangan rezeki.

"Pada setia harta kita ada hak orang lain, hak orang miksin, jadi mari saling membantu. Sudah ada ribuan pasien yang bisa diselamatkan berkat bantuan para dermawan yang menyisihkan harta mereka untuk pengobatan di rumah sakit Abdullah Umair, maka tidak ada salahnya jika ini diberlakukan di setiap rumah sakit yang ada dengan prosedur yang tidak *jelimet* sehingga pasien cepat ditangani dan diselamatkan, meskipun urusan maut kembali itu adalah takdir Illahi," papar Umi dalam pidatonya.

Setelah Umi turun, kini giliran aku yang bersiap sesuai urutan acara yang telah kami baca. Kamera dan pencahayaan di arahkan kepadaku dan profilku dipaparkan di layar. Hal menarik saat narator pun berkelakar bahwa selain sukses sebagai dokter dan pengusaha, aku juga sukses dengan dua orang istri, yang membuat semua orang tertawa dan aku hanya bisa merona.

Aku pun berdiri dan mengecup kepala kedua istriku lalu Umi dan menaiki panggung. Menerima penghargaan dan memberikan sambutan.

"Dokter Hamish, boleh bertanya sedikit?" ujar host.

"Hmm saya tahu Anda akan bertanya apa," kataku dan membuat semua orang tertawa.

"Ya, boleh bagi tipsnya?" candanya, lagi-lagi semua orang tertawa.

"Intinya, sebenarnya tidak hanya saya yang memilik istri lebih dari satu, mungkin karena saya terang-terangan dan dalam usia yang sangat muda, jadi ... ya membuat Anda semua para lelaki iri," kelakarku sambil menepuk pundak MC lelaki.

"Itu benar, saya satu saja belum."

Hadirin tertawa sedangkan kedua istriku merona dan menjadi sorotan kamera. Keduanya tampil dengan gamis dan warna yang sama.

Aku pun menyampaikan sambutan dalam beberapa paragraf, setelah itu turun dan duduk lagi di sisi istri-istriku.

Setelah berbagai penghargaan, acara ramah tamah pun dimulai. Beberapa orang menyapa kami dan bertukar tempat duduk sambil menikmati hidangan.

"Sabrina!" pekik seseorang dari arah belakang.

"Haura? Masyaallah ... apa kabar? Kapan pulang dari Madinah?" Sabrina menyapa seorang perempuan yang datang ke meja kami.

"Alhamdulillah sudah lama, kan sudah ngajar." Kulihat mereka sangat akrab dan aku hanya fokus bicara dengan salah satu pengusaha yang berniat investasi di rumah sakit kami. "Abi," panggil Sabrina.

"Ya, Sayang," balasku.

"Kenalkan ini sahabatku pas S1, Haura Al-Mustari."

Aku hanya mengatupkan kedua tangan dan tersenyum, lalu bicara lagi dengan lelaki di hadapanku.

"Itu suamimu? Masyaallah ya ... tampan, eh .. ups." Meski pelan, tapi telingaku sukses menangkap kalimat pujian itu.

49. Keinginan yang Tak Bisa Dijangkau Akal

Sabrina minta pulang lebih cepat padahal acara masih panjang. Dia mulai gelisah sejak bertemu temannya. Jangan-jangan ada hubungannya karena dia memujiku tampan.

Aku pun langsung mengggandeng keduanya menuju luar aula. Di lift, Sabrina pun tampak pucat dan kelelahan. Seharusnya aku tak membawanya, tapi di masa-masa pernikahan kami yang baru hitungan satu tahun lebih ini, sensitif rivalitas masih tinggi.

Khawatirnya, aku ajak Khaila dan meminta Sabrina di rumah, timbul kecemburuan. Jadinya, aku bawa keduanya saja.

Di mobil dia pun tampak menekan ponsel dengan kuat. Pas ketika aku menoleh mengecek kondisi kedua istriku yang tentu saja masih sama-sama cukup muda.

"Kenapa, Sayang?" tanyaku pada Sabrina. Lupa jika ada Khaila.

"Sabrina kenapa, Sayang?" Kualihkan pertanyaan dengan panggilan sama.

"Gak papa, Haura itu suka bersaing denganku dan sekarang dia pun ngajak bersaing lagi," jawab Sabrina lemah.

"Bersaing? Kamu menang lah, kamu udah punya anak, kamu seorang istri, seorang ibu, bahkan sedang hamil," hiburku dengan

menoleh pada sopir yang mengangguk dan mengacungkan jempolnya.

"Iya, dan dia pengen juga," keluh Sabrina.

"Dia gak bilang—" Khaila menahan kalimatnya.

"Bilang apa, Umi Khai?" tanyaku dengan senyuman.

Mereka malah saling pandang dan saling beri kode dengan mata. Entah apa maksudnya.

"Enggak jadi," ujar Khaila setelah Sabrina memberikan kode misterius.

"Wow, main kode, nih," kekehku sambil menoleh lagi. Mereka malah semakin menjadi dengan bisikan di telinga langsung. Bahkan, wajah Khaila berubah seram dengan napas naik turun.

Ternyata perempuan memang unik. Begitu juga kedua istriku ini. Hanya saja, sangat lega melihat mereka begitu kompak terlepas apa pun yang mereka bahas dan sembunyikan.

Tiba di rumah kami masuk tetap bertiga. Khaila hendak langsung ke kamar di atas, kutarik, dan kukecup dulu kening hingga hidungnya, lalu bibirnya dengan singkat.

"Mimpi indah," bisikku. Dia mengangguk dan menaiki tangga, sedangkan aku mengikuti Sabrina yang juga memasuki kamar di bawah.

"Ada keluhan, Bu?" candaku dengan gaya dokter.

"Banyak, dok," jawab Sabrina sambil mendelik dan melepas khimar, lalu membersihkan *make-up* di wajahnya.

"Nanti saya periksa ya, Bu. Saya ganti baju dulu," kekehku menggoda, dia mulai mendelik dengan sinis.

Entahlah apa salahku, kenapa keduanya tiba-tiba aneh padahal aku tidak merasa melakukan sesuatu. Sambil membersihkan wajah, aku ingat teman Sabrina yang membuat dia jengkel hari ini, entah siapa namanya. Apa perempuan tadi yang membuat kedua istriku berbisik ria?

Saat kembali ke kamar, Sabrina sudah tengah mengganti pakaian di *walk in closet.* Kusentuh pundaknya dan dia menoleh manja.

"Maafin aku kalau ada salah, ya?" bisikku lembut di telinganya.

"Banyak," katanya lirih.

"Iya, aku lelaki paling gak sempurna di muka bumi ini."

"Iya, bener banget," balasnya.

Aku hanya tertawa mendengar keluhannya, entah sungguhan atau tidak.

"Tapi aku cinta," bisiknya lembut, menatapku dengan wajah yang berbeda dengan tadi.

"Sungguh?" tanyaku manja.

"Masa gak percaya?" Dia memainkan jari-jari lentiknya di dadaku yang belum mengenakan kaos lagi.

"Enggak, percaya banget. Wanita seperti kamu pasti tulus mencintai orang." Kutarik hidungnya dengan lembut. Dia pun langsung memeluk pinggangku dan kepalanya bergerak manja di dadaku.

Kuangkat tubuhnya, kubopong keluar dari *walk in closet,* dan kubaringkan di ranjang. Kupeluk lembut dan kutunjukkan bahwa aku juga sangat nyaman di sisinya, tak seperti yang mungkin ia sangkakan selama ini, bahwa aku lebih mencintai Khaila.

Dia memeluk manja, nafasnya terasa lembut, dan hangat di kulit dadaku. Jari-jarinya selalu usil memainkan *abs* di perutku.

"Geli," protesku sambil memejamkan mata.

"Geli apa suka?" tanyanya.

"Hmm, geli karena suka membangunkan hal yang seharusnya tidur."

Dia terkekeh manja dan mengangkat wajah, menatapku, dan juga bibirku. Wajahnya cemberut tiba-tiba, tapi sekejap kemudian langsung menguasai bibirku.

Ah, wanita hamil memang *mood*-nya tak terduga. Kadang panas, kadang dingin. Aku harus mati-matian menjaga diri agar tak menginginkan lebih jauh. Sayang, justru dia mengajak mencoba.

"Hati-hati," bisiknya dengan tersipu.

Aku tahu, dia pun tak ingin membuatku kecewa apalagi jika harus selalu mendatangi kamar yang lain. Atau mungkin dia sendiri mulai membutuhkan itu, hingga nekat walau sangat rentan kontraksi.

Sebagai suami, aku tak mungkin menolak. Mencoba adalah ide baik, meski kecemasan mendera setiap kali dia meringis dan meminta lebih hati-hati.

"Aku selalu merasa ngeri dengan ...." Dia tertawa kecil dan membuatku malah semakin meninggi.

Jam tiga dini hari aku terbangun karena suara ponsel Sabrina yang lupa dimatikan suaranya. Untung Sakha tidur di kamarnya dan dijaga pengasuh. Terpaksa aku melangkah turun dan mengambil ponsel itu di meja rias.

Sebuah pesan terbaca di layar. Kutarik ke arah bawah untuk melihat pesan secara utuh di sana.

**Maaf kalau aku meminta suamimu di sepertiga malam. Aku serius, ingin menjadi bagian dari kalian.
Sebagai perempuan beriman, kamu pasti tidak akan melarang seseorang jatuh cinta.**

Oh, inikah yang membuat dia cemburu dan marah sejak semalam? Temannya itu tertarik padaku?

Allah, sungguh aku gak sanggup kalau harus menambah satu lagi. Dua saja terasa berat membagi hati dan keadilan sikap. Serasa tertekan.

Mungkin, bagi lelaki lain ini kebanggaan. Mereka bisa superior menganggap istri hanya harus patuh pada suami, titik. Namun, tidak bagiku. Istri juga harus nyaman dan bahagia, istri juga harus bisa menerima madunya, istri juga harus menikmati perjalanan ini, bukan sekedar hanya diteror dengan istilah patuh dan taat, tapi hati mereka tersiksa.

Itu kenapa, aku tak sepenuhnya merasa bangga dengan memiliki dua istri. Ada banyak harapan dan ketakutan mereka tidak puas dengan keadilan yang kuberikan, meskipun secara materi sudah sangat adil sesuai porsi mereka.

Namun, secara hati tentu saja akan terasa berbeda sekali, tapi itu pun sulit untuk adil.

Kutaruh lagi ponsel di meja setelah mematikan suaranya. Setelah itu aku menuju kamar mandi untuk mandi junub dan membersihkan diri, lalu salat Tahajjud.

Memohon agar perempuan itu dilembutkan hatinya, agar tak harus masuk dalam kehidupan rumah tanggaku.

Dia boleh saja memintaku di sepertiga malam, maka aku pun menolaknya di sepertiga malam yang sama.

Rabb ... berikan gadis itu jodoh dan bukan aku. Itu saja, karena aku hanya ingin menjaga dan mencintai kedua istriku, tidak ada yang lainnya.

Selepas salat, aku mendatangi Sabrina yang meringkuk pulas. Kuusap rambutnya, kubacakan doa, lalu kesentuh perutnya. Tak lupa kupijat kakinya dengan lembut, agar dia tidak merasa pegal dan lelah.

Jam masih menunjukkan pukul empat, aku pun keluar kamar hanya untuk mencari minuman hangat. Para ART sudah sibuk memasak dan membersihkan setiap ruangan di rumah ini.

"Pagi, Den Hamish," sapa mereka ketika melihatku.

"Pagi," jawabku tak lupa senyuman. "Tolong antarkan teh hangat ke teras samping," kataku pada salah satu pekerjaku.

"Baik, Den," jawabnya cepat.

Aku pun menikmati udara sejuk di teras sendirian. Menatap langit yang masih penuh bintang. Tak lama teh hangat tiba.

"Mau dibikinin camilan tidak, Den? Kebetulan lagi goreng bakwan untuk yang kerja," ujar pekerjaku lagi.

"Boleh deh, Mbak. Lapar," kataku sambil menghirup aroma teh yang segar.

Ia pun berlalu dan selang lima menit kembali dengan sepiring gorengan bernama bakwan, tak lupa cabe utuh.

"Sendirian, Mish?" sapa Umi langsung duduk di kursi.

"Iya," jawabku, "Umi mau?" tanyaku, sambil menyodorkan camilan.

"Enggak, ah." Dia memang tidak makan goreng-gorengan dan gluten yang terlalu tinggi. Makanya tetap slim dan awet muda.

"Semalam pulang jam berapa?" tanyaku.

"Jam sebelas lebih sampe rumah. Nanti lah tidur siang biar gak kurang tidur," katanya sambil menoleh pada pekerja dan meminta teh hijau tanpa gula.

Obrolan kami tak jauh dari bahasan rumah sakit, pekerjaan, dan juga keadaan keluarga. Umi selalu menanyakan bagaimana hubunganku dengan kedua menantunya. Karena di pandangannya, mereka mulai terbiasa satu sama lain.

Aku juga menitipkan Sabrina selagi umrah dengan Khaila. Selain karena hamil muda yang kepayahan, Sabrina pernah umrah berdua denganku saat bulan madu, jadi kali ini biar giliran Khaila.

Suara Sakha membuatku bangkit dan mengambilnya dari pengasuh, meminta wanita itu mandi saja dulu selagi Sakha bersamaku. Dia sudah semakin besar dan gemuk, wajahnya benar-benar perpaduan aku dan Sabrina.

"Umi masih gak nyangka kamu tumbuh secepat ini," katanya.

"Siapa? Aku atau Sakha?" tanyaku menatap wanita tercintaku.

"Kamu lah," jawabnya, "rasanya masih seperti kemarin ngurus kamu, Hayaa, Hafi." Wajahnya menerawang dengan senyuman.

"Semoga kami tidak merepotkan setelah dewasa ini," kataku pelan.

"Enggak, cuma bikin ribet aja," kekehnya.

"Apa bedanya itu?" Aku tertawa dan menimang Sakha yang asik mengemut tangannya.

"Hamish, Umi ada satu permintaan," katanya pelan, "sudah cukup dua istri saja ya, jangan empat."

“Lho, emang siapa yang mau empat? Dua saja gak pernah diniatkan, kan?” protesku.

“Iya, soalnya semalam ....”

“Semalam?”

“Semalam Prof. Gunadi bilang anaknya naksir kamu, terang-terangan bilang siap jadi yang ketiga. Umi hampir mau pingsan,” papar Umi dengan menarik napas panjang dan membuangnya perlahan.

“Prof. Gunadi itu siapa?” tanyaku.

“Entah, Abi tuh yang kenal. Semalam dia bilang anaknya serius rela jadi yang ketiga dari kamu. Karena jatah lelaki itu kan empat, dan lelaki saleh serta mapan sepertimu layak memiliki lebih dari satu.”

“Ck! Abaikan lah, Mi. Canda kali.” Aku tetap berusaha santai, *toh* mereka boleh saja mengharap, tapi kan tak selalu harus kupenuhi. Masa semua yang naksir aku harus kunikahi?

Lagipula, rata-rata menyukaiku hanya karena tampan dan kaya. Selebihnya mereka tak pernah tahu tentangku.

“Mereka mau ke sini siang ini.”

“Hah? Kok, nekat amat, Mi?” tanyaku heran, kok ada keluarga yang rela anaknya jadi yang ketiga. Profesor lagi, kalau dari kalangan tidak mampu ya wajar saja.

“Entah, semoga tidak ada hal yang membuat kamu terpaksa menikahi Haura,” ujar Umi lagi.

Haura? Teman lama Sabrina?

Astaghfirullah ....

50. Apa Salahku?

Subuh datang, aku pun seperti biasa ke masjid dengan Aba dan Abi. Benar saja, Abi membahas Prof. Gunadi yang nekat meminangku untuk anaknya.

"Tolak, dong, Bi. Hamish gak siap nikah lagi," kataku dengan serius.

"Sudah. Cuma mereka pengen dengar dari mulut kamu langsung katanya. Abi juga sudah bilang kamu gak akan mau, tapi sepertinya anaknya maksa." Abi angkat bahu. "Sekeren apa sih anak Abi ini?" kekehnya sambil menempuk pundakku.

"Menang ganteng dan kaya saja," cibir Aba sambil tertawa. "Kalau Hamish cuma ganteng, tapi gak kaya, mana mungkin rela dipoligami. Tapi bisa saja sih perempuan sekarang memang bucin sama wajah dan badan. Kecuali Aina dulu, bucin karena suaminya terlalu lemah," kekehnya lagi membuat Abi memicingkan mata tapi juga memeluk ayah mertuanya.

Aku hanya menggeleng dan tertawa. Kemudian mulai mengambil shaf di depan dan melaksanakan salat. Setelah itu mendengarkan ceramah selama tujuh menit, lalu kembali ke rumah dengan mengobrol kembali.

Tiba di rumah semua makanan sudah terhidang. Khaila pun sudah di bawah sambil goyang-goyang menggendong Sakha, sedangkan Sabrina duduk di meja makan dengan lemah. Umi beda

lagi, dia tampak fit dengan pakaian untuk fitnes, lalu mengajak Khaila yang masih menggendong Sakha.

Aku pun mengikuti mereka ke ruang *gym* dan menonton Khaila melakukan olahraga fisik untuk membuat tubuhnya tetap indah.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Khaila selalu bernada ketus, tapi menggemaskan. Karakter, terkesan judes, tapi sesungguhnya tidak.

"Lihat kamu lah," jawabku sambil melepas baju dan mulai pemanasan.

"Kamu gak nunggu Abi?" tanya Umi sambil tetap berjalan di *trade mill.*

"Bareng kalian saja lah."

"Modus," ketus Umi sambil tetap mengatur napasnya.

Kulirik Khaila dan dia memberi kode ke arah ruang lain di mana Sabrina berada. Menggeleng dan mengingatkanku untuk tidak macam-macam.

Terpaka, aku pun kembali ke ruang makan dan duduk di samping Sabrina yang terus lemas.

"Semangat, dong, Sayang," kataku sambil menyentuh perut dan mengelusnya.

"Aku pengen banget makan mie ayam," katanya.

"Mau bikin?" tanyaku.

"Beli, ada di dekat kampus," katanya.

Rabb, mulai, deh.

"Habis sarapan di rumah, ya," pintaku.

"Sekarang," katanya dengan manja.

Aku pun mengangguk dan menuntunnya ke luar rumah. Tak lupa memberitahu kepergianku pada Abi dan Aba yang tengah mengobrol sambil berjemur dan menatap tanaman. Mereka hanya mengangguk saat aku bilang Sabrina ingin mie ayam di kampusnya.

Tentu saja, orang ngidam itu istimewa. Semua orang akan menyayangi dan memanjakan, begitu juga Sabrina. Saat ini aku mencoba menyenangkannya dengan mengikuti maunya, makan mie ayam di pinggir jalan dekat kampusnya.

Mobil audi keluaran baru yang menggantikan mobil Mercedess kemarin kini jadi pusat perhatian karena terparkir di depan gerobak mie ayam. Bersanding dengan motor dan sepeda.

“Mang, satu ya,” ujar Sabrina. “Eh, Abi mau gak?” tanyanya.

“Boleh.” Aku penasaran rasanya.

Kami duduk di bangku plastik dan Sabrina terlihat tidak sabar.

“Lama gak kelihatan, Neng,” ujar si Mamang.

“Iya, Mang. Sudah nikah dan lagi hamil muda. Ini ngidam pengen mie ayam Mamang,” balas Sabrina.

“Walah, atuh Mamang duluin lah. Berkah kasih makan orang hamil mah,” katanya semangat. “Punten ya ibu hamil dulu.”

Semua yang antri patuh, mana bisa melawan ibu hamil. Benar juga.

Sabrina terlihat semangat dan lahap makan mie ayam kesukaannya. Aku malah terpesona melihat bagaimana istriku tercinta menikmati mie ayam dengan ceria. Ibu hamil memang unik, makanan sederhana saja bisa membuat *mood*-nya luar biasa baik.

“Ini, Mang, uangnya,” ujar Sabrina.

"Gak usah, Neng. Jangan tersinggung. Kalau ibu hamil muda Mamang mah pantang nerima bayaran."

"Lho, kok gitu?" tanyaku.

"Iya, Pak Ganteng, kata moyang mah biar berkah gitu."

Masyaallah, padahal uang ini tak seberapa bagiku, tapi orang sesederhana ini tak takut kehilangan harta dan mengejar keberkahan. Bahkan rela menggratiskan orang yang jelas secara ekonomi jauh di atasnya.

"Ya sudah, *deal* gratis, ya?" kataku.

"Iya, ya. Semoga lungsur langsar lahirannya, Neng," katanya lagi.

Aku dan Sabrina pun masuk ke mobil, melaju pergi. Namun, aku berhenti lagi setelah dua meter. Kembali pada si Mamang tadi dan menyelipkan uang satu juta di gerobaknya.

"Itu buat keluarga, ya, Mang, bukan bayaran mie," teriakku sambil meninggalkan dia yang berterima kasih dan bersyukur.

Malu lah, kami harus digratiskan. Namun, kami juga harus menghargai pengorbanannya, makanya uang tadi kuserahkan sebagai rezeki keluarganya bukan bayaran mie ayam.

"Mau apalagi, Bumil? Besok aku sudah harus bersiap untuk umrah," kataku dengan memegang tangannya.

"Hmm, apa ya? Gak ada. Pulang aja," katanya sambil menyandar dan tertidur. Sangat lucu dan menggemaskan.

Kami pun tiba di rumah sekitar jam sembilan. Abi dan Umi konon di kamar, mungkin tengah pacaran. Sementara itu Sakha dan Khaila ada di ruang keluarga sambil main di sana.

Aku duduk di dekat Khaila dan menciumnya sebentar, Sabrina pun biasa saja melihatku demikian. Ia malah berbaring di sofa sambil menatap kami bertiga.

"Masih suka pusing, Sab?" tanya Khaila.

"Iya, padahal tadi pas makan mie ayam seger rasanya badan," jawabnya.

Khaila mendekat dan mulai berbisik di telinga Sabrina.

"Hah?" pekik Sabrina, mereka menoleh padaku. Entah apa yang salah.

"Kenapa ini?" tanyaku.

"Kamu sudah tahu kalau ada perempuan yang mau melamar dr. Hamish Anggara ke sini?" tanya Khaila dengan sinis.

"Ya, Umi yang—"

"Kami atau dia?" tekan Khaila meninggi.

Astaghfirullah belum selesai jawab.

"M–maksudnya?" tanyaku merasa lucu dengan wajah mereka.

"Kamu pilih kami berdua? Atau dia saja satu? Artinya kalau dia diterima, kami mundur!" Khaila meninggi dengan wajah galaknya.

"Jadi aku gak poilgami lagi?" tanyaku.

Seketika dua bantal kecil melayang ke wajahku dan juga dadaku.

Astaghfirullah ... salah lagi.

Aku pun langsung memeluk Sakha dan meminta tolong padanya.

"Tolong Abi, Sakha, dua Umi kamu ngambek tiba-tiba," celotehku.

"Jawabnya serius, sih?" Sabrina malah mulai hampir menangis.

"Astaghfirullah Umi Sab, dari tadi Abi kan belum selesai bicara kalian sudah marah."

"Jawabannya gak lugas!" teriak Sabrina lagi dengan menangis dan terisak. Seperti anak kehilangan mainan atau bahkan tak dikasih jajan.

Mas Hafi dan Faiza yang baru datang terkejut melihat Sabrina yang menangis di sofa dan Khaila yang menutup wajahnya ke kaki Sabrina.

"Ada apa, sih?" tanya Mas Hafi.

"Gak tahu, Mas. Mereka ujug-ujug marah." Aku masih enggan membahas soal lamaran wanita.

"Ada apa, sih? Ya ampun, kalian imut-imut amat marah gini," kekeh Faiza sambil duduk dekat Sabrina dan mengelus kepala Khaila.

"Hamish, tuh, Mbak," rengek Sabrina.

"Kenapa? Dia emang tengil, kan?"

Yah, Faiza malah sama saja. Padahal aku gak salah apa-apa.

Mas Hafi duduk di dekat Sakha dan menaruh anaknya juga, sedangkan Safia dan Fajar mengganggu kakek nenek mereka dengan menggedor pintu kamar.

"Kenapa, sih, Deks?" tanya Mas Hafi pada kedua istriku.

"Deks?" tanyaku pada Mas Hafi.

"Kan adeknya jamak," jawabnya.

"Astaghfirullah garing banget Mas candaanmu, parah!" Aku menggeleng sambil menutup wajah dengan sebelah tangan.

"Itu lebih baik daripada bikin dua perempuan cantik nangis," katanya menyerangku juga. "Sebenarnya ada apa, sih, Khai ... Sab?" tanyanya lagi.

"Hamish mau nikah lagi, Mas!"

"Apa?!"

Faiza dan Mas Hafi memekik bersamaan.

"Gila kamu! Masa sebanyak itu? Aku saja satu!"

"Mas Hafi!" teriak Faiza meninggi.

"Ups, canda, Sayang," kekehnya. "Gila kamu, Mish. Emang kurang dua? Satu aja kadang ada masanya cape dengerin pas cerewet?" bisik Mas Hafi.

Sementara itu, tiga wanita cantik di sofa menatap kami dengan sangat ganas.

"Kalian salah paham," kataku dengan menarik napas dalam dan membuangnya perlahan. "Jadi, ada perempuan yang konon mau jadi istri ketiga."

"Istri ketiga siapa?" tanya Umi keluar sambil menuntun Safia.

"Istri ke tiga Hisyam Anggara," jawabku asal, dan sukses membuat Umi memicingkan mata. "Aneh memang Faiza dan Aina Umair ini, suaminya gak boleh nikah lagi ... aku dipaksa poligami."

"Dipaksa?" tanya Khaila dan Sabrina bersamaan.

Umi akhirnya tertawa, begitu juga Abi sambil memangku Safia.

"Jadi gini, ada gadis yang mau jadi istri ketiga Hamish. Mau datang hari ini, katanya mau tahu jawaban dari Hamish sendiri." Abi buka suara dan menatap kedua menantunya yang menunduk dan menahan kekesalan. "Abi sudah nolak, tapi mereka tetap mau silaturrahmi ke rumah siang ini," katanya dengan serius.

Hingga terdengar telepon dari meja yang terhubung ke pintu gerbang.

"Nah, itu kayaknya datang," ujar Abi berdiri dan menerima telepon dari sekuriti.

Khaila dan Sabrina langsung membuang pandangan dariku.

Kenapa aku langsung salah? Kan tidak menerima?

Namun, benarkah ada wanita senekat ... siapa ... Haura?

51. Lamaran Haura

Kulihat Abi menyambut tamu yang datang dengan sopan dan ramah seperti biasa. Duduk di ruang tamu dan minta dihidangkan jamuan, selayaknya pada semua tamu yang datang ke rumah ini.

Mas Hafi pun turut duduk di sana bersama Umi, sedangkan aku hanya mengawasi dari ruang keluarga. Kedua istriku masih marah, padahal aku sudah berjanji tidak akan menikah lagi.

"Kok, pada marah, sih?" tanyaku dengan kekehan dan duduk di hadapan keduanya.

Usia muda kami memang sesungguhnya masih labil, terutama kedua istriku. Kami sama-sama tidak siap poligami, tapi akhirnya harus berpoligami. Pada akhirnya menjadi ujian tersendiri dalam biduk rumah tangga kami.

Abi pun memanggilku melalui ART, kuyakinkan kedua istriku bahwa aku akan menolak gadis itu.

"Kalian saja bikin aku kewalahan, apalagi nambah satu lagi," bisikku sambil mencium tangan keduanya bersamaan.

Kemudian bangkit dan menuju ruang tamu. Menyapa Prof. Gunadi dan istrinya juga anaknya, yang benar saja dia adalah teman Sabrina, Haura.

"Jadi gini, Nak Hamish, ini memang unik dan tak biasa, walau dalam agama tidak salah juga," katanya memulai bahasan.

"Putri kami, Haura, ingin menikah dengan Nak Hamish dan siap jadi yang ketiga. Kami sudah meyakinkan dia soal tidak salah atau yakin mau jadi istri ketiga? Dan ... kejutan, Haura benar-benar siap. Karena di matanya Hamish sosok yang bertanggung jawab, bahkan layak jika harus beristri empat."

Prof. Gunadi pun sudah mencari tahu profilku dan juga semua tentangku. Karena itu, dia merasa aku bisa membimbing anaknya juga.

Aku hanya tersenyum mendengar pujiannya.

"Jadi begini, Prof, Mbak Haura," kataku memulai pembicaraan. "Jujur, saya tidak pernah berniat poligami apalagi dengan lebih dari dua. Apa yang terjadi antara saya dan dua istri saya saat ini adalah ketidaksengajaan, hanya kami tak ingin saling menyakiti dan memilih menjalaninya," paparku sederhana.

Kulihat Haura langsung menunduk tajam. Aku tahu, ini pasti melukainya.

"Mbak Haura masih muda, masih punya kesempatan untuk mencari jodoh yang terbaik. Saya tidak akan mampu mengambil tanggung jawab tiga orang istri. Cukup dua saja," tegasku mengatupkan tangan dan menatap Prof. Gunadi.

"Bagaimana, Nak?" tanya lelaki itu pada putrinya.

Haura tersenyum dan menatapku.

"Anda seorang lelaki, punya jatah menikah empat kali. Tidakkah Anda tertarik di mana itu adalah surga para lelaki?" tanyanya dengan senyuman.

"Dunia adalah penjara bagi orang-orang beriman. Itu yang kutahu. Surga bagi para lelaki adalah jika mereka menikah sebanyak empat kali karena syahwat mereka. Sudah saya katakan, saya menikahi Khaila dan Sabrina bukan karena keinginan

berpoligami, tapi itu pun tak perlu saya jelaskan pada orang lain," tegasku dengan tenang.

Wanita ini unik, dia setipe dengan Sabrina. Mungkin karena pesaingnya dulu. Jiwanya masih belum benar-benar menyerap ilmu yang didapatnya, masih sebatas ambisi untuk bersaing dan memenangkan pertandingan.

Mungkin, keinginannya menikah denganku juga hanya untuk bersaing dengan Sabrina, bukan murni karena tertarik padaku.

"Anda bisa diatur oleh istri Anda untuk tidak menikah lagi?" tanyanya dengan tersenyum.

"Ya, demi menghargai dan menghormati hak-hak mereka, perasaan mereka, saya berjanji tidak akan memasukkan wanita lain dalam kehidupan kami. Cukup mereka saja," jawabku santai.

"Berarti saya salah menetapkan hati. Kupikir Anda lelaki tegas yang mampu memimpin seorang atau bahkan empat orang perempuan. Ternyata ... Anda tak beda jauh dengan lelaki lain yang masih mengambang sebagai imam."

Entah apa maksud dia menghinaku seperti ini. Kulihat Umi saja langsung menautkan alisnya, apalagi Abi terlihat tidak senang mendengar ucapan Haura.

"Benar, kamu salah. Saya tak sebaik yang terlihat. Silakan cari lelaki yang sepadan dengan Mbak Haura yang luar biasa," kataku dengan lega, akhirnya dia menganggapku lelaki yang salah.

Haura menoleh pada ayahnya yang terlihat merasa tidak enak karena mungkin anaknya terlalu jujur menilaiku. Namun, aku juga tidak akan marah jika itu membuat dia membatalkan niatannya menikah denganku.

"Aku salah Abi, ternyata dr. Hamish tak seperti yang kubayangkan," katanya dengan tersenyum. "Maaf jika sudah mengganggu waktu Anda semua."

Kupikir itu cara elegan menghadapi penolakan lelaki. Dia memang cerdas menurutku. Ketika ditolak, dia memilh merendahkan yang menolaknya. Tentu saja aku memaklumi tindakannya itu. Siapa pun tentu terluka ditolak, apalagi setelah melamar lelaki.

Mereka pun berpamitan dan aku langsung menemui kedua istriku.

"Lihat, aku sudah buktikan aku tidak ada niat memiliki istri lain, selain kalian berdua," kataku menatap Sabrina dan Khaila yang saling lirik dan tersenyum.

"Semoga saja, karena aku tahu betul karakter Haura," ujar Sabrina dengan senyuman. "Nah, kan. Dia kirim pesan lagi." Sabrina membuka pesan dari temannya itu.

Wajahnya tersenyum sinis, sepertinya dia sangat puas.

"Mau aku bacain?" tanyanya pada Khaila. "Sab, ternyata suamimu tak sehebat yang kamu banggakan dan kusangkakan. Kukira benar dia layak memiliki banyak istri, lelaki saleh luar biasa, karena itu dia bisa menikahi seorang Sabrina yang istimewa. Ternyata, dia tak sehebat dan tak seluar biasa yang kubayangkan. Maaf, sepertinya kali ini kamu gagal cari suami." Sabrina menatap Khaila yang angkat bahu.

Aku langsung tertawa mendengar isi pesan Sabrina. Ternyata benar, gadis itu hanya ingin bersaing dengan Sabrina, tak sepenuhnya menyukaiku. Hanya ingin mengatakan Sabrina telah salah memilih suami.

Tak apa, aku juga tidak ingin dikata hebat dan saleh. Memang belum, kan? Aku poligami pun karena ketidaksengajaan.

Pada akhirnya, semua seperti sedia kala. Lega.

Aku dan Khaila pun menyiapkan segala kebutuhan untuk berangkat umrah lusa nanti.

Sabtu ini kuhabiskan waktu dengan keluarga sambil membahas beberapa proyek. Asistenku mengirim pesan ada undangan menghadiri seminar dan menjadi pembicara untuk para mahasiswa di sebuah universitas, jadi dosen sehari.

Beruntung acaranya pun seusai umrah nanti.

Hari ini aku menginjakkan kaki lagi di Madinah Al-Munawaroh. Jika dulu menggandeng Sabrina, kali ini aku menggandeng Khaila. Berdiri di Masjid Nabawi, di mana kami pernah bertemu tak bisa saling sapa, hanya berusaha saling menghindari.

Kali ini, aku menatapnya yang sengaja bergaya jauh dariku dan mengenang masa pertemuan kita yang tak sengaja.

Aku pun langsung mendekatinya lagi, merangkulnya, dan menunjukkan rasa cinta yang selalu menyala-nyala.

"Ingat hari itu?" tanyaku.

"Iya, salahkah aku pernah berdoa ... jika kau jodohku, maka aku akan menunggu," gumamnya menatap langit yang indah.

"Kamu menggunakan kata jika, artinya hanya mengira-ngira, bukan mengatakan semoga dia jodohku." Aku mendekapnya sambil melihat langit yang sama.

"Benar, karena masih ada rasa, tapi juga takut untuk meminta." Dia pun memeluk dan kami berpisah untuk berdoa di raudhoh seperti biasa.

Aku salat dua rakaat di sini, meminta keberkahan dunia dan akhirat, keselamatan dan kesehatan seluruh anggota keluargaku, dan dipertemukan lagi di surga kelak. Selepas berdoa aku keluar lagi, menatap Khaila yang sudah menunggu di sana. Manis, dengan menatap kosong.

“Apa yang kamu minta tadi,” kataku sambil tiba-tiba memeluknya dari belakang.

“Anak,” jawabnya.

Astaghfirullah, aku malah lupa meminta itu.

“Kamu tahu tidak? Aku cemas sekali karena belum hamil lagi, kadang malu saat keluarga berkumpul, hanya aku yang belum punya anak,” katanya menatap kosong.

“Tidak ada yang menekanmu, Khai. Kenapa harus cemas?” tanyaku tersenyum. “Saat anak tidak ada, memang dijadikan alasan untuk poligami, tapi aku sudah otomatis sendiri,” kekehku. “Satu hal yang pasti, ada atau tidak ada anak darimu ... kamu tetap yang paling aku cinta.”

Khaila mengangkat wajah dan matanya basah.

“Sungguh?” tanyanya.

“Ya, aku sangat mencintaimu, Khai. Dan tidak akan pernah melepaskan kamu,” bisikku dengan merengkuh kedua pipinya dan mengecup keningnya. Berharap dia tak cemas lagi, dengan tiada anak di sisinya.

“Kita akan mencoba terus, pasti kamu banyak anak nantinya,” hiburku.

“Enggak, kamu emang belum tahu kondisiku?” tanya Khaila terisak.

“Kondisi?”

“Iya, itu kenapa aku sangat murung setelah keguguran. Karena aku ....”

“Khai ....” Dia terus menangis dan tersedu, entah apa yang disembunyikan Khaila dan juga orang tuaku.

52. Dunia Serasa Milik Berdua

"Aku keguguran bukan semata-mata karena guncangan dan jatuh diserempet motor. Tapi, dari pemeriksaan sebelumnya, dr. Mita sudah ragu kehamilanku akan bertahan. Dia gak bilang sama kamu, tapi bilang sama Umi," papar Khaila.

"Alasannya?" tanyaku serius.

"Aku mengalami kekentalan darah, entah apa medisnya, kamu pasti faham. Itu alasan janinku gak berkembang. Dan jika hamil lagi, risiko keguguran pasti akan terus mengintai," keluhnya dengan cucuran air mata.

Aku? Tersenyum, karena apa? Memang itu menjadi masalah untuk beberapa orang wanita, tapi teknologi sekarang canggih.

"Kamu dengar langsung atau hanya nguping?" tanyaku serius.

"Nguping," jawabnya jujur.

"Owh, artinya bukan vonis. Jika vonis pasti akan dikatakan padaku juga, Sayang," kataku dengan pelukan hangat.

Kujelaskan apa itu kekentalan darah. Bahwa adanya kondisi darah yang terlalu kental dan mudah menggumpal, dapat menyebabkan terjadinya berulang pada seseorang. Salah satu kondisi kelainan darah ini seperti , yang akan menyebabkan

peningkatan koagulabilitas atau kemampuan penggumpalan darah dan menyebabkan penyumbatan di berbagai bagian pembuluh darah. Kondisi trombofilia menyumbang angka yang cukup tinggi, hingga 40-50 persen kasus keguguran berulang.

Trombofilia sendiri adalah kondisi di mana terjadi kelebihan satu atau beberapa faktor pembekuan darah. Tentunya dalam menghadapi ibu dengan kasus keguguran berulang, dokter akan memeriksa dan memastikan bahwa penyebabnya bukanlah gangguan lain seperti malformasi bentuk rahim, diabetes, atau gangguan lainnya. Sebab, tidak semua kasus keguguran berulang pasti disebabkan oleh gangguan kekentalan darah.

"Jadi kamu gak usah menghakimi diri sendiri. Kamu baru berapa bulan dari keguguran, itu masih mungkin hamil, Khai. Nanti kita akan periksa ulang, ya," kataku dengan mengajaknya berjalan menuju hotel dengan jalan kaki. "Suamimu ini dokter, meski dokter keluarga, tapi aku juga tahu banyak hal soal kehamilan dan lainnya. Kamu jangan khawatir, ya?"

Akhirnya dia tersenyum. Kami pun menikmati kesyahduan kota Madinah dengan berjalan kaki menuju hotel yang memang tak jauh jaraknya. Kebetulan ini malam hari, suasananya begitu hangat meski jika siang sangat panas.

Perjalanan berikutnya menuju Mekkah untuk melakukan ibadah umrah. Rangkaian ibadah utama di mana kami benar-benar melakukan haji kecil dan melupakan sedikit tentang dunia serta cinta.

Hari berikutnya sudah tentu kami mendatangi Jabal Rahmah, di mana aku dan Khaila berjumpa kala itu.

"Katakan apa yang kamu pikirkan saat ketemu aku di sini?" tanyaku dengan menaruh dagu di pundaknya.

"Rahasia," jawabnya.

“Kamu berharap kita Adam dan Hawa?” godaku, dia pun tersipu.

“Entahlah.” Dia tersipu dan aku mengecup pipinya. Tak lupa kupotret dia dengan berbagai gaya, seperti kesenangannya. Meski hanya menjadi koleksi pribadi saja.

Waktu untuk kami umrah sangat singkat, hanya acara napak tilas sejarah yang lama. Berdua dengannya, rasanya sungguh unik, karena jarang sekali kami berdua di luar rumah seperti ini.

Aku bisa melakukan apa saja yang sungkan kulakukan di rumah. Hal paling seru adalah menggelitik pinggangnya diam-diam saat dia sedang selfie. Di mana pun dia akan selfie dan aku akan muncul sesuka hatiku.

Dia akan marah dan mendorongku hingga menabrak pohon kurma. Kutarik tubuhnya dan kukecup bibirnya sambil kutahan di pohon. Manis sekali, melebihi rasa kurma yang matang.

“Nakal, nanti kalau dilihat orang gimana?” protesnya mendorong bibirku.

“Halal,” bisikku.

Dia malah tertawa dan menutup bibirku dengan ke lima jarinya. Kuciumi tangannya hingga dia kegelian.

“Hamish,” protesnya.

“Umi Khai,” balasku sambil menggigit pipinya gemas. Dia menjerit dan sukses membuat teman-teman seperjalanan kami menoleh.

“Duh, anak muda mah ya di mana aja mesra,” celoteh mereka sambil meninggalkan kami.

“Kamu sih, malu ih.”

“Kapan lagi aku bisa isengin kamu selain di kamar?” kekehku.

"Salah sendiri punya dua istri jadi serumah, ya gak bebas lah," kekehnya.

"Apa ... kamu mau tinggal di rumah yang aku belikan untuk kamu?" tanyaku.

"Hmm, kayaknya kita di situ tiap minggu jatahku saja. Jadi hanya berdua. Jika jatah Sabrina tiba, aku akan tinggal di rumah Umi karena gak mau kesepian," jawabnya.

"Menarik juga idenya. Aku akan jelaskan bagaimana tentang kesehatan dan alat reproduksi manusia agar kamu cepat hamil."

"Modus banget, ih!" Dia tertawa dan memukul dadaku dengan manja.

"Kita balik ke hotel," kataku dengan tatapan yang dia pun pasti paham mengapa demikian.

Diam-diam kami berpisah dengan rombongan karena umrahnya sudah dan hanya sebentar. Satu minggu melewati perjalanan umrah dan wisata sejarah, seminggunya kami memilih pergi ke Jepang.

Tidak ada yang salah dengan kepergian kami ke sini karena memang jatah dengan Khaila dua minggu. Apalagi dia sudah lama ingin ke Jepang, yang kebetulan sedang bersalju saat ini.

Sengaja hotel yang kami pilih adalah hotel tak jauh dari Gunung Fuji supaya lebih dingin dan salju lebih tebal. Khaila sangat suka bermain salju meski sangat dingin buatku.

"Lepas, ih," protesnya.

"Dingin," kataku, "Meluk kamu kan jadi panas suhu tubuhku."

"Hamish, ih!" protesnya menoleh dan menatapku.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanyaku.

"Gak nyangka aja cowok yang kukira sangat menyebalkan dan payah itu jadi suamiku," kekehnya.

"Menyebalkan? Payah?" tanyaku heran.

"Pertama kali lihat kamu kala itu ya ampun gayamu nyebelin banget. Sok idola, sok dipuja, sok ... kaya dan sok baik. Tapi ternyata memang kamu idola, kamu dipuja, dan kamu kaya, juga baik," paparnya sambil memainkan bibirku dengan tangannya.

"Mau tahu apa yang kupikirkan saat pertama kali lihat kamu?" tanyaku.

"Jangan ah takut sakit hati," jawabnya sambil berlari ke dalam kamar kami berbentuk rumah khas Jepang.

Aku pun masuk dan menutup pintu dengan rapat. Mengejar dia yang lari ke sana kemari seperti anak kecil. Tak jarang menari dan menggoda, tapi saat didekati lari sesuka hati ke mana saja.

"Awas kamu, Khai!" kataku sambil melepas jaket tebal dan juga semua pakaian tebal. Karena di dalam memakai penghangat ruangan.

Khaila tetap bergerak dan berlari ke sana kemari sambil menyanyikan lagu yang dia suka. Bergaya dan menari sangat bebas, membuatku gemas.

"Ini yang aku pikirkan tentang kamu pertama kali. Gadis nakal! Genit! Pasti panas di ranjang!" teriakku dan dia keluar dari ruang lain sambil memicingkan mata.

Aku pun memainkan jari memanggilnya agar mendekat sambil melepas kemeja, dan dia mundur dengan menggeleng. Lalu kutarik ujung gaunnya yang memang hanya selutut, menariknya hingga jatuh menindih tubuhku.

"*I need you*," bisikku mengusap bibirnya.

"*Never bored*?" bisiknya dengan menggigit jariku pelan.

"Ugh!" *Shit* dia memang sangat nakal. "Jangan pernah berpikir pergi dariku, Khai."

"Kenapa?" tanyanya sambil memejamkan mata karena kugeser tali di pundaknya.

"Karena aku butuh kamu, bukan hanya cinta. Aku butuh dan aku menginginkanmu."

Selanjutnya ....

Tentu saja lantai dari kayu ini menjadi saksi bagaimana aku membuat dia menyesal mempermainkanku sejak tadi. Apalagi aku sangat suka teriakannya setiap kali menyebut namaku dengan bibir seksinya.

"Hamish ...."

"Tetaplah jadi milikku, Khaila ...." Kubisikkan kalimat itu di telinganya saat tak lagi mampu bangkit dan hanya bisa mendekapnya.

Hari ke tiga di Jepang kami pindah hotel dan mulai menikmati kota Tokyo. Aku turuti ke mana pun yang Khalia inginkan. Pun keinginannya mem-*posting* satu fotonya di Instastory yang tengah duduk di atas salju dan itu pun jarak jauh.

Tak lupa dia juga menandai dan mengganti bio di profilnya.

Dr. Hamish's wife.

Manis sekali. Foto-fotonya lebih banyak penampilan barunya dari jarak jauh dan ketika umrah juga ketika di Jepang. Sengaja, aku mengizinkannya melakukan itu agar tak jenuh dan tentu dengan syarat yang ketat.

Hotel selalu menjadi saksi bagiamana aku begitu memuja tubuh istriku. Dia memang seperti candu yang selalu membuatku ingin menariknya ke atas peraduan, atau bahkan di mana pun tempat yang terasa membangkitkan macan tidurku.

Ketika di rumah, dia seperti tertekan aturan. Ketika berdua denganku, dia begitu leluasa dan banyak tingkah. Menggemaskan memang, untung tingkah centilnya itu hanya untukku.

Hari ke empat di Jepang kami mencari restoran halal dan menikmati makan siang di sana.

Hingga ponselku berdering dan nama Sabrina tertera di layar.

"Sabrina," kataku pada Khaila.

"Hmm, dia gak tahu ya kita ke Jepang?" tanyanya pelan.

Kami memang tidak memberitahukan tujuan kami selanjutnya setelah umrah. Hanya saja, ada rasa takut dia tersinggung jika tahu kami jalan-jalan berdua saja. Meskipun ini jadwal dengan Khaila. Apalagi Sabrina *video call*, bukan panggilan suara.

Ah, ternyata aku terlalu perasa. Bahkan, pria-pria lain di luar sana bisa bebas pergi dengan istrinya yang mana saja. Kenapa aku jadi malah merasa takut begini?

Aku pun mencoba menerima panggilannya dan dia tampak terkejut melihat tampilan lokasi keberadaanku.

"Kamu di mana, Bi?" tanyanya.

"Di Jepang," jawabku.

"Oh, ya udah," katanya langsung mematikan telepon.

Tuh, kan? Andai tidak diangkat juga aku harus berbohong padanya.

53. Kejutan Saat Seminar

Khaila menatapku dan aku hanya membalas senyuman. Kuhubungi lagi Sabrina dan menunggu cukup lama, tapi tidak diangkat. Kukirim pesan pada akhirnya.

Ada apa, Umi Sab? Aku memang umrah hanya tujuh hari, sisanya aku ingin mengajak Umi Khai ke Jepang karena dulu di awal nikah tidak jadi. Keburu ... kita disatukan lagi.

Terkirim dan langsung dibaca.

Iya, aku lupa kalau memang ini jatah Khaila. Aku cuma kangen.

Ya udah, gak papa telepon. Khaila gak akan marah, kok.

Khaila seperti mengerti. Dia pun membuka ponsel dan menghubungi Sabrina dengan *video call*. Mereka mengobrol membahas Sakha dan menanyakan keadaannya.

Sabrina memang tidak tahu kami ada rencana ke Jepang. Dia hanya tahu jatah Khaila dua minggu sama dengannya kemarin. Setelah itu, kami akan ke rumah Hayaa di Turki.

Aku meminta telepon Khaila dan menatap Sabrina yang tersenyum pada akhirnya.

"Abi, kira-kira aku boleh ngajar lagi gak, sih?" tanyanya tiba-tiba.

"Sekarang? Lagi hamil begini?" tanyaku.

"Iya, kadang di rumah jenuh kalau pas Umi juga praktik."

"Harus terbiasa, kita kan nanti mau pindah juga ke rumah sendiri. Harus bisa betah walau hanya sama Sakha dan adik-adiknya."

Sabrina mengangguk dan akhirnya menutup obrolan.

"Ya sudah, maaf aku ganggu, ya," katanya.

"Gak papa. Mau dibawain oleh-oleh apa?" tanyaku.

Dia pun menggeleng dan hanya memperlihatkan Sakha yang ada di pangkuannya. Aku pun memanggilnya, melepas rindu pada anak pertamaku. Setelah itu, kulambaikan tangan dan mengucap salam.

"Sabrina mungkin terkejut lihat *posting*-an kamu di IG," kataku pada akhirnya.

"Iya, tapi kan aku foto sendiri. Gak ada *upload-upload* foto kita yang berdua. Kamu bilang boleh."

"Iya, salahnya kita gak kasih tahu dia sebelumnya kalau mau ke Jepang," kataku.

"Terus?" tanyanya.

"Ya gak papa, *toh* dia gak marah dan mengerti ini memang waktu untuk kamu." Kuraih jarinya yang telah melepas sarung tangan, karena di restoran ini cukup hangat. "Habiskan makannya, kita jalan lagi," kataku.

Setelah makan *soup* yang hangat, kami berjalan lagi dengan saling dekap karena dingin. Suasana kota Tokyo cukup ramai meski musim dingin. Wisatawan tetap banyak.

Khaila ingin mantel baru, juga sepatu *boot.* Aku pun menurutinya dan membebaskan dia memilih apa yang disukanya. Selera dia memang berbeda, selalu memilih yang modis, dan elegan. Persis dengan Umi.

Setelah mendapatkan apa yang diinginkan, kami kembali ke hotel dengan menggunakan bus umum dan tak lupa berfoto bersama.

Khaila boleh *posting* foto di Instagram jika foto itu sendirian, dan dalam jarak jauh, tidak foto selife *full* wajah saja. Itu pun hanya di *story*, bukan di *feed.* Di *feed* cukuplah *posting* tentang *quote* dan pendapatnya tentang sesuatu yang bermanfaat untuk orang banyak.

Tiba di hotel, untuk tubuh ini butuh di panaskan. Air hangat dengan aroma terapi dan juga teh khas Jepang memanjakan kami sambil berendam di pemandian. Berdua. Untuk lebih panas lagi, tentu Khaila harus menjadi selimutku dan aku selimutnya hingga badan kami berpeluh.

Tidak pernah bosan mengulang tiap momen di setiap kesempatan. Jarang-jarang aku bisa memuaskan hasratku setiap saat padanya. Tak peduli jaraknya hanya satu atau dua jam. Beruntung Khaila pun tipe sama sepertiku.

Makan, bercinta, jalan-jalan, itu saja kegiatan kami selama di Jepang. Sesekali aku menghubungi direktur rumah sakit menanyakan kondisi di sana, semua aman terkendali. Pun Abi sering menghubungiku dan menanyakan keadaan kami.

Salju terus turun pagi ini dan kami dilarang keluar hotel sementara waktu. Aku dan Khaila pun hanya di kamar dan di kamar entah itu makan atau ... memanaskan suhu tubuh kami.

Tak terasa esok sudah harus kembali, kupuaskan diri sebelum satu minggu ini tak bisa melakukan apa-apa pada dia yang selalu luar biasa di peraduan.

"Hamish, emang gak capek?" bisiknya ketika aku mendekapnya erat usai melepaskan hormon stres entah yang ke berapa kali dalam enam jam ini.

"Enggak," jawabku pelan, karena mulai mengantuk sekali.

Dia hanya terkekeh menggenggam erat jari-jariku.

"Semoga eksistensi kita di Jepang, membuatku hamil," gumamnya.

"Aamiin," bisikku karena mata sudah benar-benar tak bisa diajak untuk terjaga lagi.

Dua pekerjaku datang ke Jepang untuk membantu membawakan barang-barang kami. Setelah *check out*, kami langsung ke bandara dengan mereka untuk kembali ke Jakarta. Rasanya, rindu juga mulai hadir pada Sakha.

Perjalanan singkat Jepang-Jakarta membuat kami langsung menuju ke rumah. Sabrina menyambut di pintu meski ini masih hari bersama Khaila.

"Assalaamu'alaikum, Cantikku," bisikku mengecup kening Sabrina yang langsung mengaitkan tangannya di pinggangku. Namun, hanya sepersekian detik, ia harus melepaskannya lagi karena Khaila datang ke dekat kami.

Aku pun langsung menggendong Sakha yang dibawa pengasuh dan menciuminya karena rindu. Kami pun duduk di ruang keluarga disambut Umi yang baru pulang dari rumah sakit juga.

"Kita udah sewa pesawat untuk ke Turki bareng-bareng," ujar Umi sambil duduk dan menyandarkan dirinya di sofa, lalu meminta Sakha dariku.

"Sewa?" tanyaku.

"Iyalah, kita banyakan, barang-barang yang dibawa juga banyak jadi biar bebas. Aba juga kan ikut," papar Umi.

Iya sih, pengasuh Sakha, susternya Aba, semua ikut. Mas Hafi dan keluarga juga, jadi memang repot jika naik pesawat umum.

Keberangkatan kami masih tiga hari lagi. Karena esok aku harus menghadiri seminar kesehatan di sebuah universitas.

Malam ini pun, aku sudah berganti kamar, bersama Sabrina dan Sakha. Bertiga bermain dan bercanda melepas rindu.

"Besok kamu seminar di kampus mana?" tanya Sabrina setelah Sakha tidur dan dibawa pengasuhnya, lalu kami menyandar di bantal sambil melepas rindu.

Aku pun menyebutkan nama universitas yang akan mengundangku. Sabrina pun tercengang keitka mendengarnya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Itu, kampus tempat Haura ngajar," jawabnya lemah.

"Ya udah, kan sudah *clear* masalah sama dia. Aku bukan tipe dia," kekehku sambil mendekap Sabrina dengan gemas.

Malam pun dilalui dengan mendengarkan keluhannya seputar kehamilan dan keinginannya mengajar. Namun, aku belum bisa izinkan karena kondisi Sabrina yang lemah.

"Nanti kan ada Khaila lagi di rumah, kalian bisa mengobrol lagi seperti kemarin-kemarin."

"Iya, kemarin pas kalian pergi aku kesepian," jawabnya.

"Iya, maaf ya."

"Kok, minta maaf, sih? Emang aku nyalahin kalian? Kan, enggak. Jangan bikin aku seperti tengah cemburu kalian pergi berdua saja tanpa aku."

"Hmm, oh gitu?" godaku karena jelas dari kalimatnya ada rasa cemburu itu.

Hening, dia diam sambil menatap langit-langit kamar.

"Aku tuh serba salah, kadang pengen kita di rumah sendiri saja, tapi aku takut kesepian dan kangen Umi juga Aba. Tapi kalau di rumah ini terus juga dan ada Khaila, aku suka sungkan mau sesuatu sama kamu," paparnya tak jauh beda dengan Khaila kemarin.

"Hmm, gimana kalau di minggu jadwal kita berdua, kita di rumah sendiri. Saat aku di rumah Khaila, kamu di rumah Umi?" tawarku seperti pada Khaila juga.

"Nah, boleh, tuh. Jadi kamu kapan tinggal di rumah uminya?" kekeh dia sambil mencubit perutku.

"Risiko, kalian maunya sama aku terus ya aku harus pisah sama umiku," jawabku dengan manja.

Sabrina tertawa dan mengejekku.

"Anak umi istrinya dua, tapi masih manja, ish!" katanya sambil menutup wajah.

"Tapi kamu suka, kan?"

"Iya, kesel aku, tuh. Kok, aku cinta banget sama kamu," rengeknya manja.

Selanjutnya dia tak bisa bicara karena kukunci bibirnya. Untuk selanjutnya, kudatangi ladang yang lain yang meski suasananya beda, tapi tetap membuatku tak ingin melepaskannya.

Pagi dilalui dengan hal sama setiap harinya. Rutin olahraga, sarapan, dan berangkat bekerja. Kebetulan aku harus mengisi seminar jam sepuluh pagi ini. Jadi langsung berangkat dari rumah dan menyetir sendiri.

Dengan memakai jas hitam dan kemeja berdasi, aku memasuki area parkir kampus dan langsung jadi pusat perhatian. Seperti biasa, mobilku memang tidak ada yang menyamai dan membuat semua mata tertuju.

"Selamat pagi, dr. Hamish," sapa salah satu dosen yang bertugas menyambutku.

"Pagi, Prof," Kubalas uluran tangannya dan kami berjalan bersama ke kantor rektor.

Di ruang rapat itu sudah berkumpul semua dosen termasuk rektor dan kepala senat kampus. Aku pun diperkenalkan pada mereka satu per satu.

Mataku menangkap sosok dosen muda yang sepertinya tak asing, dan sempat membuat istriku tidak bisa tidur.

Haura Al-Mustari, itu nama yang dua kali kudengar. Dari Sabrina dan hari ini saat diperkenalkan. Dia akan menjadi dosen yang mendampingiku selama memberikan materi nanti di hadapan semua mahasiswa.

Aku pun tersenyum dan mengangguk sopan padanya yang terlihat sinis dan cuek. Sedikit membuatku tidak nyaman, karena dia seperti membuat jarak atas kejadian kemarin. Padahal aku biasa saja.

Setelah ramah tamah, semua bubar, kecuali aku dan Haura yang akan menjadi pemateri dan moderator acara.

Ah, sial! Kenapa aku menjadi sungkan dan tidak enak hati begini.

"Diizinkan Sabrina, *tho*. Kirain bakal dilarang," sindirnya yang selalu mengira aku lemah dan rendah.

Aku menoleh dan tersenyum, tak membalas apa pun, dan masih membaca materi yang akan aku sampaikan.

"Sudah waktunya," katanya berdiri dan berjalan mendahuluiku.

Aku pun merapikan jas dan mengikuti langkahnya ke aula. Di sana, kami disambut dan ratusan mahasiswa mengelu-elukan aku yang sejak lama mereka kagumi di media sosial.

Bisa sedikit angkat dagu di depan perempuan yang meremehkanku tadi.

"Oke, selamat datang dr. Hamish Anggara atau Umair, nih?" tanyanya ketika aku sudah berdiri di podium dan dia di sampingku.

"Dr. Hamish Anggara, itu nama resmi dan pemberian ayahku. Tapi Umair juga nama yang sangat aku banggakan karena itu trah dari ibuku," jawabku dengan bangga.

Seseorang mengangkat tangan sebelum materi dimulai.

"Dok, benarkah istrinya dua? Mau nambah empat gak?" tanya seorang mahasiswi yang langsung membuat riuh ruang aula dan juga tawa di antara para dosen pengajar.

"Iya, saya memiliki dua orang istri, untuk nambah ... memang adik mau?" candaku langsung membuat para gadis menjerit histeris dan tentu saja teriakan mau.

Kulirik Haura yang tersenyum juga dengan anggun, ya persis dengan Sabrina.

"Mau, dok, rela banget." Beberapa perempuan tak terkendali meski terdengar samar.

"Oke, tenang ya semua ... tenang. Kita akan bahas materi kuliah dulu, baru nanti bisa tanya-tanya apa Tuan Dokter ini akan nambah istri atau tidak. Siapa tahu ada yang membuatnya terpikat di ruangan ini. Iya, kan?" ujar Haura menggunakan *mic* dan disambut tepuk tangan semua peserta.

"Sama Bu Haura aja, cocok itu bersanding. Sekarang aja kayak di pelaminan," teriak salah satu mahasiswa laki-laki.

"Doakan saja, ya. Eh, maaf," ujar Haura sambil menutup mulut dan tak lama memalingkan wajahnya ke arah lain.

Apa-apaan dia ini?

54. Haura vs Fateh Hayd

Haura sama dengan Sabrina, pandai mempermainkan emosi orang lain dengan tingkahnya. Aku pun merasa dia tak sedang benar-benar mengharap, hanya mengujiku dan mempermainkan perasaanku.

"Mungkin Bu Haura lebih cocok dengan keturunan kyai daripada seorang dokter seperti saya," kataku pada akhirnya.

Selanjutnya kami mulai ke materi. Aku bicara seputar kesehatan dan dunia yang kugeluti. Bagaimana masyarakat masih abai dengan kesehatan, terutama makanan dan juga hal-hal sepele seperti malas olahraga.

Lainnya aku membahas soal virus, bakteri, dan juga kuman yang mungkin hinggap pada manusia. Menjelaskan berbagai aspek kesehatan dan kedokteran serta pembahasan sehari-hari dari segi medis.

Haura memang terus menatapku dengan senyuman, beruntung aku tak merasa terintimidasi dengan matanya yang kadang jarang berkedip. Aku sendiri hanya mencoba berdialog dengannya sebagai moderator dan tidak lebih. Hanya, itu yang kutangkap, dia terlalu sering menatapku dengan terpaku.

Acara pun beralih ke tanya jawab. Aku mencoba memberikan jawaban yang memuaskan peserta. Hingga usai di jam dua belas. Aku pun turun dari podium dan menyalami semua dosen hingga rektor.

Kami kembali ke ruang rapat dan dijamu makan siang.

Tak lupa kuambil ponsel dan ternyata Sabrina mengirim banyak pesan. Aku pun langsung melakukan *video call* dengannya.

"Sudah makan, Sayang?" tanyaku, membuat beberapa orang menoleh.

"Baru akan, Abi sudah makan?" Sabrina tersenyum di layar.

"Sedang makan dijamu di kampus," jawabku.

"Ya udah, sampai ketemu nanti sore," katanya lagi.

"Tentu." Kuucapkan salam sebagai penutup, lalu mulai menyantap hidangan di meja.

"Apa rasanya, dok, istri dua?" tanya salah satu dosen.

"Rasa apanya, nih?" candaku diiringi tawa mereka. "Ya, yang pasti tanggung jawab yang besar. Beruntung keduanya sangat paham dan kami mulai terbiasa."

"Istri yang pertama yang mana? Seingat kami kan menikah dengan Sabrina Al-Munawar putri rektor salah satu universitas juga, tapi sempat dengar kabar bercerai?" tanya seorang dosen wanita yang sudah berumur.

"Ceritanya panjang," jawabku, "yang pasti ... itu cara Sabrina memasukkan wanita yang dia pilih untuk kunikahi."

"Maksudnya?" tanya Haura penasaran.

"Terlalu rumit jika diceritakan, yang penting sekarang kami saling menyayangi bertiga," balasku dengan hati-hati.

"Saya kemarin melamar dr. Hamish dan ditolak," ujar Haura mengejutkan semua orang. Aku pun menoleh padanya dan dia menatapku dengan senyuman.

"Ya, karena saya merasa tidak pantas untuk perempuan sehebat Anda. Saya terlalu lemah karena minim ilmu agama,"

balasku dengan santai dan akhirnya makanan pun bersih di piringku. “Saya pamit dulu, ada jadwal piket jam dua,” kataku pada semua orang.

“Baik, terima kasih, dr. Hamish. Maaf jika mengecewakan, khususnya dalam jamuan,” ujar rektor dengan senyuman hangat.

“Tidak, Prof, malah saya takut tidak memuaskan ilmu yang tadi saya sampaikan.”

“Itu luar biasa sekali, dok. Kami benar-benar tercerahkan dan saya yakin para mahasiswa kedokteran maupun yang bukan merasakan manfaatnya. Insyaallah.”

“Alhamdulillah.”

Ditemani rektor dan beberapa dosen, aku keluar dari ruangan itu, dan siapa sangka yang justru berjalan di sampingku adalah Haura.

“Rektor meminta saya menemani Anda sampai parkiran,” katanya dengan santai dan menatap lurus ke depan. Wajah angkuhnya mengingatkanku pada Khaila dulu.

“Tidak usah repot-repot, Bu Haura, sampai sini saja,” tolakku dengan menundukkan kepala dan memakai jas lagi sambil berjalan. Dari dinding kaca bisa kulihat dia terus menatapku sambil berjalan pelan di belakangku.

“Aku bisa bersanding dengan mereka bertiga,” katanya keras saat aku hampir mencapai lift. Langkah sepatunya terdengar semakin dekat, tapi lift belum juga terbuka.

Dia menyandar di dinding samping tombol lift sambil menatap jauh ke depan.

“Awalnya hanya ingin bermain-main dengan Sabrina. Mengujinya, juga ingin mencari tahu suami seperti apa yang akhirnya dia pilih.” Dia bicara dan aku hanya memalingkan

pandangan sambil melihat nomor lift yang masih dua lantai lagi. Rasanya terlalu lama lift ini tiba di lantai tempatku berdiri.

"Sayang, dari semua calon yang ayahku berikan, termasuk anak pejabat, pejabat, anak kyai, gus, dan ustadz ... tidak ada yang berhasil membuatku melupakan seorang dokter itu."

"Trik yang bagus untuk mengecoh lawan." Aku menoleh dan dia seperti terkejut. "Saya yakin kamu wanita terhormat yang tentu saja sangat hati-hati mengungkapkan perasaan pada seorang lelaki. Apalagi tanpa wali di sisimu."

Dia tertawa dan menggeleng.

"Aku perempuan *independent* dan *modern*. Bagiku jujur lebih baik daripada dipendam dan jadi penyakit. Iya, kan?" Haura tersenyum dengan manis.

Lift terbuka, aku pun masuk, dan ternyata kosong. Haura menekan pintu lift yang hampir tertutup.

"Lelaki bisa menikah lagi tanpa izin istri-istrinya," katanya menahan pintu lift dan menatapku.

"Aku bisa menikahi sepuluh, bahkan seratus perempuan jika mau, tapi tidak kulakukan karena menghormati kedua istriku," kataku berusaha menutup lift. Namun, dia tetap menahannya.

"Jangan sombong, kelak mungkin kamu akan membutuhkanku untuk penyeimbang. Kulihat kedua istrimu itu manja, dan aku bisa menjadi penyeimbang kedewasaan untuk mereka," katanya dengan senyuman dan membiarkan pintu lift tertutup.

"Astaghfirullah ... benar-benar lelaki itu diuji oleh perempuan." Kusandarkan punggung ke dinding lift dan berharap segera tiba di parkiran.

Dengan langkah tegap aku memasuki mobil dan segera meninggalkan tempat itu. Menuju rumah sakit untuk piket dan menemui pasien yang mungkin sudah menunggu kehadiranku.

Sore yang cerah ba'da Ashar, aku sudah tiba di rumah. Langsung salat di mushalla keluarga. Setelah itu, menemui istriku yang tengah bermain dengan Sakha di ruang keluarga.

Mereka tengah membahas acara untuk ke Turki lusa ini. Semua sibuk mempersiapkan barang bawaan mereka, mencatatnya.

Bajuku sendiri disiapkan oleh Khaila, sedangkan Sabrina sibuk menyiapkan pakaiannya, juga kebutuhan Sakha. Setelah itu, kami menghubungi Hayaa dan meminta dia menyiapkan tempat yang luas untuk kami.

Rombongan kami sangat banyak, beruntung Hayaa menyewa sebuah *resort* untuk kedatangan kami yang tak mungkin ditampung semua di dalam rumahnya.

Malam beranjak naik dan semua telah memasuki kamar masing-masing. Sabrina langsung menarikku untuk duduk di sisinya di atas peraduan.

"Apa, sih?" tanyaku mengelus perut dan menciumnya.

"Ketemu Haura?" tanyanya.

"Iya, dia jadi moderator," jawabku santai.

"Terus?" tanyanya.

"Ya, biasa aja. Kita profesional." Aku menatap mata Sabrina yang cemas.

"Kadang perempuan elegan lebih menakutkan daripada wanita murahan," katanya menatapku.

"Gak ngerti," balasku sambil mengecup keningnya.

"Perempuan elegan akan main cantik bagaimana merebut seorang lelaki yang disukainya, sedangkan perempuan murahan jelas cara-caranya, mungkin bakal bikin kamu *ilfeel.* Tapi perempuan seperti Haura bakal sulit kamu tolak." Sabrina menatapku dengan serius.

"Aku sudah menolaknya. Masihkah kamu ragu?"

"Entahlah, karena aku tahu persis Haura seperti apa. Dia sangat *independent* dan *modern.* Tidak terlalu religius juga. Maksudku dia termasuk moderat atau gimana, ya? Intinya bukan perempuan yang seperti Faiza, di mana akan sangat malu atas nama agama dan ketaatan."

Kalimat Sabrina ini memang hampir sama dengan apa yang Haura katakan tadi. Namun, aku tak ingin membuat pikirannya tidak nyaman dan sakit.

"Tenang saja, itu pertemuan kami yang terakhir." Aku mendekap Sabrina dan memintanya membahas yang lain.

Mengisahkan bagaimaan Sakha selama aku pergi, dan bagaimana kandungannya juga. Dia pun ingin di rumah pribadi kami untuk waktu tertentu, supaya bisa leluasa tanpa merasa sungkan dengan Khaila.

Bagiku, apa pun yang mereka inginkan selagi itu benar, layak kuperjuangkan. Demi menunjukkan cinta pada keduanya.

Sabrina diperiksa dulu kondisi kehamilannya sebelum naik pesawat cukup lama. Dari hasil pemeriksaan beberapa hari kemarin, tidak ada masalah sehingga dia aman untuk terbang.

Ruang pesawat pun dibuat senyaman mungkin untuknya, agar dia dan Sakha tidak merasa bosan selama di atas.

Penerbangan pun dilalui dengan tidur, supaya cepat sampai. Aku berada di dekat Sabrina dan Sakha digendong Umi, untuk memastikan mereka aman-aman saja. Sampai akhirnya tiba di Istanbul dan disambut keluarga Husain bersama Hayaa.

Sabrina sempat *drop*, sehingga kami memanfaatkan ruang kesehatan bandara untuk memeriksanya oleh tim medis resmi di sana.

"Sabrina Al-Munawar?" sapa salah satu petugas bandara kepada istriku dalam bahasa Inggris tentunya.

"Iya, apa kabar, Fateh?" balas istriku.

"Sedang hamil? Ini suamimu?" tanyanya lagi.

"Ya, ini suamiku. dr. Hamish Anggara."

"Aku ingat, kamu pernah membahasnya dengan teman-temanmu."

"Siapa dia?" tanyaku pada Sabrina setelah pemeriksaan.

"Fateh Hayd, salah satu temanku selama di Turki ini. Dia kakak temanku, sih." Sabrina tersenyum.

Hanya saja, pria bernama Fateh Hayd itu terlihat diam-diam menatap istriku terus.

Hmm, teman atau .....

55. Aku dan Takdirku

Fateh Hayd adalah seorang dokter di bandara Istanbul dan dia kakak dari temannya Sabrina di kampus. Mereka saling kenal dan pernah beberapa kali makan bersama dengan adiknya. Itu dari cerita istriku tentunya, tapi jelas Fateh menyimpan perasaan berbeda.

Sabrina juga pernah berkisah akan dijodohkan denganku padanya. Karena itu, ada rona ketidaksukaan di wajahnya padaku.

Itu wajar, siapa pun akan tidak menyukai rivalnya, bukan?

Setelah pemeriksaan dan istirahat beberapa saat di bandara, kami diizinkan pergi. Sabrina lebih dulu dinaikkan ke mobil, lalu Sakha, dan pengasuhnya, disusul aku. Khaila sendiri kulihat dengan Umi dan tetap tersenyum mengobrol seru.

"Fateh, menyukaimu, ya?" tanyaku pada Sabrina di mobil pertama.

"Kenapa? Cemburu?" tanyanya dengan senang.

"Iya, dong. Masa gak cemburu," balasku.

"Cemburu karena aku istrimu? Atau cemburu karena kamu mencintai aku?" tanyanya.

"Nanya apa, sih?" kekehku sambil merangkulnya.

"Cemburu karena aku istrimu itu ego, sedangkan cemburu karena cinta ya jelas kamu mulai cinta aku."

"Apa selama ini aku gak seperti cinta sama kamu, hm?" tanyaku sambil mendekapnya, tak peduli ada pengasuh Sakha di antara kami.

"Tidak sebesar yang kuharapkan," balasnya.

"Maaf, jika aku memang tidak seperti yang kamu harapkan, Sab."

"Ah, jadi melow, aku gak marah. Aku cuma berharap dicintai lebih besar lagi, gitu aja, sih."

"Contohnya?" tanyaku.

"Itulah, sulit. Karena hanya benar-benar hati yang mengerti dan merasakannya secara alami. Tentu saja, hati juga sulit dipaksakan untuk memahami, atau memberi lebih. Iya, kan?" tanyanya dengan bahasa yang ya ... rumit.

"Karena aku punya dua istri, jadi terasa bedanya. Begitu," bisiknya.

"Iya, aku paham," balasnya.

Mobil memasuki halaman *resort* dan Hayaa terlihat menyambut kami dengan keluarga suaminya. Luar biasa dia, benar-benar meninggalkan rumah demi seorang suami, bahkan sangat jauh dari rumah.

Umi langsung memeluknya penuh rindu. Terlihat menangis dan mengusap-usap pipi putrinya.

"Jangan nangis, nanti cantiknya berkurang," kekeh Hayaa memeluk uminya dengan manja.

Husain menyambut Abi dan memeluknya. Kulihat mereka melepas rindu sambil berjalan ke pintu bangunan yang akan jadi tempat menginap kami. Setelah itu Hayaa kembali dan menyambut Faiza.

Mereka akrab sekali dan selalu bisik-bisik bergosip, Mas Hafi hanya melirik sinis, lalu melintas. Namun, akhirnya ditarik Hayaa dan dipeluk penuh rindu. Bagaimanapun, mereka adalah saksi cinta Abi dan Umi di masa silam, karena itu sangat dekat. Sementara aku, selalu paling dijahili karena anak bungsu yang menggantikan mereka katanya.

"Eh Tuan Dokter," canda Hayaa memelukku dan kudekap dia dengan erat. "Hamish, ih!" omelnya sambil menyapa Sabrina pada akhirnya. Menanyakan kehamilannya dan menuntunnya ke dalam.

Namun, ia kembali karena belum menyapa Khaila, adik iparnya juga.

"Khai, makin cantik aja," katanya sambil merangkul manja.

"Kak Hayaa nih yang makin cantik, apa sih rahasianya?"

Aku berjalan bertiga sambil menggendong Sakha. Memasuki bangunan yang akan jadi tempat tinggal sementara, lalu beristirahat di kamar masing-masing.

Kulirik Khaila yang kamarnya di sebelah aku dan Sabrina. Dia pun menoleh dan tersenyum manis. Tak lupa aku kedipkan mata supaya dia tak merasa sendiri, karena aku akan fokus menjaga Sabrina.

Setelah acara temu kangen keluarga, esoknya Sabrina mengundang teman-teman kuliahnya. Sudah jelas, Fateh pun datang dengan adiknya dan turut mengobrol di ruang tamu.

Demi menyenangkan Sabrina, kutemani dia selama bertemu teman-temannya, dan terus memperhatiakn gerak gerik Fateh yang selalu diam-diam menatap istriku. Konon, sejak dulu banyak yang menyukai Sabrina karena cerdas dan juga cantik pastinya. Namun, dia selalu menolak mereka dengan barbagai alasan.

Sabrina tipe pemenang, dia menyukai laki-laki yang levelnya terlihat tinggi matanya. Contohnya ya mungkin aku. Karena itu, dia rela, bahkan saat harus berbagi dengan Khaila.

Dia pun tak sungkan mengisahkan pernikahannya, bahwa ada istri lain di sisiku dan mereka semua terkejut. Dia pun memanggil Khaila dan diperkenalkan sebagai madunya dengan bangga.

"Apa suamimu berselingkuh dan menikahinya?" tanya Fateh dengan tatapan tidak suka.

"Tidak, aku yang memintanya menikah lagi," jawab Sabrina lugas.

Tentu saja semua memujinya, tapi tidak dengan Fateh Hayd.

"Saya pikir kamu bodoh membiarkan suamimu menikah lagi dan jelas cintanya terbagi darimu," katanya. Tentu dalam bahasa Inggris yang khas.

"Kamu tidak akan mengerti. Aku mencintai suamiku dan Khaila adalah wanita yang sepadan untukku memiliki dia bersama-sama."

"Itu konyol dan bodoh! Kamu primitf!"

Dia mula kelewatan. Kutatap lelaki itu dengan lekat.

"Kamu mencintainya dan gagal mendapatkannya, lalu menghinanya?" tanyaku dengan sinis dan tersenyum.

"Aku mencintainya dan aku mengatakan yang benar. Perempuan yang mau berbagi cinta adalah bodoh."

"Menurutmu Rasulullah dan para sahabat itu bodoh?" tanyaku lagi.

"Mereka berbeda, zaman berbeda," balasnya.

"Tapi Al-Qur'an berlaku sepanjang masa," tekanku lagi. "Mungkin aku tak sesempurna Rasulullah dan para sahabat, tapi apa yang kujalani adalah takdir dan tidak serta merta terjadi kejahatan di dalamnya. Kenapa kamu harus mengatakan bodoh? Apa semua pelaku poligami di era sekarang berarti bodoh?"

Aku tidak suka caranya menilai. Meskipun poligami kami tak sesempurna Rasulullah, tapi bukan berarti dia bisa membenci syariat yang memang boleh. Kecuali memang jelas keharamannya. Dia boleh saja berempati pada perasaan istri-istriku, tapi tak harus menghakimi ketika keduanya sudah benar-benar ikhlas.

Sabrina pun angkat bicara dan dia menjelaskan alasan mengizinkan aku poligami.

"Aku memasuki kisah cinta dua orang manusia. Aku berdiri di tengah-tengah. Karena itu, aku tidak ingin menyakiti keduanya karena tahu rasa cinta itu seperti apa sakitnya saat tak tergapai, maka aku masukkan dia sebagai istri suamiku juga."

Memang, tindakan Sabrina ini tidak populer di kalangan para wanita. Jelas, Sabrina sendiri sesungguhnya tak sebenar-benar yang dia ucapkan sekarang. Dia sempat ingin mengerjai kami, hingga akhirnya dia sendiri terjebak.

Namun, Sabrina bukan orang bodoh yang kemudian meratapi dengan cara yang menyedihkan. Dia *move on* dan berusaha menerima takdir yang telah dia ciptakan sendiri.

Sekelumit masalah dalam rumah tangga poligami maupun tidak pasti ada. Apalagi yang berpoligami karena ketidaksengajaan. Karena itu, ini benar-benar ladang ujian bagi aku dan kedua istriku.

Fateh mengakui menyukai Sabrina, tapi caranya salah, bahkan pada akhirnya malah melukai orang yang dicintainya itu. Itulah bedanya pecinta yang penuh ambisi dengan pecinta yang penuh dengan kesabaran.

Sabrina menjadi contoh pecinta yang memiliki kesabaran dalam menjalani cinta yang mungkin menyiksanya, dan bisa saja dia sesali juga, karena memang memasukkan wanita lain dalam pernikahannya tentu mengurangi cinta suaminya, yaitu aku.

Dia sadar itu dan dia siap menerimanya.

Waktu selama satu minggu di Turki menjadi hari yang berbeda. Meski jika siang kami tetap mengurus pekerjaan dari jarak jauh, tapi waktu bersama keluarga lebih banyak.

Waktu cepat berlalu dan kami sudah harus kembali ke Indonesia. Pesawat sewaan sudah siap dan Sabrina seperti biasa menjalani pemeriksaan dulu sebelum terbang cukup lama. Beruntung kali ini petugasnya bukan Fateh, tapi seorang wanita, jadi dia lebih leluasa dan tidak tegang.

Kami sebenarnya membawa alat medis di dalam pesawat, hanya tetap harus menjalani prosedur negara ini. Alat-alat itu hanya untuk tindakan jika darurat.

Akhirnya, kebersamaan kami dengan Hayaa usai. Dia menangis saat kami akan pulang, bahkan terus memeluk Umi enggan berpisah.

"Husain, mungkin tidak ada salahnya kamu tinggal beberapa bulan di Jakarta demi Hayaa," kataku pada kakak iparku.

"Aku akan coba," katanya.

"Kamu bisa mengambil perusahaan dan bisnis mana pun dari milik kami untuk dikelola," kata Abi menambahkan. Dia pun sangat berat berjauhan dengan putri kesayangannya.

Iya, Abi itu paling sayang dengan Hayaa. Sejak kecil, dia tak boleh diganggu dan paling dimanja.

"Doakan, Abi, aku akan bicara dengan keluargaku."

Abi tahu, anak perempuan akan menjadi milik suaminya, dan dia harus rela. Karena itu, dia merelakan Hayaa menikah dengan Husain yang seorang berkebangsaan Turki. Karena cintanya pada Hayaa, dia rela berpisah. Namun, rupanya hatinya masih sangat berat karena terlalu jauh.

Hayaa juga terus memeluk Abi dan bersikap manja sebelum kami naik pesawat.

"Anak perempuan menikah, milik suaminya," bisik Abi menghibur hatinya juga Hayaa.

"Iya, Abi. Tapi Hayaa kangen disayang-sayang sama Abi," katanya dengan mata yang basah.

"Doa Abi gak pernah putus buat kamu, Nak. Kamu tetap kesayangan Abi," bisiknya, bikin aku dan Mas Hafi cemburu.

"Jangan iri," ejek Hayaa dengan mata yang basah padaku dan Mas hafi.

Kami pun memeluknya, hingga dia dipeluk oleh tiga lelaki yang sangat mencintainya. Jujur, jika Husain menyakitinya, aku orang pertama yang akan menghukum dia. Beruntung Husain pun sangat mencintai dan menjaga kakak cantikku ini.

Kami akhirnya terbang dan membahas banyak hal di udara. Khaila lebih banyak dengan Sabrina sekarang, mengobrol dan berbisik-bisik lalu melirik padaku. Entah sedang merencanakan apa.

Aku pun langsung duduk di tengah-tengah keduanya, kutarik keduanya ke dalam dekapanku, dan itu membuat Mas Hafi mencibirku.

"Za, kasih satu buat Mas Hafi biar kayak aku," kataku menggoda mereka.

Faiza memicingkan mata dan menaruh tangan dan dagunya di pundak Mas Hafi.

"Kita nonton kamu pusing aja," kekehnya.

"Siapa bilang aku pusing?" tanyaku, tapi pada akhirnya kedua istriku mencubit pipiku dengan gemas dan meninggalkanku pindah duduk di dekat Umi.

"Jadi gitu, Om Bro, mereka itu mau dipoligami karena Umi, bukan karena kamu," ejek Faiza sambil tertawa dan aku hanya bisa pasrah di-*bully* mereka.

"Ya udah, aku sama Sakha aja," kataku sambil mengambil anakku dari pengasuh dan menggendongnya. Bercanda dengan Mas Hafi yang menggendong anak bungsunya juga.

Tak lupa kami difoto dan diberi judul, *Two Hot Daddy* dan di-*posting* di grup keluarga.

Aktifitas di rumah sakit kembali menjadi rutinitas pasca pulang dari Turki. Beberapa pasien yang memang ada janji denganku datang hari ini dan melakukan konsultasi kesehatan mereka.

Hingga pasien berikutnya di detik menjelang akhir jam praktikku.

"Masih ada satu pasien lagi, dok," ujar suster.

"Ya, sekarang saja," kataku sambil mengecek berkas pasien. Namanya seperti tidak asing.

"Siang, dok," sapa lelaki yang tengah kubaca riwayat medisnya.

"Siang .... Anda ...." Aku seperti ingat, tapi lupa.

"Prof. Gunadi," katanya dengan senyuman. "Nduk, tolong bawakan tas Abi."

Seorang wanita masuk dengan angkuh dan tersenyum padaku.

Haura Al-Muntari.

"Silakan, Prof," kataku meminta pasien untuk duduk dan sibuk membaca rekam medisnya.

Sejurus mata kulihat, Haura tengah menatapku, dan aku berusah fokus dengan kondisi ayahnya.

"Keluhannya apa, Prof?" tanyaku.

"Nah itu, sering sesak napas dan pusing. Sudah beberapa hari ini, padahal sebelumnya tidak," katanya dengan menatapku.

"Silakan berbaring, biar saya periksa langsung," kataku sambil berdiri dan meminta suster mempersiapkan.

"Oh ya, Nak. Berikan hasil lab tadi," kata Prof. Gunadi.

Aku pun menoleh pada Haura yang mengambil map dan menyerahkannya padaku dengan senyuman.

"Ini bukan hasil lab," kataku menatap map dari Haura.

"Oh, maaf, dokternya bikin salfok, nih," katanya dengan menutup mulutnya yang mungil.

Dia benar-benar .... Seperti Khaila di masa silam, padahal penampilannya seperti Sabrina.

56. Sekelumit tentang Haura Al-Muntari

"Haura, kamu ini," tegur ayahnya ketika dia malah menggodaku.

Bagus marahi saja, Prof!

"Ah iya, Bi. Maaf," katanya sambil mendampingi ayahnya kuperiksa.

Sepertinya Prof. Gunadi hanya mengalami tekanan darah tinggi dan sesak napas akibat cuaca dingin. Karena dari riwayat kesehatannya di mengidap rhintis alergi terhadap udara dingin. Sementara itu, darah tinggi membuat tekanan darah jadi naik dan sering pusing.

Kujelaskan semua itu padanya.

"Tipsnya, kurangi tekanan pada pikiran walau itu memang paling sulit," kataku pada pasien terakhirku ini.

"Iya, mau bagaimana lagi. Kadang saya cemas memikirkan putri satu-satunya saya ini. Mana sudah tidak punya ibu, kemarin saya jodohkan dengan beberapa orang ditolak semua," paparnya.

"Masalah pasangan dan jodoh memang kadang pelik. Jika Anda sehat terus, insyaallah umur juga lebih panjang. Itu secara matematisnya. Tapi kan takdir tidak ada yang tahu, bisa saja yang lebih muda malah lebih dulu pergi. Iya, kan?" kataku sambil

kembali ke meja periksa dan mulai memberikan resep untuk diminum.

Beberapa obat anti alergi ringan aku resepkan jika memang sampai sesak.

“Profesor juga bisa memiliki alat uap sendiri untuk mempermudah jika tiba-tiba sesak akibat alergi kumat. Karena dalam cuaca dingin, pengentalan lendir bisa sangat cepat, dan membuat kesulitan bernapas. Jadi tidak harus ke rumah sakit. Minimal siapkan oksigen dan alat uap untuk obat bisa saya resepkan dosisnya jika darurat,” kataku menatapnya.

“Boleh, dok.” Lelaki itu turun dibantu anaknya dan suster. Kembali duduk di hadapanku.

“Ternyata penjelasan dr. Hamish memang lebih mudah saya pahami,” katanya lagi.

“Semua dokter sama, kemarin dengan dr. Salsa, kan? Dia juga dokter terbaik di sini.” Aku mencoba tidak terlalu fokus pada diriku.

“Iya, hanya dia perempuan. Kadang saya sungkan saat diperiksa. Apalagi kalau sama dr. Aina,” kekehnya. “Lebih nyaman dengan lelaki.”

Aku tertawa dan menuliskan resep lainnya.

“Dr. Aina malah lebih enak diajak curhat masalah kesehatan,” kataku.

“Iya, beliau memang hebat dan siapa pun akan nyaman dengannya.”

“ini resepnya, diambil di aptotek, dan semoga sehat selalu,” kataku mengakhiri pemeriksaan.

“Dok, boleh saya tanya?” tanya Haura.

"Tentang kesehatan ayah Anda? Jika masih ada yang mau ditanyakan silakan," kataku pada akhirnya.

"Iya, kebetulan kan dia sudah sepuh. Sudah sakit-sakitan, berharap banget anaknya menikah dengan lelaki tepat dan pasti akan menjaga putrinya. Adakah lelaki yang sekiranya sesuai harapan ayah saya itu?" tanyanya.

"Itu bukan pertanyaan seputar kesehatan ayah Anda, Bu Haura," kataku dengan tertawa meski sesungguhnya ini sangat tidak nyaman.

"Tapi bagi saya Anda tipikal lelaki yang tepat untuk saya. Anda pasti akan menjaga saya karena itu sudah terbukti pada dua istri Anda."

Dia mulai lagi. Padahal aku sudah jelas menolak untuk menikah ke tiga kalinya.

"Sudah cukup bahasannya, Bu Haura, ini sudah di luar konsultasi kesehatan," kataku sambil menatap Prof. Gunadi berharap lelaki ini membawa pergi anaknya.

Kupikir, Haura ini tipe seperti Sabrina dan Faiza yang menjaga diri dari laki-laki. Rupanya dia berbeda. Lebih berani dan menganggap pembicaraan laki-laki dan perempuan bukanlah hal tabu. Lebih tepatnya, dia tak sereligius yang kukira.

"Kita orang dewasa, Hamish. Izinkan aku bicara dan berhenti menghindar," katanya dengan serius.

Bahkan, dua asisten susterku saja sampai tercengang.

"Aku anak mama. Kamu salah orang jika bicara kedewasaan denganku." Aku mencoba mengingatkan dia tentang hinaannya padaku hari itu, karena telah menolaknya.

Dia malah tertawa dan mengangguk-anggukkan kepala. Menoleh pada ayahnya yang diam saja.

"Semakin kamu merendah, aku semakin yakin kamu orang yang luar biasa. Untuk tahu semua itu, maka aku harus memasuki kehidupanmu."

What the ... astaghfirullah ....

"Haura ... kamu—"

"Kamu bilang membahas masalah pribadi dan hati sebaiknya di hadapan waliku, iya kan? Sekarang ada waliku. Aku serius, ingin menikah denganmu."

"Astaghfirullah ...."

"Mbak, jangankan Mbak, kalau cuma pengen mah kami juga pengen lah," celetuk dua susterku. "Tapi kalau dr. Hamish gak mau masa kami maksa?" Benar juga mereka.

"Begini, kenapa aku katakan kamu layak menikah lagi dan termasuk denganku," katanya lagi. "Perempuan-perempuan di dunia ini membutuhkan imam yang tepat. Orang-orang kaya, cerdas, agamis, dan tampan sepertimu itu layak untuk memiliki empat orang istri. Kenapa?" tanyanya membuatku memijat pelipis dan menahan tawa.

"Sudahlah, Bu Haura," ujarku berdiri.

"Supaya umat islam semakin kuat dan semakin lahir generasi-generasi terbaik dari rahim-rahim wanita yang kamu bimbing. Kamu pantas, kamu layak, kamu mampu! Malah lelaki sepertimu itu wajib memiliki empat orang istri. Poligami jatuhnya wajib padamu."

Dia mulai tidak terkontrol, bagaimana aku bisa kagum padanya.

"Maaf, bahasan kita sudah keluar dari jalurku sebagai dokter. Jam praktik juga sudah usai," kataku dengan sopan dan menoleh pada Prof. Gunadi. "Silakan, Prof. Jika sudah selesai," kataku menoleh pada dua asistenku yang tampak kesal dengan Haura.

"Aku akan menanti hatimu terbuka," katanya dengan senyuman dan mengajak ayahnya pergi.

"Idih, aneh banget, sih! Masa maksa. Kita juga bisa dong, dok, maksa kayak dia!" celetuk asistenku.

"Sudahlah, kadang ujian memang adaa saja. Kalian jangan ikut-ikutan. Poligami gak enak," kataku sambil mencuci tangan.

"Tapi kalau sama dokter sih—"

"Nanti kamu saya pindahkan, nih," kekehku.

"Canda, ih, dok."

Aku langsung keluar dan menarik napas dalam. Ada-ada saja ujian wanita dalam hidupku. Semoga Haura hanya sedang bercanda dan bukan serius ingin menjadi istriku.

Bukan apa, wanita-wanita cerdas seperti ini pandai memainkan emosi dan bisa saja aku terjebak seperti permainan Sabrina kemarin.

Aku harus bicara dengan Sabrina tentang Haura.

"Apa?!" pekik Sabrina dengan rahang mengeras.

"*Chill*, aku kan gak menerima. Justru cerita sama kamu supaya kamu kasih tips gimana menghindari wantia sepertimu itu. Eh seperti Haura, kalian setipe sepertinya," kekehku sambil mengelus Sakha.

"Ih, maksa banget, sih. Ogah punya madu kayak dia. Nanti malah menguasai dan ngajak bersaing. Gak banget, deh," keluh Sabrina.

Aku hanya manggut-manggut sambil main dengan Sakha.

"Pokoknya alihkan pemeriksaan ayahnya ke dokter lain, jangan kasih akses ke kamu sama sekali. Pokoknya aku gak mau. Yakin Khaila juga gak mau!"

Itulah ujian lelaki, selalu perempuan.

Yang miskin, banyak yang pengen poligami.

Yang mampu sepertiku, justru mikir supaya gak poligami.

Semakin takut poligami, malah terjadi dengan hidupku.

Kami mengobrol bertiga dengan Khaila. Dia pun menggeleng dan tidak mau ada wanita lain di antara kami. Dia pun mewanti-wanti, jika Haura masuk, apa pun alasannya, dia yang akan pergi.

"Aku gak punya anak, sebenarnya bisa saja sejak kemarin ketika Sabrina masuk aku minta cerai," katanya dengan menatapku. "Tapi ... perasaanku gak bisa diajak kompromi."

"Nah, iya. Aku walau punya anak dua tetap mau pergi kalau kamu nikah lagi," omel Sabrina.

"Lho, aku kan cuma curhat, kalau ada yang ngejar-ngejar aku dengan serius. Supaya kalian kasih solusi, supaya aku gak khilaf," candaku. "Maksudnya gini, aku gak mau menyembunyikan apa pun dari kalian."

Panggilan telepon membuatku menoleh dan ternyata dari Abi.

"Tolong ke ruang kerja Abi, yah," katanya.

"Iya, Bi," kataku sambil memperlihatkan siapa yang menghubungi.

Meninggalkan dua istriku di kamar Sabrina untuk menuju ruang kerja Abi di bagian lain rumahku. Rupanya, Mas Hafi juga sudah di sana dan entah apa yang akan kita bahas.

Abi hanya menanyakan laporan rumah sakit dan juga proyek kami ke depannya. Mas Hafi memang mengelola restoran dan semua cabangnya, aku mengelola rumah sakit, dan Abi usaha lain seperti pom bensin hingga toko-toko dan ruko yang disewakan.

Tidak hanya Mas Hafi, semua direktur perusahaan dan anak cabang usaha hadir di ruang rapat. Sepertinya ada hal serius yang mau Abi sampaikan.

Setelah memulai rapat dengan doa, Abi mulai bicara.

"Jadi gini, kenapa saya kumpulkan Anda semua dan juga anak-anak saya, karena ada hal penting yang mau saya sampaikan. Untuk pengelolaan usaha ke depannya," kata Abi dengan serius. Dia menoleh padaku lebih dulu.

"Hamish, Abi tidak tahu bisa sampai kapan bisa mengelola ini, jadi mungkin kamu bisa mulai mengajarkan Khaila untuk bisa memegang usaha kita juga," kata Abi dengan serius.

"Khaila?" tanyaku.

"Iya, nanti Faiza juga akan mengelola pondok tahfidz yang saat ini dipegang Ustadz Hasan dan keluarganya. Karena sesungguhnya semua asetnya sudah jadi milik Abi, tapi sudah diwakafkan untuk yatim piatu. Hanya saja kan butuh pengelolaan yang tepat."

"Siap, Abi. Semoga Faiza bisa," ujar Mas Hafi.

"Nanti sih, kalau Abi sudah tak sanggup, sudah renta, sudah gak bisa bekerja dan anak-anak kalian sudah besar sehingga Faiza bisa membantu mengelola dari rumah atau sesekali datang ke sana seperti Abi selama ini," papar Abi dengan serius. "Nah, untuk Khaila, supaya dia tidak bosan di rumah bisa kuliah lagi, Mish. Belajar manajemen, karena Abi pengen dia juga nanti bisa bantu kamu dari segi manajemen, meskipun dia di rumah saja."

Aku mengangguk dan setuju dengan usulan Abi. Meskipun aku selalu takut Khaila akan terpengaruh dunia luar dan memilih lepas dariku.

"Nah, Sabrina juga sama. Dia akan Abi siapkan untuk usaha keluarga juga," katanya sambil menatap semua pekerjanya. "Nah, kelak mungkin para direktur atau manajer ini akan bertanggung jawab kepada mereka, bukan kepada Abi lagi."

Saat ini memang semua perusahaan bermuara pada Abi sebagai komisaris. Abi tidak menjual saham untuk orang lain masuk dalam bisnis kita, meskipun ada, tidaklah banyak.

Tujuannya agar posisi kami tetap kuat dan tidak dirongrong oleh orang luar. Karena itu, dia ingin semua pemegang keputusan nantinya adalah dari keluarga juga.

"Nah, itu saja yang mau Abi sampaikan pada kalian berdua, selanjutnya Abi mau bahas laporan keuangan dengan para direktur dan manajer," katanya memberi isyarat padaku dan Mas Hafi untuk pergi.

Aku pun bangkit dan keluar dengan Mas Hafi sambil membicarakan masalah tadi.

"Kamu nambah istri aja, Mish. Buat kelola usaha," kekehnya.

"Dasar! Yang dua saja bikin aku hampir kurus," kekehku sambil menepuk punggungnya, lalu melompat, dan minta digendong belakang.

"Siapa sih yang paling kamu suka dari kedua itu?" tanyanya.

"Rahasia," jawabku sambil mendorong kakakku itu dan kugoda dia. "Kamu dong nambah, Mas."

Dia tertawa dan memainkan tangan ke leher. "Faiza bisa giniin aku," kekehnya.

Sebuah telepon ke ponsel mengejutkanku dari rumah sakit. Padahal ini sudah jam delapan malam dan aku tidak ada tugas apa pun.

"Ya," sapaku.

"Dok, ada pasien kritis, tapi dia maunya sama dokter ditanganinya," ujar petugas rumah sakit.

"Lho, siapa?" tanyaku.

"Atas nama Profesor Gunadi."

57. Ujian Baru Pernikahan

"Ada apa?" tanya Umi mengejutkanku.

"Prof. Gunadi katanya kritis, tapi dia cuma mau ditangani Hamish," kataku sambil menaruh ponsel di dagu.

"Biar Umi saja yang ke sana," katanya.

"Hamish temani, ya, udah malam ini." Aku mengirim pesan pada Abi, bahwa aku dan Umi ke rumah sakit karena ada pasien darurat.

Kami berdua menuju rumah sakit dan saat tiba di UGD, kulihat Haura tengah menunggu dengan menatap kosong. Dia menoleh ke arah kedatangan kami, langsung berdiri dengan cemas.

Aku dan Umi masuk untuk melihat kondisi Prof. Gunadi yang kembali sesak napas dan sudah dibantu oksigen untuk bernapas, bahkan sebelumnya diuap untuk mengencerkan lendir yang menyumbat di jalan napas.

Dari data yang diberikan petugas, Prof. Gunadi juga mengalami serangan jantung akibat tekanan dari tinggi.

Dia membuka mata dan tersenyum.

"Syukur, Anda berdua datang," katanya lirih.

"Kebetulan kami piket," kataku sambil tersenyum dan berniat pergi, biarlah Umi yang menanganinya.

"Dok," katanya lagi. "Bisakah saya meminta sesuatu?" tanyanya lirih.

Aku menoleh dan tersenyum.

"Saya titip Haura, jika saya pergi nanti," katanya lirih.

Aku memejamkan mata dan tersenyum.

"Haura sudah dewasa, dia akan menjaga dirinya sendiri. Dia akan bertemu jodohnya yang terbaik, saya tidak akan sanggup menjaga karena istri saya dua." Aku tahu, aku dia akan meminta ini saat bertemu denganku.

"Iya, maaf," katanya dengan penuh kekecewaan. "Saya hanya tidak tahu, lelaki seperti apa yang akan hadir dalam hidupnya. Sedangkan dokter sudah pasti baik."

"Saya tak sebaik yang terlihat," kataku sambil pergi meninggalkan ruang UGD berniat menuju ruangan lain.

Haura menghadangku, menatap dengan menunduk, lalu mengatupkan kedua tangan.

"Maafkan aku," katanya lirih. "Aku sangat takut Abi pergi, aku tidak punya keluarga selain Abi."

"Dia akan baik-baik saja," kataku sambil berniat pergi.

Namun, siapa sangka, tanganku diraih dan digenggam Haura.

"Aku butuh perlindungan kamu, Hamish," katanya dengan tersedu dan menunduk.

Kutarik napas dengan berat dan hati-hati, lalu perlahan kulepaskan tangannya.

"Jika butuh suami yang peduli dan mengerti agama, datanglah ke pondok Ustadz Hasan. Di sana ada banyak santri

dan pengajar yang saleh. Yang siap menikah dan tentunya belum memiliki istri," kataku menatapnya. "Jika ia kekurangan harta, maka carilah bersama. Itulah rumah tangga. Aku tidak akan sanggup mencintai tiga orang wanita."

Dia tersedu dan duduk di kursi tunggu, menutup wajahnya, dan kutinggalkan dia karena memang tak sanggup jika harus menikah lagi untuk yang ketiga.

Hidupku sudah sangat penuh tekanan. Harus menyenangkan banyak orang, ditambah dua istriku. Itu sangat menyiksa, bahkan hampir membuatku gila.

Jika ditambah satu lagi, aku mungkin akan terkena penyakit juga.

Kabar buruk datang dari Prof. Gunadi, setelah menjalani tiga hari perawatan di rumah sakit, dia meninggal dunia. Kami pun turut menghadiri pemakaman sebagai orang yang mengenalnya. Terutama Abi yang memang cukup kenal baik.

Haura menangis di hadapan pusara ayahnya yang dikuburkan di samping makam ibunya. Dipeluk oleh keluarganya.

Itulah hari terakhir aku melihatnya, semoga dia bertemu jodoh yang tepat, lelaki *single* yang akan menjaganya.

Sabrina sendiri memblokir kontak temannya itu. Dia berduka, tapi enggan mengucapkan langsung. Dia takut jadi *blunder*.

Hari ini jadwalku bersama Khaila. Belum ada anak di antara kami membuat setiap kebersamaan dilalui dengan rencana memiliki anak. Tentu saja, karena Khaila bosan dengan pertanyaan orang. Kapan hamil?

Pernikahan kami sendiri baru setahun lebih. Pasca keguguran, Khaila belum ada tanda-tanda hamil itu hal wajar.

Namun, orang tentu saja membandingkannya dengan Sabrina yang tengah hamil lagi di usia Sakha yang masih bayi.

Dia memang belum sempat KB saat itu, hingga ketika sudah benar-benar merasa nyaman, langsung meminta melayaniku. Aku juga lupa, alhasil dia hamil dengan cepat.

Orang-orang mengatakan Sabrina subur dan Khaila tidak. Itu yang mengusiknya setiap kali dia menghadiri acara bersamaku.

Kami memang menghadiri acara keluarga besar Umair dan tidak mengikutsertakan Sabrina atau anggota keluarga Anggara yang lain. Jadilah Khaila jadi bahan mereka ditanya kapan hamil lagi dan sebagainya.

"Abaikan, Sayang. *Toh,* aku tidak terpengaruh dan tidak akan pernah terpengaruh. Kamu tetap cintaku," bisikku saat wajahnya cemberut pasca mendengarkan bahasan seputar kapan hamil, lalu membahas Sabrina yang sedang hamil.

"Apa benar aku tidak subur? Apalagi aku mengalami kekentalan darah?" tanyanya dengan cemas.

"Itu masih bisa hamil, apalagi suamimu ini pemilik rumah sakit. Sabar saja," bisikku mendaratkan kecupan pipi dan bibirnya singkat.

Kami pun memilih pergi sebelum acara usai, menghibur hati Khaila yang gundah.

"Kamu tahu Ummul Mu'minin Aisyah?" tanyaku ketika di perjalanan.

"Iya," jawabnya.

"Beliau satu-satunya istri Rasulullah yang perawan, tapi tidak Allah berikan keturunan, tapi konon paling dicintai, meskipun pada masa Ummul Mu'minin yang lain yaitu Khadijah, beliau juga sangat dicinta. Artinya, ada tidak anak bukan tanda mulia atau

tidaknya seseorang," paparku dengan menggenggam tangannya dan membiarkan dia ikut memindahkan tuas gigi.

"Iya, tapi pandangan orang?"

"Abaikan saja, *toh* keluargaku dan utamanya aku kan tidak keberatan," bisikku manja. "Orang-orang memang tidak teredukasi. Seolah tak punya anak itu memalukkan dan hina, padahal istri pemimpin umat islam juga ada yang tidak memiliki anak, tapi beliau tetap mulia. Maka kamu pun bisa."

Khaila tersenyum dan mengangguk, menarik tangannya, dan membuatku kehilangan.

Kubelokkan mobil ke arah rumah yang aku beli untuknya. Selama ini, hanya dirawat oleh pekerja dan dibersihkan, tidak pernah ditinggali.

"Siap hanya berdua denganku?" Kukedipkan mata dan dia menutup wajahnya dengan menggeleng.

Gerbang rumah terbuka dan aku memarkir mobil tepat di halaman depan. Ada enam pekerja di sini yang bertugas merawat rumah. Mereka menyambutku dan seolah tahu aku tengah mendesak, tak berani banyak bicara.

Kutarik Khaila menuju ke dalam rumah yang interiornya sesuai keinginannya. Saat dia tengah menikmati tampilan rumah baru, kubopong dia, dan kubawa ke dalam kamar utama.

"Hamish, baru juga sampai," katanya mundur dan menghindariku terus.

Kulepaskan satu per satu apa yang melekat, mulai dari jas, kemeja hingga menyisakan bagian bawah saja. Membuat dia akhirnya mendekat dan menyentuh pundakku.

Rasanya sungguh beda memang, tidak serumah dengan orang tua, dan hanya istri saja. Mungkin sudah saatnya aku memisahkan Khaila dan Sabrina, agar sama-sama lebih leluasa.

Semoga saja tidak membuat mereka ingin memiliki seutuhnya, karna tak ada lagi penyeimbang yaitu orang tuaku.

Malam ini, aku menikmati momen hanya berdua dengan Khaila. Mengulang setiap kenangan manis yang kami lewati. Bahkan, dia bebas menggunakan pakaian lamanya yang mengundang, karena tidak ada pekerja lelaki yang boleh masuk ke rumah.

Sama saja dengan di rumah Abi, bedanya Khaila tak berani memakai pakaian seksi, kecuali di dalam kamar karena tidak enak oleh Abi dan Aba. Di sini, dia seperti bebas dan bablas.

Ya, bablas, karena berani menguncíku di sofa ruang tamu. Untungnya ini tengah malam, jadi semua pekerja wanita pun sudah terlelap di kamar masing-masing.

"Nakal," kataku dengan menatapnya lekat.

Tentu saja selanjutnya adalah hal favorit kami berdua terjadi. Usaha untuk memiliki keturunan dari Khaila pastinya.

Setelah mandi bersama, Khaila memilih ke dapur dan mencoba membuat sarapan untukku. Meski hanya omelet dengan sayuran dan sedikit kukusan kentang. Rasanya sangat enak, mungkin karena dibuat dengan ketulusan.

Siang ini aku harus praktik, dia juga minta ikut ke rumah sakit. Tentu saja aku tidak keberatan. Kuajak dia dan bisa menunggu di ruang kerja atau ruang keluarga. Namun, dia lebih suka di ruang kerjaku sambil main ponsel atau mengajakku bicara.

Setelah praktik, aku mengajaknya makan siang, dan berbelanja. Membeli *lingerie* baru, perhiasan yang dia suka, hingga tas dan sepatu baru. Semua kupenuhi agar dia bahagia.

Hingga telepon dari Sabrina membuat kami heran, karena tidak biasanya dia menghubungi Khaila saat tengah bersamaku. Namun, mungkin ada hal darurat, misal soal Sakha.

"Iya, Sab?" tanya Khaila menerima telepon.

"Khai, sorry. *Bisa ke sini dulu gak?"* tanyanya.

"Oh, ada apa? Ini lagi jalan ke parkiran sama Hamish."

"Ke sini saja, deh," katanya.

Kami pun bergegas ke rumah Abi dan penasaran ada apa di sana. Karena suara Sabrina terdengar lirih dan tertekan.

Saat tiba di rumah, ada mobil tamu di tempat parkir. Kami pun segera memasuki ruang tamu dan kulihat Haura tengah menangis di hadapan Sabrina dan keluargaku.

"Ada apa, Sab?" tanya Khaila menoleh ke arah Haura yang terisak.

Sabrina berdiri dan menyentuh tangan Khaila, lalu menatapku. "Haura melamar Hamish, aku setuju ... tinggal tunggu jawaban kamu, Khai," katanya pelan.

"Kamu gila, ya?" teriak Khaila spontan dan melepaskan tangan Sabrina dengan menggeleng cepat.

58. Inilah Aku yang Sesungguhnya

Tahan diri, Hamish, tahan diri!

Hanya itu yang kubisikkan pada diri sendiri menghadapi apa yang terjadi di hadapanku sekarang. Aku hanya akan menyimak, ingin tahu isi hati setiap orang yang ada di sini. Kubiarkan mereka semua bicara, dan aku diam seperti patung bodoh.

Khaila marah pada Sabrina karena niatannya mengizinkan aku menikah dengan Haura.

"Kamu ini, ya? Aku baru nikah dua minggu dengan Hamish, kamu datang sebagai istri yang masih sah dan masuk dalam pernikahanku. Kamu paksa aku poligami, kamu paksa aku punya madu yaitu kamu! Dan sekarang? Kamu seenaknya membuat keputusan mengizinkan wanita lain masuk dalam pernikahanku?" teriak Khaila dengan gemetar dan rahang yang mengeras. "Dengar, Sab! Aku tidak peduli alasan apa pun wanita itu meminta dinikahi suamiku! Aku tidak sudi!" pekiknya dengan penuh amarah dan menangis.

Aku? Diam saja, hanya ingin tahu sejauh mana mereka mengatur hidup seorang lelaki ini.

"Khaila, dengarkan dulu alasannya," ujar Sabrina terisak. "Haura sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi. Dia dipaksa menikah dengan pamannya sendiri, itu gila. Jika tidak mau, semua hartanya

diambil alih karena diam-diam sudah atas nama adik tiri ayahnya itu."

"Itu bukan urusanku!" teriak Khaila. "Dia bisa ajukan ke pengadilan, kenapa harus ke rumah ini?"

"Karena hanya ... hanya ... aku teman dekat yang masih peduli padanya." Sabrina berusaha membela diri.

"Temanmu! Bukan temanku!" Khaila tetap meradang dengan nada keras dia bicara. Ia pun menatap Haura yang menunduk dan akhirnya mengangkat wajah.

"Aku hanya mengemis perlindungan dari kalian, karena jika diangkat adik jelas tak mungkin. Lagipula Hamish mampu," katanya pelan.

"Baik, jika Hamish menerima, maka aku yang mundur," ujar Khaila dengan bergetar.

"Khai, tenang dulu. Kita belum diskusi dan mencari solusi," ujar Umi berdiri dan memeluk Khaila.

"Apa Umi termasuk yang menyetujui ini? Jika dia yatim piatu kenapa harus dinikahkan dengan Hamish? Kenapa tidak disuruh tinggal saja di pondok dan mengajar? Kenapa?" Khaila menatap Umi dan menangis di pangkuannya.

"Umi paham, Umi belum mengatakan setuju juga. Kami hanya ingin menampung dan simpati juga empati, tidak ada kata sepakat dan setuju dari Umi atau Abi." Umia tetap tenang.

Dia menoleh pada Haura dan menarik napas panjang.

"Kami sudah bilang, kan? Pasti ada yang tersakiti," ujar Umi lirih.

"Umi Aina, tolonglah ... Haura gak tahu harus bagaimana? Haura benar-benar mencintai Hamish dan gak bisa berpaling sama sekali. Gak bisa."

"Itu urusanmu, bukan urusan kami!" teriak Khaila dengan keras dan emosional.

"Tenang, Khai ...." Umi tetap memintanya tenang.

"Begini saja, kami akan berikan kamu rekomendasi pekerjaan di mana pun kamu mau. Tapi untuk menikah dengan Hamish itu tidak mungkin."

"Anda semua belum bertanya pada Hamish, kan?" tanya Haura menatapku.

"Penting kah aku bicara?" tanyaku membuat semua orang terkejut.

Ya, semua layak terkejut dengan pertanyaanku, karena selama ini mereka tak pernah menganggap penting apa isi hatiku.

"Kalian terus saja bicara seolah aku adalah boneka yang bisa kalian atur sesuka hati. *See*! Aku diam seperti boneka. Seperti yang kalian harapkan."

"Hamish ...." Umi menyentuh pundakku dan aku menatapnya tajam.

"Dr. Aina Umair ...." Aku menatapnya.

"Hamish kamu bicara apa?" protes Umi menatapku tajam.

"Dr. Aina Umar apa Anda mau dipoligami?" tanyaku dengan menatapnya tajam. "Mau, kah?"

"Hamish ... Umi tidak pernah memaksa kamu menikah lagi dengan Haura. Sungguh ... semua keputusan ada di tanganmu!"

"Begitu?" tanyaku. Rasanya kepalaku ingin meledak ketika harus menuruti semua keinginan orang di rumah ini.

Semua ingin A, B, C, dan aku harus memenuhi keinginan mereka seolah aku adalah boneka penggembira, mainan yang menyenangkan. Mereka tak pernah mencari tahu perasaanku,

bahkan saat aku ingin menikah dengan Khaila, tapi dilarang dan dijodohkan dengan Sabrina.

"Apa kalian pernah tahu apa keinginanku?" tanyaku menatap Abi. "Tidak pernah, kan? Kalian menganggap aku pemuas kalian semua!" Untuk pertama kali dalam hidupku aku berteriak di hadapan Abi dan Umi.

Ya, di hadapan wanita yang paling aku kagumi dan aku sayangi, yang paling ingin aku bahagiakan melebihi apa pun.

Kurengkuh dan kutahan kedua pipi Umi yang kini menitikkan air mata karenaku. Untuk pertama kali, tapi aku sudah tidak tahu harus bagaimana lagi.

"Aku tidak pernah ingin membuat Umi menangis," kataku menatapnya, "aku durhaka hari ini karena berteriak dan membuatmu menangis."

Dia menggeleng dan menyentuh kedua pipiku dengan menangis.

"Boleh Hamish tanya sesuatu?" tanyaku dengan menahan rasa yang begitu sakit, karena telah membuatnya menangis. Aku tidak pernah ingin melihat dia menangis. Tidak pernah.

"Dulu, saat Mas Hafi akan dinikahkan lagi oleh Bunda Hani dengan Salwa, kenapa Umi menantangnya? Hm? Kenapa?" Kutatap dia yang semakin terisak dan menangis. "Kenapa Mas Hafi tidak boleh poligami? Kenapa?" tanyaku lagi.

Semua diam, mungkin tak pernah melihatku sekacau ini. Selama ini aku adalah lelaki periang yang selalu tersenyum. Namun, tak pernah ada yang tahu isi hatiku.

"Umi kasihan sama Faiza yang yatim piatu dan harus dipoligami? Iya?" tekanku lagi. "Kenapa Umi gak kasihan dengan Khaila yang korban perceraian untuk dipoligami? Kenapa?"

Umi terisak dan menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Apa aku sehebat itu? Sampai Umi biarkan aku menikahi dua wanita dan kini kalian pun tidak menolak tegas wanita yang datang, seolah aku adalah benda yang tidak memiliki pilihan?" tanyaku melepas tanganku di pipi Umi dan menatap Sabrina. "Kamu pikir aku apa, Sabrina? Mati-matian aku berusaha menumbuhkan cinta dan keadilan di pernikahan kita dan kamu seenaknya mengatur hidupku?"

Sabrina menggeleng dan menunduk tajam.

"Kalian semua seenaknya mengatur hidupku. Kalian tidak pernah menganggap aku manusia yang punya keinginan! Aku hanya pemuas kalian! Iya!" Untuk pertama kali aku sangat marah, benar-benar marah.

"Hamish, kendalikan amarahmu, Nak." Abi berdiri dan aku mundur.

"Sudah cukup kalian mengatur hidupku! Cukup! Apa kalian belum puas?"

"Hamish, tenangkan dirimu, Nak." Umi menyentuhku.

"Aku sudah lelah mengikuti semua kemauan kalian. Ya, semua kemauan kalian!"

Napasku terasa sesak, jantungku juga begitu berpacu cepat.

Sungguh, ini adalah hari paling buruk dalam sejarah kehidupanku. Mengutarakan apa yang selama ini terpendam di hatiku di hadapan semua orang, setelah aku berusaha menyenangkan mereka semua dengan menuruti nasihat dan keinginan mereka.

Mengabaikan keinginanku sendiri.

Mengabaikan semua rancangan kehidupanku sendiri.

Karena aku selalu berpikir mereka pasti bahagia dengan apa yang kulakukan.

Aku tak ingin mereka terluka.

Aku ingin semua orang bahagia karena aku.

Aku ingin memenuhi semua kebahagiaan keluargaku.

Aku ....

"Aku lelah dengan semua ini," kataku pada akhirnya. "Aku lelah kalian atur-atur, aku lelah kalian jadikan aku seperti boneka yang harus menuruti kemauan kalian semua. Aku lelah."

"Hamish, tidak, Nak! Umi tidak pernah memaksamu untuk memenuhi semua keinginan kami. Demi Allah, maafkan Umi jika ternyata cara Umi menyayangi kamu salah." Wanita tercintaku itu pada akhirnya menangis dan memelukku.

Sudah saatnya mereka tahu perasaanku, mengerti apa keinginanku, dan tekanan seperti apa yang kurasakan. Aku kadang melupakan semua itu saat bersama istri-istriku, memuaskan syahwatku. Namun, di balik itu aku sangat lelah dengan keinginan mereka.

Semua terus menuntut keinginan mereka, tanpa tahu apa keinginanku.

Semua seperti memiliki hak atas aku, tapi tidak ada yang mengerti apa keinginanku.

Mungkin, bagi mereka memiliki banyak istri, bisa memuaskan syahwat adalah kebahagiaan seorang Hamish Anggara.

Mungkin, bagi mereka, senyumanku setiap saat adalah tanda aku begitu bahagia dengan keputusan mereka.

Padahal ... tidak! Sama sekali Tidak!

Hari ini, aku merasa sangat marah pada diriku sendiri karena telah menyakiti Umi dan Abi, menyakiti Khaila, dan Sabrina.

Bicara keras kepada mereka semua. Entah seperti apa dosaku karena telah membuat mereka semua menangis.

Namun, paling dosa adalah jika aku membiarkan mereka terus mengatur hidupku, seolah aku tak punya kehidupan, seolah tanpa keinginan.

Kemarin, aku bisa leluasa bersama Khaila, rasanya seperti terlahir kembali. Namun, hari ini aku seperti bayi yang dibedong dengan keinginan mereka.

Semua mengatakan apa keinginannya, tapi semua malah diam dan menangis saat aku mengatakan apa keinginanku.

Umi, kamu adalah tujuan hidupku paling berharga. Aku benci melihatmu menangis, tapi aku sungguh sudah tak sanggup memenuhi apa pun keinginanmu.

Abi, aku selalu kagum denganmu yang cuek dengan omongan orang. Meskipun aku tahu mungkin kamu menyimpan luka sendirian. Itu yang aku pelajari darimu, itu yang kutiru, bahwa dukaku biarlah menjadi lukaku sendiri. Kupikir kamu akan tahu betapa aku terkekang seperti dirimu, atau mungkin kamu menganggap aku sanggup seperti dirimu.

Sabrina, aku tak menyangka dia begitu mengatur hidup orang lain. Seolah dia adalah sutradara kehidupanku. Begitu mudah memasukkan dan memutuskan sebuah kehidupan yang berhubungan denganku. Sungguh, aku kecewa sekali padanya kali ini. Sangat kecewa, padahal dulu aku memaklumi ketidakberdayaannya karena perasaanku yang bercabang tanpa kusadari.

Khaila, entahlah ... dia memang yang paling kosong dalam hal ini. Dia tak banyak menuntut karena sesungguhnya lemah sepertiku. Hanya menurut dan pasrah. Mungkin, karena dia merasa tak memiliki keluarga dan pekerjaan lagi, karena itu

hidupnya ia gantungkan padaku, meskipun luka yang kutorehkan terus mengusiknya.

Dia tak seceria awal kami berjumpa. Dia tak segarang dulu, hanya tadi dia tunjukkan amarah, dan sisi aslinya yang sesungguhnya, keras.

Lalu ... Haura ... siapa dia? Kenapa aku harus peduli?

Dia bukan siapa-siapa aku?

Hari ini, aku akan memutuskan hal yang mungkin selama ini aku pendam sendirian. Tidak akan kubiarkan siapa pun mengatur keinginanku lagi.

"Sudah puas semua melihat sisi lain aku yang buruk ini?" tanyaku lagi. "Sudah puas kalian mempermainkan perasaaku? Sudah puas kalian menginjakku!"

"Hamish!" Abi berteriak untuk pertama kali. "Maaf, Abi mengerti, tapi tolong ... tenangkan dirimu, Nak. Kita akan bicara setelah ini," ujar Abi mendekat dan mencengkram pundakku.

Kugelengkan kepala, karena aku tak ingin siapa pun mempengaruhi lagi.

"Ak menyerah," kataku pada akhirnya.

"Apa maksudmu?" Abi menatap bingung.

59. Biarlah Aku yang Mengalah

"Hamish, kali ini Abi memohon ... jangan salah langkah seperti abimu ini dulu," ujar Abi dengan menatapku. "Kamu akan menangisinya saat kamu menyadari sebuah keputusan itu salah. Jangan pernah ambil keputusan saat marah. Jangan pernah!"

Abi memelukku dan untuk pertama kali aku mendengar isakannya.

Selama ini, kulihat dia lelaki paling tegar, dan kuat. Lelaki yang tak pernah menangis, mungkin hanya saat bersama Umi saja. Lelaki yang selalu tersenyum, padahal menutup luka. Lelaki yang selalu diam, padahal menahan dari segala ketidakberdayaan.

Di masa lalu, aku sering melihat Abi melamun, tapi akan tersenyum jika aku datang padanya.

Apakah dia menyesal melepas Bunda Hani?

Pernah kutanyakan itu saat aku masih kuliah.

"Bukan soal Hani-nya, tapi soal keputusan yang kuambil di saat marah. Serta ketidakberdayaan Abi menjadi imam untuk Bunda Hani dan Umi Aina kala itu. Kadang Abi menyesalinya, tapi juga mensyukurinya," paparnya.

"Kenapa memangnya?" tanya Hamish.

"Menyesal, karena sesungguhnya baik Hani maupun umimu tak sepenuhnya salah. Semua karena Abi gagal menjaga dua orang istri. Bahkan, Abi gagal menyenangkan satu istri yaitu Bunda Hani kala itu. Tapi, Abi juga mensyukurinya. Karena akhirnya Abi bertemu wanita seperti Aina yang sangat pengertian dan selalu mengalah, terkesan angkuh dan superior, tapi sesungguhnya dia sangat penurut," papar Abi dengan menarik napas. "Bersyukur juga karena akhirnya Hani mendapatkan apa yang dia harapkan dan yang tak pernah dia dapatkan dari Abi. Dia sangat bahagia hari ini. Hanya ... meninggalkan luka pada Hafi."

Saat itu semua fokus pada luka Mas Hafi sebagai anak korban peceraian. Tak ada yang tahu bahwa aku pun memiliki tekanan yang sama.

Tekananku mungkin berbeda dengan Mas Hafi, justru kepercayaan orang tuaku secara penuh inilah yang membuat tekanan tersendiri.

Selama ini, mereka begitu yakin aku mampu dan pasti mampu tanpa mereka. Berbeda dengan Mas Hafi yang selalu mereka tanya maunya gimana? Maunya apa?

Lalu aku? Mereka akan katakan, "Lakukan apa pun keinginanmu, Hamish. Kamu pasti bisa."

Tidak ada keraguan pada mereka tentangku, tidak ada kecemasan. Selain ajaran baku untuk menghindari pacaran yang berlaku untuk semua anak di rumah ini.

Aku tak menyalahkan orang tuaku. Mereka sangat percaya padaku itu adalah sebuah prestasi, artinya aku dianggap lebih baik dari Mas Hafi dan Hayaa. Di mana saat itu posisi orang tuaku pun sudah sangat tentram dalam membina rumah tangga.

Namun, mereka tak pernah tahu apa sesungguhnya keinginanku. Aku pun sungkan mengatakannya.

Hingga pada akhirnya, semua selalu mengira aku baik-baik saja, aku akan siap dengan apa pun keputusan mereka, aku akan

mampu mengatasi masalahku sendiri. Aku terbaik, aku hebat, aku anak paling mandiri dari semuanya, padahal aku anak terakhir.

Mereka salah!

Aku pun butuh cinta dan perhatian mereka. Butuh kata larangan mereka. Butuh tekanan dari mereka, bukan hanya sekedar dibenarkan dalam setiap tindakan.

Saat bertemu Khaila, aku sungguh ingin mengtakan pada Umi bahwa aku menyukainya. Berharap di pertemuan awal mereka, Umi mengerti keinginanku dan akhirnya membantuku meluluskan keinginanku itu.

Rupanya aku salah, Umi malah melarang karena sudah mencari tahu seperti apa Khaila saat itu.

Kupikir, Umi memang suka gadis seperti Faiza yang cerdas dan pendiam serta agamis. Bukan wanita seperti Khaila yang masih harus dibimbing .

Aku pun pasrah, kuterima satu orang dari banyak pilihan yang Abi berikan.

Sabrina Al-Munawar, dia sangat sesuai dengan karakter yang Umi harapkan jadi menantu.

Namun, siapa sangka aku masih menyimpan rasa yang aku sendiri tak pernah menyadarinya. Sungguh, aku pun tak pernah menyadarinya hingga benar-benar sering memikirkannya.

Hingga kecerdasan Sabrina mempermainkan kami dalam sebuah kisah yang sangat sulit kujalani. Lagi-lagi semua orang menganggap aku mampu dan bisa. Aku pasti bisa memiliki istri dua.

Aku harus bisa menyenangkan Khaila.

Aku harus bisa memuaskan Sabrina.

Aku harus menjaga perasaan mereka.

Entah seperti apa rupa rasaku saat itu.

Padahal, di luar sana, lelaki begitu tegas dengan bisa mengintimidasi pasangan mereka.

Aku mau mdnikah lagi, halal bagiku, kamu patuh, kamu dapat pahala dan ridhoku.

Semua terjadi suka-suka si lelaki, perempuan hanya bergugas pasrah menerima takdir.

Aku tidak bisa begitu.

Aku takut Khaila merasa aku tak adil.

Aku takut Sabrina merasa tak kucintai.

Aku takut dilaknaat Allah karena tidak adil kepada kedua istriku.

Aku takut mencoreng nama keluargaku.

Aku ....

Aku ....

Bahkan, aku tidak tahu sesungguhnya untuk apa semua ini aku jalani!

Hari ini, Haura telah membuka mata kami semua. Merobohkan benteng diamku untuk semua orang yang kucintai.

Bahwa aku sesungguhnya tak sehebat yang orang sangkakan.

Aku tak sehebat yang orang tuaku kira.

Aku tak sehebat harapan para wanita.

Begitu, bukan?

"Hamish," bisik Abi dengan lirih dan memelukku yang mungkin hampir kehilangan harga diri sebagai lelaki.

Dia tetap memintaku tak mengambil keputusan saat marah.

"Aku tidak akan menikahi Haura, maaf," kataku pada wanita yang kini menatapku iba.

"Untuk kalian, kalian bebas," kataku dengan memejamkan kedua mataku. "Kalian boleh tetap di sisiku, atau meninggalkanku. Aku akan tetap memberikan nafkah untuk kalian, jika kalian memilih melepasku, ya melepaskan, karena aku yang kalian genggam ... bukan aku menggenggam kalian."

Khaila dan Sabrina menunduk dalam tangisan, sedangkan Umi pun sama menutup wajahnya dengan linangan air mata.

"Aku bukan siapa-siapa bagi kalian. Aku terlalu lemah untuk jadi superhero bagi kalian semua. Aku terlalu bodoh untuk mengikuti cara berpikir kalian. Aku terlalu egois untuk peduli dengan perasaan kalian. Aku—"

"Cukup, Hamish!" Abi memelukku dengan erat, sangat erat untuk pertama kali.

"Aku lelaki lemah, sama sepertimu, iya kan?" tanyaku padanya. "Menangisalah, Abi ... aku tahu kau pun menyimpan luka yang selalu kau sembunyikan dari semua orang."

Isakan Abi terdengar lebih kerasa dari sebelumnya, bahkan aku pun tak tahu apa yang sedang kukatakan.

"Satu hal yang pasti, kita sama. Berharap menyenangkan dengan kelembutan, tapi berakhir dengan kegagalan dan ketidakberdayaan."

Kulepaskan dekapan Abi dan kutinggalkan ruangan itu. Memasuki kamar tamu adalah pilihan tepat untuk lelaki lemah sepertiku.

Aku tidak tahu harus melepaskan siapa dan bagaimana. Keduanya akan tersakiti dengan tetap bersamaku atau bahkan jika kulepaskan. Karena itu, biarlah mereka memilih jalannya sendiri.

Aku?

Biarlah aku membusuk dengan penyesalan dan harapan yang tak seorang pun pernah tahu seperti apa.

Kali ini, aku benar-benar merasa seperti tak berguna. Karena semua keputusan yang kuambil pasti ada imbas buruk pada yang lain. Biarlah mereka menentukan nasibnya sendiri. Bertahan denganku yang bisa mereka atur, atau melepaskanaku dan mendapatkan lelaki yang lebih dominan dan memimpin.

Aku pasrah.

Entah berapa jam lamanya aku menyendiri, hingga suara adzan dari ponsel membuatku tersadar bahwa aku masih hidup. Ya, kupikir aku sudah mati.

Entah apa yang terjadi di luar sana setelah aku pergi. Aku tak peduli dengan nasib Haura, atau pun Sabrina, dan Khaila. Aku hanya akan memastikan anak-anakku mendapatkan haknya dariku. Meskipun tidak akan seindah kemarin, karena aku merasa bukan figur idaman untuk mereka.

Ketukan dari luar membuyarkan lamunanku. Perlahan aku bangkit dan kutatap Mas Hafi menatapku. Dia tak ada tadi, tapi sepertinya sudah diberitahu apa yang terjadi.

"Jangan bicara apa pun," kataku dengan lemah.

"Tidak akan," balasnya dengan menarik napas panjang. "Kamu bilang, dulu kamu bisa menasihatiku karena kamu sedang baik-baik saja, iya kan? Saat aku tidak tahu harus menentukan apa dalam hidupku."

"Kubilang jangan katakan apa pun!"

"Hamish!"

"Aku tidak butuh siapa pun saat ini," tekanku.

"Kau benar, pergilah salat dan temui Allah," ujar Mas Hafi tersenyum dan menginggalkanku.

Kutoleh ke ruang tamu, di sana telah sepi.

Kakiku melangkah ke dekat tangga, berharap bisa melihat Khaila di kamar atau di mana, juga Sabrina yang tengah hamil dan anakku, adakah mereka di kamarnya.

Ayolah, Hamish. Jangan pedulikan mereka lagi!

Namun, tentu saja tidak bisa. Mereka tanggung jawabku. Dosa jika aku mengabaikan mereka semua. Mereka anak dan istriku, tanggung jawabku dunia akhirat.

Astaghfirullah ... kepalaku sakit sekali!

"Den," sapa ART saat melihat aku memegangi kepala.

"Non Khaila dan Non Sabrina di mana?" tanyaku lemah.

"Keduanya di kamar Uni Aina, Den Dokter," jawabnya cemas.

"Oh, syukurlah," kataku.

"Den dokter tidak apa-apa?"

"Tidak, hanya sedikit pusing." Aku pun melangkah keluar dari rumah dan berniat menuju masjid. Berjalan sendirian di jalanan komplek. Namun, kepalaku rasanya sakit sekali. Pandangan mengunang dan kadang gelap.

Aku tetap memaksakan diri menuju masjid dan masih menjawab sapaan orang. Meskipun pandangan mulai kabur.

Kubasuh wajah dengan air wudhu. Namun, tiba-tiba pandangan kabur lagi.

Astaghfirullah ....

Aku tetap masuk ke masjid dan melaksanakan salat berjamaah. Namun, suara imam pun muncul dan hilang terus. Hingga di rukhu ke dua ... kepalaku benar-benar ....

"Jika mati adalah keadilan untuk semua ... maka ambil saja nyawaku, Ya Rabb ... agar mereka tak terluka karena aku lagi."

"Hamish!"

60. Detik Seakan Terhenti

Sejak dulu begitulah sajak cinta.

Mengisahkan para pecinta yang duka atau bahagia.

Sejak dulu begitulah sajak cinta.

Tak pernah termakan usia.

Oh Tuhan, andai aku bisa memilih.

Bisakah waktu itu kembali

Agar aku tak harus menyakiti

Semua akan tersenyum kembali

Aku pernah memintamu pada Tuhan,

Namun, Dia berikan yang lain untuk dating

Aku pernah meminta pada Tuhan,

Namun, Dia datangkan padaku hati yang beda

Bahkan, langit saja mungkin menangis

Melihat ketidakberdayaan hati

Jangan lihat hanya dari satu sisi

Ini kisah dari jeritan banyak hati

Aku pernah memintamu agar bertemu di surga saja

Namun, kemudian kita bertemu dalam tanah yang sama

Oh Tuhan, tolonglah aku yang tak bisa menentukan

Ke mana hati harus kusematkan ... agar tak membuat luka

“Hamish,” bisik Umi saat aku berusaha membuka mata.

Kutatap ia yang berlinang air mata, seperti dulu, ia selalu cemas ketika aku sakit.

Kupaksakan untuk senyum, agar dia tidak cemas. Tangannya begitu erat menggenggam jari-jariku dan senyumku terbalas.

“Maaf,” kataku sambil menatap matanya yang bulat dan indah.

“Umi selalu memaafkanmu, berharap kamu juga selalu memaafkan Umi, ya,” katanya dengan senyuman.

“Umi gak marah? Hamish bersikap seperti tadi?” tanyaku lemah.

Ia menggeleng cepat, tersenyum, dan mengecup keningku.

“Umi seharusnya tahu apa keinginanmu. Umi terlalu memikirkan keadilan untuk orang lain, sampai tidak tahu itu adil atau tidak untuk anak sendiri.”

Rasanya lega, tapi pasti tetap ada yang terluka.

“Di mana istri-istriku?” tanyaku lemah.

“Mereka untuk sementara kembali ke orang tua masing-masing,” jawab Umi dengan berat. “Sabrina dibawa dulu oleh orang tuanya, sedangkan Khaila ... kembali ke apartemennya.”

Allah ... kenapa jadi begini? Apa mereka marah dan sakit hati padaku?

Tidak, biarkan saja mereka bahagia dengan jalannya. Aku akan terus mendampingi mereka dalam senyap, memberi nafkah sesuai kewajibanku.

Rasanya memang sakit, tapi aku sendiri yang membuat keputusan. Semua demi kebaikan istri-istriku, karena aku ternyata tidak mampu.

Kupikir, aku akan lebih baik dari Abi atau Mas Hafi, menjaga dan mencintai kedua istriku. Bahkan, mereka akur dalam satu rumah, meski di harapan terakhir kami berniat berpisah rumah di rumah masing-masing.

Entah bagaimana semua ini begitu cepat datangnya. Entah bagaimana Sabrina begitu mudah mengizinkan aku menikah lagi, entah bagimana aku merasa marah pada semua orang yang mengatur hidupku.

Jujur, aku sedih sekali. Karena keduanya adalah tanggung jawabku.

Sabrina, adalah ibu dari anak-anakku, tak sepatutnya aku abaikan begitu saja.

Khaila, dia adalah wanita yang kucinta. Ada tidak anak darinya, aku sudah berjanji untuk setia tetap di sisinya. Bahkan, aku yang meminta dia tetap di sisiku.

Hari ini, karena kemarahan dan keegosian aku dan Sabrina, kami semua terpisah.

Kuharap Sabrina berhenti mendominasi dan mengatur kami, meski ia berilmu dan paling mengerti.

Kuharap Khaila tetap memaafkanku, karena amarah dan kecemasanku tadi berimbas pada semuanya.

"Kamu istirahat saja dulu. Mereka baik-baik saja, kok. Ini akan jadi ujian cinta kalian. Siapa yang akan bertahan setelah ini,

akan terlihat." Umi menarik napas panjang di sisiku. "Sabrina, Khaila, siapa pun dari mereka yang mundur, kamu harus ikhlas."

Perih, entah kenapa aku tak bisa melepaskan keduanya. Egois memang. Na,un sungguh, keduanya memiliki tempat dan kenangan yang berbeda tapi terasa begitu sama.

Aku hanya mengangguk, berusaha menerima setiap konsekuensi yang kubuat. Bahwa aku memang sejak awal hanya ingin satu, tapi kemudian mendapat dua. Jika setelah ini harus dapat satu saja, atau bahkan kehilangan dua-duanya, maka aku juga akan sangat siap.

Aku memiliki anak dari Sabrina, meskipun mungkin hak asuh jatuh padanya, tapi nasab anak-anakku adalah padaku dan menjadi keluarga Anggara. Dari Khaila, aku harap dia pun bahagia setelah memutuskan tidak bersamaku.

Hari ini, aku akan fokus pada penyembuhan diri dulu.

Menurut Mas Hafi, aku tiba-tiba pingsan saat tengah ruku. Bahkan Mas Hafi pun terpaksa membatalkan salatnya, padahal dia di belakangku.

Dia dan warga membawaku ke rumah sakit dan aku menjadi pasien di rumah sakitku sendiri. Lucu.

Umi bilang sudah bicara dengan Khaila dan Sabrina, agar mereka bersabar dan bertahan. Hanya saja, itu hanya berupa harapan. Jika mereka ternyata tersinggung dengan sikapku, mereka berhak untuk meminta gugatan cerai.

Benar, karena aku tak akan pernah menceraikan mereka, kecuali mereka yang meminta.

Umi juga meminta mereka tetap di rumah. Hanya saja, ketegangan begitu terasa pasca kemarahanku. Jadi, Sabrina membawa Sakha ke rumah orang tuanya, dan Khaila kembali ke apartemennya sementara waktu.

Sebenarnya kemarin aku marah pada diri sendiri dan keluargaku. Hanya saja, akhirnya berimbas pada semua.

Aku pasrah ... iya, aku pasrah. Mungkin akan menduda selamanya.

Suara tangisan Sakha membuat mataku terbuka. Rupanya dia datang berkunjung bersama Sabrina. Alhamdulillah, aku juga sudah bisa bangun dan duduk, tidak pusing lagi. Jadi, bisa menggendong dia yang rindu padaku.

Sabrina terlihat sungkan dan duduk jauh dariku bersama orang tuanya. Kupanggil dia dan dia mendekat. Kuusap kepalanya, pipinya, dan dia tersenyum. Tak lupa perutnya juga yang semakin besar. Terasa kedutan dari sana.

Masyaallah, wanita ini tengah mengandung anakku.

“Maafkan aku sudah menyalahkan kamu,” kataku dengan lembut.

Dia menggeleng, memelukku pada akhirnya.

“Aku yang salah, selalu mengatur dan mendominasi. Seolah kamu adalah milikku sendiri, sehingga bisa sesuka hati kuperlakukan. Maaf, ya,” lirih, ia pun terisak di pundakku.

“Tidak, aku sudah memaafkanmu. Berharap kamu juga maafin aku.”

“Kamu gak salah, kamu sudah terlalu banyak mengalah hingga seperti lelaki lemah. Semua karena terlalu memikirkan perasaan orang lain, perasaan kami.” Dia duduk di ranjang rawat dan menataptku. “Aku ikhlas ... dengan keputusan apa pun yang akan kamu ambil.”

Kuusap pipinya untuk menghilangkan air mata di sana. Aku sudah berjanji, tidak akan menceraikan mereka, kecuali diminta.

"Aku tidak akan melepaskan kalian, kecuali kalian sendiri yang menginginkannya," kataku dengan tulus.

Sabrina tersedu dan menunduk, menggenggam jari-jariku, dan menciumnya dengan lama.

"Aku akan bertahan," katanya dengan senyuman.

"Alhamdulillah, terima kasih ...."

Dia menggeleng dan menyentuh pipiku dengan lembut.

"Kita akan belajar memperbaiki keadaan ini. Kita akan jadi orang dewasa, bukan anak remaja yang baru mengenal cinta. Kita akan bicara tentang ibadah dan tanggung jawab kepada Allah."

"Masyaallah, benar ... terima kasih, Sayang," bisikku dan memeluknya juga Sakha.

Rasanya lega, satu masalah akhirnya terang benderang. Sabrina tetap akan bertahan dan menjadi istriku. Memulai semua dari nol, dan kami akan lebih mengutamakan apa dari tujuan pernikahan, bukan sekedar sibuk dengan perasaan.

Menikah, memang menyatukan dua perasaan, karena itu ... kami akan berusaha untuk memperbaikinya.

Satu hal yang masih mengganjal, nomor Khaila tidak aktif, dan konon sudah dari sejak kepergiannya ke apartemen. Aku pun meminta Faiza untuk menemuinya, tapi kata pengurus apartemen, Khaila tak pernah datang ke sana.

Apa aku harus menemui ayahnya di Surabaya? Atau ibunya di Jakarta?

Sungguh, ini sangat mencemaskanku. Apa dia ingin berpisah dariku?

Bunda Hani dan Om Ardan datang menjenguk, mereka juga tak tahu keberadaan Khaila. Padahal, mereka telah menjadi orang tua angkatnya.

Abi pun berbasa basi menghubungi besannya di Surabaya, hanya sekedar menanyakan kabar dan rencana mengirim hadiah. Namun, dari obrolan itu tetap hangat. Ayah Khaila tidak mengungkit soal anaknya yang kami pikir pulang padanya.

Artinya, dia pun tak datang ke Surabaya.

Setelah Abi mencoba menghubungi ayahnya, aku pun mencoba menghubungi ibunya dan berbasa basi soal kesehatannya. Pun sama, dia tak menyinggung soal Khaila. Malah curhat sedang butuh uang, dan aku segera mengirimkannya.

Rasanya ingin cepat pulih, agar bisa mencarinya. Karena, Umi dan Sabrina kembali mendatangi apartemen, tetap dikatakan dia tak datang ke tempat itu. Kami pun menghubungi Umi Nurul, dia pun tak didatangi Khaila.

Rabb ... ke mana dia?

Semoga dia baik-baik saja. Dia mungkin tersinggung dengan kemarahanku, apalagi dia tak memiliki anak dan mengira aku akan melepaskannya. Padahal sudah kutegaskan, tidak akan ada yang kuceraikan, kecuali mereka yang memintanya.

Aku pun meminta orang-orang kepercayaanku untuk mencari tahu keberadaannya. Terutama Bunda Hani yang memang dekat dengannya.

Konon, dia sempat membuat *story* di Instagram.

Setiap perjalanan, akan tiba pada tujuan.

Hanya itu. Aku pun mencoba menghubunginya dari akun Instagram, tapi tak terbaca pesannya, pun panggilan suara, dan video tidak diterima.

Khai ... maafkan aku ....

Kembalilah ....

Kamu tetap bagian dari kisah cintaku yang ingin kubuat dengan akhir yang bahagia.

61. Akankah Dia Kembali?

Tubuhku mulai pulih, dengan menggendong Sakha aku mendatangi Bunda Hani, dan menanyakan seputar Khaila. Dia benar-benar kehilangan kontak juga.

"Menurut Bunda, sih, biarkan saja dulu dia mengobati luka hatinya. Jika memang masih mencintai kamu dan jodoh, maka dia akan kembali," katanya lembut. "Seperti Abi dan umimu, mereka terpisah dengan rentang jarak waktu yang tak sedikit." Dia menerawang dengan senyuman. "Denganku, hanya jodoh sementara, karena aku memutuskan menikah lagi pasca masa iddah usai. Sedangkan Aina, cintanya yang besar membuat dia bertahan, meski tengah hamil dan akhirnya kembali dengan abimu. Begitu juga Khaila."

"Benarkah? Bagaimana jika dia mengira aku abai dan gak mencari dia, Bun?"

Jujur saja, semua orang menyarankan hal serupa. Bahwa biarkan Khaila menyendiri, dia pasti akan membentengi dirinya dengan jalan yang baik dan benar. Namun, aku takut dia mengira aku abai padanya.

Pada akhirnya, aku menggendong Sakha ke tempat *parkour*, menyaksikan aksi orang-orang, berharap di bangku penonton ada Khaila tengah merindukan aksiku juga.

Dia masih istriku, mana mungkin aku meninggalkannya begitu saja. Dia juga kucintai, mana bisa hatiku melepaskannya. Karena sudah kukatakan, tidak akan pernah ada kata talak untuknya atau Sabrina.

Khaila tak meminta talak, tapi dia pergi begitu saja. Mungkin benar hanya sedang mengobati lukanya. Namun, bagaimana jika dia melupakanku sedangkan aku tak bisa melupakannya? Ini sangat menyakitkan.

Sudah dua kali aku datang ke tempat ini untuk mencarinya, tapi tetap saja tidak ada. Siang, malam, bahkan sore, pun tengah malam pernah kulakukan. Namun, nihil.

Hari ini adalah hari ke tiga dia hilang. Kudatangi Ustadz Hasan, mereka pun tak didatangi sama sekali. Akhirnya kudatangi ibunya, dan kukisahkan kami sedang bermasalah.

"Dia gak mungkin datang ke sini. Selalu gak mau dan ke Ibu juga cuma kirim uang," kata ibunya dengan menatapku iba.

Aku pun berpamitan, kembali mencari di mana dia berada. Bahkan bersama Umi menuju Surabaya, menemui ayahnya. Namun, di sana pun dia tidak ada.

"Khaila gak mungkin ke sini, gak cocok sama ibu tirinya," jawab sang ayah, membuatku miris.

Lalu ke mana dia? Mana mungkin aku tenang, sementara dia tidak jelas ada di mana.

Terpaksa, kami pun meminta bantuan polisi untuk melacaknya. Hanya polisi yang bisa membuka akses lokasi data dari nomor telepon dan juga bank secara leluasa.

Akhirnya terkuak dia sempat menginap di sebuah hotel satu malam, lalu pindah lagi. Penarikan uang pun terjadi di beberapa tempat, pun penggunaan kartu debit untuk belanja kebutuhan di mini market. Pun lokasinya berubah-ubah.

Dia pun membeli sebuah motor secara *cash* di sebuah *dealer*, tapi masih menggunakan alamat rumahku. Untuk pengiriman justru dikirim ke sebuah hotel yang dia tempati sementara.

Sempat disarankan memblokir kartu ATM-nya, itu sangat kejam. Bagaimana jika dia kelaparan? Bukankah uang yang digunakannya adalah uangnya sendiri? Haknya.

Instagram-nya sempat aktif beberapa kali, tapi nomor teleponnya jelas telah diganti. Karena itu sulit melacak nomor yang dia tinggalkan di sebuah hotel. Karena kami tidak tahu nomor barunya.

Namun, dia tak membaca satu pun pesanku di sana. Pesan rindu yang tulus dari hatiku.

Di keterangan terakhir dia melakukan penarikan uang tunai cukup besar. Setelah itu tak terlacak lagi, sepertinya dia mulai menyadari dicari.

Aku pun berpesan pada penjual di kantin *parkour*, jika melihat Khaila agar menghubungi aku. Namun, sampai detik ini belum juga ada kabarnya.

Kami memang menutupi keberadaan Khaila dari publik, bahkan keluarga dan kolega. Mereka tak harus tahu apa yang terjadi, karena akan menyulitkan pencarian dan melebarnya masalah.

Aku pun meminta izin pada Sabrina, untuk mencarinya selama seminggu ini dan itu di jatah bersamanya.

"Iya, pergilah. Aku juga gak nyaman kalau dia gak ada. Kami sudah seperti pasangan, bukan?" katanya menatapku dengan lembut.

"Iya, kalian berdua belahan jiwaku." Kudekap Sabrina untuk waktu yang lama. Setelah itu aku kembali keluar rumah, bahkan

semua pekerjaanku di-*handle* oleh asistenku dan juga Abi. Sementara praktik diambil alih Umi atau dokter lain.

Khaila ... di mana kamu?

Ini adalah hari ke sepuluh dia tak ditemukan di mana pun. Berulang kali aku tempat Bunda Hani, apartemennya, hingga tempat *parkour*, lalu ke pondok lagi. Berharap dia kembali ke sana. Nihil, dia benar-benar tak terdeteksi menggunakan ATM lagi.

Hingga sebuah Instastory muncul di notifikasiku.

Hai, Pecinta ... kau harus tahu. Ada kisah di mana orang yang sama-sama jatuh cinta, tapi tidak ditakdirkan bersama.

Segera kubalas ke pesannya.

Itu bukan kita, karena kita akan selalu bersama. Kembalilah, maafkan aku yang bodoh ini. Khaila ... aku mencintaimu.

Tidak dibaca. Entah di mana dia. Aku benar-benar hampir putus asa. Apalagi setelah itu akun Instagram-nya tak lagi tersedia. Dia menghapus akunnya secara permanen.

Khaila!

Aku tak akan lelah mencarimu. Bahkan, meski waktu terus bergulir dan kamu menghilang sudah hampir dua minggu. Ini menyakitkan, Khaila.

Polisi bahkan tak bisa melacaknya, terakhir ada informasi motor yang dipakainya ada di Bogor, kadang Depok, bahkan Subang. Entah ke mana dia menggunakan motor pergi sejauh itu.

Itu bahaya, Khaila ....

Dia cukup cerdik, pergi ke sana kemari untuk mengelabuiku yang terus mencarinya. Namun, aku tidak akan menyerah, aku terus menerima laporan dia berpindah tempat dari tempat satu ke tempat yang lainnya.

"Bisakah dilacak dari data Instagram lamanya yang mungkin masih terkoneksi ke ponsel?" tanyaku dengan serius pada pihak polisi.

"Sudah kami coba, data terakhir dia mem-*posting* di daerah Bogor, setelah itu menghapus akunnya dan tentu jika dia sudah tidak menggunakan sulit kami lacak lagi. Nomornya pun telah ganti, ponselnya juga sepertinya," ujar polisi yang bertugas menangani kasus aduanku.

"Sudahlah, Hamish, biarkan dia bertualang dulu, mungkin memang butuh sendirian sementara waktu," ujar Abi mengelus pundakku.

"Bagaimana jika terjadi sesuatu padanya? Hamish gak bisa tenang, Bi."

"Abi mengerti, tapi sepertinya Khaila sudah mempersiapkan segalanya. Mengganti semua benda yang dapat dilacak, kecuali ATM, jika dia kehabisan uang tunai, dia akan mengambil lagi dan terlacak itu pasti lokasi menetap dia." papar Abi.

Menurut Abi, Khaila sengaja berpindah-pindah karena masih menyadari dirinya sedang dicari. Maka, untuk membiarkannya diam di suatu tempat, aku harus berhenti mencarinya.

"Abi tahu, jika ide Abi gagal mungkin kamu akan membenci abimu ini," katanya dengan tersenyum. "Abi juga sudah menyewa detektif untuk mencarinya. Kamu jangan khawatir."

Baiklah, Khai ... jika itu maumu. Aku akan berhenti mencarimu. Semoga kamu bahagia meski jauh dariku.

Meskipun aku membiarkan dia pergi, tapi aku selalu mengisi uang untuknya. Sesuai jatahnya setiap bulan. Hanya saja, jatahnya bersamaku, kuhabiskan seorang diri, mencari keberadaannya dan tidur sendirian di kamar miliknya.

Kadang, aku pun tinggal di rumah Khaila yang kemarin menjadi tempat terakhir kami memadu kasih. Semua barang-barang di rumah ini adalah impiannya.

Aku masih tetap mendapatkan informasi dari pihak detektif dan juga polisi seputar keberadaannya. Aku sangat lega saat mendapat kabar dia baik-baik saja. Meskipun telah benar-benar menutup akses denganku.

Dia pernah menghubungi Bunda Hani dan dinasihati, saat itu dia hanya bilang ingin mencoba menenangkan diri dan mencari jati diri yang sesungguhnya. Dia menggunakan nomor sekali pakai sepertinya.

"Khai, Hamish sangat kehilangan kamu. Dia rapuh, tapi dia punya tanggung jawab pada Sabrina dan anak-anaknya, makanya dia gak setiap waktu nyariin kamu." Begitu Bunda Hani berpesan padanya, seperti yang dia ceritakan.

Namun, jawaban Khaila sungguh di luar dugaan.

"Aku tahu, Bun. Karena itu aku ingin sendirian. Mencoba terbiasa tanpanya adalah sebuah usaha untuk berhenti mendapat luka."

"Khaila, Bunda tahu beratnya poligami yang kalian jalani. Pernah di posisi yang sama. Tapi mungkin Bunda adalah Sabrina, dan kamu Aina."

"Apa maksud, Bunda?"

"Hamish lebih mencintai kamu daripada pada Sabrina, seperti Hisyam yang lebih mencintai Aina daripada aku."

"Bukankah itu jahat untuk Bunda dan Sabrina?"

"Benar, dulu aku berpikir demikian. Tapi tidak setelah aku tua seperti ini. Karena hati memang tak bisa dipaksa untuk memilih. Kulihat Hamish lebih baik daripada Hisyam, dia tetap berusaha mempertahankan kalian berdua, artinya benar-benar berusaha membuat poligami ini sukses dan adil untuk kalian."

"Khaila masih butuh waktu. Khaila juga malu, karena tidak juga hamil, sedangkan Sabrina lebih baik. Dia hamil, bahkan sangat cepat. Khaila tak sempurna, Bunda."

"Berarti aku juga gak sempurna, Khai?"

"Bukan ...."

"Khai ... Hamish menerimamu apa adanya. Bisa saja jika kamu menikah dengan lelaki lain, mereka akan mempermasalahkan ketidakmampuan hamil kita, sedangkan Hamish sudah jelas tidak akan berpaling karena memang sudah punya dua istri. Namun, lelaki di luar sana akan mencari sejuta alasan untuk bisa berbagi, padahal mereka tak seadil Hamish yang masih memikirkan perasaan istri-istrinya."

Bunda Hani merekam obrolannya dengan Khaila kala itu. Namun, Khaila tetap mengatakan butuh waktu untuk kembali.

"Asal kamu tahu, Hamish tak pernah mengucap talak untukmu. Dia masih tetap menganggap kamu istrinya."

"Iya, Bun."

"Kembalilah, Bunda juga kangen sama kamu. Suamimu setiap saat mencari kamu, tapi dia juga harus adil dengan istrinya yang lain. Kasihan Hamish, Khai."

Hanya sampai itu rekeman yang terdengar. Dia benar-benar butuh waktu untuk menyendiri. Bahkan, setelah dua bulan kami berpisah seperti ini.

Aku sangat merindukanmu, Khaila ....

Aku akan menunggumu sampai kamu siap kembali.

Saat ini ... biarlah aku dihukum dengan rasa rindu padamu. Aku akan menerima hukuman ini darimu.

62. Puncak Rindu
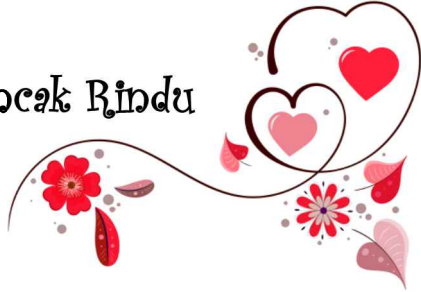
"Sudah ketemu, Pak, ternyata dia lari ke sana kemari dan berakhir di daerah Bekasi," ujar detektif yang disewa Abi, menyerahkan beberapa foto Khaila yang tengah berjualan jajanan anak-anak di pinggir jalan.

Ya Allah, manis sekali dia marahnya. Sampai rela melepaskan kemarahan.

"Dia tinggal di sebuah kontrakan petak, jualan sosis bakar," lanjut detektif.

"Apa ada kontrakan kosong di deretan yang sama?" Aku ingin tinggal di sana selagi jatahku dengannya.

"Sepertinya penuh, Pak. Saya sudah tanya-tanya. Ini kontak pemiliknya." Semua laporan sangat detail. Tim ini memang profesional. Abi membayar besar untuk semua ini.

"Makasih, Bi," kataku dengan menatapnya sungkan.

"Abi ingin kamu bahagia, tapi saran Abi jangan ditemui dulu. Awasi saja," kata Abi dengan menepuk punggungku. "Dulu Umi kamu sering diam-diam datang ke pondok pakai cadar demi lihat Abi. Sekarang kamu harus ngawasin istri kamu. Tapi jangan lupakan Sabrina."

Aku mengerti, makanya setiap kali jatahku dengan Sabrina, aku tetap mendampingi dan pulang ke kamarnya. Namun, jika

jatah dengan Khaila, aku memilih di kamar Khaila juga, sendirian. Hanya berusaha mengumpulkan *puzzle* yang dia tinggalkan.

Sekarang sudah terungkap ke mana dia pergi. Detektif kutinggalkan dengan Abi, kutemui Sabrina yang tengah mengelus perutnya yang kian besar, kukecup keningnya dari belakang.

"Khaila udah ketemu, ya? Aku ikut kalau mau jemput," katanya berbinar.

"Iya, tapi aku gak akan langsung menemui dia. Masih akan tetap kubiarkan dia merasa tenang dulu."

"Ini sudah tiga bulan, lho, Bi."

"Gak papa, ada orang-orang tertentu yang butuh waktu panjang untuk mengobati perasaannya." Kudekap Sabrina, agar dia juga merasa aku mencintainya.

"Aduh, ditendang," keluhnya menoleh ke perut.

Kusentuh tonjolan demi tonjolan di perutnya. Anak ini cukup aktif bergerak, kadang Sabrina sampai mengeluh sakit akibat tendangan atau gerakannya.

"Aku akan tinggal di daerah sana setiap kali jatah waktu dengan Khaila," kataku.

"Lho, katanya gak akan nemuin dia dulu?"

"Iya, aku akan nyewa tempat untuk nemenin dia diam-diam. Jika waktunya harus sama kamu, ya aku pulang lagi ke sini," kataku dengan menatap mata Sabrina yang bulat dan wajahnya yang imut.

"Oh, iya. Gak apa, kan ada Umi di sini. Ada Mbak Faiza juga sering mampir."

"Kamu harus terbiasa tanpa mereka, karena setelah Khaila kembali ... kalian akan tinggal di rumah masing-masing." Kuusap-usap kepalanya dengan lembut.

"Apa gak sebaiknya tetap serumah, supaya anak-anak terbiasa dengan satu ayah dan dua ibu? Tidak merasa terkejut nantinya?" tanya Sabrina lagi.

"Itu butuh waktu dan kesiapan yang tak mudah. Aku akan belajar mengimami kalian, tanpa campur tangan orang tuaku lagi. Kita lihat kemampuanku setelah ini."

Sabrina mengangguk dan pasrah. Dia pun tahu, memang baiknya beda rumah. Hanya saja, dia berpikir zaman telah berubah dan serumah membuat anak-anak kami terbiasa dengan perbedaan keluarga kami dengan yang lain.

Esoknya, aku menemui pemilik kontrakan dan ingin tinggal di samping rumah Khaila. Namun, tentu saja itu harus mengusir keluarga yang sudah ada di tempat itu.

"Sementara saja, selagi saya mengawasi istri saya yang sedang marah," kataku.

Penghuni kontrakan di samping Khaila pun dipanggil, aku bersedia memberikan ganti rugi yang cukup besar baik pada penghuni kontrakan maupun pada pemiliknya.

Aku hanya membawa tas ransel berisi pakaian, lalu membeli kasur lantai, juga alat-alat minum, untuk makan aku bisa di luar.

Minggu pertama tinggal di sana, kulihat Khaila masih belum laku jualannya. Kasihan. Aku pun memberikan uang pada orang-orang agar membeli dagangan Khaila, dengan syarat tidak boleh bilang aku yang suruh.

Tua, muda, anak-anak, kusuruh berulang-ulang beli, kulihat senyum bahagianya karena jualannya laris.

Aku? Hanya mengawasi dari jauh dengan menggunakan motor dan juga jaket *hoodie*, masker, dan kacamata.

Khaila ... Khaila, marahnya besar juga. Sampai nekat seperti ini.

Saat malam, aku menyandar di dinding rumah yang sempit ini. Berharap dia pun tengah menyandar di dinding yang sama. Terus begitu, setiap hari, setiap malam, aku tak pernah pulang, sebelum benar-benar malam dan dia tidur.

Aku juga berangkat saat dia sudah keluar dan berjualan. Jadi, kami tak pernah bertemu sama sekali.

Tiap hari, kuberikan uang pada siapa saja untuk membeli sosis bakar pada Khaila, hingga kulihat lelaki yang cukup tampan sering ada di sisinya.

Setelah kuselidiki, ternyata dia tuan muda di kampung ini. Namanya Rama, masih kuliah, dan anak orang terpandang di sini. Dia cukup akrab dengan Khaila, tapi kulihat istriku masih normal menanggapinya.

Cemburu? Sudah pasti ada. Bahkan, saat dia berani mendekatkan wajah untuk berbisik, jelas Khaila risih. Namun, ditahan-tahan sepertinya.

Semoga Khaila tidak melupakan dan menggantiku dari hatinya oleh dia. Karena, di penghujung minggu ini, aku harus kembali pada istriku yang lain.

Kehamilan Sabrina semakin besar, kondisi bayi kami di dalam rahimnya sangat baik. Aku tetap menemaninya periksa setiap tanggal yang ditentukan, menjadi suami siaga.

Berat? Tentu saja awalnya merasa lelah dan janggal. Bagaimana aku harus bolak balik tempat tinggal untuk jatah istri-istriku. Minggu ini, aku bersama Sabrina di rumah orang tuaku, minggu esoknya, aku tinggal di kontrakan dekat Khaila. Bedanya, dengan Khaila aku hanya bisa memandangnya dalam rindu.

Jangankan bisa bicara atau menyentuhnya, menunjukkan wajahku saja ... tidak berani. Biarlah waktu yang membuat kami

bertemu atau dia yang mulai menunjukkan rasa rindu. Barulah aku akan hadir di hadapannya.

Lelaki bernama Rama pun makin intens mendekati Khaila. Jelas aku cemburu, tapi tidak bisa menunjukkan rasa itu. Bertahan dengan luka, bahwa dia memang cantik dan membuat siapa saja tertarik, sungguh riskan ada di tempat seperti ini.

Satu hal yang membuatku yakin dia masih mencintaiku adalah karena cincin pernikahan kami masih dipakainya. Dia enggan melepasnya, artinya dia masih ragu melepasku.

Sayang, aku dikejutkan dengan kepindahannya saat kembali ke tempat ini. Tidak ada yang tahu kenapa. Apa dia sudah tahu aku tinggal di sini?

Rupanya, dia takut dengan Rama. Karena lelaki itu datang juga mencarinya ke rumah kontrakan. Orang-orang memang sungkan padanya karena orang kaya. Namun, kekayaan dia mungkin hanya seujung kuku orang tuaku.

"Khaila pindah, Pak?" tanya dia pada pemilik kontrakan saat sedang bicara denganku.

"Iya, mendadak."

"Wah, payah tu cewek."

"Memang kenapa, Den Ram?" tanya pemilik kontrakan.

"Dia itu udah nikah, kabur-kaburan dari rumah. Tapi sok jual mahal."

"Artinya masih menjaga kehormatan dong, ya," kataku menatapnya.

Dia terkejut melihatku, mungkin familiar buatnya.

"Jauhi istri saya," kataku dengan tegas. Semua orang menoleh padaku yang berdiri dan berpamitan pada pemilik kontrakan.

Tak lupa kuselipkan amplop untuk tambahan ganti rugi, dan dia bisa menyewakan rumah ini lagi.

"Khai, kamu di mana?"

Bank melaporkan kartu debit Khaila dipakai untuk menginap di sebuah hotel di Depok. Artinya, dia sekarang pindah ke Depok. Aku pun menyusul ke sana ditemani oleh detektif sewaan Abi. Dia menunjukkan cara kerjanya mencari Khaila.

Dari hotel, motor Khaila keluar ke arah barat, di sana memang terdapat banyak indekos mahasiswa. Aku pun ke sana mencarinya. Benar, dia tinggal di sebuah kontrakan petakan lagi. Kebetulan rumah depannya kosong.

Aku pun segera membayar rumah yang depan, untuk kutinggali sementara mengawasinya.

Seperti biasa, dia berjualan lagi. Padahal uang yang kukirim ke rekeningnya tentu masih sangat banyak. Hanya saja dia memang pekerja keras. Dia bisa kabur ke luar negeri dengan uang yang terus kuberikan, tapi dia memilih hidup di tengah masyarakat kecil.

Dagangannya sepi, aku pun kembali memberikan uang pada orang-orang agar melariskan jualannya. Sayang, anak-anak kecil itu terlalu lugu, lagi-lagi jujur diberi uang oleh Om Ganteng.

Khaila mulai curiga lagi. Tak apa, semoga dia tidak lari lagi. Namun, bertahan dan akhirnya mau menemuiku.

Benar saja, saat semua orang pergi ke pernikahan warga, dia mengendap-endap mengawasi rumah yang kutinggali. Lucu sekali.

Rinduku tak lagi dapat kubendung, kusapa dia, dan kurengkuh pinggangnya. Menunjukkan rinduku yang menggunung.

"Hamish?" desisnya memabukkan seperti biasa. Meski hanya suara saja.

"Mulai kangen, hm?" bisikku di pipinya yang kukecup lembut, lalu ke dagunya, dan akhirnya bibir yang terbuka itu menarikku untuk menguncinya.

Gigitan kecil di bibirku membuat bara di dalam tubuhku memanas. Dia selalu pandai membangkitkanku.

Napas kami terengah, dan dia menatapku dengan lemah. Kukeluarkan kunci dari saku, kubuka rumah tinggalku, dan menariknya masuk. Lalu kukunci dari dalam dan kututup tirainya, dengan tak kulepaskan sedetik pun tangannya.

"Kamu bilang boleh per—"

Diam, Khai! Aku ingin kamu diam hari ini. Kita akan bicara nanti, saat rindu kita terselesaikan di ruang sempit ini.

Kujelajahi setiap inci ladang indahku, dia menolak kasar, tapi aku semakin tertantang untuk menyelesaikannya. Membuatnya tak bisa lagi melawan, melemah, menjerit, dan kubekap dengan tangan, takut terdengar keluar.

Ini benar-benar terasa beda dan unik. Muara kerinduan ini sangat menggila. Sampai aku engan mengakhirinya, apalagi deras hujan menyamarkan suaranya yang kini kubairkan keluar.

"Masih mau pergi dariku?" tanyaku ketika semua tiba di tujuan yang melemahkan.

"Menyebalkan," omelnya sambil berniat bangkit padahal keseimbangan tubuhnya hampir hilang.

Aku hanya terkekeh dan mengatur napas yang masih belum normal. Hingga ketukan keras dan berulang terdengar dari luar. Semakin riuh, dan semakin banyak ketukan kasar dari luar.

"Keluar atau kami dobrak?" teriak warga dari luar.

Apa?

Apa kami dikira pasangan mesum?

63. Terkurung Selama 24 Jam

Ups! Apa ini?

Aku bergegas memakai pakaian lagi, begitu juga Khaila. Kuminta dia mundur, takut terjadi apa-apa pada kami.

Kunci kubuka, dan pintu langsung didorang dari luar.

"Hey, berani sekali kalian berbuat asusila di daerah kami! Orang baru tidak tahu diri!"

"Bakar aja bakar!"

"Telanjangin aja keliling kampung sini!"

"Pajang aja di lapangan sambil arak ramai-rami!"

Sahut-sahutan orang menghakimi kami. Beruntung Pak RT menenangkan mereka dan Pak Haji pemilik kontrakan datang.

"Sabar ... sabar .... Mereka suami istri," ujar Pak Haji pemilik kontrakan mengejutkan semau orang.

"Iya, kami suami istri." Aku berusaha tenang. Gugup sebenarnya, takut dihajar masa, atau bahkan mereka mempermalukan Khaila.

"Apa buktinya? Pak Haji jangan mentang-mentang dia ngontrak di rumah Bapak terus main belain aja!" teriak seorang anak muda.

“Et dah, gue bukan belain. Lakinya dah kasih laporan KK sama KTP bininya, bininya lagi ngambek kabur dari rumah. Makanya dia ngejar dan ngontrak di depan rumahnya!” Pak Haji meninggi, tak terima dianggap membelaku.

Aku pun menghubungi Abi agar dikirim asistenku untuk membawakan buku nikah sebagai bukti.

Abi jelas bingung dan kaget, apalagi dia masih di jalan pulang.

“*Ada apa harus bawa buku nikah segala?”* tanya Abi.

“Hmm, aku dan Khaila serumah, terus digerebek,” jawabku sambil menoleh pada Khaila yang menunduk pada akhirnya.

“Astaghrifullah,” ucap Abi dengan tarikan napas panjang. *“Ok, nanti Abi ke situ sama polisi,”* katanya.

Aku pun menjelaskan pada warga, bahwa sesungguhnya Khaila adalah istriku yang sedang merajuk. Jadi dia kabur dari rumah dan kuikuti, pura-pura jadi tetangganya supaya bisa menjaganya.

Lalu karena rindu, kami akhirnya saling melepaskan rindu tentunya.

“Orang tua saya akan datang ke sini membawa buku nikah kami, sekalian dengan pihak polisi jika kalian tidak percaya,” kataku dengan serius.

Semoga tidak ada yang mengenali kami sebagai orang yang cukup dikenal. Bisa heboh jika masuk berita.

Warga akhirnya bubar, aku pun berbicara dengan Pak Haji dan juga ketua RT tentang identitasaku. Mereka terkejut, dan kuharap mereka tidak membocorkan berita ini ke publik.

Khaila hanya menunduk sejak tadi, aku pun tak melepaskan tangannya, takut dia kabur lagi.

Selang satu jam dari kejadian, Abi datang dengan Kapolres Depok dan menjelaskan bahwa kami memang suami istri.

"Maaf, ya, Pak, kami hanya jaga-jaga," ujar Pak RT.

"Anda tidak salah, Pak RT. Sudah sangat sepatutnya pemimpin dan warga peduli dengan lingkungan, apalagi jika memang terjadi zina dan perbuatan asusila lainnya." Aku pun mengluruskan tangan dan semua masalah *clear*.

Kapolres pun memilih bicara dengan RT dan RW, sedangkan aku, Khaila, dan Abi berniat kembali ke kontrakan.

"Riskan kalau sampai kesebar, bisa kita bicara di hotel saja?" tanya Abi pada kami berdua.

Khaila mengangguk pasrah. Dia mengambil tas dan barang-barang berharga dari rumah kontrakan. Lalu kutemani agar dia tidak kabur lagi. Setelah itu, kami masuk ke mobil Abi dan meninggalkan perkampunga tersebut.

Tidak ada obrolan selama di mobil, sampai kami tiba di hotel. Abi langsung memesan satu kamar dan kami mengikutinya, hanya untuk bicara personal dan tidak ada gangguan.

Abi masuk dan duduk di sofa sambil menghubungi Umi, mengatakan semua baik-baik saja.

"Jadi," katanya mematikan telepon, "mau gimana sekarang, Khai?" tanyanya menatap istriku.

"Maaf, Abi, kalau Khaila bikin repot," katanya pelan.

"Bukan itu, Abi paham kondisi kalian seperti apa. Tapi ... empat bulan pergi dari rumah itu luar biasa," katanya dengan lembut.

"Iya, Bi. Maaf."

"Ayolah, Abi gak marah. Setelah ini silakan kalian bicarakan mau seperti apa, Abi gak akan ikut campur. Semua keputusan ada

di tangan kalian." Abi menatap kami berdua. "Kalian sudah dewasa, sangat dewasa. Baiknya kedepankan logika dan masa depan. Mengerti?" tanya Abi dengan bangkit dan berpamitan pada kami.

Dia keluar kamar, membiarkan aku dan Khaila menyelesiakan masalah kami.

Khaila masih enggan menoleh padaku sejak pertemuan tadi. Bahkan, saat kutaburkan benih saja dia lebih senang memejamkan mata.

"Jadi ... kita akan kembali bersama, kan?" tanyaku sambil berbaring di pangkuannya yang masih duduk di atas sofa.

"Entahlah," jawabnya pelan.

"Atau kamu lebih senang kita main pacar-pacaran dulu kayak tadi, digerebek warga?" kekehku sambil menutup mata dengan lima jari.

"Nyebelin," balasnya.

"Kamu teriaknya kekencengan," godaku lagi.

"Au ah." Dia membuang pandangan.

"Aku kangen banget, empat bulan kita gak ketemu, satu bulan cuma lihatin aja dari jauh. Rasanya sakit, Khai," bisikku sambil memeluk pinggang dan menciumi perutnya.

Entah berapa lama aku bermanja di perut rampingnya. Kini, terasa sentuhan lembut di kepalaku, ke telinga, dan terus berulang. Dia membelaiku.

Syahdu, tak ingin lagi ada perpisahan. Berharap dia melemah dan kembali padaku.

Kugigit perutnya hingga menjerit dan menjewer telingaku pada akhirnya.

"Sakit," omelnya.

"Kita akan tinggal di rumah kita sendiri, Sabrina juga akan tinggal di rumahnya sendiri. Kita akan belajar untuk menjalani pernikahan ini dengan baik, sesuai syariat. Ya?" pintaku lemah, menatap wajahnya yang tetap bersih.

"Entahlah, beri aku waktu," katanya lagi.

"Khai, katakan apa keinginanmu?" bisikku dengan mengelus pipinya, lembut, berulang dan dia memejamkan mata.

"Keinginanku gak akan bisa kamu penuhi," jawabnya pelan.

Ya, aku mengerti.

"Maaf sudah membuatmu ada di situasi rumit ini. Tapi ... jika kamu memang berpikir jauh dariku adalah yang terbaik, aku tidak akan memaksa lagi, Khai."

Dia menoleh dan matanya basah.

"Salahkah kalau aku hanya ingin aku sendiri ... di hatimu?" isaknya menunduk. "Tapi pasti Sabrina pun menginginkan hal itu."

"Karena itu kita pindah rumah, supaya kamu merasa aku milikmu seutuhnya, pun Sabrina merasa aku adalah miliknya seutuhnya. Aku tidak bisa melepaskan kalian atau memilih salah satu," paparku dengan tegas.

Khaila terisak dan membuang pandangan.

"Biarkan saja dulu aku sendiri, seperti kemarin. Supaya aku lebih siap," katanya sambil berdiri dan melenggang ke pintu.

Tidak!

Kali ini tidak akan lagi, Khai.

Kutarik dia dan kutunjukkan kuasaku, bahwa dia sesungguhnya tak pernah bisa menolakku. Bahkan, menikmati setiap kebersamaan kami.

"Kamu butuh aku," bisikku di bibirnya.

Khaila menampar pipiku dan kubalas dengan ....

Biarlah kami yang tahu, betap gilanya pertemuan ini. Di mana marah dan cinta, menjadi satu.

"Kamu bebas teriak di sini," bisikku.

Khaila sangat cantik saat keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan handuk di atas dadanya. Menjulurkan lidah sambil membuang muka, khas sekali judesnya. Aku sendiri masih terbaring di balik selimut, menatap dia yang mencari pakaian. Tentu saja sudah aku sembunyikan.

Wajahnya kebingungan menoleh sana sini, membuka lemari, ke belakang sofa, dan akhirnya menatapku dengan berpangku tangan.

"Kita tidak butuh itu saat ini," kataku sambil menggoyangkan kaki yang terlihat karena selimut hanya menutup pinggang hingga betis.

"Mana bajuku?" tanyanya padahal sudah kujawab.

"Jual apa, Kak, selain sosis bakar?" godaku sambil memasang wajah menggemaskan.

"Mau kubakar i—"

"Apa? Berani? Nanti kamu nyariin," godaku.

Dia menarik napas panjang, lalu menarik selimutku, dan lari ke kamar mandi.

Ya ampun, iseng sekali dia. Aku pun mengejarnya dengan mendorong pintu kamar mandi yang gagal tertutup rapat karena selimut yang masih menjuntai.

Dia memekik dan berteriak seolah aku penjahat.

"Tolong, ada dokter ganjen!" pekiknya dengan manja.

Hari ini, entah berapa kali kami mengulangnya. Sungguh-sungguh hidup seperti hanya berdua dengannya.

Pada akhirnya, tangan itu melingkar di dadaku. Memelukku dengan napas yang sangat hangat di kulit. Pelukan ini, seperti pertanda bahwa marahnya telah reda, dan dia siap kembali kepadaku.

Salah satu hotel berbintang di Depok menjadi saksi rindu kami, pun menjadi tempat tinggal kami selama dua puluh empat jam ini.

Khaila masih belum menemukan tas bajunya yang kusembunyikan, jadilah aku bebas melakukan apa saja padanya. Meskipun selalu mengangkat dagu dan angkuh, tapi dia tak pernah bisa menolak.

Namun, siang ini kuberikan pakaiannya.

"Kamu ke kamar mandi dulu," kataku.

"Udah, mana sih? Ribet, deh."

"Aku titipin ke pihak hotel," jawabku.

"Apa?" Dia memekik kaget dan aku tertawa.

"Makanya masuk dulu sana, nanti *room service* bawa tas kamu kaget lihat kamu handukan terus," kekehku.

"Nyebeli banget Ya Allah, untung suami," katanya.

"Ya ampun manis banget kalimatnya, Ya Allah," pujiku sambil memajukan bibir.

Bel kamar ditekan dari luar, Khaila langsung lari ke kamar mandi dan aku berjalan ke pintu. Mengambil tas berisi baju Khaila yang kemarin kutitipkan sementara.

Setelah petugas *room service* pergi, Khaila keluar dengan cemberut dan mengambil gamisnya dari dalam tas. Aku sendiri memilih menghubungi Pak Haji yang sejak semalam menghubungi, karena motor kami dan beberapa barang masih di sana.

"Motor tolong antar ke hotel bisa tidak, Pak? Suruh orang yang Bapak percaya, nanti saya kasih bensin. Minta tolong, ya, Pak. Motor satunya, bisa Bapak ambil terserah mau diapakan," kataku. "Barang-barang juga terserah, mau disumbangkan boleh. Mohon maaf merepotkan."

"Oh, gak papa. Nanti saya suruh anak saya antar motornya. Tapi, kalau bisa saya periksa gratis ya di rumah sakit Abdullah Umair Depok," katanya.

"Iya, Pak. Nanti saya hubungi direkturnya. Bapak foto saja KTP kirim ke saya."

"Oke, siap. Makasih dr. Hamish."

"Sama-sama."

Khaila bengong saat mendengar aku berbicara dengan Pak Haji.

"Kupikir sudah ada mobil di luar dikirim Abi," katanya mengeringkan rambut.

"Aku pengen naik motor berdua kamu, kayak orang pacaran," kataku sambil mencium pipinya dan lari ke kamar mandi setelahnya.

Rasanya lega saat dia sepakat kembali dan kami akan langsung ke rumah milik Khaila. Iya, rumah itu sudah atas nama Khaila karena mas kawin. Dengan menggunakan motor, kami melewati jalanan kota yang mulai lancar.

Tangan Khaila melingkar erat di perutku, bibirnya kadang iseng menggigit pundak atau punggungku. Jika sudah begitu, aku akan membelokkan motor ke hotel mana pun terdekat. Dia pun memukul helmku dan memintaku jalan lagi.

"Janji gak akan gigit lagi," katanya dengan terkekeh. "HP kamu kayaknya bunyi terus, deh. Angkat dulu aja," katanya ketika kami berhenti di depan sebuah hotel.

Aku pun mengambil ponsel dari saku jaket dan ternyata dari Umi.

"As—"

"Sabrina sudah di rumah sakit mau melahirkan."

64. Si Cantik Khairina

"Oke, Mi." Segera kumatikan ponsel dan menoleh ke belakang, menatap Khaila yang mengangkat dagu tanda bertanya.

"Sabrina mau melahirkan," kataku.

"Ya udah, kita ke rumah sakit."

"Kamu gak papa langsung ke sana?"

"Gak papa, sekalian ketemu keluarga kamu juga kan pasti di sana."

"Iya, makasih, ya." Kuusap pipinya, dan kutarik kedua tangannya agar melingkar lagi di perut sampai pinggang, kupegang, dan kukendalikan motor dengan satu tangan.

"Bahaya, ah," protes dia.

"Tapi kamu gak boleh lepas tangan kamu," teriakku agar dia mendengar.

Perlahan kulepaskan tangan dari tangan Khaila, memegang stang motor sebelah kiri. Dia tetap memelukku, aku pun langsung tancap gas menuju rumah sakit di mana Sabrina akan melahirkan.

Jaraknya tentu saja cukup jauh. Tiga puluh menit kami baru tiba di rumah sakit dan motor kutinggalkan di parkiran begitu saja, sedangkan tanganku tetap menggandeng Khaila.

Sekuriti menemaniku untuk memberi jalan karena kebetulan rumah sakit cukup padat hari ini. Aku langsung menuju ruang persalinan di mana Sabrina sedang menjalani operasi caesarian.

Sebelumnya, kami merencanakan operasi lusa, sebelum memasuki HPL, dan agar bayi matang di dalam secara berat dan juga organ. Siapa sangka Sabrina mengalami kontraksi lebih dulu. Riwayat kelahiran sebelumnya tentu membuat risiko kelahiran normal berbahaya.

"Gimana operasinya?" tanyaku dengan terengah pada Abi dan orang tua Sabrina.

"Masih berlangsung, Umi di dalam menemani," jawab Abi.

"Oke," balasku. Sebenarnya ingin masuk, tapi tidak mungkin karena operasi sedang berlangsung. Terpaksa aku menunggu di luar dengan berdoa, dan berharap keduanya selamat, serta sehat.

Khaila menarik tangannya yang sejak tadi kugenggam, menyapa orang tua Sabrina, peluk cium dengan Umi Hanifah. Duduk bersamanya dan menguatkannya.

Aku sendiri mengobrol dengan Abi dan Ustadz Muaz, tentang kondisi Sabrina. Menurut ART yang dilaporkan Abi, kontraksi terjadi saat Sabrina mengejar Sakha yang sudah bisa berjalan. Tiba-tiba dia mengeluh sakit dan mengerang.

"Sakha di mana?" tanyaku cemas.

"Di rumah dengan pengasuhnya."

"Oke," balasku lemah. Sungguh, aku cemas sekali.

Pintu ruang operasi terbuka dan kulihat Umi keluar lebih dulu, meski wajahnya lelah, tapi dia terlihat fit dan masih tersenyum pada timnya.

"Umi!" seruku sambil berdiri dan lari ke arahnya.

"Alhamdulillah keduanya sehat, selamat," katanya dengan menepuk bahuku. "Selamat, kamu punya anak perempuan yang cantik."

"Alhamdulillah ...." Aku langsung memeluk Umi dan menahan haru serta tangis. Rasanya gugup sekali menghadapi persalinan Sabrina ini, mengingat kemarin dia sempat komplikasi sampai koma.

"Masuk sana," ujar Umi melepas pelukanku. "Khai?" panggilnya saat melihat menantunya yang lain.

"Umi ...."

"Umi masih kotor ya, nanti Umi membersihkan tangan dan ganti baju dulu," ujar Umi pada Khaila dan juga keluarga Sabrina. "Oh, ya. Sabrina sehat, selamat, anaknya perempuan. Cantik sekali," katanya membuat Umi Hanifah memekik syukur dan suaminya bersujud di lantai, sujud syukur.

Abi juga menengadahkan tangan dan berdoa serta mengucap syukur, hanya aku yang langsung lari ke ruang ganti dan membersihkan diri. Memakai pakaian medis khusus untuk menemui pasien di ruang operasi.

Kulihat Sabrina sudah sadar, tengah menatap putri kami yang masih di ruangan itu, dan sedang dibersihkan karena baru saja melalui proses IMD. Itu yang membuatnya lama.

"Abiii," panggil Sabrina manja saat aku tengah menatapnya takjub.

Aku menunduk sebagai tanda penghormatan padanya, kutaruh satu tangan di dada. Lalu mendekat dan menciumi tangannya.

"Terima kasih, Umi Sab." Kuhirup aroma tangannya yang terasa lemah.

"Perempuan," katanya.

"Iya, aku seneng banget. Akhirnya sepasang. Dan dia sangat cantik, tapi sayangnya ... mirip aku," kekehku sambil menatap bayi kami yang tengah dipakaikan selimut.

"Iya, aku yang ngandung lama, berat, eh pas lahir mirip kamu," kekehnya sambil menahan sakit.

Kuusap kepalanya dan pipinya. Sungguh, Sabrina seperti penyempurna aku dan Khaila, saat ini. Meskipun aku berharap bisa memiliki anak dari Khaila juga.

"Khaila gimana?" tanya Sabrina lagi, membuyarkan lamunanku.

"Dia ada di luar," jawabku.

"Oh, syukur kalau gitu. Aku ada teman ngasuh lagi," kekehnya bercanda.

"Mungkin, setelah ini kita akan di rumah masing-masing. Kamu akan dibantu pengasuh untuk merawat anak-anak kita. Biar Umi juga gak direpotin cucu, biar dia bisa bulan madu lagi."

Sabrina langsung mencubit pinggangku dan tertawa.

"Nanti kamu punya adik, lho," candanya.

Aku jadi tertawa sambil menggenggam tangan Sabrina dengan lembut. Menatap anak yang kini dibawa ke arahku. Setelah itu, kugendong bayi cantik ini dan kudekatkan pada ibunya.

"Cantik, aku sudah siapkan nama, lho," kata Sabrina.

"Oh, ya? Siapa?" tanyaku.

"Khairina," jawabnya.

Kutatap wajah manis itu dengan takjub. Nama yang sangat indah.

Khairina, artinya Khaila dan Sabrina?

"Sab ...."

"Jangan terharu gitu," ledeknya sambil tertawa. "Anakku adalah anaknya Khaila juga. Meskipun aku juga berharap dia bisa hamil nantinya. Bukan tak mungkin juga, kan?"

"Iya, Sayang, terima kasih." Kupandang Khairina sambil kubacakan doa, kulantunkan ayat suci juga agar dia terhindar dari gangguan jin dan iblis.

Rasanya, syahdu sekali. Semua terasa semakin sejuk, dengan kehadiran putriku ini.

Khairina Hamish Anggara.

Sabrina dalam pantauan tim medis selama dua jam, aku keluar, dan membawa anakku untuk diperlihatkan pada semua orang sambil dipindahkan ke ruang bayi sementara.

Semua histeris melihat kecantikan Khairina yang memang mirip denganku, kental rasnya.

Khaila terlihat gemas saat melihat anak ini, mengelus perutnya, dan Umi langsung memeluknya.

"Nanti pasti punya, Khai. Sabar ya, tugas kamu jagain Hamish dulu. Bayi jumbo," kekeh Umi membuat semua orang tertawa.

Aku pun membawa Khairina ke ruang bayi untuk menghindarkannya dari udara luar. Namun, nanti akan disatukan dengan ibunya di ruang rawat.

Ruang keluarga yang akan khusus untuk keluarga inti kami saja.

Setelah dua jam, Sabrina dipindahkan ke ruang keluarga meski masih lemah dan belum boleh ditemui banyak orang. Harus bergantian, apalagi bayi cantik kami sudah dibawa ke sana juga.

Sakha menjadi orang pertama yang bertemu. Kugendong dia dan kukenalkan bahwa Khairina adalah adiknya. Harus dia jaga, harus dia sayang.

Khaila sendiri duduk di sisi ranjang Sabrina. Kulihat mereka berpegangan tangan.

"Maaf, ya, Khai," lirih Sabrina.

"Aku yang minta maaf, karena udah bikin orang-orang nyariin aku dan mungkin kamu jadi tertekan."

"Enggak, kok. Aku cuma sedih, gara-gara aku, kamu pergi lagi." Sabrina menatap Khaila.

"Aku terlalu lemah, jadi kadang ingin menyudahi semua ini," isak Khaila. "Aku gak sekuat kamu."

"Maafkan aku yang sudah memasuki dunia kalian." Sabrina ikut terisak.

Kudekati keduanya dan kutaruh Sakha di pangkuan. Duduk menghadap keduanya. Kugenggam tangan keduanya dan menatap bergantian.

"Aku paling bersalah, aku minta maaf karena telah membuat kalian berada pada posisi ini." Hening, mereka hanya terisak. "Mulai hari ini, aku mohon ... jangan lagi ada rasa saling bersalah. Awalnya kupikir aku rela melepaskan kalian jika kalian mau. Nyatanya, aku tidak sanggup. Aku tidak siap kehilangan kalian berdua. Kalian akan tetap jadi istriku selamanya. Hanya kalian, ingat, hanya kalian," kataku lagi.

Mereka tersenyum dan mengangguk.

Kami memang unik. Di usia muda sudah harus terlibat kisah poligami. Mungkin sangat jarang di luar sana seperti kami. Meskipun tentunya ada. Entah seperti apa konflik mereka, atau justru tenteram karena siap. Berbeda dengan aku yang terus diterpa badai, karena masing-masing tidak siap.

Jika bukan karena sosok orang tua kami, mungkin kami pun tidak akan bertahan seperti sekarang. Mereka selalu percaya aku mampu, maka aku harus buktikan mampu. Orang tua Sabrina juga sangat percaya padaku, menitipkan anaknya meski harus berbagi dengan wanita lain, aku harus menjaga kepercayaan mereka juga.

Sementara Khaila, tentu membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang ingin dia dapatkan dari seorang suami sebagai pengganti hilangnya perhatian dari orang tua. Namun malang, dia harus berbagi di usia pernikahan baru menginjak dua minggu.

Aku ingin adil pada keduanya sesuai kebutuhan mereka. Itu kenapa, waktu bersama Khaila kubuat dia sesuka hatinya. Dia mau beli apa saja boleh, dia mau bercinta saja juga boleh, sedangkan bersama Sabrina, kami sudah menjadi orang tua. Tentu beda lagi romansanya.

Kami harus membagi cinta dan waktu dengan Sakha, dan sekarang bertambah dengan hadirnya Khairina.

Hari ke dua dari kelahiran, banyak keluarga yang menjenguk Sabrina dan Khairina. Bergantian mereka datang dan memberikan hadiah istrimewa. Semua cerita karena Sabrina tak selemah waktu kelahiran Sakha.

Meski begitu, waktu berkunjung dibatasi, terutama melihat bayi kami yang masih rentan terhadap dunia luar.

Kali ini, giliran keluarga Umair yang datang. Adik dan saudara dari Aba.

"Keren, Sabrina udah lahiran lagi saja," puji Tante Nabila dengan penuh kekaguman. "Kamu kapan, Khai? Masa kalah sih sama Sabrina? Padahal kan senjatanya sama," kekehnya tanpa rasa bersalah.

Ya ampun, mungkin bercanda, tapi itu sungguh tak pantas dan pasti menyakiti Khaila.

"Khaila kan pernah keguguran, jadi gak papa rehat dulu," belaku sambil menoleh pada Khaila yang mulai pias.

"Iya, sih. Katanya kalau pernah keguguran pasti suka susah lagi hamil. Apalagi keguguran anak pertama."

"Itu mitos, Tante. Masa ponakan dan cucunya dokter masih percaya mitos," kekehku mengelus kedua pundak tanteku yang terkenal bawel ini.

"Mitos juga kadang bener. Lha, itu Khaila belum hamil juga, kan sama *toh* kamu juga yang hamilin?"

"Duh, baru berapa bulan saja, sih, Tan."

"Masalahnya kalau Sabrina kan dari habis nifas kamu pakai saja langsung tokcer jadi," elaknya terus-terusan.

Khaila langsung salah tingkah dan berpamitan keluar ruang rawat inap Sabrina.

"Tan, gak seharusnya ngomong gitu depan Khaila. Itu bisa memperburuk *mood* dan kepercayaan dirinya, maaf lho, Tan." Aku memeluk Tante Nabila yang sesungguhnya bibi dari Umi.

Aku termasuk cucunya, tapi dia lebih senang kupanggil tante.

"Anak muda sekarang memang cengeng-cengeng." Dia tetap ngeyel.

Sabrina memberi isyarat agar aku mengejar Khaila ke luar.

Segera kulangkahkan kaki menuju luar, ternyata benar, Khaila sedang menangis di taman tak jauh dari ruang rawat inap keluarga.

"Khai ... Umi Khai," panggilku manja dan memeluk lehernya.

"Kenapa sih kamu gak bisa hamilin aku?" omelnya dengan terisak. "Atau emang aku yang mandul?" isaknya.

"Khai ...."

"Tante Nabila benar, ini pasti salah aku sendiri. Aku yang gak subur, aku yang gak sempurna."

"Astaghfirullah ... Khaila, jangan dengarkan mereka."

"Orang lain pasti jujur, kalian mungkin berusaha menutupi perasaan kalian juga soal aku."

"Khai, aku dan Umi dokter, sangat jelas yakin bahwa kamu normal hanya ada pengentalan darah dan itu bisa kita atasi. Kita akan segera obati dan program. Oke?"

"Aku mau pulang saja, malas ketemu orang-orang."

"Iya, nanti kita pulang ke rumah kita saja, dan ... kita program," kekehku.

"Nyebelin! Kamu cuma mau gitu terus sama aku, pokoknya kamu tidur di sofa sampai aku hamil!"

"Hah? Kalau tidur di sofa bagaimana bisa menghamili?"

"Bodo!"

Duh, kalau Khaila udah marah kacau, deh.

65. Jangan Asal Ucap

Membujuk Khaila yang marah memang susah-susah gampang. Apalagi penyebabnya karena dibandingkan dengan madunya. Jelas, dia pasti meradang. Imbasnya ke aku.

"Kamu tinggal di rumah Umi saja dulu, ya," kataku saat akan mengantarkannya pulang. Karena hari ini sesungguhnya jadwal dengan Sabrina. Namun, sengaja meminta waktu sebentar mengantar Khaila pulang ke rumah.

Umi sebenarnya mulai protes jika aku menitipkan istriku yang sedang marah. Namun, dia juga tidak mau menantunya kabur lagi. Karena itu, dia bilang boleh menitipkan istriku di rumahnya.

"Duh, kamu ini .... nitip istri, nitip cucu, capek juga Umi," keluhnya saat Khaila sudah masuk kamar dan aku berniat kembali ke rumah sakit.

"Maafin, Hamish, Umi Cantik," pujiku sambil memeluknya. "Yang nyuruh Hamish punya dua istri siapa?" tanyaku.

"Umi gak merasa. Makanya kemarin kamu marah-marah juga Umi bingung," katanya dengan judes. Persis Khaila dan Sabrina kalau sudah begini, apa memang semua perempuan begini. Nanti aku tanya Mas Hafi apa Faiza juga begini?

"Iya, Umi bilang kan jangan ambil keputusan saat marah. Terus berpesan jangan sakiti Sabrina, terus juga Umi memintaku

menikah lagi dengan Khaila, Hamish memang belum dewasa," kataku sambil mengusap wajah.

Rangkulan Umi membuatku tenang, aku tahu dia tidak marah sungguhan. Dia hanya sedang merajuk dan menggodaku saja.

"Umi yakin kamu mampu, karena itu pertahankan mereka berdua. Umi akan selalu ada untuk kamu, membantu kamu, karena kamu segalanya buat Umi," katanya dengan merdu.

"Jadi bukan Mas Hafi lagi kesayangan Umi?" tanyaku terkekeh sambil mendekap ibuku tercinta.

"Bukan, kamu istimewa," bisiknya. "Tapi jangan bilang sama Hayaa dan Hafi, nanti mereka cemburu."

"Tahu tuh, udah pada tua cemburuan," kekehku yang langsung dicubit oleh Umi.

"Umi kadang takut, tidak bisa mendampingi kalian sampai kalian benar-benar mandiri. Atau bahkan Umi takut terlalu mencampuri hidup kalian sampai-sampai kalian tidak seperti mandiri dan selalu dalam bayang-bayang kami," katanya tiba-tiba melodrama.

"Umi adalah segalanya, aku dulu milih Khaila ... karena dia mirip Umi centil dan judesnya," kekehku membuat dia mendelik. "Lalu memilih Sabrina, karena kupikir Umi suka wanita-wanita anggun dan cerdas seperti Faiza."

"Hamish .... Kamu gak bilang lagi cari yang sesuai selera pribadi kamu, kan?" tanya Umi dengan tertawa.

"Hush, hati-hati kalau orang tua yang ngomong nanti jadi doa. Ups!" Aku tertawa dan memeluk Umi. Hari ini kami benar-benar menyebalkan rasanya. Kompak membahas hal-hal jahil, termasuk dia jujur bahwa aku paling istimewa di hatinya.

Wah, jika Mas Hafi atau Hayaa tahu, bisa-bisa mereka merajuk dan pengen tinggal di sini lagi. Kemarin mereka sudah protes agar aku pindah dari rumah ini, dengan syarat Umi dan Abi jangan sampai kasih kami adik.

Menemani Sabrina di rumah sakit adalah rutinitasku sambil bekerja. Sesekali menghubungi Khaila hanya untuk memastikan dia aman. Rupanya, ada Faiza di sana, jadi mereka bisa mengobrol dan saling curhat.

Aku sendiri bolak balik rumah sakit dan rumah baru untuk Sabrina. Mengecek segala hal terutama kamar untuk anak-anak kami.

Untuk sementara, Khairina akan *sharing bed* dengan Sabrina dan Sakha di kamar sebelah bersama pengasuh. Meski begitu, kupasang pintu khusus yang menyatukan kamar kami dengan Sakha, tapi tentu saja pengasuh juga harus menekan bel dulu untuk ke kamarku.

Barang-barang lama diganti sesuai keinginan Sabrina. Dia menyukai nuansa putih dan pastel, jadi kupilih *designer* interior yang bisa memenuhi selera istriku.

Temanku merekomendasikan Nevila's Home n Decor. Kami pun mengunjungi tempat itu dan diterima dengan baik.

"Dr. Hamish Anggara ini anak dari Hisyam Anggara dan cucu dari Abdullah Umair, dia sedang mendekorasi ulang rumah untuk salah satu istrinya," papar temanku.

"Salah satu istrinya?" tanya salah satu tim Nevila's.

"Iya, biasa lah kalau orang kaya istrinya dua," kekeh temanku.

"Sebentar, ya, Pak. Saya panggil bos saya langsung saja," katanya.

Oke, menunggu di ruang tamu dengan temanku.

"Selamat siang," sapa seorang wanita yang memakai kemeja putih dan rok span.

"Siang, Nafa, ini dr. Hamish yang kuceritakan kemarin."

"Oh, halo ... dokter," sapanya.

"Halo ...."

"Panggil saja Miss Nafa."

"Oke, Miss Nafa."

Aku pun langsung memberitahu keinginanku tentang *design* rumah untuk Sabrina. Dia akan membantuku membuat gambarannya setelah melihat langsung rumahnya.

Kami pun berangkat bertiga ke rumah yang akan di-*design* ulang dan melihat-lihat langsung. Dia meminta anak buahnya memotret setiap ruangan, sudut, dan tentu saja taman.

"Untuk istri kedua?" tanyanya dengan senyuman yang aneh.

"Bukan, tapi istri saya memang ada dua dan ini sudah lama, tapi baru akan ditempati olehnya," jawabku.

"Hebat, seorang Hamish anak mama istrinya dua," kekehnya.

"Apa?"

"Kamu gak kenal aku, Mish?" tanya dia dengan memicingkan mata.

Tunggu! Siapa dia? Kok, berani mengatakan aku anak mama segala.

"Nafa ...."

"Ya ampun, kita dulu teman main *parkour* saat kuliah. Bedanya kamu jurusan kedokteran dan aku *design* interior. Nah,

aku sering ikutan main *parkour* juga sama anak-anak dan mereka sering ngejek kamu sebagai anak mama," kekehnya.

"Aku benar-benar tidak ingat siapa kamu," kataku jujur.

"Jelas, kamu kan anak mama, mana tahu wanita cantik dan seksi sepertiku," kekehnya.

"Benar juga." Aku memang cepat lupa dengan orang. "Oke, aku harus kembali ke rumah sakit. Kamu paham kan apa yang diharapkan istriku?"

"Nanti aku kirimkan *design*-nya jika sudah selesia."

"Soal harga?" tanyaku.

"Apa seorang Anggara akan menawar?" tanyanya dengan mengangkat dagu dan angkuh.

"Bukan, takut membayarmu kemahalan dan ternyata tidak sesuai."

Dia tertawa kerasa dan menutupnya lagi dengan ke lima jarinya yang lentik.

"Tenang saja, ini proyek terbesarku untuk orang sepenting dirimu, Tuan. Aku akan bekerja maksimah," katanya.

"*Good,*" kataku sambil berdiri dan kami keluar memasuki mobil masing-masing.

Dia dan temanku kembali ke kantornya dan aku kembali ke rumah sakit.

Khairina sangat anteng dan tidak rewel. Aku sering menggendongnya jika dia terbangun dan menangis, lalu mendekatkannya pada Sabrina, menemaninya menyusui.

Dulu dia tidak menyusui Sakha, kali ini dia berusaha untuk menyusui Khairina sampai dua tahun atau selepasnya. Sebagai suami, aku akan membantunya.

"*Video call* sama Khaila, yuk," ajakku karena masih cemas dengan istriku itu.

"Jangan ah, nanti dia baper dan sedih karena belum punya anak," tolak Sabrina. "Oh ya, kira-kira kenapa sih dia belum juga hamil? Kemarin cukup cepat juga, kan?"

"Awalnya memang ada pengentalan darah, dan besok akan observasi rahim juga. Untuk meneliti sel telur yang dihasilkan. Aku tidak tahu gaya hidup dia sebelumnya, semoga sih belum pernah merokok atau minum-minuman keras, karena itu akan sangat berpengaruh juga," papaarku dengan serius.

"Kasihan kalau gak punya anak, pasti dinyinyir terus sama orang-orang. Tapi enak buat kamu, pacaran terus," katanya sambil mengusap kepala Khairina. "Jadinya, kalian yang bulan madu aku yang hamil."

Lucu, aku langsung tertawa mendengar celotehan Sabrina.

"Itulah adilnya. Kamu diberi kesempurnaan sebagai ibu, Khaila sebagai istri."

"Jadi aku gak sempurna sebagai istri kamu? Kurang *hot*?"

"Eits, kok bahasannya begitu? Aku gak pernah membandingkan kalian." Kubelai rambut Sabrina yang sempat salah paham. "Maksudnya kan kalau ada anak, tugas kamu sebagai istri ke aku ada kendala. Misal, kita mau mesra ... anak-anak nangis. Aku juga harus gendong Sakha, kamu Khairina. Kita jadi orang tua, kalau sama Khaila aku masih suami dan istri belum jadi orang tua," paparku hati-hati.

"Iya, aku juga kadang takut kamu gak puas gitu."

"Ck, jangan berpikir aneh-aneh. Aku sudah bilang, kan? Gak akan melepaskan kalian?"

"Dan gaka akan nambah lagi ke tiga dan ke empat," ralatnya.

"Iya iya ...."

Sebuah panggilan masuk dari Nafa, aku pun menerimanya di depan Sabrina.

"Dok, design*-nya udah jadi, nih. Mau dilihat kirim ke* email *atau ketemuan aja aku* print*?"* tanyanya.

"Hmm, *print* saja, nanti aku kirim asistenku ke tempat kamu," katanya.

"Eh, aku aja deh ke rumah sakit. Tunggu saja, ya."

"Oke," kataku. "*Design* untuk rumah kamu dah selesai. Mau di antar ke sini. Aku mau nunggu dia di ruang kerjaku, ya."

Sabrina mengangguk, kuminta suster menjaganya lagi, sedangkan aku menuju ruang kerjaku di kantor rumah sakit.

Sambil menunggu Nafa, aku menghubungi Khaila karena takut dia bosan atau masih buruk *mood*-nya. Beruntung dia sedang main dengan Sakha dan Fatih anak dari Mas Hafi dan Faiza.

Tak lama pintu ruanganku diketuk dari luar, asistenku masuk dengan Nafa, dan aku persilakan dia duduk di sofa.

Tanpa banyak basa basi, aku membuka lembar demi lembar pilihan dekorasi rumah yang dia buat.

"Bagus, tapi aku harus perlihatkan dulu sama istriku," kataku.

"Istriku yang ke ...."

"Dua kek satu kek, bukan urusanmu," kataku sambil tertawa.

“Barangkali butuh yang ke tiga, itu maksudku,” katanya dengan senyuman.

“Canda aja.”

“Serius, Mish. Aku masih simpan foto kamu saat main jadi juara turnamen *parkour*,” katanya membuka ponsel. “Ini, meskipun aku ganti HP, foto ini selalu aku pindahkan. Karena setiap ada kesempatan aku berdoa ... agar kita berjumpa dan kamu melihat ke arahku. Akhirnya doa itu tiba sekarang.”

Apa lagi ini?

66. Pesona dr. Hamish Anggara

Kutatap Nafa lekat-lekat, dia tersenyum dan penuh harap.

"Aku batalkan proyek ini," kataku tegas.

Dia langsung terperangah.

"Naf, kamu kira aku bangga dengan pengakuan perasaanmu?" tanyaku serius.

"Hamish, aku—"

"Dengar, aku memiliki dua istri bukan karena bernafsu dan mampu. Tapi sebuah ketidakberdayaan. Tapi aku mencintai keduanya, sayangnya aku tidak pernah berniat menambah tiga dan empat lainnya." Aku bicara serius karena lagi-lagi harus disukai wanita hanya karena aku punya istri dua.

"Lagi-lagi kamu mematahkan hati aku," katanya dengan wajah kecewa. "Sejak kuliah kamu sama sekali gak pernah melirikku, padahal aku wanita yang paling keras teriak saat kamu bertanding. Memegang poster namamu."

"Itu bukan sebuah pengorbanan bagiku. Semua orang bisa melakukannya dan aku aku gak pernah minta."

"Oke, tapi aku tidak akan tinggal diam untuk sekarang, aku akan berusaha memperoleh mimpiku. Memiliki kamu."

"Bawa semua map ini dan pergilah, urusan bisnis kita tidak akan sukses karena memakai perasaan. Aku akan bayar kerugian *design*-mu," ujarku lagi. "El, tolong masuk."

Asistenku datang dan bersiap menerima perintah.

"Bayar kerugian *design* Nona ini dan aku batalkan kontrak kerja samanya."

"Sombong, aku suka kesombonganmu, Hamish. Kita lihat akan seperti apa nanti," katanya sambil berdiri dan membawa kembali map berisi foto *design* untuk rumah Sabrina. Dia keluar dan meninggalkan ruang kerjaku.

Sesungguhnya, para wanita itu hanya mencintai fisik dan hartaku. Itu menurutku. Mereka tak sungguh-sungguh jatuh cinta, hanya butuh kepuasan hasrat mereka dari wajahku dan kepuasan dunia dari hartaku. Sehingga rela mengesampingkan perasaan cinta mereka.

Di luar sana, masih banyak lelaki. Belum kehabisan stok seperti dikisahkan orang-orang bahwa jumlah laki-laki dan perempuan lebih banyak perempuan. Buktinya, asistenku masih *single*, artinya sebelum mereka berharap menikah denganku, lebih baik menikah dengan asistenku.

Haura, Nafa, tak lebih dari orang-orang yang berusaha sukses dengan cara instan. Memilih jadi istri ke tigaku dengan berbagai alasan rasa dan cinta. Bagaimana bisa? Bertemu saja baru, sungguh aku kasihan dengan mereka.

Kenapa aku mempertahankan Sabrina dan Khaila? Namun, menolak lainnya?

Karena aku yang meminta Sabrina pada orang tuanya dan hatiku menginginkan Khaila. Karena itu aku tak mungkin

melepaskan satu dari mereka. Namun, aku tidak bisa menambah lagi tentu untuk menjaga perasaan mereka yang sekarang saja sudah tersakiti secara tak sengaja.

Kutatap Sabrina yang tengah bicara dengan Umi dan terlihat lebih segar. Dia adalah wanita yang kuat dan berani. Nekat dan mengesampingkan perasaannya. Demi cintanya padaku, dia rela memasukkan wanita idamanku pada pernikahan kami.

"Sudah enakan, Sayang?" sapaku sambil merangkul dia yang mulai boleh duduk.

"Eh, kok tumben mesra? Karena ada Umi atau ada *something*, nih?" godanya.

Umi langsung tertawa dan mengambil ponsel, memotret kami berdua.

"Buat apaan, Mi?" tanyaku.

"Gak tahu, iseng aja," katanya.

"Kok, ketularan Mas Hafi nyebelinnya, ya?" godaku membuat dia tertawa lagi.

"Sabrina boleh pulang, rumahnya gimana?" tanya Umi.

"Gak jadi pakai decor yang kemarin," kataku.

"Lho, kenapa?"

"Dia ... Nafa, ya datang-datang malah bahas pernah naksir Hamish pas kuliah. Jadi malas lah."

"Oh, pantes tiba-tiba mesra," ledek Sabrina.

Kudekap dia dan kukecup pipinya.

"Pakai yang dekor rumah Khaila aja sih, kan gak mungkin sama," ujar Umi serius.

"Orangnya kemarin gak bisa kalau cepet."

“Hmm, nanti Umi carikan, deh. Umi tanya teman-teman dulu.”

“Emang Umi punya teman?” candaku sambil menutup mulut dan Sabrina mencubit pipiku.

“Punya lah, cuma emang gak suka kumpul sama nongkrong aja, mendingan sama Abi,” kekehnya sambil menoleh ke pintu karena yang dibicarakan datang menjemput.

Mereka memang selalu manis, apalagi jika sudah mesra di depan anak-anaknya seperti gak bersalah. Padahal bikin kami mupeng sejak masih *single.*

“Semoga kita tetap mesra seperti mereka walau nanti sudah punya anak-anak dewasa,” ujar Sabrina.

“Insyaallah ....” Kukecup bibirnya yang masih sedikit pucat.

“Gak lagi inget Nafa, kan?” tanyanya.

Kucubit hidungnya dan kubungkam lagi bibirnya karena gemas.

“Abi ....”

“Eh, kok ada Sakha, sama siapa, Sayang?” kulihat tidak ada siapa-siapa di pintu.

Jangan-jangan sama Khaila, dan dia lihat kami sedang ... semoga dia tidak cemburu.

Kugendong Sakha dan kubawa keluar, terlihat Khaila sedang menyandar dan memainkan kakinya di lantai.

Ah, dia tidak marah. Hanya merasa gak enak melihat kami sedang berciuman.

“Gak bilang mau ke sini?” sapaku dan dia menoleh dengan tersenyum.

Segera kusambar bibirnya juga dan dia menolak, berontak, tapi kukunci.

“Apa-apan, sih?” protesnya saat terlepas.

“Aku takut kamu cemburu,” bisikku.

“Ya gak apa, ini kan waktu kamu sama Sabrina. Aku yang salah waktu berkunjung gak bilang-bilang,” katanya mengusap bibirnya dan menatap Sakha yang menjadi saksi, tapi tentu saja dia tak mengerti.

“Oke,” kataku merangkul dan membawanya kembali ke dalam ruangan.

Sabrina menatap kami dengan tersenyum, Khaila mendekat dan duduk di ranjang yang sama.

“Kapan pulang?” tanya Khaila.

“Hari ini,” jawab Sabrina tersenyum, sialnya matanya menatap ke arah bibir Khaila juga.

Kuturunkan Sakha dan kugenggam jari keduanya masing-masing dengan satu tangan.

“Aku mencintai kalian berdua,” kataku.

Mereka saling lirik dan saling angguk.

“Bodo amat!”

“Apa?”

Kedua malah tertawa dan berpelukan.

Ah sial, aku niat mau romantis dan mereka malah mengolokku. Terpaksa aku kembali menggendong Sakha dan duduk di dekat *box* Khairina.

“Kalian harus nemenin Abi kalau mereka sedang kompak jahat,” kataku.

"Dih, masa curhat ma anak-anak?"

"Daripada curhat sama Haura atau Nafa?" Ups.

Kutoleh keduanya dan mereka terlihat sangat mengerikan jika sudah kompak.

"Siapa Nafa?" tanya Khaila menoleh pada Sabrina.

"Ulet bulu yang nempelin Hamish tadi."

"Oooh, pantes ...." Khaila berpangku tangan.

"Aduh, kalian. Cuma kalian yang Abang sayang," kataku meniru sebuah kalimat yang sering digukana orang-orang.

Sayang keduanya tetap cemberut hingga Faiza datang dan membuat kami lupa dengan peperangan tadi.

Hari ini Khaila akan menjalani serangkaian pemeriksaan lanjutan bersama dokter spesialis kandungan. Selain dr. Mita, ada dokter lainnya dari rumah sakit pemerintah yang ikut menjadi tim ini, gunanya untuk diskusi tentang masalah apa yang terjadi.

Sebenarnya, jelas keadaan Khaila baik-baik saja, normal. Hanya memang belum hamil lagi saja, dikarenakan faktor takdir. Hanya saja, Umi tidak ingin mengecewakan menantunya.

Khaila akan diperlihatkan hasil tes lab dan pemeriksaan rahim, serta indung telur hingga sel-sel telur yang dihasilkannya. Setelah itu kembali menjalani cek darah dan berbagai diskusi dengan tim medis senior, agar dia merasa lebih baik dan tidak terpuruk.

Dia hanya harus bisa mengabaikan celotehan orang lain dan lebih percaya diri. Tidak ada yang salah dengan dirinya.

Dr. Mita dan dr. Hasan dari rumah sakit pemerintah meyakinkan Khaila, bahwa dia bisa hamil. Itu dari pengamatan awal. Untuk hasil akan keluar beberapa jam lagi.

"Jadi, Khai, kamu pernah hamil dan keguguran itu gak serta merta kamu bakal susah. Memang ada yang jadi susah, tapi itu lebih ke takdir aja, sih. Apalagi kamu belum pernah KB lagi, kan? Hanya saja kamu pernah suntik hormon ini jadi semacam KB, nah ini bisa jadi kendala walau sebenarnya tidak jangka panjang. *Toh*, kamu dari keguguran sampai sekarang kan belum tahunan." Dr. Mita menjelaskan dengan serius.

"Iya, dok. Tapi omongan orang, membandingkan saya dengan Sabrina. Rasanya ...."

"Nah, itulah uniknya dan sumber pahalanya kalau kata Abi Hisyam," kekehnya. "Ikhlas, tawakal, dan tentu berusaha. Dari hasil pemeriksaan awal tadi, gak ada masalah dengan alat reproduksi kamu. Hanya masalah kekentalan darah ini bisa diatasi, kok," paparnya lagi.

"Kapan diatasinya?" tanya Khaila.

"Setelah hasil lab nanti keluar, kita akan mulai serangkaian pengobatan untuk program kehamilan kamu. Jangan khawatir ya, Sayang," ujar dr. Mita tersenyum dan Khaila terlihat semringah.

"Nah, sekarang kumpulkan kesabaran. Kecuekan, dan ... ikhlas serta berserah diri sama Allah, ya. Nanti kalau memang gagal juga, kita bisa coba bayi tabung. Jadi akan tetap anak kamu dan Hamish, lalu ditanam di rahim kamu. Gimana, dok?" tanyanya padaku.

"Itu opsi terakhir, tapi aku yakin Khaila bisa hamil tanpa proses itu," kataku.

Bukan soal biaya atau apa, aku memang yakin Khaila normal.

Benar saja, saat semua hasil lab pemeriksaan atas rahim, indung telur dan sel telur keluar, tidak ada masalah. Pun tak ada virus semacam toksoplasma yang menyerang. Artinya murni nasib dan kita akan berusaha mengubahnya.

"Gimana hasilnya?" tanya Sabrina saat aku kembali dengan Khaila.

"Semua oke, tinggal usaha saja, alhamdulillah." Aku menatap Khaila yang menunduk. "Kalian harus saling dukung, Sabrina harus bisa mencegah orang-orang mengolok Khaila, dan Khaila harus lebih sabar serta ikhlas dengan komentar orang. Bisa?" tanyaku.

"Terus kamu?" tanya Sabrina.

"Aku akan melakukan apa pun demi menjaga kalian dari orang-orang jahat dan julid," jawab sambil menggendong Khairina. "Sakha, Sabrina ... Khaila. Khairina ... Khaila Sabrina ... Hamish-nya mana?" tanyaku dan kedua istriku tertawa.

Setelah *me time* dengan kedua istriku tercinta, aku harus kembali bekerja. Jam praktikku selepas ashar, dan kutinggalkan istri-istriku di kamar rawat. Khaila bilang ingin menemani Sabrina. Jadi belum mau pulang.

Sepertinya mereka semakin akrab dan kompak, mulai terbiasa satu sama lain.

Aku pun menuju masjid rumah sakit yang sengaja dibangun berdekatan. Agar kami para petugas medis tak harus salat di mushalla kecil dan sempit seperti pada umumnya, tapi di masjid yang luas dan lega.

Selepas salat, aku kembali ke ruang praktik dan sudah banyak pasien mengantri. Memulai memeriksa satu per satu, memberikan solusi, obat, dan juga mendengar keluh kesah mereka. Membantu orang lain keluar dari masalah adalah hal yang menyenangkan.

Setelah praktik, jadwalku adalah menghadiri rapat dengan IDI, aku pun menghubungi Khaila dan Sabrina bersamaan, mengatakan bahwa akan pulang malam karena harus menghadiri undangan IDI yang biasanya dihadiri Umi, kini mulai dialihkan padaku.

Khaila akan pulang dengan Sabrina dan Umi, ke rumah orang tuaku dulu. Sebelum nanti akan tinggal di rumah masing-masing.

"Selamat datang, dr. Hamish Anggara," sapa penerima tamu setelah aku menyerahkan undangan.

Aku masuk ditemani oleh salah satu staf dan di sana telah hadir semua orang.

Acara hampir dimulai karena aku terlambat karena macet. Padahal aku diundang sebagai pembicara dan sempat dicalonkan jadi ketua, tapi aku menolak karena banyaknya tugas dan pekerjaan yang harus kutangani.

Selepas rapat, aku kembali dengan sopir dan sibuk menghubungi kedua istriku, sampai sebuah guncangan membuat ponselku jatuh.

"Maaf, dok. Saya rem mendadak karena di depan juga rem mendadak." Pak Man panik dan segera memintaku keluar sebelum mobil kami pun tertabrak dari belakang.

Rupanya ada kecelakaan di depan. Aku pun berlari ke arah sana dan semua orang masih panik menunggu *ambulance* datang.

Kulihat seorang wanita ditarik keluar oleh warga dengan darah di sekitar kepala dan tangannya, merintih dan meraung kesakitan.

"Pelan-pelan!" kataku meminta Pak Man mengambil kotak P3K di dalam mobil. "Saya dokter, izinkan saya memberi pertolongan pertama!" kataku pada polisi.

"Silakan, Pak," ujar polisi yang membantu proses penyelematan.

"Beberapa pecahan kaca ada di tangan korban, aku pun mencoba mengambilnya untuk tindakan awal.

Wanita itu membuka mata dan menatapku.

Tunggu ... dia ini ... siapa, ya? Aku seperti mengenalinya.

67. Cinta Monyet

"Riana?"

Iya, kalau tidak salah dia Riana.

Wanita yang kini terbaring di pangkuanku itu membuka matanya perlahan. Menatap dengan lemah dan bibirnya bergerak lemah.

"Hamish?" bisiknya seolah ingin tersenyum, tapi malah mengaduh kesakitan.

Ambulance datang, aku pun langsung mengangkatnya dan memasukkan ke *ambulance.*

Aku pun kembali ke belakang dan memasuki mobilku.

"Aku seorang dokter, tolong bantu beri jalan untuk membantu korban tadi," kataku pada polisi.

Polisi langsung memberi jalan agar aku memutar dan menyusul *ambulance.*

Riana ... dia adalah teman masa kecilku. Ah tidak, dia teman Faiza dan Hasna di pondok. Kami pernah bicara satu sama lain ketika belum kelas menengah, ketika masih sekolah dasar.

Jadi, dulu pondok Ustadz Hasan hanya sebuah panti anak yatim dan terlantar. Namun, setelah ada sentuhan Abi Hisyam dan Aba Abdullah Umair, dijadikan sebuah pesantren modern. Di sana menampung anak-anak yatim dan piatu juga anak-anak yang masih

punya orang tua untuk mengenyam pendidikan dasar, menengah hingga atas.

Dulu, anak sekolah dasar masih disatukan halamannya antara laki-laki dan perempuan. Namun, setelah dibangun lebih besar lagi, pondok santri dan putri dipisah.

Mas Hafi yang sering mencuri-curi pandang pada Faiza, selalu mengajakku juga. Di situlah aku melihat lima orang gadis cantik. Faiza, Hasna, dan Riana, dua lagi aku lupa namanya.

Kami yang tengah dalam masa pubertas, sering mengintip ke halaman santriwati, di situlah aku melihat Riana yang ceria sama dengan Hasna, kalau Faiza selalu menunduk dan pemalu.

Jika waktu salat tiba, kami akan bertemu di area masjid. Di sinilah Mas Hafi bisa leluasa melihat Faiza dan aku melihat Riana. Usia kami seumuran, sedangkan Mas Hafi lebih dewasa lima tahun dari kami. Namun, memang tiga gadis itu sudah terlihat pesonanya.

Riana tahu jika aku selalu menggodanya. Bahkan, dia pernah melemparku dengan sandal karena kugoda dan kukatai anak itik. Karena dia bawel sekali jika marah. Bicaranya cepat dan juga galak.

“Anak itik itu jelek,” kataku padahal ingin memujinya cantik. Karena dia memang paling imut di antara ke dua temannya.

“Biarin, nanti sudah besar aku cantik!” balasnya.

“Cantik apanya? Kamu itu bawel, kayak bebek!”

Karena marah, dia melemparku pakai sandal dan kena ke kepalaku. Semua menertawakan aku, sampai akhirnya diketahui oleh Ustadz Hasan.

Aku, Mas Hafi, dan ke empat teman kami dihukum. Disuruh membersihkan semua kamar mandi karena berani menggoda para santriwati. Kami pun disuruh hafalan surat dan wajib puasa.

Semua hukuman itu Abi yang mengusulkan. Beruntung, ada Umi yang membela kami. Jadi kami hanya dihukum untuk membersihkan kamar mandi dan esoknya puasa serta setor hafalan bacaan Qur'an.

Meskipun kami anak pemilik pondok ini, tetap saja dihukum demi menjaga marwah dan keadilan. Hanya saja, Umi selalu meringankan. Seperti ketika kami dihukum di ruang kosong karena ketahuan membicarakan Faiza dan teman-temannya, kami tidak diberi makan siang. Umi lah yang diam-diam datang mengirim makanan.

Abi sendiri mana pernah berani melawan istrinya itu. Umi angkat dagu saja Abi sudah menarik napas dan menunduk pasrah.

Aku suka gaya Umi yang memimpin, persis dengan Riana yang selalu menjadi pelindung untuk Faiza dan Hasna dari keisengan anak lelaki.

Kami baru benar-benar tak bertemu saat memasuki jenjang kelas menengah. Tempat kami dibatasi oleh pondok tingkat dasar dan menengah, dikarenakan untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan seperti santri berpacaran.

Saat itu Mas Hafi sudah lulus dan kuliah, tapi masih sering datang ke pondok. Ya itu tadi, hanya untuk melihat pujaannya, Faiza. Sedangkan aku, terbawa pengaruh dia dan iseng selalu bertemu Riana.

Dia wanita pertama yang mengataiku anak mama. Karena selalu dilindungi Umi kala itu. Bocor, saat ada yang melihat aku dikirim makanan padahal tengah dihukum. Namun, akhirnya aku dihukum dua kali oleh Ustadz Hasan dan Umi tidak boleh lagi menolong.

Ustadzah Nurul yang mengingatkan Umi agar tidak membelaku, jika aku salah.

"Kelak, supaya Hamish mengerti tanggung jawabnya. Umi Aina jangan belain terus, kami gak akan kelewatan menghukumnya. Percayalah," papar Ustadzah Nurul.

Rupanya, kabar itu sampai ke telinga trio gadis itu. Jadilah mereka selalu mengolokku anak mama. Bahkan, saat perpisahan pondok dan kami sungguh-sungguh akan berpisah. Karena aku akan masuk universitas mengambil jurusan kedokteran, sedangkan Riana dijemput orang tuanya.

"Hey, Anak Mama, semoga jadi dokter, ya," katanya saat acara perpisahan, kami baru bertemu satu sama lain.

"Kamu sendiri lanjut ke mana, Ri?" tanyaku penasaran.

"Hmm, entah. Aku pengennya sih jadi dokter juga, tapi kata Ayah itu lama. Jadi ... paling ya manajemen dan bisnis untuk melanjutkan usaha keluarga."

"Oke, semoga sukses," kataku sambil mengeluarkan sebuah amplop.

"Apa ini?" tanyanya.

"Buka saja," kataku.

Dia merona dan semakin cantik, saat itu tidak ada Faiza atau Hasna, hanya kami berdua di belakang panggung.

Dadah Bebek!

"Idih!" Dia melemparkan suratku.

"Buka yang benar," kataku. "Nanti saja di rumah. Tapi jangan kangen aku," kataku mengedipkan mata dan kabur dari hadapan gadis yang membaca isi suratku. Tentang perasaanku selama ini kepadanya.

Cinta monyet? Atau cinta bebek? Entahlah ....

"Dok?" sapa tim medis di UGD.

"Aku akan ambil alih pasien kecelakaan tadi," kataku mengambil seragam dan alat *safety*.

Kulihat Riana merintih, dia pun masih sadar saat aku datang, dan mengambil alih penanganan.

"Darurat, meski kita bukan mahrom," kataku saat menyentuh bagian pundaknya yang luka dan robekannya cukup panjang. Harus dijahit.

"Biusan belum bekerja, dok," ujar dokter jaga.

"Ya, bersihkan saja semua lukanya."

Wajah Riana terlihat pucat, tapi juga ada senyuman di sana, hingga akhirnya dia memejamkan mata dan tak sadarkan diri karena obat bius. Setelah itu barulah aku menjahit lukanya dan membersihkan semua darah di tubuhnya.

Entah kenapa, bayangan kami di masa kecil terus berputar di memori ingatanku. Bagaimana dia meledekku, mengolokku, dan terakhir pertemuan kami. Setelah aku memberikannya surat, dia menatap kepergianku yang masih sesekali menoleh padanya.

Saat itu aku langsung masuk ke mobil. Dia mengejarku di belakang, tapi kupikir mana mungkin aku turun, di mana harga diriku. Kubiarkan dia memanggil namaku dan aku menjauh darinya.

Toh, kami masih terlalu muda untuk menjalin asmara. Tidak mungkin kami diizinkan menikah meski mengaku sama-sama suka.

Aku sudah menjadi mahasiswa Universitas Indonesia jurusan kedokteran, tak pernah tahu lagi kehidupan Riana bagaimana dan seperti apa. Karena jiwa mudaku yang berlibido tinggi, kualihkan ke permainan memacu adrenalin yaitu *parkour*.

Banyak gadis terpikat padaku, jelas siapa yang tak suka lelaki tampan dan kaya. Calon dokter lagi.

Sayang, aku tak pernah menambatkan hatiku pada siapa pun lagi. Abi selalu berpesan, jatuh cintalah saat siap menikah. Kalaupun jatuh cinta dan belum siap nikah, lupakan saja. Hindari dan fokus pada karir dan masa depanku.

Kelak, saat kamu sukses, mau perempuan seperti apa pun bisa kudapatkan.

Itu benar, setelah aku lulus kedokteran, banyak yang meminangku pada Abi dan Umi, tapi proses untuk bisa praktik tentu memakan waktu tak sedikit. Aku harus mengurus segala surat dan ujian untuk menjadi dokter keluarga atau dokter umum yang berizin praktik.

Meskipun bisa dengan mudah, tapi Umi menginginkan aku kerja keras sendiri tanpa nepotisme dan menyogok atau apa pun namanya.

Aku berjuang sendiri, seperti Umi dulu berjuang di tengah tekanan Aba untuk melupakan cinta pertamanya.

Hingga saat aku sukses dan berhasil, rumah sakit ini pun langsung menjadi tempat pertamaku praktik. Namun, sempat juga aku ditugaskan di pelosok oleh IDI untuk menguji kemampuanku. Lagi-lagi, itu permintaan Umi agar aku semakin mandiri dan bisa dalam segala situasi, dapat menolong kaya ataupun miskin.

Sehingga, jadilah sukses seperti sekarang ini.

"Sudah, dok," ujar dokter jaga dan perawat.

Riana kini telah terlihat bersih dari darah.

Senyumku terlukis begitu saja, teringat masa kecil kami dan hari terakhir saat dia mengejar mobilku.

Astaghfirullah ... aku hampir lupa bahwa aku bahkan telah memiliki dua orang istri. Cinta monyet atau cinta bebek ini seperti mempermainkan memori ingatanku.

“Kalian ambil alih, aku akan pulang dulu,” kataku pada tim dokter jaga.

“Baik, dok.”

Saat aku hendak pergi, terasa tangan itu meraih jariku. Meski lemah, tapi jelas dia sudah sadar dan menggenggam tanganku.

68. Dia yang Tiba-tiba Hadir dalam Ingatan

Matanya terbuka perlahan, meringis, tapi masih sempat menatapku. Kulepaskan tangannya perlahan, kuberi senyuman juga agar dia lebih baik.

"Kamu gak papa, Ri?" tanyaku pada dia yang mengerjap.

"Hamish?" bisiknya tersenyum. "Dokter ...."

"Iya, aku sudah jadi dokter," kataku dengan bangga.

Dia tersenyum dan tangannya bergerak perlahan, memberikan sebuah acungan jempol, tapi meringis lagi karena pundaknya ada jahitan, kurang lebih lima jahitan.

"Cepat sembuh, ya. Di sini dokternya profesional dan bakal jagain kamu sampai sembuh," kataku sambil pamitan pada tim dokter jaga di UGD.

Rasanya aneh bertemu Riana hari ini, setelah perpisahan kami terakhir dulu. Dia berlari mengejarku, tapi aku tak pernah tahu lagi kabarnya.

Jakarta sangat sempit, tapi kami tidak pernah bertemu sama sekali. Bahkan, benar-benar tidak tahu, karena di pondok dulu tentu tidak bisa saling kontak satu sama lain setelah lulus apalagi lelaki dan perempuan.

Pernah berharap bertemu dengannya lagi, tapi rasanya mustahil. Jadilah kuanggap dia cinta monyet masa remajaku. Masa pertama kali mengenal rasa dan nafsu, bukan cinta.

Karena ... pada akhirnya aku menemuka sosok lain yang lebih membuatku berdebar, Khaila.

Saat pertama kali melihat Khaila dulu, selain karena cantiknya tentu karena judesnya yang berbeda. Pun karena gaya menantangnya memang mirip Umi, dan sosok Khaila pasca hijrah ini benar-benar mirip dengan Riana.

Cepat marah, mudah marah, tapi menggemaskan. Bertengkar dengan Khaila seperti bertengkar dengan Riana di masa lalu.

Tidak ada salahnya kan mengenang cinta monyet?

Hari pertama Khairina di rumah Umi, mendapat banyak cinta dan perhatian semua orang. Terutama karena memang wajahnya cantik sekali, lebih mirip Umi Aina, itu kata orang-orang.

Semua keluarga besar Umair hadir untuk aqiqah Khairina dan tentu saja ini acara yang meriah, meskipun kambingnya hanya satu untuk anak perempuan, tapi kami memotong sampai lima.

Lainnya dibagikan di pondok, berbagi suka cita dengan semua orang atas kelahiran putriku. Keadaan memang berbeda dengan ketika Sakha, di mana ibunya dulu koma, jadi tidak ada kemeriahan. Hanya pembagian daging aqiqah dan pengajian sekaligus mendoakan kesembuhan Sabrina.

Sementara itu, sekarang keadaan berbeda. Semua bahagia dan ceria dengan kelahiran Khairina. Aku pun percaya diri berdiri di antara dua istriku yang memakai gamis putih dan masing-masing menggendong anak.

Sabrina menggendong Khairina dan Khaila menggendong Sakha.

Warga sekitar dan tamu undangan semua takjub padaku. Jelas saja, di sampingku ada dua bidadari cantik jelita yang selalu tersenyum menyambut para tamu.

"Keren ya, dr. Hamish, istrinya dua. Cantik-cantik dan akur lagi."

Itulah komentar yang terdengar dari banyak bibir. Meskipun mereka tidak tahu seperti apa perjuangannya.

Semua tahu aku ini pendiam dan tak pernah ada kabar menjalian hubungan dengan wanita mana pun, tapi kemudian memamerkan dua istri di depan khalayak seperti ini, tentu saja mereka iri dan bangga.

Khaila pun lebih ceria dan mulai berani berbicara dengan tetangga atau kolega yang datang. Berpisah denganku dan lebih percaya diri dengan dirinya, pun bangga mengakui Sakha adalah anak susuannya.

"Pantas kamu susah hamil, Khaila. Kamu sempat suntik hormon untuk Sakha *toh* pas Sabrina koma," ujar Tante Nabila terkejut.

"Iya, Tan. Jadi doakan bisa hamil juga, mungkin nanti setelah Khairina agak besar. Jadi Hamish gak kerepotan," kekeh Khaila lebih percaya diri.

"Iya iya, kasihan juga kamu kalau gak punya anak nantinya. Untung Hamish udah ada Sabrina, kalau gak ada kamu dimadu tiba-tiba itu gawat."

Ah, Tante Nabila memang kalau bicara suka ceplas ceplos. Beruntung Umi sudah mengingatkan Khaila untuk santai dan tidak terpengaruh dengan komentarnya. Jawab saja sesopan mungkin dan mungkin jawaban tidak akan memuaskan, tapi setidaknya orang-orang tahu kenyataannya.

Benar juga, orang-orang makin kagum dengan Khaila yang begitu menyayangi Sakha. Bahkan, saat tahu suntik hormon agar bisa menyusui Sakha, disusul keguguran. Semua menjadi semakin perhatian padanya.

Sementara itu, Sabrina lebih banyak duduk karena belum empat puluh hari. Dia pun lebih banyak mengobrol dengan Umi atau ibunya. Sesekali orang datang memberikan selamat kepada kami dan tentu saja mereka bersenda gurau seputar istriku yang dua.

Padahal di antara mereka juga ada yang istrinya lebih dari satu, tapi disembunyikan. Hanya istri pertama yang diajak ke acara keluarga. Namun, tidak bagiku.

Aku ingin kedua istriku dikenal semua orang dan tidak tertekan.

"Gantian gendong Sakha-nya, sini," kataku pada Khaila yang tengah bicara di dekat ibu-ibu tetangga.

"Gak papa, anteng kok."

"Takut kamu capek," bisikku dan mengecup pipinya singkat lalu mengecup Sakha.

Dia merona dan menatap mataku dengan genit dan menggoda.

"Jangan kayak gitu banyak orang," bisikku tepat di telinganya.

"Kamu yang main cium aja padahal acara keluarga," bisik Khaila menatap manik mataku.

Ah, dia memang pandai sekali memancing jiwa lelakiku.

"Aku bawa Sakha dulu, dekat kamu panas terus," kekehku yang langsung digoda oleh ibu-ibu di dekat Khaila karena terlalu lama saling berbisik.

Sabrina menoleh ke arah kami, aku pun langsung bangkit dan menggendong Sakha untuk berfoto bersama Sabrina, Sakha dan Khairina. Foto keluarga yang rencananya akan dipajang di rumah Sabrina.

Setelah dengan Sabrina, aku pun memanggil Khaila dan kami hanya berdua berfotonya.

"Lho, istri yang ini belum punya anak, dok?" tanya tamu yang merupakan teman Abi dan Umi.

"Belum, doakan secepatnya, ya."

"Istri pertama, kan? Wah pantas dikasih madu," kekehnya.

Wajah Khaila langsung berubah dan gelisah. Namun, aku langsung menarik pinggangnya dan mendekapnya.

"Tapi bagus, sih, dok. Sama yang itu bikin anak, sama yang ini buat senang-senang," candanya, tapi cukup menyinggung perasaan kami tentunya.

Beruntung Abi bilang menjalani poligami harus siap dengan komentar orang yang beragam. Tidak akan selalu memuji keberhasilan yang kujalani, tapi mereka akan berkomentar sesuai isi pikiran mereka andai menjalaninya.

Ya seperti Bapak tadi, dia mungkin berpikir jika dia poligami maka dia akan mencari istri yang dapat memberinya anak dan yang untuk bersenang-senang saja.

Atau pun seperti ibu-ibu lainnya yang rata-rata merasa berempati dengan perasaan istri-istriku. Sesungguhnya hanya memposisikan diri mereka andai dipoligami.

Pasti sakit banget berbagi suami, berbagi barang, duh jijik, gak kuat. Itu adalah andai mereka, tapi mungkin tidak yang menjalaninya. Meskipun aku pun sempat merasa gugup ketika mendatangi kamar yang berbeda dan wanita yang jelas tak sama.

Namun, itulah ujian sekaligus berkahnya. Iya, versi para lelaki seperti kami. Aku menemukan sensasi yang selalu tak sama sehingga cinta selalu tumbuh pada keduanya. Namun, tidak menurut Mas Hafi dan Abi. Saat kutanya, Mas Hafi bilang gugup mendatangi Faiza setelah selama ini bersama Hasna, dan dia tak pernah bisa membayangkan jadi aku di mana harus mendatangi dua wanita yang berbeda.

Lalu bagaimana dengan Abi?

Dia tak pernah mau mengatakan apa pun tentang pengalamannya. Namun, kalau melihat caranya memuja Umi, jelas dia memang cinta mati dengan dokter nakal dan genit itu. Kadang aku diam-diam memperhatikan Abi ketika bertemu dengan Bunda Hani seperti sekarang.

Abi masih sering menatapnya dengan senyuman, tapi lebih ke rasa bersalah. Mungkin sayang itu ada, tapi beda lagi caranya.

"Selamat ya, Hamish, akhirnya dapat sepasang," ujar Bunda Hani mendekatiku dan mengusap punggungku.

"Makasih, Bun," balasku dengan senyuman hangat dan pelukan hangat untuk Om Ardan.

Ya, Om Ardan adalah lelaki hebat yang tetap setia meski Bunda Hani tak memiliki anak darinya. Apa dia sangat setia? Entah. Bunda Hani juga pernah dibuat meradang dengan kedekatannya dengan para model muda, tapi mereka berhasil mempertahankan biduk rumah tangga sampai sekarang itu luar biasa.

Itu kenapa, aku pun akan mencintai Khaila dengan atau tanpa anak. Karena dia adalah cinta pertamaku ... saat dewasa.

Karena cinta pertamaku saat remaja adalah ... Riana.

Ya, entah bagaimana kondisi Riana hari ini di rumah sakit. Aku belum melihatnya lagi sejak kejadian menolongnya di sebuah kecelakaan.

Semoga dia sehat dan baik-baik saja.

"Za, aku mau cerita dong," bisikku ketika semua tamu telah pulang dan hanya tinggal keluarga inti beserta EO yang merapikan barang-barang.

"Apa, nih?" tanya Faiza sambil menurunkan Fatih dan menatapku.

"Kamu selama ini ada kontak dengan teman-teman lama selain Hasna?" pancingku dengan hati-hati. "Teman-teman pondok?"

Faiza mengangguk.

"Banyak, kami komunikasi lewat grup WhatsApp dulu. Tapi Mas Hafi minta aku keluar setelah kita resmi bersama."

"Oh, ada siapa saja?"

Faiza menyebutkan beberapa teman yang kebanyakan teman kelas atasnya atau SMA di pondok lalu teman kuliah. Namun, dia tak menyebut Riana.

"Memang ada apa?" tanya Faiza.

"Gak ada."

"Bohong, kalau kamu tumben nanya gini pasti ada sesuatu yang bikin kamu kepikiran," katanya penuh selidik.

Aku diam saja dan membuat Fatih dengan Sakha bermain, meskipun akhirnya Faiza menoleh dengan wajah anehnya.

"Kamu gak lagi bahas ...."

"Siapa?" tanyaku pura-pura.

"Aku ingat sesuatu, sih, selepas kita perpisahan. Aku kan masih tinggal di pondok sampai kuliah," jawab Faiza dengan mencoba mengingat. Lalu menggeleng dan tertawa aneh.

"Lupa, sudahlah," katanya seperti menyembunyikan sesuatu.

"Kamu gak pandai bohong, Nyonya Hafi," candaku sambil menatap tajam.

"Lihat ke sana," katanya menarik kepalaku, agar aku menatap Sabrina dan Khaila yang tengah bersama-sama mengobrol dengan Umi. "Itulah duniamu sekarang," kata Faiza seolah tahu apa yang ingin kubicarakan. Berarti benar, dia tahu tentang Riana selepas aku pergi.

"Za," panggilku karena dia malah pergi dan bergabung dengan kedua istriku juga Umi. Dia pun memainkan tangan ke leher di belakang Umi, mengancamku. Kacau sekali dia.

Benar, harusnya aku tidak memikirkan Riana, tapi ... dia hadir begitu saja. Apalagi wajahnya yang tersenyum dalam luka ketika aku menolongnya hari itu.

Riana ... kamu masa laluku. Tak seharusnya kita bertemu lagi ... tak seharusnya .... Kamu muncul terus dalam ingatanku seperti sekarang ini.

69. Nasib Itik Jelek

Rumah sakit menyambutku dengan kegugupan yang aneh. Ya, aku yang gugup, bahkan saat aku menuju UGD, di mana pasien baru dan darurat datang. Namun jelas, Riana sudah tidak di sana.

Hanya saja, jam sembilan adalah jam kunjungan dokter ke tiap ruang rawat inap. Dan itu adalah tugasku hari ini. Bersama empat orang perawat, aku mengunjungi tiap ruangan dan memeriksa kondisi terakhir pasien-pasien, mendengar keluhannya, dan menyemangati mereka.

Satu per satu, di ruang VIP tentunya, aku berjalan hingga di ruang ke sembilan.

“Selamat pagi,” sapaku dan aku hampir terhenyat saat melihat pasien di ruang ini.

“Pagi, dok,” balas keluarga pasien.

Gugup, aku seperti kehilangan kata dan kalimat saat berhadapan dengan Riana setelah sekian lamanya.

“Ada keluhan?” tanyaku menatap dia yang juga menatapku.

Riana menggeleng dan tersenyum. Sementara itu, suster menjelaskan kondisi terakhir dan juga hasil pengamatannya selama dua puluh empat jam ini.

Teman lamaku ini mengalami kecelakaan saat dia mengendarai sepeda motor dan ditabrak oleh mobil dari arah berbeda. Karena itu lukanya cukup parah dan mengalami robekan di pundak akibat terkena pecahan kaca. Polisi sudah mengusut dan dokter jaga di UGD yang menjadi saksi, semua sudah jelas dan pelaku sudah ditangani polisi.

"Dr. Hamish ini anaknya Pak Hisyam Anggara pemilik Pondok Tahfidz itu, kan?" tanya lelaki yang ada di dalam sana.

"Betul, Pak."

"Lho, iya. Riana juga dulu sekolah di sana dari SD sampai SMA, luar biasa memang keluarga Anggara dan Umair ini," pujinya dengan menepuk pundakku.

Kutoleh Riana yang tersenyum dan mengacungkan jempol.

"Selamat ya, udah jadi dokter," katanya pelan.

"Makasih, Ri. Gak ada keluhan, kan?" tanyaku serius.

"Ya, sakit semua badannya."

"Pasti, namanya kecelakaan dan itu cukup parah."

"Iya, untung ada kamu, eh dokter," katanya tersenyum.

Sebagai dokter, tugasku tentu memeriksa semua luka di tubuhnya. Adakah yang salah atau bahkan bermasalah. Sejauh ini luka di pundaknya sudah kering, pun beberapa luka di wajah dan kaki.

"Semua oke, sudah dicatat, Sus?" tanyaku.

"Sudah, dok."

"Oke, jaga kesehatan dengan jangan banyak pikiran. Karena pasti sembuh," kataku.

Namun, belum aku keluar, tiba-tiba seorang pria masuk dan membuat keributan. Orang tua Riana memintanya keluar dan mereka bertengkar.

"Sudah kubilang, aku akan menarik putriku darimu!"

"Oh, begitu. Kalian malu karena putri kalian masih memikirkan lelaki lain? Menyimpan surat cintanya padahal dia sudah menikah denganku?"

"Kau hanya harus menasihati dan bicara dari hati ke hati, bukan menghajarnya! Ajaran islam mana yang mengajarkan itu, hah!"

"Seorang istri yang tak patuh dan berani menyimpan surat lelaki lain maka boleh dipukul!"

"Karena itu aku akan menariknya dengan alasan KDRT, sungguh ... aku pun tak pernah memukul anak perempuanku!"

"Tolong tenang, Pak. Ini rumah sakit!" Aku mendekati kedua lelaki itu. "Silakan bicarakan di tempat lain," kataku menatap ayah dan lelaki yang mungkin suami Riana.

"Maaf, dok. Lelaki ini yang membuat putri saya kecelakaan. Dia disiksa dan mencoba kabur dari rumah suaminya. Karena itu dia tidak fokus dan motornya ditabrak mobil." Ayah Riana gemetar karena penuh amarah.

"Saya mengerti, tapi ini rumah sakit. Ketegangan Anda berdua bisa mengganggu pasien lain dan juga nama baik rumah sakit ini," kataku tegas dan memanggil sekuriti dengan isyarat. "Silakan selesaikan di rumah, ini masalah rumah tangga. Atau bawa ke jalur hukum. Teriakan Anda berdua tidak akan menjadi solusi apa pun!"

Keduanya menunduk dan meminta maaf. Sekuriti meminta mereka keluar dari area rumah sakit, sedangkan ibu Riana menangis di dekat putrinya.

Kutatap dia yang menatapku dengan mata yang basah.

Dia ... masih menyimpan suratku, kah?

Dia salah ... dia sudah menikah, tak seharusnya menyimpan kenangan kami masa sekolah.

"Hamish!" panggil Riana saat aku akan melangkah pergi. "Dasar, Anak Mama!" katanya dengan tersedu dan memalingkan pandangan dariku. Ibunya tak mengerti, dia hanya menatapku yang rasanya ada embun di mataku.

Segera kutinggalkan ruangan Riana, beralih ke ruang demi ruang lainnya. Meskipun ada perasaan aneh, getir, iba, atau entah apa namanya. Melihat dia tidak bahagia.

Ah, ayolah, Hamish!

Kamu tak ada kewajiban membahagiakannya.

Dia masa lalumu.

Dia bukan siapa-siapamu.

Belajarlah dari kehidupan Riana yang porak poranda karena tetap menyimpan masa lalu, cinta monyet antara Itik Jelek dan Anak Mama.

"Assalaamu'alaikum, cantiknya Abi," kataku pada Khairina yang tengah tidur pulas di ranjang kami. Sabrina tengah menyisir dan baru saja mandi.

Seperti biasa, orang dalam masa nifas itu terlihat putih bersih dan suci juga menggemaskan. Kudekati dia dan kuambil alih sisirnya, kubantu merapikan rambutnya yang panjang, seperti biasa.

"Diikat atau digerai?" tanyaku.

“Terserah suamiku senangnya lihat aku gimana,” jawabnya dengan manis.

“Manis banget jawabannya.” Kukecup pucuk kepalanya dan kutaruh sisir di meja rias. Dia memeluk pinggangku dan aku membalas dekapannya dengan memejamkan mata.

Hanya itu yang kami lakukan, saling menyalurkan rindu dengan berpelukan. Setelah itu Sabrina menarikku ke sofa dan mengisahkan apa saja kelucuan Sakha. Curhatannya setiap aku pulang kerja menjadi hiburan tersendiri, menyadarkan bahwa aku seorang ayah dan suami.

Kadang dia mengeluh lelah, padahal sudah ada pengasuh, tapi namanya anak tentu lebih dekat dengan ibunya. Kadang Sakha masih menangis minta digendong, sedangkan dia memeluk Khairina yang sedang menyusu.

“Sakha tuh baru diem kalau digendong Khaila, kalau sama Mbak Dian gak mau,” keluhnya.

“Gitu, kamu keberatan gak jika dia nanti tinggal sama kami?” tanyaku serius.

“Khaila-nya mau tidak? Jangan sampai dia terpaksa mau karena gak enak sama kamu atau aku. Bagimanapun kan kalian pasti akan banyak mesra-mesraan nanti keganggu Sakha.”

“Iya sih, tapi aku nanti kepikiran kamu kecepean, stres, aku gak tega.”

“Anak-anak pasti akan terbiasa sama aku dan pengasuh juga kamu. Orang lain saja bisa kok ngurus rumah, anak, kerja, jualan tanpa pengasuh, masa aku enggak.”

“Iya, tapi aku pengen kamu mendapatkan yang terbaik. Fokus sama anak, rumah urusan yang kerja. Kalian bahagia,” kataku sambil mengusap kepalanya seperti biasa.

Aku suka wajah Sabrina yang periang dan selalu tersenyum lebar. Bersamanya, ada dunia baru yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Obrolan yang serius, masa depan, juga tentang rencana dia ingin mengajar lagi jika anak-anak sudah besar.

Dukungan dari suami untuk kebahagiaan istri adalah yang utama. Aku memintanya pada ayahnya kala itu, tentu harus benar-benar membahagiakannya.

Untuk sementara, aku mengganti jadwal kunjungan ke tiap ruang rawat untuk menghindari Riana. Meskipun aku merasa bersalah dan sedih, saat tahu suratku masih disimpan olehnya dan menjadi masalah rumah tangganya.

Sudahlah, aku akan fokus pada hari-hariku bersama kedua istriku saja.

Hari ini aku dan Khaila akan pindah ke rumah kami. Memulai hidup baru sebagai pasangan suami istri tanpa campur orang tua, sedangkan Sabrina akan di rumah Umi, sementara karena masih kerepotan pasca operasi mengurus dua anaknya.

Khaila tak keberatan kami tinggal di sana dulu, seperti kemarin-kemarin. Namun, kupikir ini sangat tak adil untuknya.

Kami pun berpamitan pada Abi dan Umi juga Sabrina, untuk tinggal selama seminggu di sana dan tentu saja Sabrina boleh menghubungiku jika ada hal darurat melalui Khaila dulu. Itu perjanjian kami bertiga.

Kami juga ada grup bertiga di mana mereka akan mengeluh apa saja berdua. Termasuk mengancamku dan ya mereka kompak sekarang.

Seperti biasa, kebersamaan dengan Khaila tentu berbeda dengan Sabrina. Tidak ada anak, tentu saja kami harus membuat

anak. Sesempat kami, sesuka kami, dan di mana pun yang kami mau.

Khaila juga rajin memasak meski ada ART, dia sering membuatkanku sarapan, tapi untuk makan siang dia akan dibuatkan oleh ART. Pagi dia menyuguhkan minuman hangat, menemaniku olahraga di *gym* pribadi, kadang akhirnya kami kunci ruang *gym*, dan menjadi olahraga lain dengan penuh sensasi.

Pembakaran kalori tingkat tinggi, *workout dan ... i'm out.*

Hari ke tiga di rumah Khaila, dia minta ikut ke rumah sakit. Tentu saja kuizinkan karena di ruang kerjaku ada sofa, ada tempat tidur, ada segala kelengkapan untuk rehat dan santai.

Jika aku sibuk dengan berkas, dia akan sibuk dengan ponsel, dan memilih pakaian atau barang kesukaan wanita.

"Bagus tidak?" katanya sambil duduk di lengan kursi tempatku duduk.

"Bagus, banget," kataku menatapnya dan menariknya agar duduk di pangkuanku.

"Bajunya," katanya dengan menarik dagunya ke arah ponselku.

"Kamu bagus pakai apa pun, apalagi tidak memakai apa pun."

"Ck!" Khaila mencengkikku longgar dan wajahnya mendekat. Ya seperti inilah kami, sama-sama panas jika sudah berduaan.

Hingga terdengar ketukan dari luar, dia purun turun dari pangkuanku, dan aku merapikan jas serta kemeja.

"Dok, maaf ada tamu dan marah-marah," katanya.

"Tamu? Marah-marah?"

"Iya, dia terus berteriak-teriak di lobi."

"Aku akan ke sana," kataku menoleh pada Khaila yang cemas.

Dia akhirnya mengejarku dan menggenggam tanganku.

"Mohon maaf, Pak. Dr. Hamish tidak bisa dijumpai jika Bapak marah-marah seperti ini," ujar Direktur rumah sakit ketika aku berdiri di belakangnya.

"Ada apa ini?" tanyaku menatap lelaki yang tak kukenali sama sekali.

"Kamu! Perusak rumah tangga orang!" makinya.

"Jaga mulut Anda, kenal saja tidak!" Aku jelas tersinggung dikatakan merusak rumah tangga. Kenal saja tidak.

Namu, tunggu ... dia ... sepertinya ... aku ingat.

"Biarkan dia ke ruanganku," kataku sambil berbalik dan menggenggam tengan Khaila, menenangkannya.

Di depan ruanganku aku berbalik dan mulai ingat, dia ... suaminya Riana!

"Jauhi istriku!" tekannya.

"Istrimu? Siapa? Aku bahkan tidak kenal Anda apalagi istri Anda?"

"Riana!" katanya tegas.

"Riana?"

"Aku tahu kamu mantannya dan masih berhubungan dengannya!"

"Demi Allah saya tidak pernah ada komunikasi apa pun dengan Riana!" Kutegaskan aku memang tidak pernah ada komunikasi selama ini. Hanya kemarin saat menjadi dokter.

"Jangan bawa-bawa Allah, surat-suratmu masih ada padanya, dan itu yang membuat rumah tangga kami berantakan!"

Khaila melepaskan tangannya dariku.

"Jangan salah paham, aku tidak kenal siapa dia dan istrinya," kataku pelan.

"Bohong! Sudah dua orang istri, tapi kamu masih tidak puas? Masih mengincar mantan kekasihmu juga? Dasar dokter bejat!"

Direktur rumah sakit, dr. Subhan, langsung menghajar pria itu hingga terjungkal, sedangkan Khaila menjerit dan aku menariknya ke dalam dekapan.

"Akan kuteriakkan pada dunia kalau dr. Hamish Anggara perusak rumah tanggaku!" makinya dengan bangkit dan meninggalkan tempat ini.

"Tuntut saja dia ke polisi atas tuduhan fitnah dan pencemaran nama baik, saya akan turun tangan karena dia berbuat onar di rumah sakit ini, dok," ujar dr. Subhan masih emosi.

"Mantan? Riana?" tanya Khaila sambil menarik kerah kemejaku.

"Itu ... itu .... hanya cinta monyet masa sekolah," jawabku jujur.

Khaila melepaskan tangannya perlahan dan dia membalikkan badan, memasuki ruang kerja. Entah apa yang dia pikirkan tentang aku. Padahal jelas, aku tak pernah lagi menemui Riana bahkan aku menghindarinya setelah ini.

Ada apa dengan Itik Jelek itu? Seharusnya bukan urusanku dan aku pun tak harus memikirkan dirinya yang sekarang. Namun ... aku hanya bisa prihatin bukan?

70. Dipertemukan dengan Riana

Aku menatap Khaila dan Sabrina, juga Umi dan Faiza.

"Riana bukan mantan aku, hanya teman berantemku semasa pondok dulu, sebelum akhirnya dipisah antara santri laki-laki dan perempuan. Aku dan Mas Hafi memang nakal, suka menggoda lima serangkai itu, mereka adalah Hasna, Faiza, Riana, dan dua teman lainnya," paparku seperti sedang disidang oleh para wanita.

Duh Gustiii, kenapa aku jadi lelaki gagah dan tampan, tapi dikekang seperti ini sama empat perempuan cantik ini. Disidang layaknya pencari cinta.

Khaila dan Sabrina saling pandang, sedangkan Umi menoleh pada Faiza yang paling tahu apa yang terjadi.

"Iya, jadi kita dulu memang berlima dan yang jadi pusat perhatian memang bertiga. Setelah aku pindah dan Mas Hafi nikah dengan Hasna, aku kehilangan kontak dengan Riana. Di grup alumni pun tidak ada dia," papar Faiza dengan tenang.

"Artinya dia cinta sejati Hamish seperti Mas Hafi ke Mbak Faiza?" tanya Khaila menatap dengan mamainkan jarinya.

"Cinta monyet," balasku. "Aku bahkan tidak mencarinya karena sudah melupakn dia. Dan aku gak tahu kalau tiba-tiba di

masih menyimpan surat yang aku berikan di hari terakhir pertemuan kami."

"Untuk seorang perempuan yang setia, hal sederhana seperti itu bisa menjadi sangat berarti. Sama seperti ketika kamu bersimpuh di hadapan Abi dan mengatakan nikahkan aku dengan putri Anda. Saat aku merasa sangat istimewa, Bi," ujar Sabrina menatapku dengan tatapan lemah.

"Jangan mulai lagi, kalau kamu berpikir aku harus menikahi dia juga, tidak akan!" Aku memang sempat ingin tahu tentangnya, sekedar ingin tahu, bukan ingin memilikinya.

"Jadi suaminya mau gimana? Mau nuntut kamu ke polisi pasal apa?" tanya Umi dengan serius.

"Entah, justru dr. Subhan yang mau menuntut orang itu karena membuat kekacauan di rumah sakit, aku bilang jangan gegabah dan itu bisa menyebarkan berita yang bukan-bukan."

"Baiknya kita temui suaminya dan Riana, aku akan ikut juga," ujar Faiza dengan semangat. "Khaila dan Sabrina juga harus ikut, coba suruh perwakilan kita untuk datang ke sana dan minta pertemuan untuk mediasi kekeluargaan dulu." Faiza cukup bijaksana, bahkan dia bersedia turun tangan jika suaminya mengizinkan.

Tentu saja Mas Hafi menolak karena dia tidak tahu seperti apa suami Riana. Karena itu, Abi meminta tim legal keluarga kami untuk mendatanginya.

Mereka bersedia bertemu di tempat netral. Abi pun menyewa sebuah *resort* di Jakarta Utara untuk menjamu mereka dengan terhormat.

Riana dan orang tuanya, juga orang tua suaminya.

Dari informasi awal yang aku dapat, mereka baru menikah enam bulan lalu. Rupanya Riana masih menyimpan suratku di

dalam kotak yang selalu dia rawat. Saat hendak dibuang, suaminya mengetahui dan menuduh yang bukan-bukan.

Itu infomasi awal dari keluarganya.

Aku pun memasuki ruang tamu *resort* di mana mereka telah hadir. Sengaja juga kudatangkan Kapolda dan pejabat negara lainnya sebagai saksi.

Mataku langsung menatap sosok lemah dan terluka itu di antara orang tuanya. Namun, aku langsung menoleh pada kedua istriku yang juga hadir dan duduk di antara mereka.

"Perkenalkan, saya Hisyam Anggara," ujar Abi dengan serius. "Ayah dari dr. Hamish Anggara, mungkin Anda semua juga kenal dengan saya sebagai pemilik pondok, tapi sebatas mengembangkan bukan seorang kyai." Abi menatap Riana yang menunduk tajam. Kemudian beralih pada suaminya yang terlihat masih menyimpan amarah.

"Silakan sampaikan keberatan saudara kepada anak saya dan tunjukkan letak kesalahan anak saya, dr. Hamish Anggara, sehingga Anda berani menyerangnya di tempat kerja. Ini sudah tindakan kriminal. Tapi saya ingin menyelesaikan secara kekeluargaan. Karena itu saya undang Anda ke sini, saya sertakan para saksi dari orang-orang yang mafhum akan hukum negara, Pak Kapolda, Pengacara, ini bukan tekanan ... supaya jelas saja. Karena saya malas jika sudah ribut-ribut di luar dan membawa komentar orang-orang yang tidak tahu apa-apa!" tegas Abi tidak biasanya sangat kesal dengan keadaan ini. Mungkin lelah, keluarganya terus tersandung masalah publik.

"Baik, nama saya Thariq Ahmad, menikahi Riana Syahidatul Amirah enam bulan lalu. Benar, saya menemukan surat putra Anda kepada istri saya, jadi saya sangat emosi dan tidak sengaja memukulnya, lalu Riana kabur ke rumah orang tuanya dan mengalami kecelakaan, lalu saya baru tahu kalau dokter yang menanganinya adalah dr. Hamish si pemberi surat itu," paparnya

dengan serius. "Saya marah, karena mulanya saya mengira itu surat baru, yah namanya emosi, kan? Dan saat tahu tanggal serta tahunnya, saya tetap marah, karena tak sepantasnya seorang istri masih menyimpan kenangan mantan kekasihnya."

"Lalu kenapa Anda langsung menyerang anak saya?" tanya Abi dengan penuh penekanan.

"Saya khilaf, Pak Hisyam, mohon maaf," katanya.

"Se-*simple* itu? Padahal kemarin Anda mengancam akan memviralkan segala?" tanya Abi lagi dengan dingin.

"Hanya menakut-nakuti, Pak, tidak sungguhan," katanya.

"Tapi itu sudah mengganggu kenyamanan hampir semua keluarga inti kami. Andai aku tidak mengundang seperti ini, mungkin Anda akan benar-benar memviralkannya. Benar?" tekan Abi lagi, rahangnya terlihat mengeras karena kesal. "Kami tidak akan mencampuri urusan Anda dengan Riana, silakan itu urusan keluarga kalian. Tak sepatutnya Anda mengncam anak saya dan itu dilakukan di hadapan banyak orang di rumah sakit. Berita mulai tersebar dan itu jelas pidana!"

"Mohon maaf, Pak, sekali lagi saya mohon maaf," katanya dengan menunduk. "Saya akan menceraikan Riana, karena jelas dia tidak menyimpan saya di hatinya. Saya pun bersedia meminta maaf ke publik atas apa tindakan saya," katanya dengan mengiba.

"Tidak perlu, itu hanya akan membuat orang semakin kepo dan turut campur." Abi menarik napas berat. "Intinya sekarang *clear*, Pak Kapolda, orang ini memang sengaja ingin mencemarkan nama baik kami. Menurut Anda apa perlu kami menuntut balik?" tanya Abi dengan nada kesal, sungguh tak biasanya.

"Terserah Pak Hisyam, kami siap memproses laporan dari siapa pun. Jika memang terjadi tindak pidana dan perdata," ujar Kapolda dengan ramah dan bijaksana.

Akhirnya, suami Riana mau memberikan surat pernyataan permintaan maaf di hadapan para saksi yang bukan orang sembarangan, berjanji tidak akan mengulangi ancaman dan tindakan hukum lainnya. Jika tersebar, maka mereka bersedia diproses secara pidana dan perdata serta ganti rugi yang tidak sedikit.

Di atas materai, mereka menandatangani dengan saksi yang sangat berat yaitu Kapolda sendiri dan juga pengacara keluarga, lalu ayah Riana.

Setelah beres dengan lelaki itu, mereka diizinkan pergi dan dijamu makan di ruangan lain. Ditemani oleh asisten Abi.

Tinggallah keluarga Riana yang akan kami ajak diskusi.

Gugup, ini pertama kali aku melihat Itik Jelek itu menunduk lemah. Sungguh, kasihan sekali baru enam bulan menikah, tapi harus menjadi janda dan kandas pernikahannya akibat surat lamaku.

Ya Allah ... maafkan aku yang dulu, tak pernah menyangka jika surat masa remaja itu bisa menjadi petak di masa depan.

"Terima kasih undangannya, Abi Hisyam," ujar ayahnya Riana dengan lemah.

"Santai saja, Pak. Saya hanya ingin memperjelas masalah ini, mungkin ... jadi ajang untuk memperjelas kisah Hamish dan Riana juga," ujar Abi menoleh padaku yang jujur, gugup sekali.

Faiza meminta izin duduk dekat teman lamanya, mereka berpelukan dan Riana tersedu di pelukan sahabatnya. Tentu saja, kisah Faiza lebih indah dari Riana, dia berhasil menjadi keluarga Anggara, bersatu dengan cinta masa remajanya.

"Aku kangen banget, lho," isak Faiza sambil mengusap pipi Riana yang masih menyisakan luka.

“Selamat, ya, aku sempat dengar kamu akan nikah dengan Mas Hafi, akhirnya ....”

Faiza mengangguk dan memeluk Riana yang malah tersedu di pundak sahabatnya.

Aku? Hanya menunduk menyeka sudut mata. Entahlah, mungkin dia merasa sedih karena kisah cintanya tak semanis Faiza, tapi andai dia tahu bahwa Faiza pun pernah bercucuran air mata.

“Perkenalkan, ini istri-istri dr. Hamish,” ujar Abi ketika Riana sudah lebih tenang.

Dia mengangguk dan tersenyum menatap Khaila dan Sabrina.

“Maaf, jika kami mengundang kamu seperti ini, semua karena ya ... lelaki tadi yang menyeret Hamish ke dalam masalah rumah tangga kalian,” papar Abi dengan lembut. “Hamish dan kamu, mungkin punya kisah yang belum kalian selesaikan. Maka selesaikan sekarang, tapi mungkin harus diakhiri.”

Riana menunduk dan tersedu sambil mengangguk. Dia kuat sekali dihadapkan pada masalah ini.

Setelah menangis, dia mengangkat wajah, dan menatapku juga kedua istriku.

“Maaf, telah mengusik kehidupan kalian,” katanya dengan terbata.

Allah ... apa ini? Kenapa aku begitu sedih melihat keadaannya. Dia, Riana yang dulu ceria dan pemberani, kini tetap tegar meski tangis membanjiri wajahnya.

Dia bukan lagi Itik Jelak, tapi dia Angsa Cantik yang berusaha bangkit dari keterpurukan. Namun, tentu saja aku bukan pangeran yang bisa mengangkatnya dari keterpurukan itu.

“Kami ....”

“Sudahlah, Riana ... jangan memaksakan diri,” ujar Sabrina tersenyum dan menoleh pada Khaila yang tegang, sepertinya Khaila takut Sabrina mengizinkan jadi yang ketiga.

Duh ... bagaimana jika iya?

Sabrina kadang spontan dan terlalu kuat serta penuh empati pada sesama perempuan.

71. Salahkan Perasaan

Sabrina menatap Riana yang tersenyum manis.

"Ada seseorang mengatakan, di dunia ini ... ada orang-orang yang saling mencintai, tapi tidak dapat bersama. Tapi aku katakan juga, ada orang yang selalu mencintai, tapi seperti tak ada di hati. Kamu akan memilih mana?" tanya Sabrina.

Apa maksudnya?

Riana tersenyum dan mengangguk dan menoleh pada Faiza.

"Aku berdiri sendiri, menjadi seseorang yang mungkin berbeda dari kalian," balasnya dengan senyuman. "Aku bukan Faiza yang bisa melukiskan kisah cintanya hingga berakhir bahagia. Aku bukan dia yang begitu dicintai dan selalu dalam genggamannya, dan aku bukan dia yang begitu setia hanya karena cinta. Aku Riana ... sebuah masa lalu dari seorang pria."

Ya Allah ... aku baru sadar sedari tadi menggenggam tangan Khaila dengan erat dan entah apa maksud dari baris kata mereka. Mungkin Sabrina menganggap aku tak pernah mencintainya, hingga mengatakan demikian.

Namun, aku salut dengan keteguhan hati Riana hari ini.

"Aku masa lalu Hamish, aku memang masih menyimpan surat dari Hamish. Saat akan membuangnya, suamiku menemukannya dan cemburu. Aku pun berniat mengabdikan hidupku padanya, tapi tamparannya tidak akan pernah menjadi

berkah dalam pernikahan. Aku memilih pergi. Aku sama sekali tak berniat merajut asaku kembali, tapi takdir membawaku pada pertemuan ini. Maaf telah mengganggu kehidupan kalian yang tenang." Riana begitu tegar, dia memang dewasa dan cerdas seperti Faiza.

Senyum dan galaknya seolah punah dengan balutan kedewasaan. Aku pun salut dan bahagia melihat keteguhannya.

"Boleh aku bicara dengan Riana?" Akhirnya aku buka suara. Semua orang terkejut, termasuk Riana, apalagi kedua istriku.

"Faiza akan menemani kami, sebagai orang yang tahu apa yang terjadi di masa lalu," kataku sambil menatap Sabrina juga Khaila.

Mereka menganggguk, karena mungkin ingin cepat semua ini berakhir.

Aku bangkit dan meninggalkan ruang tamu disusul Faiza yang menuntun Riana ke luar dan menatap pantai yang putih.

Riana mengeluarkan surat yang masih begitu rapi dan cantik. Menyerahkannya pada Faiza di hadapanku.

Perlahan, Faiza membukanya dan tersenyum.

Dadah Bebek! Itu adalah kalimat awal di depan, lalu Faiza membuka isinya dan bibirnya bergetar dengan mata yang berembun.

"Kita orang dewasa, apa yang kita tulis di masa kecil, bisa jadi sebuah doa, bisa juga sebuah harapan, tapi tak selalu jadi kenyataan. Iya, kan?" ujar Faiza pada kami berdua.

"Aku minta maaf karena telah membuat hidupmu tidak tenang gara-gara surat ini." Aku menatap Riana yang menunduk.

"Tidak apa, aku yang terlalu baper dengan perasaanku sendiri." Dia tertawa meski matanya basah.

"Aku sangat mencintai Khaila, aku juga sedang berusaha mencintai Sabrina, aku tidak mungkin memasukkanmu menjadi yang ketiga. Karena aku yakin, kamu akan bertemu dengan jodohmu, saat kamu membuang surat ini," kataku dengan senyuman tulus.

Riana menganggguk dan tersenyum, sedangkan Faiza memeluk pundaknya.

"Terima kasih, Hamish, sudah menjadi bagian indah dari kehidupanku. Maaf jika kejadian ini merusak hubunganmu dengan dua istrimu," katanya dengan lembut.

"Tidak, mereka sangat pengertian."

Riana menatap surat dariku, lalu menyerahkannya pada Faiza.

"Simpankan untukku, andai aku pergi sebelum menikah, taruh surat ini di atas kuburanku agar hancur oleh hujan, bukan hancur oleh tangan siapa pun."

"Riana ...."

"Aku begitu berat merusaknya," kekehnya sambil menutup mulut. "Aku pamit," katanya dengan senyuman dan menunduk penuh ketegaran.

Kami mengikutinya dari belakang, dia pun tersenyum lebar di hadapan orang tuanya, keluargaku, dan juga para saksi.

"Jangan sungkan laporan ke polisi jika memang mantan suaminya mengganggu, saya pasti akan bantu turun tangan," ujar Kapolda.

"Terima kasih, Pak." Ayah dan ibunya Riana menunduk sopan.

"Silakan dinikmati hidangannya," ujar Umi yang lega.

Kami pun berbicara seputar pembersihan nama baik dan usaha Riana untuk terbebas. Meskipun tak kupungkiri, wajah pucat itu menyembunyikan keadaan yang sesungguhnya.

Hari ini aku bersama Khaila kembali ke rumah. Kukisahkan seperti apa hubunganku dengan Riana di masa kecil. Hanya sebuah cinta monyet yang mungkin orang-orang juga rasakan. Bedanya, Riana membawanya hingga dewasa. Menyimpannya terlalu dalam.

"Aku sangat takut kalian marah dan meninggalkanku," kataku pada Khaila yang kini menaruh dagunya di dadaku.

"Aku akan marah dan pergi jika kamu menikahinya." Khaila mencubit dadaku.

"Aw! Sakit."

"Makanya jangan macam-macam, cinta monyet sih cinta monyet, tapi bukan harus dinikahi juga, kan?" protesnya.

"Aku sama sekali tak pernah berniat menikahinya, Khai. Aku hanya kasihan dan seperti kamu lihat kemarin, ingin menyelesaikan semuanya. Hanya jika aku yang bicara kalian akan salah paham. Makanya aku minta Abi yang berbicara," paparku dengan serius.

"Entah sih, aku juga ada rasa kasihan lihat dia. Tapi gak mau juga dia jadi maduku yang kedua, takut paling dicinta," keluhnya.

"Kamu tidak akan tergantikan, karena kamu cinta pertamaku."

"Benarkah?" tanyanya.

"Riana adalah cinta monyetku, kamu cinta pertamaku, dan Sabrina cinta terakhirku, tidak akan ada lagi wanita mana pun di

hatiku. Sudah penuh, penuh banget." Aku tertawa dan membuat Khaila tertawa.

"Aku juga ingin jadi cinta terakhirmu," katanya dengan menatap wajahku.

"Aku sulit menggambarkan perasaanku padamu, Khai. Yang pasti ... andai kamu tidak punya anak pun, aku tidak akan pernah melepaskanmu. Aku selalu takut kamu pergi lagi." Kutarik dia yang memang selalu membuatku ketakutan jika sudah marah.

Pada akhirnya, masa lalu memang sebuah kenangan. Dan masa depan harus dihadapi dengan lebih berani, karena tidak semua orang siap melupakan masa lalunya.

Lalu, apakah aku tidak bisa melupakan Riana?

Entahlah, aku pernah lupa padanya dan hanya mengingatnya sebagai seseorang yang pernah singgah di masa puber, tapi tak pernah berniat mencarinya, karena kupikir kami pun pasti berbeda karakter, berbeda keluarga.

Dia telah terhapus, hingga dia datang lagi dan mengusik sesaat. Menggoda keimananku, seperti ujian dan kerikil dalam pernikahan.

Sabrina, Khaila, sudah cukup bagiku. Itu saja sudah membuatku hampir kehilangan kewarasan. Beruntung kami berproses sangat cepat. Selalu belajar dan belajar dari kejadian sebelumnya.

Semoga ... dia menemukan jodoh terbaiknya.

Waktuku dengan Khaila telah usai, aku kembali ke rumah Umi dan disambut Sakha. Khaila tetap tinggal di rumahnya dan mengalah karena belum punya anak. Dia pun kubebaskan untuk mengikuti kegiatan yang ia sukai, tapi harus menjaga diri dari komentar orang-orang seputar pernikahan kami.

Sabrina sudah lebih segar dan semakin manja setelah anak dua. Dan, aku menikmati setiap curhatannya kala aku datang.

Dia selalu mengeluhkan Sakha yang masih cemburu pada adiknya, atau keisengannya ketika tidak ada yang melihat memoleskan krim bayi di wajah adiknya.

Aku tertawa dengan keisengan putra pertama kami.

"Duh, capek juga, ya?" keluh Sabrina.

"Pahala untuk seorang ibu sangat besar. Surga semua, kalau lelah kamu boleh bilang sama aku kok. Khaila pasti akan mengerti," kataku berusaha menyenangkannya.

"Gak enak lah, kasihan Khaila kan belum ada anak pasti dia berusaha banget untuk punya anak."

"Iya, tapi kamu juga jangan stres, mana mungkin aku bisa senang-senang kalau kepikiran kamu stress."

"Iya sih," kekehnya dengan memelukku.

Seperti biasa, kusisir rambutnya agar tetap rapi dan kuikat sesuai keinginannya. Kami pun kembali bermain dengan dua putra putri kami yang semkain pintar.

"Den Dokter, sudah waktunya makan malam," ujar ART yang datang mengetuk pintu kamar Sakha.

Sabrina menggendong Khairina dan aku menggendong Sakha menuju ruang makan.

Semua sudah berkumpul di sana dan terlihat lebih ceria.

"Kok, berasa aneh ya, gak ada Khaila," ujar Sabrina menoleh ke kursi Khaila.

"Nanti juga kamu hanya berdua dengan Hamish dan anak-anak," ujar Umi dengan mengambil nasi dan menyendoknya untuk Abi.

"Iya, ya. Harus adaptasi lagi," kekehnya dengan menoleh padaku yang tersenyum.

Pengasuh mengambil Khairina dari Sabrina, sedangkan Sakha duduk di samping Abi dan disuapi olehnya.

"Abi, biar sama Sabrina saja," katanya sungkan.

"Tidak apa, kamu makan yang banyak sedang menyusui. Sakha biar sama Kakek ya," katanya.

"Gak pantes, Bi," rengek Umi dengan manja.

Duh, mulai deh mereka tatap-tatapan mesra padahal sudah tua. Membuat Sabrina menoleh dan aku memajukan bibir ke arahnya lalu ke arah orang tuaku.

Aku pun ingin tetap semesra itu dengan kedua istriku kelak. Meskipun tentu aku berbeda dan berat sekali. Karena istriku beda sendiri dari anggota keluarga lain.

"Den Dokter, maaf ada telepon dari rumah sakit," ujar asisten yang bertugas menemani kami makan malam. "Katanya penting."

Aku pun bangkit dan menuju telepon rumah.

"Halo," kataku.

"Dok, ada pasien atas nama Riana Syahidatuh Amirah kritis dan orang tuanya minta menghubungi Anda. Memaksa sekali," ujar suster kesal.

"Riana? Kritis? Oke," kataku.

"Saya bilang apa, dok?"

"Katakan saya akan datang," kataku dengan firasat buruk. Bagaimanapun, hanya aku yang tahu riwayat kesehatannya terakhir sebelum kecelakaan.

Orang tuanya tahu, tapi mereka minta disembunyikan dari Riana sendiri. Dan aku harus ke sana sebagai seorang teman, bukan seorang dokter.

"Riana kritis," kataku pada Umi dan Abi yang menarik napas dalam dan tidak senang. Sabrina menatapku dengan cemas.

"Aku menyimpan rekam medis terakhirnya, dan itu di luar kondisi dia yang kemarin kecelakaan. Bagaimanapun dia temanku, aku akan ke sana sebagai dokter, dan sebagai teman baiknya."

"Umi akan ikut, untuk memastikan kamu gak macam-macam," katanya dengan sinis.

"Boleh, Sab?" tanyaku dengan cemas.

"Baiklah, tapi janji ...."

"Mungkin saja ini pertemuan kami terakhir," bisikku dengan berat.

"Pergilah kalau begitu."

Aku dan Umi langsung menuju rumah sakit. Sesungguhnya aku mendeteksi sebuah penyakit saat kecelakaan kemarin dan sepertinya keluarga maupun Riana sendiri tak menyadarinya. Namun, aku sudah menunjukkan hasil lab pada orang tuanya. Mereka pasrah, jika harus kehilangan anak kesayangan mereka yang sudah resmi menjadi janda di bulan ke enam pernikahannya.

Riana terbaring lembah di UGD dengan wajah pucat dan bibir yang mulai membiru. Sungguh, ini bukan yang kuharapkan andaipun kami tidak berjodoh di dunia. Aku berharap dia menemukan jodoh terbaiknya.

"Riana ...."

Dia membuka mata dengan lemah dan tersenyum.

"Kenapa ke sini?" tanyanya dengan lemah. Kemudian menangis tersedu dengan tangan menggengam tanganku.

"Boleh aku meminta sebuah permintaan padamu?" tanyanya dengan mata yang basah. "Doa-doaku selama ini untukmu."

Umi memalingkan pandangan dengan air mata yang basah.

"Riana aku akan mengobatimu. Percayalah."

Dia menggeleng. "Aku hanya ingin menjadi istrimu walau hanya sedetik saja."

72. Pengorbanan

Kutatap dia yang masih menyimpan rasa untukku. Setelah sebelumnya aku mengecek semua pemeriksaan terakhirnya. Jelas, bahwa secara medis penyakitnya sudah memasuki tahap paling akhir.

Semua ini salahku? Karena mengabaikan dia selama ini, melupakan janji kisah remajaku yang tetap dia simpan dalam memori dan harapannya. Aku yang berjanji akan kembali dan bagi kami, sekecil apa pun sebuah janji harus ditepati. Kelak akan diminta pertanggung jawaban.

"Riana, maafkan aku. Aku tidak tahu kalau kamu akan menyimpan janjiku." Rasanya air mataku tak bisa kutahan lagi. Hingga jatuh ke tangannya.

"Aku tidak sedang memberatkanmu, aku hanya menagih janjimu sebelum aku pergi. Karena jika aku pergi, aku akan meminta pertanggung jawaban atas janjimu di akhirat. Iya, kan?" Air mata pun menetes di pipinya.

Aku mengangguk, membenarkan bahwa semua dalah konsekuensi.

"Aku akan menikahimu, seperti janjiku."

Umi langsung menoleh padaku. Aku tahu dia keberatan. Namun, Umi juga harus tahu, aku adalah anak lelaki yang punya keputusan sendiri tanpa harus meminta pendapat lagi pada

keluarga. Lagipula, ini bukan soal nafsuku, ini soal tanggung jawabku.

Aku hanya butuh Umi memberi pengertian pada kedua istriku. Bahwa Riana mungkin tak akan bisa bertahan meskipun dengan ilmu kedokteran yang canggih. Dia hanya menagih janji yang terlanjur aku ucapkan di surat masa kecil kami.

Sayangnya, surat itu aku ucapkan di saat aku sudah baligh. Di mana semua amal dan perbuatanku sudah dicatat malaikat, otomatis janjiku itu akan menjadi sebuah pemberat di hari perhitungan nanti.

Aku pun akan menikahi Riana, sesuai keinginannya. Diadakan di pondok tempat kami menimba ilmu dulu. Di hadapan guru kami, Ustadz Hasan.

"Sekarang kamu harus sembuh untuk hari pernikahan kita," kataku, padahal semua orang pun tahu itu hanya sebuah kalimat hiasan yang mungkin tak masuk akal. Karena statusnya yang bahwa sudah tak sanggup bangun lagi dan hanya terbaring.

Dan pada akhirnya aku menunduk di hadapan kedua istriku dan orang tuaku. Mengaku salah atas apa yang terjadi. Kujelaskan bahwa ini adalah janji seorang remaja yang tak tahu akan seperti apa masa depan. Namun Riana benar, sekecil apa pun janji akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.

Daripada memberatkan hisabku nanti, maka dia tagih di akhirat sebelum dia pergi.

"Yakin dia tak akan bertahan? Bukan, bukan aku mendoakan dia meninggal ... tapi—"

"Aku tahu, Khai. Ini berat bagi kamu juga Sabrina. Tapi sungguh, aku tidak tahu berapa lama Riana bertahan. Kalian boleh menghukumku." Pada akhirnya aku pasrah.

Faiza angkat bicara akan hal ini. Dia tahu Riana sangat mengharapkanku dan berjanji akan menunggu selama apa pun itu. Bahkan, dia yang sudah bertemu dengan Riana di rumah sakit mengisahkan bagaimana gadis itu menantiku selama belasan tahun demi sebuah janji yang tak kutepati.

Menderita, hingga akhirnya salah pilih suami. Dan dipertemukan denganku kembali.

Dari diagnosa, sesungguhnya dia sudah mengidap penyakit itu cukup lama. Namun, tidak pernah disadari siapa pun, atau bahkan dia menyembunyikannya. Ditambah stres memikirkan diriku, maka kondisinya semakin menurun.

Kemudian kehidupan yang hancur akibat pernikahan, membuat semuanya semakin memburuk.

Aku tak ingin kedua istriku terluka, tapi aku juga harus menepati janjiku.

Khaila langsung lari ke dalam kamar dan mungkin menangis. Aku pasrah dengan apa yang akan terjadi. Aku kembali ke rumah sakit, bersiap untuk pernikahanku yang ke tiga.

Gila? Terserah orang mengatakan apa, tapi sungguh aku tak ingin berdosa atas janjiku meskipun mungkin menabur dosa bagi ketidakikhlasan kedua istriku.

Namun, mengejutkan saat Khaila datang membawa gaun pernikahan kami ke hadapan Riana. Dia tersenyum dan menyentuh tangan Riana dengan senyuman.

Seorang Khaila? Bukan Sabrina.

"Pakailah gaunku," katanya dengan senyuman menatap calon madunya.

"Khai?" panggilku.

“Aku pernah ada di posisi yang sama dengan Riana. Aku tak seburuk yang terjadi padanya. Karena penantianku untuk kamu sangat sebentar, tapi Riana ... aku saja begitu sakit apalagi dia.” Khaila menunduk dan menitikkan air mata.

Sabrina pun datang dan membawa mahkota yang dia kenakan saat kami menikah.

Riana langsung tersedu, melihat pengorbanan kedua istriku yang mungkin tak pernah siapa pun pikirkan.

Kami pun menuju pondok. Mendandani Riana dengan pakaian pernikahan berwarna putih dan mahkota yang indah.

Seperti putri angsa yang cantik, dia diapit oleh kedua istriku. Namun, air matanya tak pernah berhenti mengalir. Mungkin, dia menyesali semua ini terjadi di saat usianya tak lama lagi.

Aku pun berhadapan dengan orang tuanya, saksinya adalah Ustadz Hasan dan juga ayah mertuaku, Ustadz Muaz.

“Ketika kematian di depan mata, semua begitu mudah,” katanya dengan menunduk dan mengusap air matanya. “Andai aku sembuh, akankah kalian menerimaku?” tanyanya pada Sabrina dan Khaila.

Keduanya tak menjawab, karena sungguh ... semua orang melakukannya karena ingin menebus janjiku padanya saja. Bahkan Ustadz Muaz, rela menjadi saksi agar hisabku ringan kelak katanya. Dia tak ingin suami anaknya menderita.

Acara ijab kabul pun dimulai. Dengan bahasa arab yang fasih aku mengucap ijab kabul atas nama Riana Syahidatul Amirah dan kini dia resmi jadi istriku.

Namun, dia malah ambruk dan membuat semua orang cemas.

Aku pun dapat leluasa menyentuhnya dan dia menangis tersedu. Aku tahu, dia pasti menderita sekali, dia pasti menyesali kenapa kami dipertemukan dengan cara seperti ini.

Dengan mengecup kepala Khaila dan Sabrina, aku membopong Riana ke dalam mobil. Dia menolak dibawa ke rumah sakit. Dia ingin dibawa ke rumahku. Aku pun menurutinya.

Saat keluar dari mobil, aku membopong tubuhnya yang sudah sangat lemah.

Saat inilah janjiku tertunaikan padanya.

Dadah bebek!

Tapi ... aku pasti kembali untuk menjemputmu. Membawamu ke istanaku sebagai ratu di salam rumahku. Tunggu kedatanganku Putri Angsa yang cantik.

Hari ini, aku membawanya ke istanaku sebagai ratu atas izin kedua istriku. Dia menatap istana Umair dan Anggara dengan tersenyum. Namun, menolak dibawa ke kamar, dia minta membawaku ke taman dan kami duduk di kursi di sana.

Di bawah pohon, dia memeluk tubuhku dengan erat.

"Andai ini adalah nyata, dan bukan menjalankan permintaan terakhir sebuah kehidupan," katanya dengan memelukku sangat erat.

"Kamu masih sembuh, aku akan mengobatimu."

"Dan menjadi luka untuk kedua istrimu?" tanyanya menatapku dan dia memang sangat cantik.

"Maafkan aku yang hanya menganggap sebuah janji masa kecil adalah masa lalu yang harus kulupakan."

Riana tersenyum dan menaruh kepalanya di pundakku.

"Jodoh, maut, adalah takdir yang tak bisa kita tentukan. Aku cukup bahagia bisa menagih janjimu selagi masih di dunia," katanya dengan jari-jari yang sangat lemah menggenggamku. "Selanjutnya, aku akan jadi bidadari pertama yang menyambutmu di pintu surga."

Allah ... apa ini. Kenapa Kau harus buat Riana-ku seperti ini.

"Riana ...."

"Saat waktunya tiba, kita akan hidup berempat. Aku adalah bidadari pertama yang menantimu di sana, menyambut rajaku dengan dua ratu lainnya."

"Sudahlah, jangan buang energimu untuk setiap kata yang sangat menyakitkan ini. Kamu harus sembuh, kita akan hidup berempat."

"Aku tidak mau menjadi duri dalam pernikahanmu di dunia, biarlah aku menjadi yang pertama di akhirat kelak," katanya dengan menaruh wajahnya di dadaku.

Hening kami hanya saling mendekap. Mengenang setiap kenakalan masa kecil kami. Pertengkaran kami, hingga dia yang lari mengejar mobilku saat aku pergi.

Aku menoleh padanya yang tersenyum, kutarik dagunya, dan kukecup bibirnya dengan lembut dan perlahan.

Dia istriku, dia berhak atas cintaku dan juga perhatikanku.

"Aku sangat sakit saat harus melayani dia yang tak kucintai."

"Jangan ingat lagi, sekarang kamu istri dr. Hamish Anggara."

Dia tersenyum dan kembali mengecup bibirku meskipun dia menjadi cemas.

"Apa ini akan menularkan penyakitku?" tanyanya.

"Tidak, itu aman," kataku.

Dia tersenyum dan menyentuh kedua pipiku. Kami pun kembali menyelam rasa rindu dengan kecupan yang penuh air mata, bukan syahwat bukan hasrat. Namun, sebuah kewajiban untuk saling menyayangi dan mencintai sebagai suami istri yang baru.

"Allah ...." Dia mengadu pada Tuhan kami atas rasa sakitnya.

"Riana ... bertahanlah."

"Kupikir ada doa-doa yang tak diijabah, tapi ternyata doaku diijabah hari ini. Yaitu bisa menjadi istrimu," katanya dengan tersengal dan napas yang mulai tak stabil. "Juga doa bahwa aku rela jadi istrimu meski hanya sedetik saja."

Dia memenga kepalanya dan mengaduh.

"Riana, berhenti berpikir, aku akan membawamu ke rumah sakit."

Dia mencengkeram pakaianku dan terus bergumam tak karuan. Matanya mulai tak jelas menatap ke mana.

Kudekap dia erat-erat, kubisikkan asyhadu allaa ilaaha ilallah ... wa asyhadu anna muhammadar Rasulullah ....

Dia pun mengulangnya dengan lembuat, dan berulang. Hingga tubuhnya benar-benar tak bergerak lagi dalam dekapanku.

Ya Allah ... kenapa kau hukum aku dengan kepergiannya.

Aku masih bisa menyembuhkannya, tapi dia tak mau jadi luka untuk kedua istriku. Pikirannya telah membuatnya semakin sakit dan dia sengaja melakukan itu, agar semakin menurun, dan akhirnya dia tak dapat bertahan.

Kami sudah menduga dia tak dapat bertahan, tapi aku tidak menyangka secepat ini. Bahkan, benar-benar setelah resmi jadi istriku.

Dia tengah menghukumku atas janji-janji manis yang tak kutepati.

Aku pun membopong tubuhnya lagi, berjalan memasuk istanaku, dan semua orang berada di sana dengan wajah tegang. Kedua istriku menunduk tajam, dan orang tuaku pun hanya menatapku.

"Dia pergi," kataku dengan tangisan yang tak dapat kutahan lagi. Kubaringkan dia di permadani indah, kudoakan dia, dan kupeluk untuk terakhir kali.

Sungguh, kenapa kamu datang hanya untuk menghukumku, Riana ...

Di sini, di pembaringan terakhirnya ... menaruh surat kenangan kami seperti permintaannya agar hancur oleh hujan dan tak membekas lagi.

Riana Syahidatul Amirah, adalah simbol hukuman atas janji manis seorang lelaki yang tak ditepati. Dan hukuman ini akan terus menyiksaku hingga kapan pun.

Untukmu ... Riana ... aku memohon kepada Allah ... agar kamu menjadi jodoh pertamaku di kehidupan kekal nanti, agar semua rasa bersalahku terbayar semua.

Riana .... maafkan aku .... Rabb ....

Kedua istriku memelukku dari arah samping, keduanya tahu aku sangat terpuruk atas apa yang terjadi. Sungguh, mereka adalah bidadari-bidadari sesungguhnya yang pasti masuk surga dan entah dengan diriku sendiri. Semoga saja aku pun dapat membersamai mereka bertiga kelak di kehidupan kekal kami. Akhirat.

"Khai?" panggilku saat dia membekap mulutnya dan seperti mual.

"Tiba-tiba mual banget," katanya sambil tersenyum.

"Terima kasih, Riana ... kamu ringankan hisab suami kita dengan menagih janji di dunia," ujar Sabrina. Dia pun melantunkan ayat suci dan doa-doa untuk Riana.

"Aku minta izin pada kalian, selama tujuh hari ini akan fokus mengirim doa untuknya," kataku menatap Khaila dan Sabrina.

Aku akan tinggal dengan keluarga Riana sementara, selama satu minggu. Mendoakannya di sini. Meskpun aku cemas, sedari tadi Khaila seperti merasakan mual dan menutup hidungnya terus. Seperti sensitif terhadap bau.

Apa dia hamil?

73. Cinta yang Sesungguhnya

Kepergian Riana adalah pukulan terberat dalam hidupku. Menyadari aku dicintai sebesar itu oleh seorang wanita membuatku sangat menyesali apa yang terjadi.

Lalu, apakah selama ini aku tak peduli padanya?

Kupikir, dia sudah menikah dan bahagia dengan lelaki yang istimewa. Wanita seperti dia pasti banyak dicintai dan dipinang oleh orang-orang terpandang, bahkan alim ulama. Seperti halnya Faiza di masa silam. Sayangnya, keduanya adalah wanita setia yang hanya mencintai satu laki-laki saja.

Luar biasa bukan?

Dari cerita ayahnya hari ini, diketahui dia memang banyak dipinang orang-orang terpandang, dari anak kyai hingga pengusaha muslim. Namun, sepertinya janjiku telah memenjarakannya. Sungguh, kupikir kamu menganggap itu hanya cinta monyet, ternyata bagimu itu adalah sebuah janji yang harus ditepati. Hingga menyiksa hidupmu sendiri.

Sungguh ... aku tak sanggup mendengarkan bagaimana saat keluarganya bangkrut dan dia hidup apa adanya serta bekerja apa saja. Mengajar, bimbel privat, semua dia jalani. Namun, selalu menolak menikah.

Lalu bagaimana dia bisa menikah dengan orang yang salah? Rupanya keterpurukan melihat pernikahanku dua kali, membuat dia sembarangan memilih. Bukankah tak semua ta'aruf berjalan dengan baik. Lelaki yang menikahinya tak sepeti yang terlihat dari luarnya.

Ah, Riana .... Hanya kalimat hiburan yang membuatku bisa tetap tak menangis. Bahwa kamu saat ini mungkin paling bahagia dari kami yang di dunia. Kamu mungkin sedang tertidur menanti kiamat tiba. Kamu mungkin telah lepas dari penderitaan dunia yang menjadikan seluruh dosamu rontok dan tak bersisa. Kamu menjadi orang yang paling ringan hisabnya, karena telah meringankan salah satu hisab atas janjiku.

Riana adalah gambaran bidadari dunia yang sesungguhnya, dan menjadi bidadari surga tercantik nantinya. Di mana dia berjanji akan menyambutku dan kedua istriku.

Selama satu minggu ini aku sudah izin pada kedua istriku untuk tinggal di sini dan mengaji untuk istriku. Umi dan Abi juga selalu datang menjenguk serta menjalin silaturahmi dengan orang tua Riana.

Sungguh, kami menyesali semua ini terjalin justru saat dia pergi. Namun, itulah takdir bekerja dan doa bisa terkabul dengan cara yang orang tak pernah duga.

Aku pun berjanji akan memberikan nafkah pada mereka, menanggung masa tua orang tua Riana, meskipun istriku itu telah tiada.

Hari ini, adalah hari terakhir aku di sini menatap pusaranya. Kutaruh surat seperti wasiatnya agar hancur oleh alam dan bukan oleh tangan kami.

Dia adalah wanita yang mampu mengubah arah hidupku hanya dalam pertemuan yang singkat.

Aku merasa menjadi manusia baru, yang diajarkan banyak hal hanya dari seorang Riana, bahwa harus seperti apa bertanggung jawab dan menjadi imam untuk keluarga.

"Ayo," ujar Umi menepuk pundakku dan mengelusnya.

"Hamish masih ingin di sini," kataku dengan lemah.

"Meratapi orang yang pergi itu tidak baik. Cukup doa dan sedekah yang tak terputus yang akan sampai padanya. Riana juga orang yang baik dan sangat taat, yakinlah dia sekarang adalah orang paling tenang di alam sana." Umi memelukku. "Dia adalah prosesmu menjadi sangat dewasa. Umi percaya kamu akan semakin dewasa dengan kejadian ini."

"Iya, anak mama itu telah dibawa oleh si putri angsa," kataku dengan menyeka lagi wajah, tak sanggup untuk tak menangis. Bahkan aku memeluk Umi dengan linangan air mata.

"Benar, sekarang tinggal Hamish yang akan jadi ayah lagi," katanya.

Kuangkat wajah dan menatapnya dengan pertanyaan.

"Alhamdulillah Khaila hamil," ujar Umi dengan senyuman.

"Allahu Akbar ... alhamdulillah ... allahu akbar ...." Kudekap ibuku tercinta dengan penuh haru. Akhirnya impian kami terwujud untuk memiliki keturunan dari Khaila.

Kutoleh pusara Riana dan kuucapkan salam perpisahan sementara, karena kelak kami pasti berjumpa.

"Duhai bidadariku ... tunggu aku di sana. Semoga tanganmu yang pertama menyambutku ke dalam firdaus nanti," bisikku dengan kembali membacakan doa dan ayat suci.

Langkahku masih terasa berat saat memasuki istanaku, disambut Khaila yang tersenyum dengan manis sekali. Ada

kelebatan wajah Riana di sana. Tentu saja, mereka memang mirip dan itu juga yang membuatku dulu penasaran dengannya. Namun, lebih dari itu ... Khaila dengan keunikannya juga yang membuatku lupa bahwa ada seorang Riana yang tengah menantiku.

"Assalaamu'alaikum, Umi Khai," bisikku dengan menaruh bibirku di kening dan tangan mendekapnya erat.

Tangannya menyentuh pipiku dan menghapus sisa basah di sana, lalu kutarik dan kukecup jarinya tadi. Namun, tentu saja aku tak bisa sejahil dulu. Sebaian hatiku telah pergi bersama Riana, menyisakan kepingan untuk Khaila dan Sabrina.

"Abi," panggil Sakha yang sudah berjalan lebih lancar.

"Aih, anak Abi," sapaku sambil menggendongnya dan menuntun Khaila ke dalam.

Sabrina tengah menyusui Khairina tersenyum, dan langsung kukecup keningnya juga dengan lama, lalu beralih pada putriku.

Namun, rasa perih dan sedih ini kadang masih terus membekas sehingga aku tidak fokus dengan pembicaraan yang ada. Aku pun sering melamun saat sendirian. Entahlah, Riana seperti tengah menghukumku.

Beruntung kedua istriku paham dan tidak menuntut terlalu banyak saat ini. Mungkin mereka tahu aku masih sangat terluka dengan apa yang terjadi. Memeluk seorang yang mencintaiku untuk menemu ajalnya bukanlah mudah bagi siapa pun.

Aku pun sering menatap foto Riana yang kudapat dari orang tuanya.

Dia sangat manis dan anggun, terlihat pendiam, tak seperti ketika kami kecil, bawel dan pecicilan.

Mungkin ... dialah yang selama ini kucari, tapi terlambat kuingat dan kusadari.

Riana ... pertemuan kita yang sesaat telah mengubah seluruh alur hidupku. Namun, tak bisa juga kuabaikan dua bidadariku yang lain. Apalagi Khaila sedang hamil.

"Kamu berubah," ujar Khaila saat kami tengah berdua.

"Maaf, aku masih sedih."

"Sampai kapan?" tanyanya dengan tidak senang.

"Entahlah, butuh waktu yang panjang mungkin."

"Aku merindukan Hamish-ku yang nakal dan mesum," kekehnya sambil mencubit pipiku.

Benar, kenapa hal itu seperti hilang dariku? Atau hanya butuh waktu saja?

Riana seperti membawa separuh kesadaran dan hidupku. Allah ... ikhlaskan aku.

Hanya saja kisah penderitaannya selama hidup membuatku selalu merasa bersalah. Kukisahkan itu pada Khaila dan Sabrina, bahwa aku sangat merasa bersalah atas apa yang menimpa Riana dan semua penderitaannya.

Namun, aku juga sedang berusaha membangun diriku lagi agar kembali ceria seperti semula.

"Bukan aku tak peduli kalian, aku masih harus menyesuaikan diri dengan rasa bersalahku," kataku pada Khaila dan juga Sabrina yang sengaja kudatangkan ke rumah agar kami bicara bertiga, tanpa campur orang tua kami lagi.

Aku ingin menjadi Hamish yang dewasa, yang bisa menyelesaikan masalah sendiri, dan mengatur kedua istriku tanpa pengaruh orang lain. Aku kepala keluarga, bukan lagi anak umi yang apa-apa harus meminta pertimbangannya.

"Tapi kalau kamu sedih terus juga kami jadi gak nyaman." Kali ini Sabrina yang protes dan menatap kosong. "Jika hitung-

hitungan penderitaan, mungkin aku pun paling merasa menderita. Karena tak pernah yakin ada di hati kamu, bahkan setelah melahirkan dua orang anak."

"Sabrina," potongku. "kamu salah ... kamu tentu saja kucintai juga hanya cara dan penyampaian yang berbeda sesuai karaktermu yang berbeda dengan Khaila," kataku menatapnya dengan senyuman.

Kubiarkan mereka mengeluh dan menyalahkanku hari ini.

Sabrina yang selalu merasa tak dicintai dan Khiala yang selalu merasa harus banyak mengalah demi anak-anak dari Sabrina.

Kubiarkan keduanya bicara bergantian, biarlah masalahku bertumpuk hari ini juga, biar kuselesaikan perlahan. Daripada jadi masalah di kemudian hari dan membesar.

"Mulai sekarang, jauhi perempuan yang terindikasi suka. Kesmpingkan empati. Kalau mau menolong, biar orang lain saja yang maju." Khaila menatapku yang rasanya seperti babak belur diceramahi mereka bergantian.

"Iya, kami tidak akan ikhlas dan ridho ada wanita baru lagi. Kami gak mau." Kali ini Sabrina juga memperingatkan.

"Baik Umi Khai ... Umi Sab," kataku dengan tertawa.

"Akhirnya kamu tertawa lagi, kan tampannya balik," kekeh Khaila mencubit pipiku dan menggoyang-goyangkannya.

Sabrina tak mau kalah, dia juga menarik pipiku yang sebelahnya dan aku tertawa dalam kesakitan.

"Semoga tidak ada yang apes sepertiku lagi," kataku.

"Apes apa untung?" tanya Khaila.

"Apes karena karena gak bisa kalau dua-duanya lagi gak bisa," keluhku menutup wajah dan langsung dipukuli mereka dengan bantal.

Sungguh, aku hanya berusaha seperti kemarin. Namun sulit, karena tangisan Riana dan wajahnya yang menderita itu terus saja membayangiku.

Hari ini aku kembali ke rumah sakit. Semua orang menatapku aneh dan seperti sungkan menegur. Entah apa yang salah. Bahkan, dua susterku yang bawel saja mendadak pendiam.

"Kalian kenapa, sih?" tanyaku.

"Lho, kami yang harusnya tanya, dokter kenapa jadi beda banget kata orang-orang," jawab suster pertama dan membuat aku mengangkat wajah.

"Maksudnya?" tanyaku.

"Semua orang dari tukang parkir, satpam depan, FO, dan perawat bilang dokter berubah. Kalau datang gak ada senyumnya kayak dulu, tapi jutek dan menunduk saja. Kami jadi sungkan mau menyapa," paparnya.

Ah, iyakah? Aku bahkan tak terlalu menyadari itu.

"Oh," balasku singkat. "Panggil pasien sekarang," kataku dengan menarik napas dalam.

Aku berusaha tetap ceria saat berbicara dengan pasien dan memeriksa. Setelah usai, langsung keluar ruang praktik menuju kantor dan merebahkan diri sana. Kubuka ponsel dan kutatap wajah yang jadi *wallpaper* ponselku sejak beberapa hari ini, Riana.

Kupanjatkan doa setiap melihat wajahnya yang tersenyum kaku.

Riana ... aku sangat merindukannya. Seandainya kupaksa berobat, mungkin dia akan bertahan beberapa waktu saja. Setidaknya aku bisa menunjukkan cintaku yang ternyata tidak pernah berubah.

Ya ... aku baru menyadari bahwa cintaku tidak berubah kepadanya. Bahkan, kepergiannya telah merampas semua senyum dan keceriaanku.

Spontan tanganku memukul sofa dan tangan meremas rambut dengan rasa frustasi yang tak bertepi. Entahlah ... aku ingin waktu berputar lagi ke belakang dan kami bertemu di saat yang tepat.

“Riana ... cintaku ....”

Kutatap panggilan grup dari kedua istriku di ponsel yang tergeletak di lantai.

74. Aku Tidak Gila

Akhirnya aku meraih ponsel dan menerima panggilan video dari kedua istriku.

"Kenapa, sih, Bi? Ini kan bukan jam praktik," protes Sabrina menatapku yang rasanya masih tidak menentu, tapi berusaha tersenyum.

"Masih mikirin dia yang udah pergi?" tanya Khaila tak kalah mengintimidasi.

"Enggak, cuma ketiduran. Maaf ya," balasku dengan menunduk dan memberi hormat tanda minta maaf pada mereka.

"Kamu lebay, meratapi kepergian seperti itu, padahal kami yang jelas hidup ada di hadapan kamu, lho," protes Sabrina lagi dengan menarik napas berat.

"Apa kami harus pergi juga baru kami bisa tahu seberapa besar cinta kamu ke kita?" tanya Khaila lagi.

"Hey, hey ... kok, jadi gitu, sih? Aku cuma lagi merasa bersalah saja. Nanti juga akan normal, hanya butuh waktu."

"Sampai kapan? Aku tahu kamu abaikan telepon kami dari tadi," tekan Sabrina.

"Mulai, deh, merasa paling tahu." Sabrina memang kadang tebakannya tepat.

"Ya sudah, butuh berapa lama untuk mengobati hati kamu karena Riana?" tanya Khaila malah jauh lebih tegas dan galak, seperti biasa, tapi ini lebih kejam.

"Maksudnya apa dua bidadariku sayang?"

"Gini saja, aku akan tinggal di apartemen sampai kamu merasa lega dari Riana dan Sabrina pulang ke rumah orang tuanya. Gimana?" tantang Khaila.

"Enggak, kalian gak boleh ada yang keluar rumah tanpa izin aku!" tekanku karena sudah benar-benar mumet dan pusing rasanya.

Apalah daya, keduanya malah langsung mematikan telepon. Mana mereka di rumah masing-masing.

Mungkin benar, aku butuh menyendiri sesaat. Kukirim pesan pada Khaila yang sedang dalam jatah bersamaku.

Aku takut nyakitin kamu, sementara aku akan tinggal di rumah Umi untuk menenangkan pikiran dulu. Siapa tahu Umi bisa memberiku solusi atas rasa bersalahku ini.

Setelah itu kukirim pesan juga pada Sabrina.

Aku akan tinggal di rumah Umi, bukan di rumah Khaila, untuk menenangkan dulu perasaanku. Siapa tahu Umi bisa memberiku solusi atas rasa bersalahku ini.

Kuraih tas dan segera meninggalkan ruanganku. Menuju ruang kerja Umi dan mulai bicara dengannya tentang masalahku.

Tadi, aku merasa bahwa Riana adalah cintaku, cinta sejatiku. Namun, sesaat kemudian berubah lagi.

Umi pun memanggil psikolog rumah sakit ini untuk membantuku. Terpaksa aku mengikuti sarannya melakukan terapi pemulihan diri dari rasa bersalah. Menjadwal program dan kusembunyikan ini dari kedua istriku.

Aku tinggal dengan orang tuaku dan setiap hari menjalani terapi dan diskusi dengan dr. Rahman, Sp.KJ. Dia seorang psikiater sekaligus psikolog di rumah sakit ini.

"Jadi, apa yang dr. Hamish rasakan?" tanyanya ketika kami hanya berdua.

"Aku selalu membayangkan penderitaan Riana selama belasan tahun itu, aku juga berusaha melupakan, tapi tidak bisa. Ini terus menyiksaku seolah akulah yang salah, akulah yang menyababkan dia meninggal, aku yang membuat dia pergi, aku yang membuat dia menunggu sampai menderita."

"Itu hal wajar, akan pulih dengan sendirinya."

"Permasalahnnya kedua istriku ingin aku segera seperti sedia kala. Aku tahu, aku tidak bisa memenuhi keinginan mereka, tapi juga itu akan sangat berbahaya. Menikah dengan dua orang perempuan itu bukan hal mudah, mereka akan menuntut keadilan dalam versi mereka dan bukan dalam versiku." Itu benar, aku saat ini sangat tertekan dengan rasa bersalah dan keinginan istriku.

"Lalu?"

"Aku sudah katakan pada mereka, aku butuh waktu. Tapi mereka malah salah paham, mengira aku lebih mencintai Riana yang sudah tiada daripada mereka. Aku juga paham, Sabrina baru saja melahirkan, butuh cinta dan perhatian penuh. Pun Khaila, sedang hamil muda, butuh perhatian ekstra, tapi aku sungguh jadi kehilangan arah dan cara untuk membahagiakan mereka itu."

Kuremas rambutku dengan kasar dan napasku tiba-tiba saja terasa sesak.

"Tenang, tarik napas ... buang perlahan ... ucapkan istifghar ... istighfar lagi ...." Dr. Rahman, terus membantuku.

"Kita bisa sering diskusi dan kurasa Anda butuh bantuan saya saat ini. Saya akan beri tahu dr. Aina untuk masalah ini," katanya langsung menghubungi Umi dan menjelaskan kondisiku.

Apa aku mendekati gila dan depresi?

Aku sendiri tidak tahu. Aku berharap kedua istriku paham bahwa aku butuh pengobatan diri untuk saat ini.

"Ini bukan hanya soal kematian Riana, tapi lebih kepada tekanan mentalnya karena memiliki dua istri, di mana dia berharap bisa adil dan membahagiakan keduanya dengan cara sesuai keinginan kedua istrinya."

Kudengar dr. Rahman, bicara dengan Umi di ruang lain, aku sendiri sejak tadi disuruh tidur sementara di ruangan ini.

"Bagaiman bisa?"

"Ini semacam akumulasi tekanan dalam dirinya, hingga hantaman kerasnya adalah kehadiran Riana. Dr. Hamish butuh bantuan kita untuk pulih. Dr. Aina bisa sampaikan kepada kedua istrinya untuk sementara tidak memberikan tekanan dahulu."

"Itu riskan, istri-istrinya pasti salah paham."

"Anda mertuanya, Anda harus bisa menjelaskan bahwa Hamish memang ada dalam tekanan."

Benarkah aku demikian? Aku tidak merasa.

"Begini, saat dia pernah pingsan karena kehadiran gadis bernama Haura, dia pun mengalami tekanan sama hingga tak sadarkan diri. Ini jika jadi akumulasi dari semua perasaan dia dan tekanan ke pikirannya, maka bisa fatal," ujar dr. Rahman membuatku tertegun, Umi pun pasti terkejut.

"Tekanan, tunggu ... tekanan yang Hamish rasakan adalah bahwa dia merasa kami terlalu mempercayai kelebihannya. Lalu

istri-istrinya menuntut dicintai setara, kemudian rasa bersalah pada Riana. Begitu?"

"Benar, ini bisa sangat berbahaya jika dia tetap ada dalam tekanan ini. Tapi tidak mungkin juga kita melepaskan satu istrinya, itu pun akan jadi beban lainnya di mana rasa bersalah dan rasa tertekan akan kembali menghantuinya. Hafi pernah ada di posisi ini juga, tapi dia langsung dapat solusi, melemahnya sang ibu berkat Anda, lalu tidak adakah solusi untuk anak Anda sendiri?" tanya dr. Rahman pada Umi.

Ah, apa-apaan dia. Itu hanya akan membuat Umi merasa bersalah.

"Jangan ngaco! Aku baik-baik saja!" tekanku dan keluar dari ruang tempatku terbaring.

"Hamish, kita sedang mencari solusi—"

"Aku baik-baik saja."

"Hamish, tetap di sana dan—"

"Aku baik-baik saja!"

Untuk pertama kali aku berteriak pada Umi?

"M–maaf, Mi ... Hamish ...."

Umi langsung merangkulku, tangannya mengelus punggungku, dan aku merasakank ketenangan di sana.

"Umi akan selalu ada untuk kamu, Hamish," bisiknya.

"Aku sudah dewasa."

"Sedewasa apa pun kamu, kamu tetap anak Umi dan anak bungsu Umi."

"Maafkan Hamish, yang tidak bisa seperti Mas Hafi dan Hayaa."

"Apa Umi pernah memintamu sama dengan mereka?"

"Tidak. Tapi pasti ingin, kan?"

"Kamu salah, Umi ingin kamu jadi dirimu sendiri. Sejak kecil kamu berbeda, paling berbeda. Itulah Hamish Anggara, berbeda dan istimewa," bisik Umi.

Entah kenapa tubuhku terasa lemah saat dia mengatakan itu.

Apa benar aku sakit?

Apa benar kejiwaanku mulai tidak stabil?

"Dengarkan Umi, kamu turuti apa pun keinginan dr. Rahman. Soal kedua istrimu, biar Umi yang menjaga sementara, oke?"

"Untuk apa?" Ini aneh, kenapa aku jadi seperti anak kecil yang dititipkan.

"Untuk ... supaya kamu tak lagi merasa bersalah pada Riana."

"Oh, oke."

"Dengarkan Umi, Hamish ... kamu berbeda. Kamu istimewa. Kamu diberi keunggulan memiliki dua istri, jangan pernah ingin sama dengan Hafi yang tak sama dengan keadaanmu. Kalian berbeda. Jangan dengarkan orang yang tak pernah tahu perasaanmu, cukup Allah yang menilaimu. Paham?"

Kenapa Umi seperti tengah bicara dengan anak kecil. Sebenarnya ada apa ini?

"Aku bukan anak kecil."

"Tentu saja, kamu orang dewasa yang tidak sama dengan kebanyakan orang. Abimu ... gagal saat poligami. Hafi, tak sanggup dan malah dzalim pada salah satu istrinya, meskipun hatinya sangat terluka karena cintanya itu. Tapi kamu beda ...

kamu bisa sejauh ini dengan Sabrina dan Khaila adalah keberhasilan yang tak bisa dicapai siapa pun."

Benarkah itu?

Tidak. Aku bahkan tak pernah bisa adil pada kedua istriku, karena hatiku condong pada Khaila. Dia lah yang paling aku cinta sampai akhirnya Riana datang dan mengacaukan perasaanku.

"Hamish ... tetaplah di sini, dengan dr. Rahman, Umi akan bicara dengan Sabrina dan Khaila kalau kamu sementara menginap di rumah sakit, mengerti?"

"Yap, kita akan mengobrol dari hati ke hati, seputar keseruan punya istri dua," kekeh dr. Rahman sambil menepuk punggungku.

"Umi tidak sedang merawatku di rumah sakit karena dianggap gila, kan?"

"Ya ampun, mana ada dokter tampan gila," candanya dengan senyuman yang manis, tapi matanya penuh kepedihan. Itu bisa kulihat dengan sangat jelas.

Apa aku dianggap bermasalah dengan kejiwaanku?

75. Mencari Solusi

(POV dr Aina Umair)
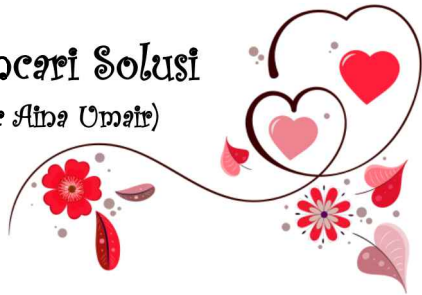
"Jadi ... kita akan bagaimana?" tanya suamiku ketika aku meminta bicara berdua dengannya.

"Haruskah kita minta Hamish melepaskan keduanya?" tanyaku pada suami. "Seperti yang kamu lakukan dulu?"

Hening. Hisyam terdiam beberapa saat mendengar pertanyaanku. Di sini kami sangat terpuruk, saat anak yang paling kami sayangi ternyata tak mampu menjalani kelebihan yang dimilikinya.

Hamish gila? Tidak, dia hanya butuh teman untuk mencurahkan perasaannya. Dia tertekan dengan perbedaan akan dirinya dari kakak-kakaknya dan juga orang lain.

Bagi kebanyakan orang, memiliki dua istri adalah anugerah, tapi rupanya tidak bagi Hamish. Dia terlalu berusaha keras untuk sangat adil, tapi akhirnya selalu terbentur dengan kehadiran wanita-wanita yang mengharap menjadi bagian dari dirinya.

Kuakui, Hamish memang terlalu ramah, terlalu baik pada siapa saja. Menolak selalu dengan halus yang akhirnya menjadikan perempuan semakin terpukau padanya.

"Menurutku tidak harus menceraikan keduanya. Kita akan bicara dengan Sabrina dan Khaila. Mereka yang berhak menentukan, akan bersama anak kita atau tidak." Hisyam bangkit

dan meraih ponsel di meja. Ia mengirim pesan pada Khila dan Sabrina, untuk pertama kali.

Panggilan suara berupa grup terdengar dari kedua menantu kami.

"Ada apa, Abi?" tanya Sabrina.

"Abi ingin bicara dengan kalian, nanti tolong ke sini, ya." Hisyam sangat lembut, seperti biasa.

"Iya, Abi."

Kami pun tidak menganggap Hamish gila, dia hanya sedang terpuruk saja. Siapa pun, dengan perasaan lembut seperti dirinya, dihadapkan pada pernikahan yang tak sama dengan kebanyakan orang pasti tidak siap dan tertekan.

Aku segera keluar saat melihat mobil kedua menantuku datang. Kusambut mereka seperti biasa, karena aku memang menyayangi keduanya seperti anakku sendiri.

Keduanya duduk di ruang keluarga dengan bertanya-tanya. Aku dan Hisyam saling pandang untuk beberapa saat.

"Kami mau minta maf jika selama ini ... Hamish tidak menjadi suami yang baik untuk kalian," ujar Hisyam dengan menunduk.

"Abi Hisyam ngomong apa, sih? Kok, gini?" tanya Khaila cemas.

"Ada apa ini, Umi?" tanya Sabrina.

"Jadi gini, kalian kan tahu Hamish tidak pernah berniat poligami. Namun, keadaan memaksanya ini terjadi. Dia pun tak pernah menyangka jika Riana masih menagih janjinya di tengah keadaan yang tak disangkanya. Saat ini Hamish sedang kehilangan kepercayaan diri, itu saja," paparku dengan hati-hati.

"Apa Umi ingin kami lepas salah satu?" tanya Khaila.

"Tidak pernah. Umi sayang dengan kalian, Hamish pun tidak akan bisa memilih salah satu di antara kalian. Karena apa? Kalian akan menjawab variatif. Sesuai perasaan kalian, tapi sungguh itu tak benar."

Khaila dan Sabrina saling lirik.

"Sabrina, kamu lebih paham seperti apa seharusnya poligami. Hamish mungkin belum sesuai dengan ketentuan ajaran agama, apa begitu?" tanyaku serius.

Sabrina menggeleng cepat.

"Tidak, Umi. Hamish sudah cukup adil untuk kami. Mungkin kami yang berharap dia lebih mengerti lagi karena sejak masalah Riana, dia berubah jadi sangat pendiam." Sabrina menunduk.

"Iya, itu masalahnya. Dia sedang butuh bantuan kita untuk memahaminya kali ini. Untuk memulihkan keyakinannya, hanya kalian yang Umi yakini bisa membantu. Bukan siapa pun."

Aku tidak bisa mengatakan tekanan Hamish seperti apa. Aku hanya butuh kedua istrinya bisa ikut mendukung proses pemulihan anakku. Tentu, agar mereka pun kelak dapat merasakan cinta anakku lagi.

Kuajak mereka ke rumah sakit untuk melihat kondisi Hamish di ruang psikiater atau dr. Rahman. Dia tengah bicara dari ke hati dan kadang tersenyum, tapi kadang terlihat sedih.

"Semua itu karena Riana?" tanya Khaila.

"Bukan Khai, mungkin karena kami."

"Umi sangat menyayangi Hamish, bagaimana bisa jadi yang menyebabkan. Mungkinkah kami?" tanya Sabrina.

"Kalian juga sangat mencintainya, bagaimana bisa menyebabkan?" tanyaku.

Sabrina cerdas, dia akan menangkap apa yang kubicarakan.

"Cinta kita yang membuat Hamish tertekan. Cinta yang menuntut dari kita semua, apa itu maksud Umi?" tanya Sabrina.

"Bisa jadi, tapi pastinya kita tidak pernah tahu. Jika kita mencintainya, kita harus menolongnya," kataku menatap keduanya.

Kedua menantuku menatap suaminya yang tengah bicara dengan dr. Rahman, tidak ada perbedaan antara Hamish yang dulu dan yang sekarang, selain tatapan mata yang kosong.

Bagiku, hal yang wajar jika Hamish tertekan karena kematian Riana. Dia hanya merasa bersalah saja. Butuh waktu untuk berempati kepada keluarganya dan juga perasaan para pecinta yang kadang sulit diterima akal sehat.

Sebagai ibu, aku ingin yang terbaik untuk anakku, tapi juga tak ingin menyakiti kedua istrinya. Jadi, kuberi kebebasan mereka untuk melepaskan anakku atau tetap bertahan dengan sama-sama belajar menyelami rumah tangga yang tak sama dengan orang lain.

Namun, dua menantuku ini sangat mencintai anakku dan tak ingin berpisah.

"Cinta itu memiliki banyak versi dan arti dalam menjalankannya. Kalian pasti tahu," kutatap keduanya, "menurut kalian, apa sih arti cinta?" tanyaku kali ini, aku tahu mereka masih sangat memuja cinta melebihi apa pun dalam pernikahan ini.

Jadi, aku harus bisa masuk ke pikiran Khaila dan Sabrina. Aku sendiri pernah ada di posisi mereka, di mana aku begitu memuja Hisyam dan rela menjalani kehamilan sendirian, menjaga masa iddahku agar tetap menjadi istrinya.

"Cinta itu ... saling memahami, saling menjaga, tapi semua harus karena Allah," jawab Sabrina menunduk.

"Betul, Sayang. Umi suka jawaban kamu," kataku dan kini menatap Khaila.

"Cinta itu ... pengorbanan dan ketulusan, harapan untuk selalu bersama," jawab Khaila menunduk juga.

"Itu juga betul. Jadi ... benar kan banyak versi tentang cinta?"

Keduanya mengangguk.

"Lalu ... menurut kalian poligami itu apa?" tanyaku lagi.

"Menikahi dua sampai empat perempuan sesuai syariat, meskipun dalam islam namanya tidak dikatakan demikian. Tapi menjadi nama itu seiring berkembangnya zaman. Dahulu, para sahabat ada yang memiliki istri lebih dari empat, bahkan sepuluh. Karena itu, Allah SWT menurunkan ayat agar memilih empat saja. Pun, karena setelah perang Uhud, ada banyak kaum muslim yang gugur dan banyak anak yatim serta janda yang terdzalimi." Sabrina bicara dengan serius. "Namun, semua mengalami perubahan di masa kini."

"Oke, Khai ... menurut kamu kenapa Hamish poligami?" tanyaku lagi.

Khaila menunduk dan menoleh pada Sabrina.

"Karena aku yang memulai permainan saat tahu Hamish memiliki rasa pada Khaila," jawab Sabrina lagi.

"Tunggu, jangan dilanjutkan. Aku tak ingin ada yang merasa bersalah atau disalahkan dalam diskusi kita kali ini. Di sini sesungguhnya aku sedang mengumpulkan informasi letak kesalah yang terjadi pada anakku. Bukan sedang menyalahkan kalian."

Di sini aku bukan sedang melalukan sidang, tapi hanya butuh pengetahuan tentang apa sesungguhnya yang terjadi pada anak-anakku. Karena kulihat mereka semua seperti baik-baik saja. Namun, ternyata tidak demikian.

Aku tak akan menyalahkan kedua menantuku, pun tak akan menyalahkan anakku. Menunjuk siapa yang salah tidak akan memberikan jalan keluar untuk saat ini.

Aku hanya ingin bicara dari hati ke hati dengan mereka. Sebagai seorang ibu yang memang harus melindungi dan menyayangi mereka semua.

“Sekarang kalian sudah paham, bahwa semua berawal dari Hamish yang tidak bisa menentukan perasaannya, ditambah kecerdasan Sabrina, dan kecintaan Khaila. Bagiku ... kalian tidak salah. Mungkin aku bisa lantang mengatakan aku yang salah, karena terlalu percaya pada putraku. Tapi itu apa akan menyelesaikan masalah? Tidak juga. Karena itu, Umi mau tanya sama kalian ... apa kalian bahagia menikah dengan Hamish?”

Hening, keduanya menunduk dan mulai menitikkan air mata.

“Aku dan Hani pernah ada di posisi kalian, sampai saat itu Hisyam menyerah dan menceraikan kami berdua karena dia merasa tidak mampu. Aku tekankan lagi, Hisyam merasa tidak mampu dan kami memaksa Hamish untuk mampu. Salahkan kami, itu jawabannya,” kataku dengan tegas.

Kutatap keduanya dengan senyuman. Kuajak mereka untuk rileks, bahwa beginilah risiko menikah dengan tujuan yang bukan karena ibadah. Jujur, aku pun dulu sama dengan mereka dan akhirnya berubah seiring berjalannya waktu.

Jika aku bisa, mereka pun pasti bisa.

“Umi yakin, kalian lebih hebat dari wanita tua ini,” kataku.

“Umi adalah inspirasi kami,” ujar Khaila. “Aku akan membantu Hamish untuk kembali merasa percaya diri dengan pernikahan ini.” Khaila tersenyum dan menggenggam tanganku.

"Sabrina juga Umi, kami akan membantu Hamish untuk tetap ada di sisi kami berdua. Iya, kan, Khai?" Sabrina menoleh dan menggenggam tangan Khaila.

"Kita adalah tiga wanita yang mencintai Hamish, dan akan selalu mencintainya," kataku sambil menggenggam tangan Sabrina dan kami bertiga berpegangan.

Tak terasa air mataku menetes dan segera kututup dengan tangan yang tiba-tiba gemetar.

"Masyaallah, Umi ...." Sabrina memelukku dengan mengusap air mataku.

"Maaf," kataku.

"Umi terlalu terharu dengan ketulusan kalian. Sungguh ... Umi tak pernah menangis seperti ini," kataku dengan menunduk. Rasanya malu, dianggap kuat, tapi ternyata aku menangis di hadapan mereka yang begitu mengagumiku.

Rasanya lega saat Sabrina dan Khaila memelukku. Dapat kurasakan cinta mereka yang tulus, Hamish hanya perlu yakin dengan apa yang menjadi pilihan dan caranya menyenangkan mereka berdua. Karena sesungguhnya, tidak ada manusia yang bisa adil dalam perasaan, tapi bisa dalam perbuatan.

Ini adalah ujian terbesar putraku.

Hari ini, dia tertidur begitu pulas di ranjang rumah sakit. Kubiarkan kedua istrinya tak bertemu dulu. Biarlah dia bersamaku hari ini, aku akan membantunya untuk bangkit dari keterpurukan ini.

Dicintai banyak orang bukan berarti harus menyenangkan mereka semua. Empati tak berarti harus memasuki kehidupan mereka semua. Putraku yang malang, selalu ingin memuaskan semua orang.

"Bagaimana keadaan Hamish?" tanya Hisyam yang datang dan merangkulku.

"Dia baik-baik saja, sudah lebih tenang. Kedua istrinya juga sudah kuberi pengertian. Mereka akan saling memperbaiki." Rasanya hari ini berat sekali, karena aku terlalu hati-hati bicara, takut menyakiti hati kedua menantuku.

Hanya Hisyam yang selalu mengerti perasaanku dan bisa membawaku pada ketenangan saat aku begitu tertekan.

"Sudah salat?" tanya suamiku lagi.

"Sudah." Kutatap dia yang dulu membius hatiku hingga segila Khaila dan Sabrina.

"Kenapa lihatin aku gitu?" tanya Hisyam.

"Sedang mengagumimu."

Dia tertawa dan mencubit hidungku, seperti biasa.

"Ehm, maaf." Dr. Rahman menginterupsi kami yang hampir lupa ini rumah sakit.

"Iya, dok. Bagaimana tadi?" tanyaku.

"Oke, Hamish sudah lebih luwes. Kita akan ajak bicara berpasangan nanti. Hamish dan Khaila, lalu Hamish dan Sabrina. Biar lebih luwes lagi," katanya dengan serius.

"*Good*, aku yakin ini akan membaik. Berkat bantuanmu, dok." Kutepuk sahabat lamaku di rumah sakit ini. Dia lebih senior dengan segudang sertifikat kedokteran yang luar biasa, tapi setia berada di sini.

"Semua karena dr. Aina yang begitu peduli pada perasaan anak dan menantunya," katanya.

"Kalau itu sih wajib."

"Tetap saja, aku juga tidak akan berhasil jika Anda tak turut campur," katanya dengan senyuman. "Baiklah, lanjutkan mesra-mesraannya." Dia tertawa dan itu sukses membuatku malu.

Kami memang selalu merasa muda, tak kenal tempat, kami akan saling menunjukkan rasa cinta. Sebenarnya agar anak-anak kami tahu bahwa suami istri harus seperti apa, tapi kadang kami kebablasan saja.

Kutatap suamiku yang sedang menatap putranya.

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Hamish beruntung punya ibu sepertimu."

"Ck, bohong." Kulabuhkan kepala di pundak Hisyam sambil menatap Hamish yang tertidur pulas.

Bagiku, sebesar apa pun dia, tetap saja dia anak yang butuh kasih sayang dan perhatianku. Sama seperti Hafi dulu, dia pun pernah terbaring di sini. Dulu aku bisa menyelesaikan masalah Hafi, sungguh ironi jika aku tak bisa menyelesaikan masalah Hamish.

Umi akan selalu ada untukmu, Nak ... selagi napas ini masih ada. Kita akan menyelesaikan masalah bersama-sama.

Besok, kita akan bicara berdua. Ya, hanya kita berdua ... agar Umi lebih tahu apa yang kamu rasakan dan kamu inginkan dari ibumu ini.

Putraku ... putra terbaikku ....

76. Mungkinkah Mencintai Lebih dari Satu Orang?

(POV dr Aina Umair)

Pagi ini aku menatap putraku yang masih tertidur pulas. Kusentuh kepalanya dan kubangunkan dia. Agar menyambut hari ini lebih ceria dan penuh rasa syukur.

"Subuh, Nak," kataku saat dia menggeliat dan membuka mata.

"Umi?"

"Iya, udah subuh."

"Umi tidur di mana semalam?" tanyanya cemas.

"Di sini, sama kamu."

"Ya ampun, kasihan dong Abi di rumah?"

"Enggak, Abi juga di sini. Kami tidur di sofa berdua. Sempit-sempitan."

Hamish tertawa dan duduk menatapku.

"Aku sudah lebih baik sekarang. Kita sudah semua ini."

"Tidak. Umi memang tidak menganggap kamu depresi, apalagi gila. Kamu hanya butuh teman bicara dan ada yang

mendengarkan isi hati dan isi kepalamu. Seorang dokter hebat pun, adakalanya butuh teman untuk berbagi." Seharusnya memang kedua istrinya yang menjadi tempat dia berbagi, tapi keduanya masih sama-sama belajar juga. Mereka belum terbiasa, jadi harus di arahkan.

Pernikahan mereka tidak disengaja, tentu tak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Jadi, wajar jika ketiganya akhirnya tertekan.

Selepas subuh, aku dan Hamish juga Hisyam *joging* mengelilingi trek di taman rumah sakit. Dia sudah lebih ceria, seperti dulu. Tertawa, menyapa orang-orang, dan menggodaku dengan abinya. Namun, aku ingin menyelesaikan semua dengan baik, hari ini kami harus tetap bicara dari hati ke hati supaya tidak ada lagi tekanan di kemudian hari.

Selepas olahraga kami sarapan di kantin rumah sakit. Ini memang hal yang tak biasa, bahkan jadi pusat perhatian orang-orang. Namun mereka juga tahu, keluarga kami sering dirawat di sini, pun mereka hanya mengira Hamish kurang sehat.

Hamish pun mulai terkontrol saat bicara dengan abinya. Bicara tentang pekerjaan, lalu akhirnya soal pernikahan.

Kami memilih pindah ke ruang keluarga saat Hamish ingin banyak bertanya kepada kami soal pernikahan yang kami jalani.

"Apa Abi bahagia dengan satu istri?" tanyanya dengan serius.

"Tentu saja, karena memang Abi sangat mencintai Umi kamu, selain itu karena perjodohan kami tak biasa," jawab Hisyam dengan serius.

"Artinya, monogami lebih baik daripada poligami?" tanyanya lagi.

"Tergantung orangnya. Jika itu Abi, iya. Karena Abi merasa tidak mampu."

Hening. Hamish terdiam beberapa saat. Kegamangan jelas masih mengganggu pikirannya selama ini.

"Tapi, ada orang-orang istimewa yang diberikan kemampuan atau takdir demikian. Diharuskan keadaan. Maka itu jadi ujiannya, sumber pahalanya, jika dia benar-benar menjalaninya sesuai tuntunan." Hisyam menatap putranya yang menunduk. "Memang, tidak ada poligami sesempurna Rasulullah. Hanya saja, para istri Rasulullah saja kadang ada dalam posisi cemburu, itu hal manusiawi. Rasulullah saja bahkan pernah marah pada istri-istrinya, lalu meninggalkannya sesaat. Namun, Allah langsung menegurnya. Itulah perbedaan kita dan Rasulullah ... Beliau langsung ditegur Allah, tapi ayat-ayat yang turun kepadanya bisa menjadi patokan kita untuk melakukan hal sama."

Hamish memejamkan mata, mungkin tengah meresapi apa yang terjadi, dan bagaimana perjalanan rumah tangganya.

"Rasulullah, meskipun menegur istrinya, Beliau selalu menggunakan kata-kata yang indah juga santun, tapi tegas. Itu bisa kamu tiru."

Hamish mengangguk dan tersenyum.

"Satu lagi, meratapi seseorang yang telah pergi dan terus menerus merasa bersalah itu juga tidak dibenarkan. Cukup kita sesali, kita perbaiki, dan yang telah pergi kita doakan. Itu sudah cukup dan lebih baik dari apa pun."

Untuk pertama kali memang kami bicara seintim ini dengan Hamish. Selama ini, kami menganggap keadaan baik-baik saja. Jadi keseringan obrolan diselingi banyak candaan, tak seserius sekarang.

"Terima kasih, Abi."

"Ingat, kami istimewa di keluarga kita. Tunjukkan, bahwa kamu memang berbeda tapi layak."

Hamish mengangguk dan memeluk Hisyam. Sungguh, aku bahagia melihat keduanya karena mereka adalah sumber bahagiaku. Alasan aku menikmati hidup ini dan bisa terus berbicara dengan Rabb-ku.

Jam sembilan Sabrina datang atas undangan kami. Dia memasuki ruang dr. Rahman di mana Hamish pun sudah di sana.

Putraku langsung berdiri dan menghambur ke pelukan Sabrina. Memeluknya dengan penuh rindu.

"Maaf, aku gak pulang-pulang. Anak-anak sehat, kan?" tanyanya dengan cemas.

"Alhamdulillah, kami pun mulai betah di rumah sendiri," jawab Sabrina yang menatapnya dengan ketulusan.

Keduanya duduk santai di sofa, dr. Rahman awalnya hanya bertanya soal anak-anak, soal bagaimana mereka menjalani peran sebagai orang tua muda dan baru. Keduanya berkisah seru.

"Pernikahan yang Indah, ya?" tanya dr. Rahman, sepertinya akan mulai konseling.

"Iya, meskipun kadang ada rasa aneh di hati. Tapi aku yang memulainya, aku harus selalu siap." Sabrina menunduk, lalu mengangkat wajah lagi dan menatap suaminya.

"Ada penyesalan memangnya?" tanya dr. Rahman.

"Kadang, dok. Kadang kupikir poligami mudah dan aku tahu ilmunya. Aku siap, tapi ternyata tak semudah yang dibayangkan sebelum ambil keputusan itu." Sabrina menunduk. "Apalagi menyadari Hamish memang tidak mencintaiku, tapi mencintai Khaila, dan bodohnya aku memasukkan wanita yang jelas dicintainya ke dalam pernikahan kami. Sama saja aku menggali lubang kuburku sendiri." Sabrina akhirnya mengeluarkan isi hatinya, tekanan yang dia rasakan selama ini.

Kulihat putraku langsung memeluknya dengan erat.

"Aku juga mencintaimu, Sabrina. Jika tidak, mana mungkin aku mempertahankan kamu."

"Bukan karena anak?" tanya Sabrina.

"Bukan, hal yang mungkin seseorang jatuh cinta pada dua wanita yang berbeda. Meskipun porsinya tak sama, tapi itu sungguh ada."

"Sungguh, dokter Hamish?" tanya dr. Rahman.

"Iya, dok. Aku juga mencintai Sabrina. Jika hanya alasan anak, aku cukup memberi kalian nafkah. Tapi aku pun ingin hidup denganmu, Sabrina."

Sabrina menangis di pelukan Hamish.

"Maaf, jika cinta dan kasih sayang dariku terasa kurang. Aku berusaha memenuhinya, tapi jika tetap saja kurang, maafkan aku, Istriku."

"Maaf aku yang selalu menduga kamu gak mencintai aku," isak Sabrina.

"Aku mencintaimu, nanti akan aku katakan setiap pagi di hari kita bersama." Hamish memang seperti Hisyam romantisnya. Pun lemahnya, serta ketidakberdayaannya.

Keduanya saling berpelukan dan saling mencurahkan perasaan. Di mana keduanya merasa ada ganjalan. Hamish dengan takut tidak penuh memberikan rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan Sabrina merasa suaminya hanya mengambil tanggung jawab saja.

Kenyataannya, Hamish pun tak pernah ingin kehilangan Sabrina.

Egois karena ingin dua wanita?

Jelas ini boleh, karena keduanya sah dan halal. Kecuali salah satu tidak sah dan tidak halal, maka itu adalah kesalahan fatal.

Sekarang, mereka hanya butuh saling memahami dan menjalani pernikahan ini dengan ikhlas. Mengabaikan omongan orang dan mulai membangun lagi *chemistry* dari awal.

Kami makan siang bertiga, Sabrina sudah pulang dan diminta menunggu di rumah. Rencananya, siang ini Khaila juga akan datang, sengaja kami undang juga.

Jam satu lebih dia baru datang karena macet di jam makan siang. Dia datang saat kami tengah diskusi di ruang dr. Rahman, aku sendiri menemani meskipun saat mulai bahasan aku pergi, tapi ada di ruang yang sama, yang tak mereka lihat, di balik tirai khusus keluarga pasien.

Hamish langsung memeluknya, erat, bahkan terlihat sekali rasa rindu dan takut kehilangan. Tak lupa dia bersimpuh dan mencium perut Khaila, membacakan doa untuk ibu dan janinnya.

"Maaf aku gak pulang-pulang," katanya pelan. "Ditahan mereka itu," kekehnya sambil kembali mengecup kening istrinya. Persis Hisyam padaku, tak pernah tak memberikan kecupan di mana pun dan di depan siapa pun kadang kebablasan.

Dr. Rahman bertanya soal kehamilan Khaila yang tetap terlihat fit dan elegan. Sejak pindah ke rumah sendiri, Khaila sepertinya mulai rajin bersolek lagi. Meskipun tak se-*glamour* dulu, ya tak beda jauh denganku.

"Kangen sama Hamish?" tanya dr. Rahman pada Khaila.

Dia menoleh dan menatap suaminya yang menggoda dengan memajukan bibir.

"Enggak," jawabnya.

"Serius?" tanya dr. Rahman.

"Gak bisa ditahan kangennya," jawabnya pada akhirnya.

Hamish terlihat mencium tangan Khaila dengan lama dan dalam.

"Sedih gak sih poligami?" tanya dr. Rahman sambil menatap Khaila yang menatap suaminya.

"Iya," jawab Khaila. "Aku gak pernah nyangka akan seperti ini. Baru dua minggu nikah, sudah dihadapkan pada poligami. Tapi aku juga gak tega kalau membiarkan anak Sabrina lahir dalam keadaan orang tua yang bercerai. Kupikir bakal mudah jalaninya, ternyata berat. Cemburu, kesal, kangen." Khaila menumpahkan segala perasaannya dan Hamish menggenggam tangannya dengan erat. "Apalagi setelah Riana hadir, dia seperti menggantikanku yang konon cinta monyetnya, tapi sepertinya cinta sejatinya. Padahal Hamish selalu bilang sebelum ini kalau dia sangat mencintai aku."

Khaila terisak dan menatap manik mata suaminya. Hamish menunduk dengan tangan Khaila di bibirnya, tak dilepaskannya.

"Terus, enaknya gimana setelah ini?" tanya dr. Rahman lagi. "Karena sudah terlanjur. Keputusan bersama, sampai kapan mau disesali dan diratapi? Nah, ini poinnya, ratapan."

Dr. Rahman menatap Hamish yang juga menatapnya.

"Berhenti memasukkan wanita lain dalam pernikahan kita, cukup satu. Sabrina, tidak ada yang lain lagi, apa pun alasannya." Khaila lebih tegas menolak daripada Sabrina tadi.

"Iya, maaf." Hamish menyeka sudut mata Khaila. "Maafkan aku yang tak bisa tepat menjaga pernikahan kita. Tapi sungguh ... kamu tetap yang paling aku cintai dan aku tidak akan pernah sanggup berpisah sama kamu, Khai." Hamish akhirnya

menunjukkan perasaannya seperti semula. Sepertinya rasa bersalah pada Riana mulai pergi dan kembali pada jalur yang sebenarnya.

"Aku pun awalnya hanya ingin kamu satu-satunya. Kita akan semanis dan seromantis Aina dan Hisyam, karena kita banyak kesamaan dengan mereka. Tapi ujian kita panjang, karena aku harus menjaga dan membagi rasa pada istriku yang lain. Aku menyesal, tapi aku tidak bisa melepaskan Sabrina begitu saja, Khaila ...."

Khaila terisak dan memeluk suaminya dengan erat. Dr. Rahman tersenyum dan mengangguk.

Dr. Rahman menjelaskan bahwa hal normal jatuh cinta pada dua orang sekaligus. Hanya saja tidak semua orang bisa menjalani dan merealisasikan. Hamish termasuk beruntung karena itu terjadi pada dua wanita yang dinikahi secara sah.

Ketertarikan merupakan insting alami manusia yang akan tetap ada. Ini karena ketika kita melihat orang lain, otak akan mulai memproses informasi visual yang kita lihat dan membuat penilaian instan berdasarkan daya tarik seseorang.

Insting ini didasari oleh dorongan bawah sadar otak warisan manusia zaman purba yang menilai seks sebagai kegiatan biologis murni untuk berkembang biak, guna memastikan spesies kita bertahan hidup. Itu sebabnya banyak pakar yang mengatakan bahwa mencintai dua orang atau lebih bukannya tidak mungkin.

Ramani Durvasula, Ph.D., seorang profesor psikologi asal UCLA bahkan mengumpamakan cinta segitiga sama halnya dengan es krim. Es krim rasa cokelat dan stroberi rasanya berbeda, tapi sama-sama enak. Tambah lebih nikmat kalau bisa dipadukan sekaligus, seperti rasa es krim Neapolitan.

Namun, tentu urusan cinta tidak semudah memilih rasa es krim juga. Menurut Durvasula, manusia merupakan makhluk yang rumit dari segi perasaan. Seseorang bisa mendapatkan kepuasan

batin dengan menjalin hubungan dengan orang-orang yang cerdas dan berwawasan terbuka, misalnya. Namun di sisi lain, ia juga mendapatkan kepuasan ketika bergaul dengan orang-orang yang humoris dan penuh kejutan. Ketertarikan pada orang lain seperti ini adalah sifat yang wajar, dan alamiah. Jadi sangat mungkin seseorang mencintai dua orang dengan sifat yang berbeda di waktu yang bersamaan.

Ini karena karakteristik, kepribadian, dan bahkan mungkin ciri fisik antar dua orang tersebut bisa saling melengkapi apa yang dibutuhkan dalam suatu hubungan asmara yang ideal. Saat jatuh cinta, kita di bawah pengaruh permainan hormon yang membuat kita mengalami *roller coaster* emosi.

Seperti dilansir dari Psychology Today, tim peneliti dari University of Pisa menemukan bahwa pada tahap awal dari hubungan romantis, aktivitas hormon adrenalin, dopamine, oksitosin, norepineprine, dan phenylethylamine[1] bercampur aduk dan meningkat ketika muncul rasa saling ketertarikan antara dua insan, atau lebih.

PEA jugalah yang berperan memunculkan hasrat yang sangat mendalam untuk bersatu dengan kekasih. Uniknya, selama fase euforia, efek relaksasi yang didapatkan dari hormon *'mood baik'* serotonin akan menurun dan tergantikan dengan obsesi terhadap hubungan. Sehingga bukannya tidak mungkin kita jadi terus-terusan mengingat kenangan romantis bersamanya. Peningkatan hormon ini sepenuhnya merupakan hal yang alami.[2] (1)

"Jadi apa yang terjadi dengan kalian adalah normal dan wajar, beruntungnya," tekan dr. Rahman. "Kalian resmi sebagai suami istri secara sah dan halal. Itu harusnya disyukuri," katanya lagi. "Tidak adil bagi perempuan? Nah, ini kembali jika perempuannya

---

[1] PEA — amfetamin alami yang juga terdapat dalam cokelat dan ganja.
[2] Artikel ini telah tayang di dengan judul "Wajarkah jika Kita Mencintai Dua Orang Sekaligus?" Penulis : Wisnubrata

merasa tidak adil, maka harus cari solusi. Menurut Khaila, solusinya apa kira-kira?"

Khaila terdiam mendengar penjabaran dr. Rahman, pun saat ditanya. Dia menatap Hamish yang juga menatap manik matanya.

"Katakan Khai, apa kamu ada keinginan dan seperti apa keadaan ini seharusnya?" tanya Hamish.

Aku pun penasaran dengan apa yang akan dia jawab, karena kenyataannya dia memang yang pertama membuat Hamish jatuh cinta, bangkit, dan bertumbuh.

77. Kasih Sayang Seorang Ibu

(POV dr Aina Umair)

Khaila menatap Hamish sangat lama. Mungkin dia tengah menimang jawaban apa yang tepat, atau sedang mencoba menguatkan hati untuk mengatakan apa keinginannya.

Sungguh, aku seperti merasa diriku ada di posisi mereka dulu. Bagaimana aku dan Hani sama-sama ingin menjadi yang utama. Tak pernah merasa Hisyam sudah cukup adil. Padahal jelas sekali, saat itu Hisyam berusaha adil, meskipun akhirnya lebih condong padaku, di awal aku merasa dia condong pada Hani.

Namun akhirnya, aku bisa melihat kerapuhan Hisyam saat dia menceraikan kami. Di situlah aku ingin memperbaiki semuanya. Apalagi aku ada anak, sama seperti Sabrina yang memilih kembali karena adanya anak selain karena kecintaan kami yang tak masuk akal.

Benar, Sabrina dan Khaila adalah gambaran aku sendiri, seperti seorang Aina yang terpecah jadi dua. Bedanya mereka ada dalam lingkar kehidupan putraku yang sifatnya tak terlalu beda jauh dengan suamiku.

Ya Allah, aku hanya ingin keadilan untuk mereka bertiga. Dan saat ini, keadilan di mataku adalah Hamish menggenggam hati keduanya.

Jika dulu dua hati antara aku dan Hisyam, maka untuk Hamish adalah dua hati dari dua orang wanita yang sangat mencintainya.

Ya Allah ... izinkan putraku untuk mampu menjalani takdirnya, seperti harapannya memiliki istri seperti aku, yang kini terpecah menjadi Khaila dan Sabrina.

Allah, sampai tak terasa air mataku membanjiri pipi seperti ini. Menyadari putraku benar-benar mendapatkan apa yang dia inginkan dalam doa, tapi versi yang tak pernah dibayangkannya. Mampukan putraku? Ya Allah ... mampukan.

Khaila masih menatap Hamish dengan senyuman, keduanya masih membisu.

"Apa yang kamu inginkan dariku?" Hamish menatap istrinya yang konon memiliki karakter seperti diriku.

"Aku hanya tahu aku mencintaimu, dan ingin terus bersamamu," jawab Khaila membuatku lega. Karena Sabrina pun memilih bertahan demi putraku.

Tanpa kusadari aku terisak sendirian, hingga terasa dekapan dari belakang. Suamiku.

"Terima kasih," bisiknya entah untuk apa.

Namun, kami sangat bahagia melihat Khaila menjawab pertanyaan itu dengan lugas.

"Aku mencintaimu, ingin bersamamu, apa pun yang kamu alami dan jalani. Aku akan turut serta membangun dan menyertaimu," paparnya lagi.

Hamish pun langsung memeluknya. Tentu saja, dia pasti bahagia Khaila bertahan, pun Sabrina. Keduanya memang yang diberikan Allah atas jawaban doa-doanya. Aina dalam rupa dua manusia.

"Alhamdulillah." Dr. Rahman memanggilku, dan aku keluar dari tempatku dengan mata yang basah.

"Tapi ada satu lagi yang kuharapkan," ujar Khaila menginterupsi kebahagiaanku.

"Apa?" tanya Hamish dengan cemas.

"Jangan ada wanita lain selain aku dan Sabrina. Cukup kami saja. Dan lupakan Riana, jangan terus hukum dirimu atas kepergian Riana." Khaila memeluk suaminya dan aku merasa lega mendengarnya.

Dr. Rahman pun mengangguk dan kali ini mengajak bicara Hamish dari hati ke hati lagi soal perasaannya pada Riana.

Hamish merasa bersalah karena telah memberikan harapan dan janji, karena bagi Riana janji adalah hutang yang akan dia minta pertanggung jawaban. Dia juga merasa tertekan mendengar kisah penderitaan Riana selama menantikan dirinya.

Mengejutkan memang, kehadiran Riana yang sebentar berhasil memporak-porandakan mahligai rumah tangga Hamish dan dua istrinya yang mulanya sudah membaik. Riana seperti ujian terberat bagi mereka. Namun, sekaligus proses pendewasaan mereka. Terutama Hamish sebagai suami.

Selanjutnya, aku tinggal bicara dengan mereka bertiga secara langsung. Namun, sekarang waktunya membesarkan hati Hamish soal Riana.

Bahwa orang yang telah meninggal tak pantas diratapi, semua penyesalan dan tangis kita tidak akan sampai padanya. Kecuali doa yang tulus. Apalagi Hamish berstatus sebagai suaminya, maka

cukuplah dia mendoakan, lalu mengubah sikap dengan tidak lagi mengumbar janji sembarangan.

Meskipun, janji yang diucapkan dulu adalah janji seorang remaja yang belum tahu apa-apa.

"Bagaimana perasaan kamu sekarang?" tanyaku pada Hamish yang mulai kembali tersenyum dengan tulus dan riang.

"Sudah lebih baik, Mi. Terima kasih," katanya dengan pelan.

"Sudah tugas Umi melakukan yang terbaik untuk kamu. Meskipun sudah dewasa, kamu tetap anak bungsu Umi."

Dia tersenyum dan mendekat padaku, memeluk perutku sambil duduk di lantai dan aku di sofa.

"Doamu terkabul, ingin istri seperti Umi, Allah berikan lengkap dalam wujud dua orang wanita. Maka ... jagalah mereka."

"Iya, Umi. Hamish akan berusaha lebih baik lagi menjalani pernikahan ini," katanya dengan manja.

Aku tahu, meskipun dia sudah punya dua istri, tapi sisi manja sebagai anak tidak akan pernah hilang. Itulah yang kusentuh untuk dapat masuk ke pikirannya yang sedang kacau.

Memang, tidak semua anak terbuka pada orang tua. Beruntung aku dan anak-anakku sejak dulu selalu terbuka dan tak pernah saling menutupi perasaan. Apalagi Hamish, dia akan bicara apa pun yang ada dalam hatinya.

Namun, rupanya ada hal-hal yag dia sembunyikan juga termasuk rasa tertekan atas kepercayaan yang diberikan. Ini sungguh mengejutkanku.

Sebagai ibu, tugasku memastikan anak-anakku baik-baik saja dan tidak salah langkah dalam pernikahan. Orang tua kadang menjadi *role* model, tapi kadang juga jadi cermin untuk menjadi kebalikannya.

Seperti Hamish dan Hisyam, keduanya adalah cermin. Di mana yang gagal di tangan Hisyam, maka berhasil di tangan Hamish. Tentu semua itu karena campur tangan kami orang tua yang berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak kami.

Dr. Rahman menjadi mediator penyampaian keluh kesah mereka. Padahal dia jarang sekali bicara, hanya bertanya dan singkat, tapi berhasil membuat kami menjawab segala macam isi hati kami. Dia memang luar biasa.

Sore ini, dia pun masih berbicara dengan Hamish, Khaila, dan Sabrina, tentang keistimewaan kehidupan mereka bertiga yang tak dimiliki siapa pun.

"Hamish bukan lelaki yang egois selama ini, hanya kemarin saja saat kehadiran Riana kulihat dia jadi egois dan merasa paling salah sendiri, paling menderita sendiri, sehingga mulai ingin dipahami." Dr. Rahman tersenyum pada mereka dan aku hanya duduk di sampingnya dengan Hisyam, juga kedatangan Hafi dan Faiza.

"Jadi gini, selama ini dari pengamatanku sebagai teman dan juga setelah mendengar curahan hati kalian, bisa kusimpulkan Hamish sesungguhnya sangat peduli kepada kalian kedua istrinya. Hanya saja, dia selalu takut tidak bisa memuaskan kalian berdua. Jarang sekali lelaki yang peduli dengan perasaan istrinya atau bahkan istri-istrinya. Di luar sana, lebih banyak dari mereka itu superior."

Khaila dan Sabrina mengangguk begitu juga Hamish menyimak dengan saksama.

"Superior bagaimana? Banyak keluhan para istri yang datang ke sini berupa suami kami tak pernah mau mendengar kami, suami kami tak pernah mengerti perasaan kami. Contohnya gimana? Misal ... ketika istri mengeluh lelah mengurus anak-anak, suami

akan menjawab seenaknya *'ya itu tugas kamu ngurus anak dan rumah, aku kan cari nafkah'*. Itu salah. Harusnya gimana? Dengarkan, beri hiburan walau cuma kalimat sederhana *'oh iya, istriku, sabar ya nanti mereka dewasa juga kita akan rindu keisengan mereka'* lalu bantulah dia, pijat misal kakinya, pundaknya, belai rambutnya. Tunjukkan kita peduli walaupun sesungguhnya kita juga lelah, tapi itulah tugas suami."

Dr. Rahman tersenyum dan menoleh padaku dan suamiku.

"Umi dan Abi kalian ini luar biasa, lho, kami kenal dari Aina masih *single*. Perubahan dr. Aina dari yang pecicilan dan resek." Dia terkekeh saat aku menyipitkan mata. "Ah, beda banget dengan setelah nikah dengan Abi Hisyam. Jadi angguuun sekali. Belum lagi, mohon maaf, Abi secara materi awalnya jauh dari Umi, tapi luar biasa ... Umi Aina gak pernah merendahkannya."

"Itu karena bucin," balas Hamish dan membuat Hafi juga Faiza terkekeh dan membekap mulut mereka.

Duh, dasar anak ini. Mungkin iya, selain karena aku memang ingin patuh pada suamiku.

"Intinya begini, Umi dulu juga tidak sebaik sekarang, bahkan mungkin sekarang juga belum baik. Tapi ... seiring berjalannya waktu, proses, akhirnya jadilah seorang Umi Ania yang selalu kalian puja dan puji. Padahal aku tak sesempurna itu." Kutatap semua anak dan menantuku. "Sungguh, semua ini dilalui dengan proses. Bahwa aku pernah labil, aku pernah bar-bar, aku juga pernah menghina Hisyam." Ah, tiba-tiba saja air mataku mengalir saat mengatakan ini. Mengingat betapa sabarnya Hisyam menghadapi aku yang masih marah dan merendahkannya.

"Abi kalian pernah kurendahkan, tapi dia tak pernah membenci Umi dan malah semakin mencintai, itu yang membuat Umi malu dan merasa bersalah. Setelah itu ... Umi taruh hati ini di kakinya."

"Bukan di kakiku, Sayang. Tapi di hatiku juga. Hatimu ada di hatiku." Hisyam menginterupsi.

"Iya, aku merendahkan diri karena cintanya, lalu dia mengangkatku dan menaruh hatiku di kepalanya. Dia begitu menghormatiku sebagai istri, ibu dari anak-anaknya. Hingga sekarang, dia sangat sabar dengan kecerewetan Umi, kalian lihat sendiri, kan?"

"Dan Umi tak pernah membantah Abi kecuali saat mau menemui Bunda Hani soal Hafi."

Yah, begitulah pernikahanku dengan Hisyam. Di awali dengan sebuah kisah yang tak menyenangkan. Diulang lagi oleh Hafi dan Faiza, lalu terjadilah puncaknya pada Hamish bersama Khaila dan Sabrina.

Aku katakan, bahwa kelabilan Khaila dan Sabrina hari ini hanya harus disikapi kesabaran oleh anakku. Karena kelak, kedewasaan dan mental itu akan terbentuk seiring berjalannya waktu. Seperti aku yang kini begitu dipuji dan dikagumi banyak orang, sesungguhnya pernah begitu banyak salah dan mengulang lagi kesalahan saat membuat Hamish salah dalam menempatkan cintanya pada Khaila dan memutuskan menikah dengan Sabrina.

Namun, itu adalah takdir putraku yang di awali oleh tanganku sendiri. Karena itu, akulah yang harus menyelesaikannya juga seperti sekarang.

Lega, saat melihat Hamish mulai tertawa dan menjawabku dengan menyebalkan lagi, dengan candaan. Artinya dia sudah kembali ke dirinya yang sebelumnya Tinggal perbaikan di bagian yang kurang, yaitu rasa takut tidak dapat menyenangkan kedua istrinya.

"PR kalian setelah ini adalah membiasakan anak-anak kalian bahwa kalian berbeda dengan keluarga lainnya. Bahwa ada satu ayah dan dua ibu. Tekanan dari luar untuk anak-anak dan

mungkin kalian sebagai istri akan besar. Siapkan dari sekarang mendengar omongan orang yang kadang tidak ter-*filter*."

"Iya, Umi. Terima kasih sudah percaya pada kami dan tak bosan menasihati kami." Sabrina menudnduk tanda hormat dan aku menggenggam tangannya di meja.

"Umi percaya kamu dan Khaila bisa melewati ini semua. Kalian bahkan jauh lebih hebat dariku."

Keduanya saling toleh satu sama lain. Aku tahu, ini sangat berat bagi siapa pun, bahkan aku sendiri pernah tak sanggup, tapi Khaila dan Sabrina memang istimewa, dua dari wanita yang mungkin diberikan kesabaran dan keikhlasan luas dalam balutan cinta. Sehingga keduanya bisa saling mendekap demi satu orang suami yang sama.

Akhirnya, semua beres. Semua sudah kembali seperti sedia kala. Namun, kenapa malah kepalaku yang pusing begini. Mungkinkah kurang tidur?

"Kenapa, Sayang?" Hisyam menyadari taku hampir jatuh karena kehilangan kesimbangan.

"Entahlah ... tapi ... sepertinya aku belum datang bulan, biasanya masih rutin, aku belum menopouse," kataku menggigit bibir.

"Apa?"

Semua anakku memekik bersamaan. Hamish dan kedua istrinya, Hafi dan Faiza, dr. Rahman bahkan sampai menyemburkan minumnya dan Hisyam menganga dengan cemas.

78. Bangkit dan Kembali Mencinta

Terpuruk karena rasa bersalah adalah hal paling mengerikan yang kurasakan. Aku hampir kehilangan arah dan tujuan hanya karena merasa bersalah pada sosok masa lalu dalam kehidupanku. Hampir hancur rumah tanggaku, jika bukan karena seorang ibu yang turun tangan dan menyelesaikannya.

Pasca kematian Riana yang mengembuskan napas terakhir tepat di pelukanku, bukan hal mudah menjalani hidup. Melihat kematian yang sangat tak biasa, tentu saja itu sangat menyakitkan dan menggerogoti isi kepalaku.

Hampir saja aku kehilangan kedua istriku, jika bukan karena Umi mengulurkan tangannya membantuku dari keterpurukan. Menyadari ada masalah dengan putranya. Dia tak main-main dan tak malu membawaku pada psikiater sebelum semua terlambat.

Tentu saja, dr. Rahman juga bukan orang asing bagi kami. Dia salah satu dokter terbaik di rumah sakit yang kupegang, komunikasi dengannya selayaknya teman dan terasa ringan, tak seperti tengah proses penyembuhan.

Dia juga berkisah bahwa Umi pernah ada di posisi terpuruk juga di awal pernikahannya dengan Abi. Namun, dia bisa menyiasati sendiri meskipun ya ada komunikasi dengannya seputar rumah tangga. Di mana Umi pernah merasa dendam pada Abi

yang menceraikannya padahal tengah hamil, padahal salah Umi juga yang tidak memberitahukan kehamilannya.

Namun, fase itu berakhir dengan manis dan tak lama hamil aku. Semua proses itu tak mudah baginya, tapi dia yang seorang perempuan saja berhasil, masa aku yang lelaki tidak? Seharusnya, aku seperti Umi yang bisa membantu masalah orang lain dan menyelesaikannya. Ya, itu proses dan aku pasti akan sehebat dirinya.

Aku memang beda, seperti kata Umi dan dr. Rahman, aku seperti cermin bagi Abi di mana menjadi kebalikan. Jika Abi gagal dengan poligaminya, maka aku diberikan kemampuan yang mana kedua istriku seperti penggabungan ibuku.

Benar sih, kadang Khalia seperti Umi, tapi kadang juga jutek seperti Bunda Hani, tapi jika sudah akrab dan keadaan tenang, dia akan sangat baik. Mungkin itulah bedanya aku dan Abi dan aku harus mensyukuri ini, karena tak semua lelaki diberikan ini. Meskipun bagiku ini tanggung jawab yang sangat besar.

Hari ini, mendengar harapan kedua istriku sungguh membuatku terharu. Di mana keduanya siap untuk menjalani pernikahan dan saling menerima, serta mulai terbiasa. Hanya aku saja yang masih bimbang karena rasa bersalah pada Riana. Beruntung, selama tiga hari di rumah sakit dan tanpa komunikasi dengan kedua istriku–atas permintaan dr. Rahman–benar-benar membuatku bisa berpikir dan merasa merindu dengan mereka, serta melupakan Riana. Karena jelas, saat aku dihadapkan pada perpisahan dengan mereka bertiga, rasa rinduku memuncak pada kedua istriku.

Hingga saat dipertemukan, aku pun bisa mengatakan betapa besar rindu dan cintaku kepada mereka berdua. Pun, dr. Rahman mengatakan hal wajar jatuh cinta pada dua orang yang sama dalam waktu bersamaan. Beruntungnya aku, semua itu terjalin karena pernikahan yang sah, bukan karena syahwat dan perselingkuhan.

Hanya saja, di akhir diskusi yang melegakan ini sebuah drama terjadi. Bagaimana Umi mengatakan dia tidak haid padahal belum menopouse, bahkan dia kelihatan mudah lelah?

Jelas, kami sebagai anak dan menantunya cemas, jika benar dia hamil lagi.

"Umi jangan bercanda," ujar Mas Hafi dengan tatapan kaku dan tidak senang.

"Masa hamil bareng Khaila?" gumam Faiza, tapi terdengar cukup jelas sambil menggigit kukunya.

Sabrina dan Khaila hanya membekap mulutnya, sedangkan dr. Rahman sibuk mengeringkan meja yang sempat dia sembur karena terkejut.

"Umi, nge-*prank,* ya?" tanyaku dengan tak karuan.

Umi malah menatap Abi yang tersenyum dan mengusap pipinya.

"Kamu serius, Sayang?" tanya Abi dengan tatapan yang sangat mesra, ah aku suka sekali dan aku selalu ingin menirunya kepada kedua istriku.

"Ya aku gak tahu, nanti aku tes dulu."

"Memang Umi gak KB?" tanyaku lagi.

"Enggak, sejak enam bulan ini. Karena Umi pikir sudah mulai memasuki kepala di atas lima puluh kemungkinan hamil kecil."

"Ya kalau belum menopouse dan sering disiram itu mungkin saja," protesku. "Hamish kan selalu bilang Hamish gak mau punya adik lagi, apalagi di usia segini. Duh."

Dr. Rahman malah tertawa sambil menatapku.

"Setiap kamu takut sesuatu malah kejadian, dok," katanya.

Eh, benar juga. Aku takut poligami, jadilah poligami. Aku takut dikejar wanita, banyak sekali yang mengejarku. Dan aku takut punya adik? Allah ... kasihan kan Umi sudah tidak muda lagi.

"Sudahlah, nanti aku ketemu dr. Mita dulu," katanya bangkit dan langsung dirangkul Abi.

"Kalau Abi sih senang saja kamu hamil lagi," kata Abi membuat kami menutup mata. "Kalian urus saja rumah tangga kalian masing-masing. Dia punya punya suami, kok."

"Iya, iya," kataku pasrah dan langsung dicubit oleh Khaila.

Keduanya bergandengan keluar ruangan dr. Rahman, menyisakan kami pasangan muda yang saling tatap karena bingung.

"Oke, udah, kan?" tanya dr. Rahman.

"Ngusir, nih?" candaku.

"Enggaklah, dok. Maksudnya silakan menikmati sore yang indah ini," kekehnya.

Mas Hafi dan Faiza pun tak mau kalah, saling bergandengan dan pamit pada kami. Meskipun kami janji makan bersama jam tujuh di rumah orang tua kami. Mereka pun keluar, tinggalah aku dan kedua istriku.

"Oke, thank's, dok," kataku menggenggam doker yang telah membantuku.

"Itu tugas saya," katanya.

Aku pun bangkit dan menoleh ke kiri dan kananku di mana ada dua istriku yang tersenyum. Benar, harusnya aku bangga karena seperti seorang raja yang memiliki dua ratu. Kugenggam tangan mereka satu per satu, lalu keluar dari ruangan ini dengan rasa bangga.

“Kita mau ke mana?” tanya Sabrina yang ada di sebelah kiriku.

“Temani aku main *parkour*, yuk?” kataku pada keduanya.

“Ayo, biar kamu gak stres lagi. Kamu bisa tetap jadwalkan hobi.” Khaila merangkul tanganku dengan penuh, diikuti oleh Sabrina.

Tentu saja ini jadi pemandangan tak biasa bagi orang-orang. Mereka tentu sangat kagum denganku yang mengggandeng dua wanita cantik sekaligus, dan keduanya akur.

Tiba di parkiran, aku pun minta sopir mengantar kami ke tempat *parkour*. Aku duduk di tengah-tengah istriku yang keduanya terus menempel tak mau lepas.

Sambutan teman-temanku yang masih aktif bermain, membuatku sedikit gugup. Bagaimana tidak, mereka tentu terkejut juga karena aku membawa kedua istriku bersamaan. Mereka kagum, mereka ingin, mereka tidak menyangka, dan semua dugaan mereka lontarkan.

Aku pun memilih salat Ashar dulu sebelum beraksi, pun kedua istriku tetap mengikuti, dan menjadi makmum di bagian perempuan.

Selepas salat, kami kembali ke arena dan aku mulai membuka pakaian, karena tidak membawa pakaian ganti, tentu lebih nyaman tanpa pakaian sekalian.

Pemanasan menjadi hal wajib sebelum beraksi, lalu mulai berdiri di garis *start*, karena ini bukan gaya bebas di jalanan seperti yang banyak dipraktekan orang-orang lain. Aku pun mulai berlari dan melompat ke beberapa rintangan balok dan dinding. Rasanya lebih ringan, ditambah menyadari kedua istriku hadir menyemangati.

Di sini juga, aku sering bertemu Khaila dulu. Rasanya, seperti sebuah penguatan rasa padanya. Karena cinta bermula dan bertumbuh di tempat ini. Bahkan, dia sering datang ke tempat ini saat kabur dulu.

Yap! Aku tiba di akhir lompatan dan melemaskan otot sementara, lalu kembali ke area penonton dan diberikan minum oleh Sabrina, serta dilap keringatku oleh Khaila.

"Raja mah beda!" pekik teman-temanku.

Biarlah, nanti juga mereka akan terbiasa. Aku dan kedua istriku butuh kencan bersama atau kelak sendiri-sendiri juga. Mereka akan kuajak ke sini bergantian sesuai jadwal.

Kemarin kebersamaan terhenti saat seharusnya bersama Khaila, maka malam ini akan dimulai dengan menginap di rumahnya selepas makan malam di rumah Abi. Kami pun pulang untuk persiapan makan malam.

Umi masih merahasiakan yang sesungguhnya saat kami tiba di rumah dan bersiap makan malam. Kugendong Khairina dan Sakha di pangkuan, karena rindu dengan keduanya sejak tidak bertemu tiga hari ini.

Keduanya juga rindu padaku, nempel sekali dan tertawa saat kuajak bicara. Sakha sudah pandai bercerita dan Khairina tentu baru tertawa menggemaskan saja.

Makan malam berlangsung menyenangkan, karena gosip kehamilan Umi yang hamil bersamaan dengan Khaila. Namun, Umi tetap merahasiakan, begitu juga Abi menolak mengatakan faktanya.

"Kalau iya juga nanti kalian lihat perut Umi besar," kekehnya seolah senang menggoda kami yang penasaran.

Memang sih, Umi tidak banyak makan, terlihat sering memegang kepala, dan bicara dengan manja pada suaminya, lalu dipijat pundaknya dan diusap rambutnya.

Mungkin benar Umi hamil, ya sudah mau bagiamana lagi, itu rezeki, bukan? Sekaligus ujian juga.

Usai makan malam, kami pun berpamitan. Aku akan mengantar Khaila pulang sekaligus tinggal dengannya selama tiga hari.

"Nanti Abi main lagi sama Sakha, ya?" kataku saat putraku menangis ingin ikut.

Khaila pun tak tega dan akhirnya kami membawanya. Kharina belum mengerti, jadi dia masih sangat menempel dengan Sabrina. Entah jika dia sudah mengerti. Ini PR bagi kami untuk membuat anak-anak terbiasa juga. Itulah beratnya, tapi harus dijalani.

Selama di mobil, Sakha menempel dan akhirnya tertidur di pangkuanku. Kulirik Khaila yang makin hari semakin cantik saja. Ada banyak yang ingin kusampaikan padanya.

Tiba di rumah kami, kubawa Sakha ke kamar miliknya di sini, tentu pengasuhnya juga ikut dan akan menjaganya. Sementara aku merayu wanita cantik yang waktunya tersita kemarin.

"Umi Khai," bisikku manja saat Sakha sudah benar-benar pulas. Kukedipkan mata pada Khaila yang seperti biasa membuang pandangan dengan lirikan mata yang sinis, tapi itu memang gayanya merespon rayuan.

Kurengkuh tubuhnya dan kubopong melewati pengasuh yang menunduk dan akhirnya menutup pintu kamar Sakha. Kami saling menatap penuh rindu selama perjalanan menuju kamar kami yang terasa jauh, ternyata aku memang salah jalan di rumahku sendiri.

Khaila tertawa dan memukul pundakku saat tahu kami memang hanya berputar-putar, bukan masuk ke kamar, saking asiknya menikmati wajah masing-masing.

Akhirnya kamar ini menyambut kami, kututup pintu dengan kaki dan kubaringkan Khaila di atas peraduan.

“Memang aman?” tanya Khaila melepas kerudung yang sejak tadi menempel di kepalanya.

“Aman, suamimu dokter,” kataku.

“Dokter galau,” ejeknya sambil turun dari ranjang dan menuju *walk in closet*. Aku tahu, dia akan memakai sesuatu yang luar biasa malam ini.

Benar saja, dia keluar dengan gaun merah yang membuatku tak bisa berkedip melihat setiap keindahan dari dirinya yang tertutup sebagian oleh gaun merah yang transparan.

79. *I Love You*, Khaila Aldebara

Khaila Aldebara, dia tampil sebagai pemilik nama itu di hadapanku kini. Mungkin, dia ingin mereka ulang pertemuan kami di masa itu, saat pertama kali bertemu sebagai seorang model tamu dan model senior di acara Bunda Hani.

Dia berjalan dengan anggun dan layak model, berdiri di hadapanku dengan menggerakkan badannya sedikit, lalu mengibaskan rambutnya yang panjang dan lurus.

Perutnya belum terlihat buncit, karena masih hamil sangat muda. Jadi, masih terlihat langsing seperti biasanya. Agak berisi, mungkin karena banyak makan sejak hamil, dan tidak lagi melakukan olahraga berat.

"Kok, diem?" tanya Khaila dengan mengangkat dagunya seperti biasa.

"Aku bisa apa?" tanyaku.

"Hah?" Dia mulai melebarkan mata dan memasang wajah jutek dan galak.

Sungguh, aku sudah ingin menariknya, tapi aku masih ingin bermain-main dengannya.

"Aku sedang menilai model di hadapanku dulu," kataku sambil menaruh tangan di belakang, menahan tubuhku, dan menatap Khaila yang menyipitkan mata dan menggerakkan bawahan gaunnya.

Dia mendekat dan menunduk ke arahku, hingga terlihat pemandangan paling indah dari semua kurva. Jarinya mendekat dan menarik daguku hingga ke atas.

"Anak Umi! Manja!" ejeknya sambil menurunkan jari ke leher hingga dadaku dan menarik kemejaku, lalu duduk di pangkuanku dengan menyamping. Wajahnya kian dekat, sangat dekat, bahkan napasnya menyapu wajahku.

"Katakan apa yang kamu suka dariku?" tanyanya memarinkan jari di leherku, bahkan kukunya menusuk kulitku.

"Seperti ini," jawabku pelan dan menahan segala tekanan di seluruh tubuhku.

Khaila benar-benar unik, dia bahkan bisa memancingku sedemikan rupa dengan tangannya saja. Meskipun hanya menarik kasar kemejaku, rasanya aku benar-benar seperti tengah bertualang ke dunia yang penuh fantasi indah.

Setelah sekian lama, aku baru merasakan lagi buah cherry merah yang sangat manis. Bahkan, manisnya seperti candu dan memabukkan. Sampai tak terasa kemejaku entah di mana karena dilemparkan olehnya.

"Khaila ...." Kutahan kedua pipinya yang mendekat, tak bosan dia menyuapiku, tapi bukan kenyang malah semakin lapar dan kehausan.

"Kamu milik siapa?" tanyanya saat udara hangat terasa menyapu kulit dadaku.

"Khaila," jawabku.

"Sungguh?" tanyanya dengan manja.

"Kau yang pertama merenggut keperjakaan bibirku," kataku sambil tertawa dan dia tersipu. "Kamu ingat tidak?" tanyaku sambil memebelai rambutnya.

"Iya, di mobil. Jadi itu ... pertama kali buatmu?" tanyanya lagi.

"Iya, aku seperti menggelepar," jawabku.

"Itu bukan yang pertama bagiku," katanya pelan.

"Begitu?"

"Kedua kali," jawabnya.

"Aku benci mendengarnya." Kutarik dia dan kutarik semua bayangan siapa pun yang pernah menikmati bibirnya sebelum aku. Aku tahu, pasti Nico.

Argh, aku benci sekali mengingat orang lain di hati ini. Jadinya aku sangat marah dan tak bisa mengendalikan diri. Sampai gaun merah itu tak lagi jelas rupanya setelah kutarik ke berbagai arah.

Khaila milikku, dia akan tetap jadi milikku, karena dia cintaku.

Ya, aku baru menyadari itu. Bukan Riana, tapi Khaila yang mengenalku pada kegilaan ini. Pada setiap detik yang panas, pada setiap menit yang menyesakkan dan pada jam yang melelahkan. Khaila adalah eskpresi nyata seorang Hamish Anggara.

"Tidak kontraksi, kan?" bisikku cemas, karena tidak biasanya Khaila memejamkan mata cukup lama pasca petualangan kami.

"Sedikit," jawabnya dengan enggan bergerak dari posisinya.

"Hmm, Khai serius?" Cemas, aku yang lelah terpaksa bangkit dan menyentuh perutnya di bagian rahim. Mengelusnya, mengajak janin atau bahkan embrio bicara, agar dia kuat dan tak keluar seperti dulu.

“Maafkan, Abi, Sayang,” bisikku dengan terus mengelus perut Khaila yang malah tertawa.

“Apa?”

“Aku bercanda,” katanya dengan menutup mulutnya. “Aku mengerjaimu, karena kamu seperti gak ingat aku sedang hamil,” protesnya sambil menutup diri dengan selimut.

“Khaila ... aku cemas banget, dan aku cuma ngerjain?”

“Iya, maaf,” katanya dengan bangkit dan mengalungkan tangan ke leherku.

Rambut berantakan, wajah lelah, dan bibir yang tak lagi sempurna merahnya, membuatku semakin gemas padanya. Belum lagi tingkahnya usil dan selalu menantangku.

Pada akhirnya, aku harus ke kamar mandi dan membersihkan diri, lalu kembali pada dia yang kelimpungan mencari kunci lemari *walk in closet* yang kusembunyikan.

“Istri adalah pakaian suaminya,” kataku sambil mendekat dan dia yang memakai selimut mundur sambil menggeleng.

“Nanti kontraksi,” katanya pelan.

Siapa peduli? Tadi juga dia bohong kalau kontraksi. Sekarang, rasakan jaga pembalasan si dokter tampan.

“Hamish, aku capek,” rengeknya.

“Sedikit lagi.”

“Abi,” ujar Sakha sudah ada di perutku saat membuka mata.

Bidadari galak itu sudah berambut basah dan ada di sampingku.

“Tadi Sakha nangis kata si Mbak,” katanya.

"Oh," kataku merangkul Khaila, bukan Sakha.

"Kamu ini, nanti anaknya cemburu gimana?"

"Dia belum mengerti, kok," candaku sambil mengangkat tubuh Sakha dari atas perut dan dia berteriak kegirangan.

Sementara itu Khaila ikut terbaring di sampingku dan membenamkan wajahnya di pundakku.

Hari ini, kami seperti punya anak karena Sakha ada bersamaku dengan Khaila. Dia memang dekat dengan Khaila, mungkin karena disusui, jadi menempel saja jika di rumah juga. Aku malah jadi tidak bisa bermanja padanya. Padahal ingin sekali seharian ini hanya menikmati waktu berdua saja.

"Sakha tetap di sini atau antarkan ke rumah Sabrina?" tanyaku ketika dia tengah membuat makan siang untuk Sakha.

"Biarin aja, emang kenapa?"

"Akunya gak kebagian kamu," rengekku sambil melingkarkan tangan di pinggangnya.

"Bagus, aku juga kan gak bisa seharian nurutin mau kamu. Yang terakhir tadi beneran ada kontraksi," katanya sambil menaruh makanan ke piring. Dia mulai pandai memasak sekarang, terutama makanan sehat untuk anak-anak, sesuai arahan Umi pastinya.

"Baru juga tiga kali," kataku.

Dia mendelik dan pengasuh Sakha tersipu. Kupikir tidak ada pengasuh.

"Mbak, nanti habis makan siang diantar sopir ke rumah Bu Sabrina, ya," kataku.

"Iya, Pak. Habis suapin Den Sakha saya siapin keperluannya."

"Oke."

"Kejam ih, anaknya betah di sini. Nanti kalau di sana nangis aja gimana nyari Abi?" Khaila protes dan menatapku tajam.

"Harus terbiasa. Nanti sore aku main *parkour* lagi, temani aku, ya," kataku sambil menemani Sakha makan. Kusuapi dia dan ku-*sounding* kalau dia harus menjaga adiknya di rumah Umi Sabrina.

Selepas makan, dia senang karena akan ke rumah ibunya. Dia mulai pintar dan tahu keinginan abinya bersama Umi Khai dulu. Ini bukan egois, aku hanya tak ingin Khaila merasa perhatianku terbagi pada anak dari istri yang lain.

"Jagain adik Khairina, ya," kataku saat dia sudah di dalam mobil.

"Dadah Abi, Umi Khai," katanya dengan menggemaskan.

"Dadah, nanti aku nyusul, ya."

Saatnya *quality time* dengan Khaila, kami pun menggunakan mobil hanya menghabiskan waktu di taman. Menikmati jajanan yang diinginkan Khaila setiap kali dia melihat makanan. Tentu harus aku perhatikan higienis atau tidak.

Khaila memang tidak geli. Dia bisa makan apa saja.

"Aku kangen Bunda Hani," katanya setelah kenyang makan siomay bandung.

Aku pun mengajaknya ke butik Bunda Hani dan disambut heboh oleh ibu angkatnya itu. Apalagi saat tahu Khaila tengah hamil, semua teman-temannya mengucapkan selamat.

"Tumben bawa satu, Mish," tanya Bunda Hani.

"Memang lagi jadwal sama Khaila," jawabku santai.

"Hebat." Om Ardan terkekeh.

"Om gak mau coba?" tanyaku dan seketika dijewer oleh Bunda Hani, tidak biasanya.

"Kamu jahat, Hamish."

"Canda Bunda ...." Kukecup punggung tangannya.

"Tumben ke sini?" Bunda Hani menatap Khaila yang tengah melihat-lihat area pemotretan.

"Kangen, kan kami dipertemukan di sini," katanya dengan menatapku manis.

"Eh iya, ya. Seneng banget Bunda jadi perantara jodoh kalian, seperti Aina yang jadi perantara jodoh Hafi dengan Faiza. Kami seperti tukeran anak."

"Hamish emang cocoknya jadi anak kamu, Yang. Sama-sama rame. Kalau Hafi itu Hisyam banget diemnya. Tapi dr. Aina juga rame sih, ya." Om Ardan tidak biasanya ikut berkomentar seputar kami. Biasanya dia diam dan tak banyak turut campur.

"Umi juga bawel, kok," kataku.

"Bedanya bawelnya dr. Aina efektif, kalau Bunda kadang tidak efektif," kekeh Om Ardan sambil menutup mulutnya.

Keduanya terlihat mesra di mana saja, aku pun ingin seperti mereka. Seperti Abi dan Umi juga, tapi lagi-lagi aku berbeda, karena aku harus seperti ini dengan wanita yang berbeda.

"Lagi napak tilas, bukan?" bisik Bunda Hami padaku.

"Iya, habis marahan kemarin," bisikku juga.

"Gak pengen coba sensasi beda di sini?" tanyanya dengan menutup mulut dan menoleh pada Khaila yang mulai curiga.

"Boleh? Gak ada kamera, kan, Bun?" tanyaku.

Seketika Bunda Hani malah tertawa.

"Di sini setiap sudut ada kamera, sih, Hamish. Kalau kamu sama Khaila mau *something different* mending di rumah kami saja," kekehnya membuat teman-teman Khaila mencolek pinggang Khaila yang tersipu.

"Kalian beneran kacau," ujar Om Ardan.

"Enggak, kok, Bun. Kita mau ke tempat *parkour*, aku mau main lagi se-jam saja."

Kami pun berpamitan karena sebentar lagi ashar, berencana salat di sana dan aku bermain setelah itu.

Sepanjang jalan kami menikmati kedekatan yang berbeda. Membahas apa saja dari sudut pandang masing-masing, dan aku dengan sabar mendengarkan celotehan Khaila seputar pendapatnya.

Wanita kadang senang jika dikatakan hebat dan benar, meskipun kukoreksi sedikit saja, tidak menginterupsinya.

Kedatangan kami ke tempat *parkour* pun disambut kawan-kawan. Apalagi mereka juga rindu dengan kemesraan kami di sini, katanya.

"Kapan kami bermesraan?" tanyaku sambil menoleh pada Khaila yang tersipu. Dia pun membuka Instagram dan mengaktifkannya lagi. Mengabadikan momen aku bermain *parkour* dan melakukan lompatan terbaik sepanjang karirku di hadapannya.

Semua berdecak kagum dan penggemarnya pun bahagia dia kembali. Meskipun dengan perjanjian, untuk momen-momen romansa, tidak akan dibagikan di media sosial.

Kami berfoto bersama dengan teman-teman. Membagikannya di Instagram dan menjadikan kegiatan ini menyenangkan. Khaila kembali ke keceriaan di masa silam meski dengan penampilan yang tak sama.

Instagram-nya sekarang diisi oleh menu makanan yang dia masak, atau aksiku bermain *parkour* dan tanpa *spot* ke arah wajah, tapi ke atraksi yang kumainkan. Dia pandai mengambil *angle* dan itu terlihat keren setiap kali kulihat hasilnya.

Itulah kegiatanku dengan Khaila setiap kali tidak ada pekerjaan atau hari libur. Sengaja kutambah jumlah asisten menjadi emapt orang, agar aku bisa lebih leluasa dalam menjalani hidup yang tak sama dengan orang lain.

"Abi sama Umi lagi umrah, ya?" ujar Khaila saat aku usai beratraksi dan duduk di sampingnya.

"Kok, gak bilang kita?" tanyaku.

"Ini foto-foto di grup keluarga mereka lagi umroh. Foto terakhir sepertinya kode, kalau emang sedang hamil lagi," ujar Khaila.

"Aduh, serius?" Kuperhatikan satu per satu foto romantis mereka di Masjid Nabawi, dan benar saja di foto yang tengah di hotel, Abi justru tengah mencium perut Umi yang tertawa lepas ke atas.

Ini serius aku punya adik?

Kutulis pesan di grup keluarga.

Hening. Hayaa dan Mas Hafi pun hanya mengirim stiker bingung.

Iya, Umi sedang hamil lagi.

Abi membalas.

Aku pun langsung menjatuhkan kepalaku di pundak Khaila.

Aku bukan lagi bungsu Umi Aina.

Masalahnya di usianya yang ke 55 tahun, apa ini aman? Meskipun dia awet muda, dan terlihat seperti seusia menantu-

menantunya, tapi kan rahimnya tidak ada yang tahu. Memang sih, Umi memiliki gaya hidup sehat sejak dulu. Namun ... tetap saja aku cemas.

Aku tidak siap kehilangan dia ... bukan sekedar gelar bungsuku.

Ah, semoga ketakutanku tidak menjadi nyata.

80. Perjalanan Para Pecinta

Hayaa langsung melakukan *video call* grup dari WhatsApp. Dia menatap dengan serius dan Abi dan Umi yang terlihat santai sekali.

"Umi jangan bercanda deh, masa usia segini hamil lagi?" tekannya dengan menatap kesal.

"Lho, salahnya di mana? Umi punya suami," jawab Abi dengan tatapan tidak suka.

"Iya, tapi lihat usia, dong. Aku aja mikir mau nambah." Hayaa masih tidak terima.

"Salah kamu itu, kenapa Umi harus ikutan kamu?" Abi masih tetap yang membela.

Aku dan Khaila, juga Mas Hafi dan Faiza yang menyimak debat mereka. Abi terasa beda, dia jadi sensitif sekali, padahal Umi yang hamil.

"Ibu kamu dokter, Hayaa. Jadi, jangan panik gitu. Teknologi sekarang canggih, orang usia 55 tahun saya seperti masih 30 tahun, kok. Jadi, masalahnya di mana?" Abi kembali bertanya dengan nada tidak biasanya.

"Iya, tapi kalau kenapa-kenapa kami gak mau, Bi." Hayaa mulai terisak dan Umi yang sedari tadi menyimak sambil melabukanh kepala di pundak Abi, akhirnya menarik napas.

"Hayaa, soal umur ... mau Umi hamil atau enggak ya kita gak tahu."

"Au ah, Umi mah selalu gitu," isak Hayaa.

"Kamu lebay," protes Abi.

"Yang ngidam Abi, ya? Kok, berasa nyebelin banget dari tadi ke Hayaa?" protes Mas Hafi.

"Hayaa sih bawel."

Aku dan Khaila jadi bagian yang tertawa mendengar perdebatan mereka. Sungguh, ini unik ketika Khaila dan Umi sama-sama hamil.

Umi bilang kehamilannya baru dua minggu, lebih dulu Khaila ternyata. Kesalahan fatal adalah karena dia lupa suntik KB sedangkan proses pembuatan tidak pernah lupa. Itulah mereka di mana saja oke, aku hanya mengutip kata-kata dr. Mita.

Entah dokter itu pernah melihat atau bagaimana, kenapa juga bisa bicara demikian.

"Intinya doakan saja, ini buktinya bisa tetap umrah. Umi sehat, kami senang, bahagia dengan ini. Ya Hamish juga gak usah insecure *dengan bayi ini, toh kamu dah ada dua istri juga memang gak pantes manja-manja sama Umi lagi."* Abi mulai ceramah di hadapan kami. *"Untuk menantu-menantu Abi, maaf ya ... Umi jangan direpotin lagi."*

"Idih, kok bahasanya gitu, sih, Bi?" protes Umi.

"Lha iya, mereka yang buat anak, kamu yang kerepotan terus," protes Abi.

Ampun, kenapa Abi jadi menyebalkan dan julid sekali. Yang hamil siapa yang sensitif siapa.

"Ya udah, semoga sehat, ya, Mi. Hamish padahal sering wanti-wanti, gak mau punya adik lagi."

Khaila langsung mencubit pipiku karena wajahku yang memelasa.

"Sudah, kami mau menikmati masa-masa indah ini," ujar Abi mematikan telepon dan tinggalah kami anak-anaknya yang tertawa.

"Gimana ini?" tanya Mas Hafi menepuk keningnya.

"Ya udah biarin aja, sih." Bagiku memang tak masalah meski mencemaskannya juga.

"Sudahlah, suka-suka dia. Eh, Mas, carikan rumah, deh. Hayaa sudah bilang Husain mau tinggal di Jakarta dan suami juga siap kelola usaha keluarga kita." Hayaa bicara pada Mas Hafi.

"Oke, mau deketan kita?"

"Iya, kalau bisa masih se-lingkungan. Hamish juga kan gak jauh dari rumah Abi dan Umi dua rumahnya. Biar kita tetap dekat." Hayaa menatapku juga menyapa Khaila.

"Ya udah, semoga ada yang mau lepas rumahnya demi kamu," kekeh Mas Hafi.

"Gak tinggal di rumah Umi?" tanyaku.

"Enggak lah, risih aku lihat Umi hamil besar nanti. Gak tega."

Kami pun tertawa dan saling menyapa. Khaila pun mengatakan tengah hamil juga, dan berharap sehat hingga melahirkan nanti.

"Besok aku main, ya, Khai," ujar Faiza dengan semangat.

"Boleh, Mbak. Hamish kan kerja, aku sendirian soalnya."

"Ya udah, sampai ketemu besok. Assalaamu'alaikum ...."

"Pagi, dok," sapa orang-orang seperti biasa. Aku pun membalas dengan anggukkan dan langsung mengambil ponsel dari saku menghubungi Sabrina.

"Sakha rewel tidak disuruh pulang?" tanyaku sambil berjalan menuju ruang praktik.

"Enggak, main kok sama adiknya," jawab Sabrina.

"Uminya rewel tidak ya?" godaku sambil duduk di kursi dan dua susterku langsung tersipu.

"Dikit, kangen soalnya," jawab Sabrina.

"Sedang apa memangnya?"

"Lagi nyusuin Khairina."

"Ehmm, ya udah, sabar ya. Besok kan aku pulang. Nanti kamu siapkan kita mau ke mana, ajak anak-anak main dan liburan, yang deket aja tapi."

"Iya, ada taman baru, tuh. Ya udah, jangan lupa telepon Khaila juga," katanya dengan manis.

"Pasti, muah." Setelah menghubungi Sabrina, aku juga menghubungi Khaila. "Aku sudah sampai rumah sakit," kataku setelah menjawab salam darinya.

"Ya udah, aku ada Mbak Faiza, sih. Kami mau masak bareng. Nanti makan siang pulang tidak?" tanyanya.

"Gak bisa, Sayang. Aku ada jadwal praktek dan *meeting* dengan beberapa perusahaan obat."

"Ya udah gak papa, kalau gitu makanannya aku habiskan."

"Iya, biar kamu sehat dan juga anak kita."

Obrolan pun berakhir dan aku mulai mengecek banyaknya pasien. Satu per satu dari mereka masuk dan konsultasi, periksa, dan mendapatkan solusi. Beberapa hari ini tidak praktik membuatku bersyukur, bahwa aku tetap diberi kesehatan dan kejernihan pikiran. Meskipun sempat terpuruk karena rasa bersalah.

Selepas praktik, aku langsung menuju ruang kerjaku yang lain. Asistenku mengatakan ada undangan seminar dan pemberian penghargaan lagi dari asosiasi para pengusaha dan LSM peduli kesehatan untuk lusa nanti.

Tidak hanya aku, tapi Umi juga didaulat sebagai pembicara di sana bersama dr. Rahman.

“Dr. Aina sudah setuju?” tanyaku.

“Sudah, dok. Tadi saya hubungi asisten beliau dan katanya oke.”

Kami memang punya asisten masing-masing dan Umi serta Abi pergi umrah membawa asisten mereka. Sekaligus jadi juru foto juga. Tidak hanya asisten, mereka juga membawa pegawai khusus yang membawa perlengkapan mereka.

“Ya sudah, jadwalkan juga untukku.”

“Baik, dok.”

Istirahat siang ini dilalui dengan makan siang dan rapat dengan relasi. Jam tiga aku piket ke tiap ruangan dan melakukan pengecekan pasien, selepas ashar aku pulang ke rumah, dan merindu sekali dengan Khaila.

Dia menyambutku di balkon rumah dengan senyum yang indah. Seperti biasa, kulemparkan kecupan dari jarak jauh sebagai tanda rindu. Setelah itu berlari ke dalam rumah dan melepaskan rindu. Apalagi esok sudah pindah tempat.

"Hari ini ngapain aja?" tanyaku seperti biasa memulai obrolan dengan menanyakan kegiatan. Dia pun berkisah bermain dengan Fathia, anak Faiza, lalu memasak bersama. Mendengarkan celotehan istri saat pulang kerja adalah hal yang paling menyenangkan dan juga cara menyenangkan mereka.

Isinya banyak hal, bisa tentang keluhan, keseruan bahkan daftar keinginan yang akan kami lakukan di minggu kebersamaan kami.

"Oke, aku setuju. Kamu yang tentukan kita akan liburan ke mana," kataku sambil menghirup aroma rambut Khaila sore ini.

"Besok kamu sudah gak di sini, aku kesepian siang malam, boleh tidak nginap di rumah Umi?" tanyanya dengan galau.

"Harus terbiasa, kalau nanti kan ada anak kita. Tapi gak papa kalau mau main ke rumah Umi, deket ini, kan? Tapi Umi baru pulang besok," kataku sambil membelai rambutnya.

"Umrahnya sebentar?"

"Gak pake paket *tour*, hanya umrah saja. Khusus."

"Oh, ya sudah aku mau main di sana atau nginep, biar ada teman ngobrol."

"Oh, iya, kebetulan Hayaa juga bakal tinggal di sana sementara belum punya rumah." Bahasan kami pun seputar hal-hal yang menyenangkan. Kemudian persiapan makan malam dan hanya berdua, romantis. Setelah itu tentu saja mengarungi samudera cinta yang panas dan basah.

Khaila sangat suka memimpin, meskipun di akhir petualangan aku yang akan mendominasi dan melemahkannya berulang kali. Tak lupa kucek apa kontraksi atau tidak. Sejauh ini dia seperti Umi saat hamil aku. Konon libidonya jadi sangat tinggi dan senang sekali memulai permainan, bahkan kapan pun dan di jam berapa pun.

Beruntungnya kami yang menjadi suaminya.

Saat aku akan pergi, Khaila masih memeluk perutku dan enggan berpisah.

"Biarkan beberapa menit lagi," katanya dengan memeluk erat.

Aku tahu, berat sekali melepaskanku yang akan menginap di rumah Sabrina selama seminggu ini.

"Kamu akan terbiasa," bisikku sambil mengelus rambut dan punggungnya.

Aku juga tahu, dia butuh perhatian saat hamil muda. Hanya saja kondisiku yang memang berbeda. Diharuskan adil pada kedua istriku karena ini keinginan mereka juga untuk tetap bersama dan aku tak bisa melepaskan salah satunya.

Wajah Khaila terlihat sedih saat aku menahan kedua pipinya.

"Aku akan menghubungi kamu jika di tempat kerja. Sama seperti ketika sedang bersamamu, siangnya aku menghubungi Sabrina juga," kataku menatap dia yang terlihat sedih.

"Aku pasti kangen banget," katanya.

Ah, sungguh aku pun jadi berat sekali melangkah untuk pergi. Namun, tak ada pilihan lain, kelak dia akan terbiasa.

Kutinggalkan tanda rindu di bibirnya sebelum perpisahan. Bahwa aku pun sangat berat meninggalkannya, jika bukan karena tuntunan dan kewajiban.

"Hati-hati," katanya dengan lemah saat melepaskanku dan melambaikan tangan melihat kepergianku.

Maafkan aku, Khai. Baru sekarang aku merasa begitu berat meninggalkannya. Berharap kami bisa rukun jika satu rumah,

setidaknya agar kami saling tahu keadaan. Cukuplah bermesraan saat di kamar saja, tidak di ruang lain yang memungkinkan istri lain melihat. Namun, mereka yang minta kami beda rumah.

Pengorbanan, selalu ada dalam setiap kisah cinta dan rumah tangga. Seperti yang dilakukan Khaila dan Sabrina. Ini adalah pengorbanan yang tak mudah bagi wanita manapun. Hanya orang-orang dan wanita terpilih saja yang mampu menjalaninya. Semoga pengorbanan dan keikhalasan mereka berbuah surga kelak. Dan benar ... kami memasukinya bersamaan, bertiga, disambut oleh Riana.

Mobilku mulai memasuki pekarangan rumah Sabrina yang sesungguhnya tak terlalu jauh dari rumah Khaila.

Saat keluar mobil sudah disambut oleh Sakha dan Sabrina yang menggendong Khairina dengan senyuman manis dan indah.

"Assalaamu'alaikum duo cantik Abi," sapaku sambil mengecup kening Sabrina, lalu mengecup pipi putriku dan dilanjutkan dengan mengecup bibir ibunya lagi.

"Kangen," rengeknya manja.

"Sama, aku juga kangen banget sama kalian." Kugendong Sakha dan berjalan dengan Sabrina ke dalam rumah.

Inilah beratnya. Di sana rindu, di sini rindu. Apalagi Sakha sangat aktif dan benar-benar mengusa energiku yang baru saja datang. Bisa dibayangkan lelahnya Sabrina yang jadi harus sering teriak ketika Sakha naik ke sofa atau menarik apa saja. Suara lembutnya kini jadi makin sering teriak.

"Kenapa lihatin aku begitu?" tanyanya tidak suka.

"Gemas lihat kamu yang pendiem jadi sering teriak," kataku sambil tersenyum dan menggendong Khairina.

"Ya gitulah ibu-ibu, apalagi anaknya aktif."

Dan suaminya gak ada. Itu sangat menyedihkan. Sungguh aku pun memikirkannya sejak kemarin dan sejak kami tak bersama. Namun lagi-lagi, ini adalah pilihan Sabrina juga sejak awal dan kemarin. Bahwa kami akan terbiasa dengan keadaan yang berbeda dari orang lain ini.

Di luar ada pasangan LDR, banyak. Dan mereka bisa menjalani dengan baik, lalu kami kenapa harus meratap?

Senin ini sengaja aku hanya praktik jam empat dan akan datang ke rumah sakit sekitar jam dua. Pagi hingga siang melepas rindu dan mendengarkan keluhan Sabrina tentang anak-anak dan keadaannya.

Menggemaskan saat bibir mungil itu terus bicara dan matanya menatapku kadang menatap anak-anak, kadang berwajah sedih, kadang ceria.

Kudekati dia dan kuberikan tanda aku begitu peduli dan gemas di bibirnya. Kugigit sedikit agar sensasi berbeda hadir di antara kami.

“Abi?” protesnya dengan tersipu.

“Gemes lihat kamu cerita,” balasku sambil menoleh pada anak-anak yang akhirnya tetidur pulas di karpet kamar anak kami.

Dia seperti tahu apa yang akan terjadi, aku pun bangkit, dan membopong tubuh rampingnya, dan membawanya keluar kamar anak-anak. Menuju peraduan kami yang sudah menanti sejak tadi.

“Memang mau berangkat jam berapa?” tanyanya pelan sambil mengaitkan tangan di leherku.

“Setelah Umi Sab puas dan melepaskanku,” jawabku sambil kembali menyesap madu merah dari bibirnya.

81. Bertemu Mantan Umi Aina

Kutatap wajah Sabrina yang di mataku selalu terlihat lugu dan tentu saja berbeda dengan Khaila. Sebuah anugerah diberikan dua karakter istri yang berbeda.

Benar, itu adalah anugerah yang mungkin sangat orang lain harapkan. Bersama Khaila aku bisa seimbang, kadang kewalahan, tapi dengan Sabrina aku bisa menguasai dan mendominasi. Sebuah perjalanan cinta yang tak sama dan berbeda.

Seperti siang ini, kebersamaan yang sangat indah dan berbeda. Lelaki mana pun akan sangat merasa beruntung dengan nasib seorang dokter Hamish yang dicintai dua wanita yang luar biasa.

"Kamu manis banget hari ini," bisik Sabrina menatap wajahku yang memang tak biasanya merasa begitu bergairah ketika ada di sisinya.

"Apa kamu tidak suka?" bisikku tepat di hidung Sabrina.

"Aku merasa begitu istimewa untuk pertama kali dengan pemujaan kamu hari ini," balas Sabrina tersipu.

"Kamu layak mendapatkannya." Dia semakin merona. Mulai berani merebut hak bernapasku dan memancing lebih jauh.

Matahari seolah turut merayakan dengan menyinari kamar kami dengan sangat terik. Menambah suasan panas yang tak pernah singgah sebelumnya di antara kami. Ini seperti sebuah malam pertama bagi kami.

"Untuk pertama aku begitu merasa dicintai," katanya dengan mengusap wajahku berulang-ulang.

"Aku selalu mencintaimu, meskipun caranya berbeda."

"Aku baru percaya sekarang," katanya dengan menutup mulutnya.

"Abi ... Abi!" Teriakan dari luar membuat kami yang baru saja tiba di tepian laut asmara saling tatap dan tertawa.

"Bersihkan dirimu, dulu," kataku sambil beranjak dan memakai kimono, lalu membuka pintu, dan melihat putraku tengah meronta ditangan pengasuhnya.

"Nangis, dok," ujar pengasuh.

"Gak apa. Sudah biar di kamar saya saja, Mbak istirahat dulu," kataku menggendong Sakha ke dalam kamar.

Tak lama Sabrina keluar dan telah memakai pakaian rapi.

"Abi mandi dulu, ya," kataku.

"Nda, aku mau cama Abi," rengek Sakha. Dia memang sangat lengket padaku jika jarang bertemu. Makanya bisa menikmati momen tadi dengan Sabrina adalah hal luar biasa.

"Oke, kalau gitu temani Abi mandi, ya." Kutuntun Sakha ke kamar mandi. Kubiarkan dia main air, sedangkan aku mengguyur tubuhku yang terasa panas.

Semalam dengan Khaila, dan siang ini dengan Sabrina.

"Allah ... semoga aku selalu bisa membahagikan mereka," kataku sambil menarik handuk dan mengajak putraku keluar.

Memakaikan Sakha handuk dan main sebentar, sebelum aku harus kembali bertugas.

"Besok aku sama Umi hadiri acara kedokteran, kamu di rumah, ya."

"Hanya kamu sama Umi Aina?" tanya Sabrina.

"Iya, Abi juga sepertinya tidak ikut. Karena acara siang dan dia ada pekerjaan lain. Jadi aku berdua saja."

"Oke," balas Sabrina. "Udah berangkat sana," katanya ketika melihat Sakha mulai mengantuk lagi, padahal tadi baru bangun.

Dalam lambaian tangan Sabrina, aku pergi dan menuju tempat kerja. Kebetulan Umi juga sudah pulang dan sedang mengobrol dengan dr. Mita. Tanpa pikir panjang aku memeluknya dan mengelus perutnya dengan wajah cemberut.

Dia malah tertawa dan mengelus pipiku.

"Kamu tetap istimewa," katanya dengan manis.

"Bukan itu, ya ampun, Umiii ...."

Dr. Mita sampai tertawa melihat keputusasaanku membahas kehamilan ibuku yang sangat mengejutkan. Lucu, di usiaku ke-32 aku harus punya adik bayi. Ya ampun ... akan seumuran dengan cucunya.

"Besok siapa saja yang datang?" tanyaku mengalihkan bahasan.

"Kita berempat, Kamu, Umi, dr. Mita, dan dan dr. Rahman," jawab Umi serius. Sungguh, dia tetap fit meskipun tengah hamil. Bahkan kuminta dia di rumah saja dan mengakhiri pengabdiannya, tapi dia malah menyipitkan mata.

"Kalau Abi yang minta, Umi baru akan berhenti," katanya.

"Ya udah, nanti aku telepon Abi suruh Umi gak usah kerja lagi." Kutatap wajahnya yang malah tertawa dan menatapku, tangan lembutnya mengelus wajahku.

"Umi baik-baik saja," katanya dengan senyuman yang menenangkan.

Kami pun membahas rencana besok dan persiapan apa saja yang akan dibawa. Karena Abi tidak bisa menemani Umi, maka dititipkan kepadaku agar menjaganya. Padahal, tanpa dititipkan pun aku pasti menjaga dengan sepenuh hati.

Pagi menyambutku dengan sentuhan lembut dari wanita yang sudah mandi dan cantik. Sabrina ....

"Kamu sudah mandi?" tanyaku dengan menatapnya.

"Sudah."

"Kok, tidak ajak aku?"

"Kamu kayaknya lelah banget, sudah sekarang mandi sana. Aku mau lihat Sakha," katanya dengan senyuman yang manis.

Memiliki istri yang pandai menjaga rumah tangga memang menyenangkan. Sabrina mulai bisa mengatur waktu untukku dan untuk anak-anak. Namun, aku pun meminta dia menyediakan waktu untuk bersenang-senang. Segala urusan salon dan kecantikan akhirnya diundang ke rumah saja.

Dia bisa melakukan perawatan tanpa cemas dengan anak-anak kami. Karena bisa kapan pun melihat Sakha dan Khairina.

Aku sendiri bersiap ke acara seminar. Sebelum berangkat, menggendong dan menyuapi Sakha adalah tugasku. Setelah itu, aku berpamitan dan membiasakan putraku bahwa aku harus bekerja. Dia masih menangis setiap kali aku berangkat kerja.

Namun, dia pasti terbiasa. Aku pun menjemput Umi yang terlihat sudah siap dan tengah menikmati sarapan khusus seperti biasa. Abi selalu di sisinya, tapi karena acara kali ini bentrok, dia tak bisa menemani.

"Umi suruh pensiun saja," kataku pada Abi.

"Iya, Abi juga maunya gitu."

"Nah, katanya nunggu disuruh Abi."

Dia malah tertawa. "Aku kan ke rumah sakit cuma ngecek-ngecek aja udah gak terlalu capek juga. Gitu-gitu aja," katanya dengan meneguk air putih. "Ayo berangkat, dr. Mita dan dr. Rahman nunggu di sana."

Kami berangkat berdua dan Abi berangkat ke kantornya seperti biasa. Sepanjang jalan aku terus menggodanya yang tengah hamil lagi. Menanyakan seperti apa rasanya.

"Deg-degan sih, cuma ya dijalani saja," jawabnya dengan santai.

Kadang kami seperti teman, jika sedang berdebat. Namun, kali ini aku akan menjadi anaknya dengan menjaganya sepenuh hati.

Di lobi dr. Rahman dan dr. Mita sudah menunggu, dua sahabat baik itu bergandengan. Sementara itu, aku dengan dr. Rahman menerima sapaan banyak orang.

Kami memasuki aula acara dan disambut seperti biasa.

"Selamat datang kepada dr. Hamish Anggara dan dr. Aina Umair dari Rumah Sakit Abdullah Umair," ujar MC dan kami hanya mengangguk sungkan, sampai akhirnya semua orang berdiri dan menyambut kedatangan kami.

Umi tetap mengatupkan kedua tangan setiap kali orang-orang yang rata-rata lelaki mendekat dan menyapanya. Aku pun tetap di sampingnya dan bersalaman dengan mereka.

"Pak Hisyam tidak ikut?" tanya mereka, sepertinya bersemangat sekali ibuku tidak didampingi suaminya.

"Beliau ada urusan di luar." Umi tersenyum dan menyapa semua orang yang melambaikan tangan padanya.

"Wah, jadi terlihat seperti gadis kalau tidak ada Pak Hisyam-nya." Huh, modus sekali.

Aku menarik kursi dan memandu Umi duduk di sisiku, kursi satunya ada dr. Mita. Namun, tak lama dia berdiri dan menyambut temannya yang datang. Sampai seorang pria duduk di kursi dr. Mita dan menoleh pada ibuku yang juga menoleh padanya.

"Hai, apa kabar?" Lelaki itu menatap Umi dengan tatapan yang sama seperti lelaki lain, memuja.

"Nathan?"

"Kupikir sudah lupa padaku."

"Ya ampun, enggak lah."

"Benarkah? Duh, senangnya masih diingat mantan," kekehnya.

What? Dia ... mantan Umi?

Aku langsung bersiap menyimak dan memberikan penjagaan. Namun, Umi malah tertawa dan menggeleng.

"Kamu beda banget sih, hampir gak ngenalin tadi," ujar Umi santai dan mengambil camilan di meja lalu menikmatinya.

"Aku makin tua,"kekehnya santai. "Tumben Hisyam gak ikut? Selama ini aku selalu sungkan mau nyamperin kamu karena pasti dikawal Hisyam."

"Dia sedang ada pekerjaan."

"Kamu gak berubah. Makin cantik malah." Lelaki bernama Nathan itu lebih berani karena tidak ada Abi.

"Cika apa kabat, Nath?" Umi malah menanyakan istrinya.

"Di rumah. Lihat kamu sekarang aku makin meratapi masa lalu kita. Harusnya kita bersama."

Dia sudah keterlaluan, padahal ada aku anaknya, tapi masih berani membahas masa lalu dan kisah cinta yang tak seharusnya.

"Nath, umurmu belum terlalu tua kenapa harus seperti anak kecil membahas hal-hal tidak perlu?" tanya Umi dengan bijaksana, tapi sangat pedas.

"Aku minta maaf, mungkin karena terlalu terpesona sama mantan," kekehnya tidak tahu malu.

"Umi, mau kuambilkan apa?" tanyaku sesungguhnya sangat jengkel.

Dia menggeleng. "Ini anakku, dr. Hamish Anggara."

"Aku sudah tahu. Siapa yang tidak kenal dr. Hamish dan sudah tentu ibunya." Dia mengulurkan tangan. Kusambut meski dengan dingin, karena tidak suka dengan caranya memuja wanita bersuami.

Dia mengaku sering hadir di acara-acara dengan Umi, karena dia juga seorang dokter. Namun, dia tak pernah berani menemui karena dia sungkan pada Abi. Padahal, jika tidak ada niat buruk kenapa harus sungkan dan malu. Kecuali dia memang ada niat terselubung.

"Anakmu berapa jadinya?" tanya lelaki itu lagi.

"Tiga."

"Aku juga tiga. Dua sudah menikah dan satu masih *single*. Perempuan. Itu dia," katanya menoleh pada putrinya yang datang. "Nafa, sini kenalkan pada teman lama *Daddy*."

Nafa? Seperti tak asing.

"Ini dr. Aina Umair, teman lama sekaligus mantan pacar *Daddy* di masa silam," kekehnya tanpa rasa bersalah. Sungguh, tidak etis meski bercanda karena aku tidak suka.

"Siapa yang tidak kenal dr. Aina Umair, *Dad*. Aku juga kenal anaknya, dr. Hamish." Dia menatapku dan aku masih ingat dia pernah memaksa kunikahi.

"Woh, jadi saling kenal. Anakku ini seorang *designer* interior, Ai. Kalau kamu butuh bisa kontak dia."

"Oh, ya." Umi menatap Nafa dan tersenyum ramah.

Pada akhirnya dua orang ini duduk di meja kami padahal jelas sebelumnya untuk dr. Mita dan dr. Rahman. Namun, akhirnya kami menyebar.

Acara dimulai dan sambutan dimulai dari panitia. Selanjutnya, acara inti dan aku diminta maju ke podium untuk bicara tentang pentingnya menjalin komunikasi dengan publik sebagai sarana edukasi kesehatan. Aku hampir tidak fokus saat melihat dr. Nathan terus menatap Umi dengan tatapan penuh harap. Bahkan terus mengajak bicara dan jaraknya terlalu dekat. Tidak sopan.

"Baiklah, saya akan undang ibu saya untuk berbagi pengalaman juga." Aku langsung turun dan hadirin bertepuk tangan. Kusambut Umi yang berdiri dan berjalan ke panggung, kutuntun dan kami berbicara di panggung sama hanya beda podium.

Aku cukup lega dia tak diganggu lagi oleh mantannya. Kami saling melemparkan ide dan kadang *joke* yang membuat hadirin

terpukau, tentu saja karena kami ibu dan anak tapi terlihat seperti orang asing yang tengah berdiskusi.

Umi juga membahas visi misi rumah sakit kami yang tak hanya mencari keuntungan, tapi benar-benar ingin membantu kesembuhan bagi orang yang sakit. Di mana kami memiliki rumah sakit khusus untuk orang-orang tidak mampu.

Setelah selasai, aku tetap menuntunnya turun dan kami kembali ke meja yang tadi, tapi aku duduk di tempat Umi agar lelaki itu tak mengganggunya lagi.

"Aina," panggil dr. Nathan lagi. Umi menoleh dan memberikan reaksi tanya.

"Bagaimana kalau kita besanan saja, mengganti kisah kita yang pernah kandas."

Apa? Dasar anak dan ayah pemaksa!

82. Inilah Beristri Dua Versiku

Aneh, Umi malah terlihat santai dengan pertanyaan dr. Nathan a.k.a mantan pacarnya. Dia menoleh setelah meneguk air di gelas, seraya tersenyum dan mengangguk.

"Apa kamu berani ngmong gitu sama Hisyam?" tanyanya sambil tertawa padaa akhirnya. "Hisyam dan ayahku memiliki cara pandang sama, Nath. Dia tidak akan merestui apalagi kamu mantanku."

"Nafa muslim, karena dia ikut keyakinan ibunya." Nathan tersenyum.

"*In case* aku gak mau bahas soal keyakinan yang berbeda. Tapi sebagai mantan saja itu sudah gak mungkin diterima oleh suamiku." Umi memainkan gelas di tangannya lalu menoleh lagi. "Hamish sudah punya dua istri dan dia tidak akan menambah lagi. Aku pun gak pengen menantu lagi. Cukup yang sudah ada saja," katanya tegas.

Bagus, jika aku mulai takut ketika ada yang naksir, kulihat Umi lebih santai menanggapi, tapi tolakannya terukur dan terarah. Benar-benar menutup celah untuk memasuki kehidupan kami. Aku harus banyak belajar darinya.

Nafa terlihat kecewa dan menatapku, tapi kuabaikan dan asik mengirim pesan pada istri-istriku. Jujur, tidak pernah terpikirkan

lagi untuk menambah istri. Bagiku, Khaila dan Sabrina sudah paket komplit di mana aku bisa merasakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya dan biasanya.

Bagiku, Nafa seperti wanita-wanita lainnya. Mereka boleh menyukaiku, tapi bukan berarti aku harus membalas rasa mereka. Anggap saja mereka adalah penggemar, dan aku artisnya. Mereka boleh saja menggila dan jatuh cinta, tapi umumnya artis tak tahu menahu, bahkan tak terlalu peduli.

Umi pun mempertegas lagi dalam obrolannya.

"Nath, aku sudah sangat nyaman dengan pertemuan terakhir kita. Kita sama-sama *move on*, kamu bahagia dengan Chika dan aku sudah jelas sangat mencintai Hisyam. Terkadang cinta pertama memang sulit dilupakan, tapi cinta terakhir tak pernah bisa tergantikan. Semoga jika ada pertemuan lain, tidak ada rayuan seperti tadi. Meski itu pujian, itu tidak menyenangkanku," paparnya dengan lugas dan membuat dr. Nathan tersenyum.

"*Sorry*, Ai, aku niat bercanda dan memang sedikit berharap. *Sorry* banget jika itu bikin kamu *illfeel*."

"Ya, ada orang-orang yang luluh saat dipaksa, tapi ada yang malah jadi semakin jauh dan benci. Jadi, mari nikmati kehidupan kita masing-masing," ujar Umi lagi.

Akhirnya kami menghindari makan siang di acara ini. Dr. Mita dan dr. Rahman tetap di acara ini sebagai perwakilan rumah sakit, tapi aku dan Umi memilih pergi

"Selamat jalan untuk dr. Aina Umair Anggara dan dr. Hamish Anggara," ujar MC saat kami berpamitan pada panitia.

Kugandeng Umi dengan hati-hati, berjalan di lobi, dan akhirnya tiba di depan mobil kami yang sudah menunggu. Kubuka pintu belakang, setelah Umi masuk, aku memutar ke pintu lainnya.

"Mau ke rumah apa ke rumah sakit?" tanyaku memecah sunyi.

"Ke rumah sakit saja," jawabnya sambil mengelus perutnya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Gak kenapa-kenapa, cuma nyapa anak bungsu Umi saja," katanya sambil menoleh dan tersenyum.

Kurangkul ibuku itu dan kudekap lembut. Sungguh, aku sangat menyayanginya melebihi apa pun. Terkadang begitu takut kehilangan dia, apalagi karena kehamilannya di usia yang tak muda.

Namun, sejauh ini hasil pemeriksaannya baik. Pola hidup sehat dan asupan bergizi yang dijalani membuat Umi berbeda dari wanita kebanyakan. Dia terlihat jauh lebih muda dari usianya, masih sangat tangkas dan lincah.

Semoga sehat sampai melahirkan nanti.

Tiba di rumah sakit kami disambut orang-orang seperti biasa. Beberapa petugas memberikan laporan kepada Umi tentang yang terjadi hari ini. Kadang, hal sepele saja mereka senang cerita ke Umi, mungkin karena selalu ditanggapi. Padahal jelas ada struktur sendiri untuk laporan.

Namun, Umi tak pernah menolak dan hanya bertanya sudah lapor pada direktur rumah sakit? Mereka jawab sudah, hanya katanya tidak afdol kalau tidak bicara dengan Umi. Kebetulan memang pegawai itu sudah sepuh dan masih kami pertahankan agar dia punya penghasilan.

"Aku ada tugas, Umi di sini atau mau pulang?" tanyaku mengganti jas dengan setelan dokter.

"Umi nunggu Abi di sini."

Baiklah, aku pun mencium pucuk kepalanya dan keluar untuk menjalankan tugas. Rasanya hidupku lebih berwarna dan ringan saat ini. Kadang harus mengubur rindu pada mereka yang tengah berjuang di rumah, menjaga anak-anakku dan yang satunya mungkin menjaga kehamilannya.

Jam lima aku tiba di rumah dan membuka pintu.

"Kok, gak nyambut, sih?" protesku pada Khaila yang tengah menyiram bunga.

"Lho, kok ke sini? Kan harusnya ke rumah Sabrina." Khaila menautkan alisnya.

"Ups. Lupa," kataku sambil mendekat dan mendekapnya. "Gak ada keluhan, kan?" tanyaku cemas.

"Enggak, aku mulai aktif lagi sama teman-teman model. Ya aku undang mereka ke rumah hanya sekadar makan-makan dan ngobrol. Boleh, kan?" tanyanya.

"Boleh, tapi jangan sampai terpengaruh dengan pemikiran mereka, ya? Aku takut kamu dipengaruhi untuk gak poligami. Lalu minta pisah dari aku atau bahkan nyuruh aku ceraikan Sabrina." Kutatap dia yang tertawa.

"Enggak lah, mereka juga ada yang istri kedua. Diem-diem malah karena gak terdaftar di negara. Kamu jangan khawatir, aku gak selalu sama mereka. Dan mereka juga gak pernah mencampuri pernikahanku. Jadwal aku kalau gak sama kamu itu ya kumpul sama mereka, terus ngaji juga. Jadi kamu jangan takut." Khaila mencubit pipiku dan segera kutarik wajahnya.

Hening, rindu kami tersampaikan, hingga dia mengusap bibirku dan cemberut.

"Pulang sana," katanya dengan senyuman.

"Iya. Aku cuma mau lihat kamu takut kesepian," kataku. Memang sengaja mengecek Khaila karena kasihan dia sendirian. "Kalau kamu bosan, boleh main ke Bunda Hani atau ke pondok juga, ya."

"Iya, pasti. Sudah sana, kasihan anak-anak nanti kalau tahu abinya ke sini, aku juga yang salah." Khaila mendorongku ke arah mobil. Melambaikan tangan dan aku lega karena dia benar-benar sudah tahu konsekuensi pernikahan ini.

Akhirnya dalam waktu kurang dari lima belas menit, aku tiba di rumah Sabrina.

Seperti biasa disambut Sakha dan si imut itu tengah mengajak anak-anak bermain di taman.

Kugendong Sakha dan berjalan ke arah ibunya yang tersenyum.

"Sehat, Sayang?" sapaku sambil mencium keningnya dan dia mengecup bibirku. Tidak biasanya.

"Alhamdulillah," katanya sambil tersipu. "Abi besok ada saudara aku menikah, kita bisa dating, kan?" katanya ceria.

"Tentu, jam berapa?"

"Aku lupa bilang, takut jadwal Abi penuh."

"Kalau untuk kamu bisa aku kosongkan."

"Ya udah, besok jam tujuh malam, sih. Habis isya."

Kudengarkan celotehan Sabrina mengisahkan Sakha yang mulai banyak ulah dan tingkah menggemaskan. Kadang mau gendong adiknya. Mulai sering mau berenang sendiri, jadinya kupagari kolam renang untuk sementara. *Toh,* digunakan hanya olehku saja.

"Semua area berbahaya untuk anak baiknya ditutup dulu," kataku pada pekerja di rumah yang bertugas mengurus segala urusan rumah tangga.

"Iya, dok. Kolam sudah sedang dipagar dulu, tangga juga diberi pagar sementara." Pak Muslih menjelaskan.

Sakha sangat aktif dan kusediakan banyak arena bermain di dalam rumah juga taman, supaya dia tidak bosan.

Maghrib kuajak mereka salat berjamaah, walau bocah itu terus saja duduk di pangkuan Sabrina sepertinya. Sedikit membuat konsentrasi kami buyar. Namun, itulah uniknya memiliki anak.

Makan malam Sabrina masih teriak-teriak karena Sakha asik memporak-porandakan makanan di piringnya. Meskipun yang membersihkan pengasuh, tapi tetap saja dia jadi banyak bicara dan terkesan cerewet dari sebelumnya.

"Sakha, makanan jangan dibuang-buang, Nak."

"Sakha, Umi mau makan dulu, gantian sama Dede Khairina. Aduh."

Aku yang sejak tadi menatapnya akhirnya tertawa dan mengambil Khairina dari pangkuannya. Pengasuh juga kadang kewalahan dengan Sakha yang kalau sudah maunya apa harus dituruti, jika tidak ya menangis sangat keras.

Jika sudah begitu hanya Sabrina yang bisa menenangkan dan menggendongnya. Kasihan, itulah perjuangan para ibu. Berat dan lelah, semoga menjadi lillah.

"Setiap hari Sakha begitu?" tanyaku saat anak itu sudah diam dan mau disuapi Sabrina.

"Iya," jawabnya lemah.

"Mbak, tolong bawa Baby Khai," kataku pada pengasuh. Setelah anakku diambil dan tidur, aku mengambil makanan Sabrina dan menyuapinya, sedangkan dia menyuapi Sakha.

"Abi juga belum makan, dari tadi malah lihatin kami," katanya.

"Iya, mana mungkin aku enak-enak makan, tapi istriku kerepotan dengan anak-anak." Aku memang tadi diam saja, memperhatikan bagaimana Sabrina mengatasi anak-anak dan memahami kerepotannya, barulah kuambil Khairina dan membiarkan dia mengendalikan Sakha.

"Enyang," kata Sakha, artinya kenyang.

"Sakha main dulu sama Mbak Ayu, ya. Umi mau makan." Sabrina mengelus kepala Sakha yang mengangguk, dia pun turun dari kursinya dan lari. "Habis makan gak boleh lari, Sakha."

Mbak Ayu langsung menggendong Sakha dan mengajaknya ke ruang bermain di belakang tangga. Barulah Sabrina menarik napas lega dan kusendokkan lagi makanannya.

"Abi juga makan," katanya.

"Nanti saja, setelah kamu kenyang."

"Abi manis banget, sih," katanya sambil membuka mulut lagi dan kusuapi hingga habis. Barulah aku menyendok nasi dan dituangkan lauk oleh istriku. Gantian dia yang menyuapiku.

Selepas makan malam, Sakha dan Khairina ternyata tidur. Aku pun melirik pada dia yang tersipu dan sudah tahu apa yang kuminta.

Sabrina mengganti pakaian dengan gaun malam yang di atas lutut berwana ungu muda, lalu duduk di sisiku, dan mulai bercerita tentang menjadi ibu hari ini. Kubelai rambutnya setiap kali dia mengatakan lelah dan capek. Tak apa, dia butuh perhatian, karena jadi ibu tak mudah.

Mau makan saja susah, itu ada pengasuh. Bayangkan para ibu yang di rumah mengurus segalanya sendirian tanpa bantuan. Anak-anak memang tetap lengket dengan orang tuanya, karena pengasuh sifatnya membantu, bukan mengambil alih fungsi tugas. Jadi, tetap saja Sakha sangat lengket dengan uminya.

"Sini aku pijat, biar gak capek," kataku membelai rambutnya, lalu turun ke pundak dan lengan. Dia pun memejamkan mata.

"Jangan tidur dulu," bisikku dan dia tersipu.

Pada akhirnya aku menjadi orang paling beruntung karena bisa menguasai ibu anak-anakku sendirian malam ini. Dengan segala keluguannya yang menggemaskan dan tentu saja kepasrahannya yang menjadikan seolah suaminya adalah orang paling perkasa di dunia.

Dia terlelap setelahnya, dan aku mengirim pesan pada Khaila yang mungkin masih belum tidur.

Lagi, ngobrol sama Mbak Faiza di chat.

Aku mencemaskannya, karena dia sedang hamil dan di rumah hanya dengan para pekerja saja.

Jangan terlalu malam tidurnya.

Iya, sudah nanti Sabrina tahu gak enak.

Oke. Miss you

Balasku sambil mengecup yang ada dalam pelukanku.

Sabrina dan Khaila membebaskan aku mengirim pesan pada istri yang lain, jika hanya sebatas menanyakan kabar dan kondisi, karena kewajibanku memastikan mereka baik-baik saja ada atau tidak ada aku di sisi mereka.

Itu sudah kesepakatan kami, jatah aku dengan salah satu istriku bukan berarti jadi abai pada istri yang lain. Mereka tetap

harus diperhatikan dan dicari tahu keadaannya, apalagi Khaila hamil muda dan Sabrina punya bayi dan balita.

Saat bersama Sabrina, aku boleh menghubungi Khaila, pun saat bersama Khaila aku bebas menghubungi Sabrina dan anak-anak. Itulah kepala keluarga untuk keduanya.

Semoga aku bisa tetap adil untuk mereka berdua.

Sebuah panggilan masuk dari Abi.

"Hamish, bisa ke sini? Coba lihat Umi kamu," katanya cemas.

83. Nasihat Aba Abdullah Umair

Aku panik dan langsung memakai kaus untuk menuju rumah orang tuaku. Sabrina hanya melihatku dari pintu, dia tak kuizinkan ikut. Karena anak-anak membutuhkannya.

Tiba di rumah Abi, aku langsung lari ke kamar dan kulihat Umi terbaring dengan memejamkan mata.

“Tadi dia ngeluh kontraksi,” ujar Abi cemas.

“Umi,” panggilku pelan. Dia membuka mata dan tersenyum.

“Sepertinya ada masalah dengan kehamilan ini. Umi sudah hubungi dr. Mita untuk *stand by* di rumah sakit,” katanya dengan mengatur napas.

“Masih kontraksi?” tanyaku.

“Iya,” jawabnya pelan.

Aku pun minta Abi siapkan mobil van untuk membawa Umi ke rumah sakit.

“Ada apa sama Aina?” tanya Aba terbangun dan ikut cemas.

“Kontraksi terus, Ba.”

“Ya sudah, kamu dah gak cocok hamil juga, Aina. Dipertahankan hanya akan membahayakan kamu dan janin. Pilih salah satu, maka kamu yang bernyawa yang harus diselamatkan.”

Aba menatap Umi yang menganggguk dan pasrah dengan apa yang terjadi.

Abi mengangkat tubuh Umi perlahan-lahan, lalu berjalan menuju keluar diikuti oleh aku.

"Aba di rumah saja," kataku mendekap pundaknya. "Doakan saja, ya."

"Iya, selamatkan saja Aina," ujar Aba cemas.

Aku meminta sopir untuk hati-hati selama menyetir, karena jujur aku sendiri sangat mengantuk, tak kuasa mengendarai sejauh itu.

"Apa kalian habis berhubungan?" tanyaku pada orang pasangan tua yang selalu panas ini.

Abi hanya tersenyum.

"Umi kamu yang mau."

"Duh, pantes," kataku sambil meraih tangan Umi yang tersenyum dan memejamkan mata. Mobil ini memang di-*design* seperti *ambulance*, tapi khusus keluarga dalam keadaan darurat. Peralatan juga lengkap dan selalu dirawat.

Umi kupakaikan oksigen dulu supaya rileks. Sambil terus kuajak bicara agar dia tak tegang. Adakalanya, dokter juga jika sakit sama seperti pasien umumnya.

Tiba di UGD semua tim medis sudah siaga. Dr. Mita dan dr. Isabel yang juga dokter kandungan sudah siap di ruang tindakan.

Pemeriksaan awal, memang janin seperti tidak berkembang ditambah seringnya kontraksi.

"Kayaknya gak bisa dipertahankan, Ai," ujar dr. Mita memperlihatkan hasil pemeriksaan terakhir. "Seharusnya dia lebih besar ukurannya, tapi ini mengecil dari lingkar sebelumnya. Daripada bikin kamu sakit mending dikuret saja."

"Iya, dok. Khawatirnya andai dipaksa juga nantinya ada organ yang kurang lengkap, ditambah malah jadi sakit ke dr. Aina sendiri. Ini perbandingan diameter kantung janin minggu lalu dan sekarang, terlihat sekali penurunannya." Dr. Isabel membawa dua gambar yang berbeda.

"Tunggu besok saja," kata Umi dengan berat hati.

"Aba meminta disudahi saja."

"Coba tanya Abi," kata Umi.

Aku pun keluar dan meminta Abi masuk. Kami menjelaskan bahwa kantung janin tak berkembang dengan baik. Dan hanya menjadi parasit dalam tubuh Umi. Janin pun terlihat jelas tidak tumbuh dengan baik.

"Jadi ini terpaksa harus digugurkan," ujar dr. Mita.

Aku mengangguk dan menoleh pada Umi yang tersenyum.

"Bisa saja sih menunggu benar-benar lepas sendiri, tapi itu sangat berisiko. Kasihan dr. Aina harus merasakan sakit dan lemah yang mungkin akan mengganggu aktifitas keseharian." Dr. Isabel menatapku, lalu pada Umi dan Abi.

"Jika itu yang terbaik," kata Abi pasrah.

"Malam ini aku ambil tindakan juga." Dr. Mita menatap sahabatnya.

"Oke," ujar Umi dengan senyuman pasrah.

"Aku akan menemani selama tindakan," kataku pada Abi yang mengangguk.

Abi pun keluar setelah mengecup kening istrinya. Sementara itu, dr. Mita dan dr. Isabel sudah bersiap dan suster-suster membawa alat ke dalam ruangan.

Aku yang memasang infus di tangan Umi, dia memejamkan mata saat jarum menembus kulitnya. Setelah itu, kami bersiap melakukan bius total. Umi sudah setuju untuk bius total.

"Bismillah, Mi," bisikku saat mulai menyuntikkan obat bius dan dia memejamkan mata dengan meringis. Hitungan beberapa detik dia semakin terpejam dan sudah mulai tak sadarkan diri.

"*Done*," kataku.

Dr. Mita dan dr. Isabel mulai melakukan tindakan pengambilan kantung janin yang menempel di rahim yang tidak berkembang. Aku terus berdiri di dekat Umi memastikan dia baik-baik saja.

"Selesai," ujar dr. Isabel memperlihatkan kantung yang seharusnya jadi adikku. Sayang, dia tidak berkembang dan membahayakan kesehatan Umi. Alasannya bisa banyak hal. Secara makanan Umi sangat sehat dan baik, tapi kita tak pernah tahu pembuahan yang terjadi pada sel telur baik atau kurang baik. Karena dari jutaan sel telur itu tidak semua baik.

Suster membersihkan darah dan juga merapikan tempat Umi menjalani tindakan. Aku pun menggenggam tangannya. Membetulkan posisi baringnya dan meluruskan kakinya lalu menunggunya sadar.

"Jadi bungsu lagi, nih," goda dr. Mita sambil menepuk pundakku.

"Sudah seharusnya begitu, kasihan jika Umi punya bayi. Kemarin repot ngurus cucu-cucunya," kataku sambil memastikan wanita tersayangku baik-baik saja.

Dr. Mita sudah keluar dan Abi pun masuk. Dia terlihat sekali cemas, sampai tidak berhenti membaca ayat suci sambil membelai istrinya. Aku pun keluar sebentar dan bicara untuk mempersiapkan ruang rawat keluarga.

Saat masuk Umi sudah sadar dan terlihat lemah. Dia tersenyum pada Abi dan juga padaku. Kami pun memindahkannya ke runag rawat keluarga. Tak lupa menghubungi Sabrina dan Khaila.

"Kok, lagi di RS? Ada apa?" tanya Sabrina saat panggilan video bertiga tersambung.

"Siapa yang sakit?" tanya Khaila cemas.

"Umi harus dikuret. Sudah selesai, sih. Alhamdulillah."

"Ya ampun." Sabrina cemas.

"Terus, kami ke situ jangan?" tanya Khaila.

"Besok saja, ya? Aku juga gak pulang, mau di sini dulu. Gak papa, Sab?" tanyaku menatap keduanya bergantian.

"Iya, gak papa." Sabrina tempak cemas.

"Besok aku pulang untuk mandi, terus jemput Khaila juga, ya," kataku pada mereka.

Keduanya setuju dan kututup obrolan, kembali ke ruang rawat. Kami bergantian berjaga dengan Abi. Tak lupa menghubungi Mas Hafi juga. Dia juga tak kalah panik, dan langsung datang ke rumah sakit.

Tiga orang pria ini akhirnya tidur di sofa bergantian berjaga. Abi paling tidak mau tidur, dia meminta aku dan Mas Hafi tidur dan dia memilih duduk di sisi ranjang sambil membaca ayat suci dan mengelus istrinya berulang-ulang.

Cinta keduanya benar-benar indah, kami yang muda jadi banyak belajar cara menjaga istri darinya. Pernah gagal bukan berarti dia buruk, tapi Abi benar-benar membayar setiap kesalahannya pada Umi.

Dan bagiku, Bunda Hani mendapatkan Om Ardan juga sebuah keadilan yang dia dapatkan, meski tak lagi jadi istri Abi.

Ruang rawat ramai oleh keluarga yang datang. Mas Hafi menjemput Faiza dan tiga anaknya, aku dan dua istriku juga Aba datang menemani Umi yang tersenyum melihat ramai orang.

"Hayaa sudah di bandara katanya, nanti langsung ke sini." Mas Hafi baru saja menerima telepon dari Hayaa.

Kami pun menghibur Umi yang memang terlihat tidak sakit setelah tidak hamil. Bahkan, Aba terus meledek Abi yang katanya tidak ada matinya.

"Aba kenapa gak nikah lagi? Kami saja disuruh poligami," balas Abi sambil tersenyum sinis dan Umi langsung mengaitakan jari ke tangan Abi.

"Aba mah gak sanggup. Kalau kalian kan pasti sanggup."

"Bisa lihat itu dari mana?" tanya Mas Hafi dengan menoleh pada Faiza yang menatapnya waspada.

"Karena manusia akhir zaman itu sama kayak manusia jahiliyah, gedean nafsunya daripada imannya."

"Astaghfirullah jadi menurut Aba, Hamish begitu?" tanyaku menganga. Tega sekali Aba bicara begitu padahal cucunya ini poligami.

Dia malah tertawa dan tergelak.

"Ya intinya gitu, jangan tersinggung. Faktanya di sini yang berhasil cuma kamu, Hamish. Abi kamu KO, gak sanggup. Hafi apalagi, beku. Jadi ya sudah ... terima saja kenyataan kalau kamu beda." Aba tertawa begitu juga Mas Hafi dan Abi.

Aku melirik kedua istriku yang jadi salah tingkah.

"Abaikan, Aba sedang julid sama kita," kataku berpangku tangan.

"Iya iya, maaf. Aba bercanda. Kalian memang tidak istimewa, tapi kalian memang beda. Gak jelek mono atau poli, yang jelek yang nyakitin istri dan durhaka sama suami. Jadi intinya, selagi kedua istrinya mau ya sudah. Kecuali ada yang gak mau ya gak usah." Aba menatap kami bertiga. "Kalian berdua sekarang siap, kan?" tanya Aba pada kedua istriku.

Keduanya mengangguk dan saling lirik.

"Nah, ya udah jalani," balas Aba. "Faiza siap tidak?"

"Tidak," jawab Faiza dengan kecepatan jawaban bak kilat, sukses membuat Mas Hafi tersenyum.

"Nah, gak usah kalau gitu, Fi." Aba menoleh pada Umi dan Aba. "Aina siap gak?" tanyanya.

"Apa sih, Ba? Kalau Hisyam lirik cewek lain aku kutuk saja sekalian," omel Umi dengan menatap suaminya yang tertawa dan menarik tangan Umi lalu dia pakai untuk menutup matanya.

"Ya intinya, jangan memaksakan diri dan jangan menistakan yang mau. Masing-masing saja, jalani dan tentu semua karena ibadah. Hamish juga kan karena tidak mau menyakiti salah satu dan akhirnya keduanya ikhlas karena Allah. Walau awal-awal ikhlas karena bucin."

Semua tertawa dan membuat aku dengan dua istriku tersipu dan malu.

"Kalian harus percaya diri, *toh* gak salah juga dalam agama. Malulah kalau istrimu satu, tapi selingkuhanmu banyak. Atau malulah kamu kalau monogamy, tapi nyakitin istri. Hormati yang monogami, jangan bilang mereka lemah. Yang monogami juga hormati yang milih poligami, *toh* gak rugiin kamu juga."

Aba memang paling pandai menguatkan kami dengan bahasa yang sederhana.

Tak lama, Hayaa datang dengan anak-anaknya, tapi kok Husain tidak bersamanya?

"Lho, suami kamu mana?" tanya Aba heran.

Hayaa terlihat salah tingkah dan tersenyum kikuk.

"N–nanti nyusul," katanya dengan terlihat aneh. Apa dia menutupi sesuatu?

Dia pun langsung menghambur ke pelukan Umi, lalu pada Abi. Tidak biasanya.

"Kamu kenapa?" tanya Abi menatap wajah putrinya yang menggeleng, tapi menahan tangis.

84. Kemarahan Abi Hisyam

Sejak kedatangan Hayaa dan anak-anaknya, aku yakin ada yang tidak beres. Atas ide Mas Hafi, kami mengajaknya makan siang dan mengorek tentang masalahnya. Awalnya dia tetap mengatakan baik-baik saja.

Hanya saja Mas Hafi bilang dia gak pandai bohong, dan itu benar.

"Husain ingin poligami seperti Hamish."

"Apa?" Jelas saja aku terkejut. "Asalan jelasnya apa?" tanyaku menatap kakak perempuanku, wanita yang paling kami cintai, selain Umi.

"Dia bilang keluarga kita membenarkan itu, membolehkan. Karena itu dia ingin menikah lagi," papar Hayaa menatapku. Jelas, aku sangat emosi mendengarnya. Dia kira aku mudah dan karena nafsu saja?

Dia memang tidak tahu bagaimana proses Sabrina dan Khaila bisa masuk dalam kehidupanku secara bersamaan. Namun yang pasti, aku tidak poligami karena alasan naksir perempuan lain. Ini karena keadaan dan permainan hati antara aku dan Sabrina. Lalu menyeret Khaila ke dalamnya.

Kalaupun orang tuaku setuju, lebih kepada tanggung jawab karena terlanjur. Bukan karena asal pengen dan asal naksir.

"Kamu harus bilang sama Abi, aku yakin Abi gak akan setuju," kataku tegas. Aku memang tidak memanggil dia kakak. Jarak kelahiran kami tak terlalu jauh, jadi seperti teman.

"Kamu sendiri siap?" tanya Mas Hafi serius.

"Enggak, makanya aku pulang sendirian dan bawa anak-anak."

"Dia sendiri tahu kamu pulang?" tanya Mas Hafi lagi.

"Dia lagi kerja pas aku pergi," jawabnya dengan menunduk.

Aku terkejut saat Abi ternyata ada di belakang kami, menyimak sejak tadi. Dia berpangku tangan dan tak bicara sama sekali.

Hayaa diminta pulang ke rumah dulu, sedangkan aku mengantar Khaila dan Sabrina. Pikiranku tidak tenang, jadi aku memilih menemui Hayaa dan Abi karena ini menyangkut kehidupan kakakku dan bawa-bawa namaku.

Umi juga langsung pulang meski masih terbaring di kamar, kulihat Hayaa juga duduk di sisi ranjang dan Abi berpangku tangan di hadapan mereka.

Kuucapkan salam saat masuk, rupanya Mas Hafi juga ada di sana. Kami memang berniat berdiskusi tentang semua ini.

"Jadi ... dia menyukai wanita lain, lalu mengatakan ingin poligami padamu? Karena menganggap kami membolehkan karena Hamish istrinya dua?" tanya Abi menatap Hayaa dengan lembut.

"Iya, Abi," jawab Hayaa dengan menunduk.

Umi langsung memejamkan mata dan menarik napas panjang.

"Abi akan bicara dulu dengan dia empat mata," ujar Abi mendekat dan memeluk putri kesayangannya. Hayaa hanya menunduk dan terisak pada akhirnya.

Menurut Hayaa, Husain sudah tiba di bandara karena tahu dia pergi, jadi dia pun menyusul. Sengaja, aku pun ingin bicara dengannya dan mungkin baru akan tiba sore ini. Jadi, kuhabiskan waktu dengan keluarga ini. Utamanya mendengarkan Hayaa yang menolak dipoligami.

Jam tiga Husain datang dan langsung disambut oleh Abi. Diminta duduk di ruang tamu, aku dan Mas Hafi pun turut serta tak lupa Hayaa. Umi tidak diizinkan ikut, dia tetap berbaring di kamar dan tidak boleh ikut berpikir jauh.

Abi menatap Husain yang tersenyum. Dia sudah fasih berbahasa Indonesia juga, jadi selalu bicara dengan bahasa Indonesia bersama kami.

"Apa betul yang Hayaa sampaikan kalau kamu mau menikah lagi?" tanya Abi langsung pada inti bahasan. Sepertinya Abi sangat murka, terlihat dari urat di lehernya yang mengeras.

"Iya, Abi. Kupikir keluarga ini mendukung, terbukti dari Hamish yang bisa memiliki dua istri," jawabnya serius.

"Kamu tahu bagaimana proses Hamish memiliki dua istri?" tanya Abi lagi.

"Entah, aku hanya berpikir kalian termasuk pro dengan ini. Dulu, Hafi juga sempat, kan? Bahkan Abi," katanya dengan tetap tersenyum.

"Beda!" tekan Abi dengan cepat. "Kami poligami bukan karena nafsu kami melihat perempuan lagi. Kami poligami bukan karena lihat perempuan cantik, naksir, pengen dapatin, lalu nikahin. Beda!" tekan Abi menatap Husain tajam dan dia langsung menunduk.

Abi menatap Hayaa yang diam saja.

"Hayaa, apa kamu bersedia? Jika kamu bersedia, Abi tidak akan menolak. Tapi jika kamu tidak bersedia, maka kembali pada keluargamu saja. Titik!" Abi menatap Hayaa yang mengangkat wajah dengan mata yang basah.

Hayaa menoleh pada Husain, lelaki yang membuatnya jatuh cinta hingga akhirnya direstui menikah.

"Hayaa tidak siap, Abi," jawabnya dengan menunduk.

"Baik, maka sebagai walimu, aku menarikmu dari suamimu. Ceraikan anakku!" Abi menatap Husain yang terkejut.

"Abi, bukankah seorang laki-laki boleh menikah lagi bahkan tanpa izin istrinya apalagi walinya?" tanya Husain serius.

"Benar, tapi adabmu nol jika kamu melakukan itu. Apalagi jika jelas istrimu menolak, bisa terjadi kedzaliman di dalamnya." Abi tegas menolak. Bahkan sampai Umi nekat keluar dan duduk di sisinya, turut menatap Husain yang tak menyangka akan ditolak.

"Maaf, Abi. Apa ini tidak egois? Abi izinkan Hamish memiliki dua istri, tapi aku? Apa karena aku menantu dan Hamish anak kesayangan?" tanya Husain lagi.

Rahang Abi mengeras dan terlihat mengatur napas dengan baik. Baru pertama kali aku melihat Abi seperti hari ini.

"Baik, aku jelaskan bedanya," ujar Abi menatap Husain. "Aku, pernah poligami karena ketidakberdayaan atas permintaan istri pertamaku. Namun, akhirnya aku gagal dan tidak sanggup, kuceraikan keduanya, hingga akhirnya Aina hamil Hayaa dan saat itu iddahnya sampai melahirkan, dan kami rujuk sebelum kelahiran Hayaa.

"Hafi, dia pun atas permintaan Hasna, istri pertamanya. Lagi-lagi kami dihadapkan pada permintaan istri pertama kami." Abi meninggi dan menatap tajam Husain yang menunduk pada

akhirnya. “Dan Hamish? Kamu tahu bagaimana Khaila dan Sabrina bisa menjadi istrinya? Bukan karena Hamish menikah dengan Sabrina lalu main hati dengan Khaila, bukan! Bahkan aku berulang kali mendatangi keluarga itu menanyakan niatan rujuk, tapi Sabrina menolak dan akhirnya kami nikahkan Hamish dengan Khaila. Itu pun dengan memerhatikan dan memastikan bahwa Sabrina tidak mau rujuk dan tidak hamil. Faktanya!” tekan Abi dengan meninggi. “Dia hamil, dan kami masih tetap pada keputusan untuk perceraian sesuai putusan surat, tapi kemudian dia sakit. Lalu Khaila ... sebagai istri pertama Hamish saat itu, mengizinkan Hamish rujuk dengan Sabrina sebagai istri kedua. Ingat itu! Izin istri pertama dan kondisi yang berbeda. Bukan kami lirik sana sini lalu ada yang memikat dan kami nikahi. Bedakan itu!”

Husain mengangkat wajah dan tersenyum.

“Maaf, Abi, tapi saya terlanjur menjanjikan pada wanita itu,” katanya pelan.

Hayaa langsung histeris dan Mas Hafi memeluknya.

“Baik, itu hakmu, dan hak Hayaa menolak. Maka kembalikan dia padaku, jika hatimu sudah ternodai wanita lain maka sudah tak selayaknya kamu memiliki anakku!” tegas Abi dengan tangan yang ditunjukkan pada Husain. Sungguh, aku tak pernah melihat Abi semarah itu bahkan selama ini diam saja.

Namun, saat anak perempuannya terusik, dia menunjukkan tanggung jawabnya sebagai ayah.

“Hayaa, ikhlaskan saja dan kembali ke rumah ini. Sembuhkan hatimu, karena secara nafkah kamu tinggal pilih mau perusahaan yang mana,” tekan Abi dengan angkuh, mungkin karena hatinya terusik karena anak perempuannya diduakan. “Ingat, kamu datang padaku mengatakan akan menikahinya dan mencintainya, menjaganya. Sekarang ambillah janjimu itu dan kembalikan putriku.”

Abi berdiri dan menatap Husain yang masih menunduk.

"Anak-anak kalian akan menjadi hak Hayaa, karena mereka masih dalam hak asuh seorang ibu." Abi menatap Hayaa yang tersedu di pelukan Mas Hafi. "Aku pun tahu mungkin Sabrina dan Khaila juga terluka saat harus berbagi Hamish, tapi lagi-lagi kukatakan kalian beda. Orang tua Sabrina ikhlas, orang tua Khaila tak peduli, dan dua perempuan itu pun ikhlas. Tapi putriku tidak, maka aku katakan padamu sekali lagi, lepaskan putriku Hayaa binti Hisyam Anggara."

"Abi ...."

"Keluar dari rumah ini sekarang juga."

"Abi." Umi menatap dengan terkejut. Sungguh kami pun tak pernah melihat kemarahan Abi seperti ini.

"Abi, beri saya waktu." Husain berdiri.

"Untuk apa? Untuk menimang mana yang lebih layak kamu pertahankan? Aku tidak sudi anakku kau jadikan pilihan!" Abi berteriak untuk pertama kali. "Saat kau katakan ada wanita lain yang mengusik hatimu, maka sudah tak pantas kamu memiliki putriku. Lepaskan! Titik!"

Abi mendekati Hayaa dan menariknya, lalu memeluknya dengan erat, sedangkan Husain terlihat serba salah.

Dia memang salah, jika tujuan menikah lagi karena terpikat wanita lain, karena tidak sama dengan kami. Hanya saja, aku sangat menyesal kenapa ini terjadi dengan kakak perempuanku. Orang akan menganggap ini karma, tapi bagi kami ini hanya ujian pernikahan Hayaa dan juga ujian Abi dan Umi sebagai orang tua.

Husain mendekat pada Abi, seraya menunduk dan meminta maaf karena kesalahannya.

"Aku sangat kecewa padamu," ujar Abi dengan mengatur napasnya. "Pergilah."

Abi menarik Hayaa ke dalam dan meninggalkan kami yang masih mematung, sedangkan Husain mendekati Umi dan duduk di lantai.

“Maafkan saya, Umi, saya ... khilaf.”

Umi tak menjawab, dia hanya menatap ke arahku dan juga Mas Hafi.

Mas Hafi mendekat dan membangunkan Husain.

“Baiknya, kamu cari hotel dulu untuk saat ini. Abi sudah sangat marah padamu,” katanya dengan serius.

“Saya hanya berpikir—”

“Seharusnya kamu bicara dulu dengan kami atau Abi langsung, jangan pada Hayaa. Dia akan sangat terluka saat tahu lelaki yang dia cintai memiliki rasa pada perempuan lain.” Mas Hafi menepuk pundaknya. “Kita beda dengan Hamish. Bukan karena dia istimewa, tapi karena dia pun tidak berdaya. Apa yang dia alami sekarang juga menjadi tekanan besar baginya. Bahkan dia sampai dua kali sakit, artinya poligami bagi Hamish pun sangat berat. Bukan begitu, Hamish?” tanya Mas Hafi menoleh padaku.

Entahlah, aku merasa bersalah pada Hayaa. Seolah karena aku, dia jadi korban. Lelaki menjadikan aku *role model*, padahal mereka tidak tahu seperti apa penderitaan dan tekanan yang aku alami saat memutuskan mempertahankan keduanya sebagai istri.

Di sini, Husain tak sepenuhnya salah. Dia tak tahu keadaanku karena dia jauh di sana. Tak mendapatkan informasi bagaimana kacaunya hidupku kemarin, sampai sempat pingsan, bahkan menjalani pengobatan dengan psikiater. Namun, sungguh kasihan Hayaa menjadi korban dari semua ini.

Aku tak sanggup bicara apa pun, aku langsung pergi dan menuju kamar Hayaa. Dia masih menangis dan Abi terus menenangkannya. Aku tahu, Hayaa masih mencintai Husain, tak

mudah memang melepaskan orang yang kita cintai, apalagi jelas sudah resmi. Namun, saat hati terbagi, itu pasti sakit sekali.

Ini bisa kubayangkan pada Khaila dan Sabrina, karena itu aku bebaskan mereka jika ingin lepas dariku. Namun, keduanya memilih bertahan. Pun, inilah caraku bertanggung jawab. Sekali lagi, caraku dan apa yang terjadi di masyarakat berbeda. Ingat berbeda!

Ya Allah ... kenapa harus Hayaa?

85. Aku dan Perbedaan yang Ada

Sabrina menyimak apa yang kukatakan tentang Hayaa dan Husain. Dia pun terlihat sedih, karena sesungguhnya memang tidak semua orang bisa seperti kami, bahkan kami pun harus merasa sakit lebih dulu.

Bukan hal mudah ada pada keadaan sekarang, orang mungkin hanya melihat poligaminya saja, mereka tak melihat penderitaan kami. Ingat, aku katakan ini karena kami sama-sama tidak siap. Jangan samakan kami dengan para ulama atau guru kami yang memilih poligami atas kesadaran kedua belah pihak, lalu pihak ke tiganya.

Misal, seorang ulama sudah berkomitmen akan poligami guna memperbanyak keturunan saleh, saat itu sang istri pun mendukung, karena memiliki cara pandang sama soal memperbanyak keturunana umat islam yang takwa kepada Allah, bukan sekedar nafsu semata, bukan sekedar karena haus ingin nuansa yang berbeda.

Itu kenapa, aku pun tak pernah berpikir akan ada pada posisi ini, sempat merasa tertekan, takut, kalau-kalau ini membawaku pada neraka. Ibarat kudapatkan surga dunia, tapi kusiapkan neraka di akhirat. Sungguh, ini tak mudah.

Orang tuaku mendukung bukan sekedar karena itu boleh dalam agama. Namun, lebih kepada keadaan dari kedua istriku juga. Sabrina tengah hamil, dan Khaila dengan trauma pernikahan orang tua.

Aku bisa membayangkan sakitnya mereka kemarin, sebelum benar-benar ikhlas. Tentu tidak sama dengan sekarang di mana mereka mulai nyaman. Tapi bagiku, sungguh jahat jika seorang lelaki tiba-tiba datang membawa madu untuk istrinya. Dzalim.

Kalaupun Khaila kemarin mengalaminya, itu sebab kesalahan aku dan Sabrina. Aku yang mungkin tak pandai menyembunyikan perasaan, terlalu cepat memutuskan menikah lagi, ditambah permainan Sabrina. Sungguh, menjadi Khaila sangatlah tidak mudah. Karena itu, aku pun selalu ingin membuat dia bahagia dan menyadari betapa aku sangat mencintainya.

Namun, apa yang terjadi dengan Hayaa sungguh menyakitkan. Suaminya mengutarakan sendiri ingin menikah lagi di tengah-tengah pernikahan yang baik-baik saja, sungguh ini sangat jahat. Wajar Abi marah besar pada Husain.

Apalagi Mas Hafi bilang, Hayaa tidak bergairah untuk makan. Untung anak-anaknya bisa main dengan Safia dan Fajar. Tiga orang anak, harus hancur kehidupannya karena keegoisan orang tua mereka. Sungguh, ini sangat disayangkan.

Bahkan aku mati-matian memikirkan akan seperti apa aku jelaskan pada mereka bahwa ada Abi Hamish dan Umi Khaila juga Umi Sabrina. Mereka harus siap dengan pertanyaan teman-teman kenapa ibunya ada dua, tapi ayahnya satu. mereka harus kuajarkan untuk saling mencintai antara adik kakak yang berbeda ibu, atau menyayangi ibu yang tidak melahirkan mereka.

Entah apa yang ada di pikiran laki-laki yang mendadak ingin poligami, tanpa memikirkan dampaknya pada anak.

Sekali lagi aku tegaskan, beda jika sejak semula pasangan itu memang satu tujuan dan satu visi misi ke arah yang sama. Bukan dihadirkan tiba-tiba di tengah pernikahan yang baik-baik saja dan rukun, artinya itu menghancurkan bukan membangun.

Esoknya, kami bertiga pun datang ke rumah Abi dan Umi. Kulihat Hayaa berusaha tersenyum melihat kami bertiga. Menyambut dua adik iparnya.

Aku langsung memeluk Hayaa dan tak kuasa menahan air mataku.

"Kok, nangis sih, Hamish," katanya dengan tersenyum, sepertinya dia mulai membaik.

"Kamu beneran gak papa?" tanyaku basi, jelas saja dia tidak baik.

"Aku serahkan semua sama Allah, dan aku putuskan semua pada Abi." Hayaa menatapku dengan mata yang masih sedikit basah.

"Semua salahku," kataku dan semua orang menoleh padaku.

"Hamish, kamu beda dengan lelaki lain dan tidak bisa dijadikan *role model* mereka. Jauh, belum tentu juga Husain bisa adil sepertimu," ujar Aba, sepertinya ia juga tak setuju Hayaa dimadu. "Urgensinya si Husain gak ada, beda dengan Aba dulu izinkan Aina dan Hani dipoligami Hisyam. Jelas, Hani butuh materi dan Aina butuh suami yang dapat mendidiknya. Hisyam menikahi Aina demi nyenengin istrinya, *ending* jadi beda ya itu kembali ke takdir."

Aba tidak biasanya emosi, mungkin karena kesalahan Husain adalah tiba-tiba ingin menikah lagi tanpa ada cela dari Hayaa juga dari kebutuhan lainnya.

"Sudahlah, jangan dibahas lagi," ujar Abi terlihat dingin dari biasanya. "Hayaa sudah sepakat, akan memilih berpisah."

Sungguh, aku yakin hati Abi pun terluka ketika harus mengambil Hayaa dari lelaki yang sangat dicintai putrinya itu. Namun, tidak pernah ada yang tahu takdir manusia, bukan?

"Intinya kamu gak usah merasa bersalah," ujar Abi lagi. "Memang kurang ajar saja, dia," gumamnya, tapi jelas kudengar.

***

Setelah pertemuan di rumah Abi, aku dan kedua istriku pergi untuk makan bertiga. Memasuki restoran dengan dua istri juga menjadi pusat perhatian. Namun biarlah, untuk apa aku harus malu dan sungkan, tidak juga harus bangga dan sombong. Kedua istriku memang selalu mengaitkan tangan mereka di tanganku, jadi wajar orang memperhatikan.

"Silakan," ujar pelayan ketika kami telah memilih kursi dan duduk.

"Hayaa gimana, Bi?" tanya Sabrina. Kami memang memilih privat room untuk makan, tidak ada pelanggan lain di sini.

"Ya gitu, Husain salah sangka tentang aku berpoligami dan dia pikir karena aku suka main hati dan mata." Kutatap Sabrina yang salah tingkah. "Jangan bilang gara-gara kamu. Sudah, kita nikmati hari-hari kita saja dan memulai PR untuk menjelaskan pada anak-anak kita kenapa dia punya satu ayah dan dua ibu."

"Iya, Abi," balas Sabrina tersenyum.

"Umi Khai, mau makan apa?" tanyaku pada dia yang terlihat melamun.

"Entah, gak selera makan."

"Harus makan, kasihan anak kita." Kutatap dia yang terliha sedikit pucat dan lemah.

"Mulai gak enak makan dan mual mulu," keluhnya.

"Itu normal, dipaksa aja makannya dikit, tapi sering," ujar Sabrina. Dia menyodorkan menu, menunjukkan pilihan makanan.

Keduanya terlihat manis sekali dalam keakraban yang terjadi. Sungguh, tidak mudah bagi mereka dan semoga ini adalah ladang pahala untuk kedua istriku.

Duhai para lelaki, jangan coba-coba, ini berat. Tak seindah yang kalian bayangkan. Sungguh, Rasulullah saja menikah lagi karena perintah Allah, bukan karena syahwatnya.

"Abi kok melamun?" tanya Sabrina.

"Hem? Ya, sedang mikirin Hayaa."

"Insyaallah Hayaa akan melalui ujian ini. Selama ini pernikahannya adem, tenteram, mungkin baru diuji sekarang setelah kita memilih bersama bertiga." Sabrina menyentuh tanganku dan juga menoleh pada Khaila.

Khaila juga menyentuh tanganku, kami saling menggenggam tangan bertiga.

"Terima kasih untuk keindahan ini, semoga semua ini bernilai pahala untuk kita, utamanya kalian."

"Aamiin," jawab keduanya.

"Udah ah, makan. Aku mau coba ini, deh," ujar Khaila menunjuk sayuran dengan bumbu lada dan bawang putih serta cabai.

"Jangan terlalu banyak cabai, nanti mulas," kataku.

Pelayan datang mencatat menu pilihan kami, mereka pun mengajakku berfoto bersama.

"Boleh aku *share* di IG tidak?" tanya Khaila menatap aku dan Sabrina.

"Bagaimana kalau cukup aku saja yang di media sosial, edukasi kesehatan. Isi rumah tangga kita, jangan jadi bahan konsusmis publik," kataku menatap Khaila. "Kamu boleh membagikan foto kamu dari jarak jauh, tapi tidak *full* wajah atau *close up*. Aku tidak mau semua orang menikmati kecantikan kamu. Cukup aku saja," kataku.

Kuperinci alasan jelasnya. Di media sosial kadang banyak orang jahil. Melihat kebersamaan kami bertiga, aku takut orang terinspirasi lalu malah menyakiti istri-istri mereka, seperti yang terjadi pada Hayaa. Aku juga takut, kerukunan kami ternoda karena komentar dunia, misal Khaila jadi terpengaruh dan memilih lepas padahal kami sudah baik-baik saja.

Aku tidak ingin kehilangan keduanya, karena mempertahankan merkea kemarin sangat sulit. Beruntung Khaila mengerti, ia pun menghapus akunnya lagi, saat itu juga.

Ini bukan pengekangan, kedua istriku bebas bergaul dengan teman mereka di dunia nyata. Lebih terkontrol dan tidak akan menjadikan komentar satu dua orang sebagai acuan, tapi jika komentar ratusan orang itu bisa sangat mempengaruhi.

Khaila sering mengadakan acara pengajian di rumah dengan teman-teman modelnya. Dia pun suka ikut kajian di rumah Bunda Hani di saat aku sedang bersama Sabrina.

Sakha pun tetap dekat dengan Khaila jika bertemu, karena mereka sering *video call*. Intinya, Khaila dan Sabrina mulai menerima takdir mereka. Mengajarkan anak-anak bahwa ibu mereka ada dua.

Ini hal tak umum, tapi akan menjadi hal baik untuk kami.

Untuk Hayaa, aku yakin Abi dan Umi bisa mengatasinya. Mereka orang tua yang sangat menyayangi anak-anaknya. Husain pun bukan lelaki mata jelalatan, hanya mungkin ini ujian

pernikahan mereka. Secara ekonomi mereka baik, tapi diuji dari sisi lainnya.

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Aku baru pulang karena sedang banyak pekerjaan di rumah sakit, *meeting* dan meng-*handle* beberapa tugas Umi karena beliau di rumah bersama Hayaa. Akhirnya aku pulang malam dan saatnya bertemu bidadari centilku.

Sayang, yang membuka pintu justru ART. Khaila sepertinya ketiduran karena ini sudah malam. Mungkin dia menungguku juga.

Kubuka pintu kamar perlahan, benar saja dia tengah tertidur setengah duduk dengan buku bacaan di perutnya.

Buku kupindahkan ke rak dan posisinya kubetulkan. Dia tetap pulas, mungkin saking lelahnya atau efek hamil. Aku pun memutuskan mandi dengan air hangat, lalu memakai piyama dan memeluk dia yang memunggungiku.

Hingga tiba-tiba mataku terbuka lagi dan aku berada di sebuah taman yang dipenuhi bunga-bunga indah beraneka warna. Di mana ini? Bukankah aku tadi tidur di kamar.

Aku beranjak dari kursi yang kutempati, berjalan mencari tahu tempat apa ini. Hingga kulihat seorang wanita tengah memberi makan angsa-angsa di kolam yang indah.

Wanita itu menggunakan gaun putih yang indah, di kepalanya tersemat mahkota yang tak asing, pun gaun indahnya sepertinya sangat familiar di mataku.

“Riana?” panggilku.

Dia menoleh dan tersenyum dengan manis. Benar itu Riana.

"Hamish," pekiknya dengan berlari ke arahku dan memeluk dengan penuh rindu. "Akhirnya kamu menjengukku," katanya dengan tawa yang indah.

Kutatap wajahnya yang selalu tersenyum, tak ada kesedihan di wajahnya. Dia terus tersenyum dan menatapku dengan manis.

"Aku selalu rindu kamu, berharap kita bertemu sebentar saja. Akhirnya doaku terkabul, kamu datang ke sini," katanya sambil memainkan kancing kemejaku. "Aku juga istrimu." Lagi dia bicara dengan senyuman yang indah, senyuman yang sering kulihat saat kami masih remaja.

Kami menikmati momen kebersamaan dengan memberi makan angsa dan hewan-hewan lain yang konon jadi temannya di taman ini. Dia mengatakan, ini taman tempatnya menungguku. Entah apa maksudnya, tapi aku bahagia bisa menjenguk istriku yang di dunia hanya sebentar kebersamaannya.

Dia pun menuntunku ke setiap tempat yang dipenuhi bunga dan buah-buahan. Hingga tiba di sebuah pondok yang dihias oleh berbagai bunga yang indah, dengan tersipu dia membawaku masuk. Di dalamnya terdapat tempat tidur yang bersih, kursi dari pepohanan, dan bunga-bunga yang menghias menambah kesan dunia dongeng.

Tangannya menyentuh wajahku, dan kami saling tatap cukup lama. Hingga terasa tarikan tautan bibirnya dan napas kami menyatu kembali.

"Riana ...."

"Aku istrimu juga," katanya dengan senyuman yang manis dan mundur ke dekat pembaringan. Melepaskan mahkotanya dan menurunkan gaunnya perlahan.

Aku seperti tertarik oleh pesonanya, mendekat, dan menyentuh rambutnya yang lebih indah dari saat aku diam-diam

mengintipnya di masa muda dulu. Kuhirup rambutnya yang wangi, sewangi bunga-bunga yang ada di sekitar kami.

Ia pun menarikku ke tempat pembaringan yang bersih putih.

"Datanglah ... aku milikmu," bisiknya tepat di bibirku.

Dia istirku juga, dia punya hak atas kesenangan yang ada pada diriku. Maka kuserahkan segala kemampuanku untuk membuatnya bahagia hari ini, di pertemuan kami yang asing. Ditemani racauan burung-burung dan semilir angin yang menyentuh kulit kami yang tak berkain.

Kutarik selimut agar tak ada yang melihat betapa indahnya tubuh istri ketigaku. Bahkan, aku tak rela jika hanya burung pun melihatnya. Dia harus tetap terjaga hanya untukku, suaminya.

"Aku sangat menantikan ini, akhirnya setelah doa-doa yang kupanjatkan, kita dipertemukan di sini," bisiknya menahan kedua pipiku saat aku merasakan tumpahan hasrat yang entah bagaimaan begitu cepat berakhir.

"Hamish."

"Hmm, sebentar, Sayang."

"Hamish, kamu kapan pulang?"

Aku segera membuka mata dan menatap Khaila yang mengusap rambutku berulang.

Kuedarkan pandangan, aku ada di dalam kamar, dan ya tadi tidur memeluknya. Namun, aku seperti bertemu dengan Riana dan ....

Ah ... basah.

"Aku ke kamar mandi dulu," kataku saat menyadari sesuatu membasahiku karena mimpi tadi.

"Ya udah, ini baru jam tiga sih, aku kaget kok ada suara kamu bergumam," ujar Khaila. "Ngigau."

"Ngigau apa?" tanyaku cemas.

"Gak jelas, meracau aja gitu," kekehnya sambil menatapku yang berlari ke kamar mandi menutupi basah di badanku.

86. Kekuatan Terbesarku

Kutatap istriku tercinta yang tengah merapikan tempat tidur, dan dia terlihat sangat cantik dengan rambut yang rapi padahal bangun tidur, tapi segera dia sisir demi memanjakan mataku. Kemudian mengelus perut dan mengatur napas.

Kudekap ia dari belakang, kukecup pipinya, dan dia tersenyum dan menyentuh pipiku.

“Kamu capek banget ya, sampai ketiduran?” tanyaku mengangkat tubuhnya, membopongnya ke tempat tidur dan kubaringkan lagi.

“Iya, seharian tadi aku main di rumah Bunda Hani. Coba banyak pakaian kayak dulu, tapi gak difoto, kok. Cuma difoto buat aku kasih ke kamu aja,” katanya sambil memperlihatkan galeri ponselnya.

“Uh, gemes banget. Untung punyaku.” Kutatap matanya yang berbinar dan juga senyum yang menawan.

Rasanya, ingin selalu dengannya, jika tak ingat kewajibanku pada yang lain. Karena sesungguhnya, Khaila adalah wanita pertama yang benar-benar membuatku jatuh cinta saat dewasa. Di dekatnya, aku seperti memiliki surga, di dekatnya aku memiliki tawa, di sisinya aku bisa tertawa dan di hadapannya ku bisa memuja.

"Kenapa sih lihatin aku gitu banget?" protes Khaila yang tengah menyandar sambil melihat-lihat fotonya.

"Ada permintaan tidak untuk aku?" tanyaku padanya, sambil kusesap aroma bibirnya yang meski bangun tidur tetap terasa membangkitkan.

"Apa dong? Aku sudah dapat cinta kamu, sudah sangat bahagia buatku. Meskipun jujur, aku ingin setiap hari bisa melihatmu dan kamu ada di sisiku," katanya dengan menyentuh wajahnya. "Kadang aku masih berharap ...."

"Apa?" Kuusap bibirnya yang sedikit bergerak aneh.

"Aku milikmu seorang." Dia menunduk dan salah tingkah.

"Tidak ada yang salah dengan keinginan itu, tapi kembali ke kehendak Sang Penguasa Kehidupan, karena aku pun memiliki tanggung jawab pada Sabrina dan anak-anakku darinya."

"Aku paham," katanya dengan senyuman. "Ini kan hanya angan-angan dan aku tahu, tidak semua harus terwujud. Seperti ketika aku ingin orang tuaku tetap bersama, nyatanya tidak bisa. Mereka tetap berpisah, bahkan sama-sama menikah lagi."

Kudekap tubuh yang mulai berisi itu dengan erat. Berusaha merasakan impian dan kesedihannya.

Aku jadi berpikir, apa semua yang mencintaiku harus tidak bahagia? Seperti halnya juga Riana? Bahkan, dia lebih menyedihkan, karena akhirnya pergi. Mimpi malam ini seperti mengingatkanku, bahwa aku hampir melupakannya.

Mimpi, bagi sebagian orang hanya bunga tidur, bisa juga pesan dari Allah untuk yang masih hidup, atau bahkan dari setan untuk menyesatkan.

Dalam kasus pertemuanku dengan Riana, aku yakin itu adalah karena doa-doanya yang ingin menikah dan menjadi milikku. Maka Allah kabulkan pertemuan kami dalam mimpi.

Seorang ulama pernah berkata, bahwa saat manusia tertidur, ruhnya digenggam oleh Allah SWT, ada yang kemudian dilepaskan lagi dan masuk ke raga, ada yang tidak. Kaitannya dengan bertemu ruh orang yang telah meninggal adalah bahwa keduanya sama-sama digenggam dan dipertemukan di suatu tempat, itu mungkin sebuah pesan atas doa-doa dari orang tersebut. Berupa pesan pada yang masih hidup.

Namun, ada juga yang dari setan yang sifatnya menyesatkan. Hanya saja, aku yakin mimpiku dan Riana adalah kehendak Allah yang baik untuk mengabulkan doa-doa Riana tentangku. Semoga saja.

Saat ini, aku ingin membahagiakan Khaila. Namun, entah bagaimana caranya. Kalaupun memenuhi harapannya untuk menjadikan dia satu-satunya, maka tak adil bagi anak-anakku dari Sabrina. Mereka tak tahu apa-apa soal kegilaan perasaan orang tuanya.

Semoga ada cara agar aku bisa menunjukkan kecintaanku, tanpa harus melukai yang lainnya. Atau mungkin inilah ujian Khaila dan yang akan membuatnya semakin dewasa, dekat pada Allah, dan menjadi ladang pahalanya.

Semoga saja, aku pun ingin dia bahagia dengan kehadiranku saat ini.

“Hamish,” panggilnya menatap wajahku. Kubalas dengan tatapan setulus mungkin.

“Aku pengen selama seminggu ini kamu ada di dekat aku terus.” Khaila memainkan tangannya di leherku.

“Bisa.” Sudah kukatakan pada asistenku untuk meng-*handle* pekerjaan yang sifatnya bukan pemeriksaan. Sementara itu, untuk pemeriksaan sudah diserahkan pada dokter lain. Karena aku berniat menyenangkan Khaila selama seminggu ini.

"Kamu mau kita ke mana pun ayo," kataku dengan semangat.

"Serius? Aku ingin seminggu ini kita ke tempat-tempat yang aku inginkan." Khaila bersemangat.

Hari ini dia memang ada pengajian di rumah Bunda Hani, aku pun menemaninya dan jelas jadi pusat perhatian. Setelahnya, kami menghadiri acara pernikahan teman Khaila, lagi-lagi jadi pusat perhatian karena sebelumnya jarang terlihat.

Lusa kemarin, aku juga menemani Sabrina ke pernikahan keluarganya. Menjadi perhatian orang-orang karena mereka mulai tahu bahwa aku memiliki dua istri. Sabrina mulai terbiasa dengan reaksi orang-orang, pun Khaila.

Semoga saja, mereka tidak terinspirasi.

Pikiranku masih berkecamuk soal Hayaa. Dia sudah benar-benar tinggal di rumah dan Husain tidak diizinkan menemuinya oleh Abi. Aku tidak tahu akan seperti apa akhirnya, karena Abi sepertinya terlalu emosi, mungkin Umi juga yang akan menyelesaikan.

Pulang dari pengajian dan pernikahan, Khaila ingin berlibur ke Maldives. Dia ingin liburan romantis berdua, seperti ketika di Dubai atau Jepang. Bagiku tidak masalah, karena dia sangat ingin waktu berdua saja, untuk menyenangkan hatinya yang sempat terluka.

Kuhubungi Sabrina dan kukatakan akan pergi ke Maldives dengan Khaila, jadi mungkin tidak bisa mampir untuk melihat anak-anak nantinya. Karena aku meliburkan diri dari pekerjaan selama lima hari penuh.

"Berarti minggu depan aku jalan-jalan juga?" tanya Sabrina.

"Iya, atur saja kita mau ke mana, ya."

"Baiklah," katanya pasti.

Aku pun menggandeng Khaila di bandara, tak lupa empat orang pekerja yang membawa barang-barang kami. Khaila terus saja menempel, enggan lepas, apalagi jika wanita-wanita itu menatapku dan berbisik-bisik. Dia makin erat mendekapku.

Penerbangan seperti biasa transit di Singapura dan kami bisa menikmati keindahan negara tersebut sebentar. Khaila sangat senang dengan liburan kali ini, bahkan meminta difoto dengan berbagai gaya, aku sendiri jadi fotografer jika tengah bersamanya.

Sebagai dokter, aku juga memastikan kandungannya baik-baik saja. Dia tidak mengalami reaksi apa pun hingga penerbangan panjang dimulai ke negara kecil, tapi indah tersebut.

Bahkan, saat tiba di sana kami langsung menuju *resort* terbaik dan tentu saja mencoba kamarnya untuk melepas lelah dengan kelelahan yang lain.

“Kita baru sampai,” kataku saat Khaila mulai menggoda di pintu kamar kami yang langsung menghadap ke pantai dan laut.

“Ini terlalu romantis untuk dilewatkan,” katanya sambil menatap ke arah matahari tenggelam.

Hanya dalam hitungan detik, kami larut dengan suasana sore yang romantis. Melebur seperti deburan ombak yang terdengar, dan berpacu dengan angin hangat yang berembus.

Tujuanku memang ingin menyenangkannya, apa pun maunya aku penuhi selama hari kebersamaan kami. Sialnya, itulah cara kami saling menyenangkan, melebur dan mengulang reka adegan yang sama meski lokasi yang berbeda-beda.

Di dalam *resort*, dia dengan leluasa memakai pakaian yang terbuka. Tentu saja karena yang lihat aku sendirian. Meskipun perutnya mulai terlihat besar, tapi tidak mengurangi pesona dan kegenitannya. Aku suka saat dia menatapku angkuh, berlalu, dan

mengangkat dagu. Ciri khas Khaila Aldebara yang sempat membuatku tergila-gila.

Sengaja kami memilih Pulau Vadhoo karena Khaila ingin melihat keindahan bintang di malam hari dan juga cahaya indah di laut yang diakibatkan dari mikroba laut yang akhirnya membuat kilauan seperti bintang di air laut. Sangat indah memang, di atas langit bintang bertaburan begitu banyak dan di laut pun cahaya biru membuat suasana sangat romantis.

Khaila memintaku berfoto bersama dan difoto oleh dua pekerja kami. Berbagai gaya romantis kami lakukan, diabadikan oleh mereka dalam bentuk video dan foto. Tentu karena keinginan Khaila.

"Puas banget, deh," katanya sambil memutar ulang video kami di tepi pantai tadi.

Dunia memang saat ini seperti milik kami berdua saja, meskipun sesekali aku menghubungi anak-anakku dan Sabrina. Semoga dia tidak kerepotan dengan Sakha yang kulihat semakin lincah.

Khaila keluar dari kamar mandi dan mengenakan gaun yang tak pernah kulihat sebelumnya. Lebih mirip sehelai kain yang dililitkan di tubuhnya. Seperti wanita-wanita dalam kisah kerajaan India yang pernah kubaca. Mungkin, dia pun mendapatkan kain ini dari kota ini.

Dia berdiri dengan bergaya menggoda, menatapku dengan tatapannya yang tajam dan angkuh. Namun, memancing sensasi yang berbeda, bukan kebencian. Dia memang unik, itu kenapa aku sangat tergila-gila padanya.

Hari ini, kami seperti raja dan gadis rakyat jelata yang dipertemukan dalam sebuah kisah romansa. Bagaimana dia begitu memujaku sebagai suaminya, sungguh membuatku lupa bahwa

kami di dunia ini untuk apa. Karena yang kuinginkan hanya menghilangkan dahaga yang ditimbulkan dari sentuhan kami.

Kuraih ponsel yang sepertinya sejak tadi bergetar. Sengaja kuabaikan karena ingin fokus pada istriku. Sialnya itu dari Abi bukan dari orang lain.

"Iya, Bi," kataku setelah menjawab salam darinya.

"Kamu di mana?" tanya Abi serius.

"Maldives, dengan Khaila," jawabku.

"Oh, Abi mau bahas soal Hayaa dengan seluruh keluarga. Kapan kamu kembali?"

"Besok baru pulang, mungkin tiba di rumah sekitar jam tiga sore," kataku dengan menatap Khaila yang juga menatap wajahku.

"Oke, kita akan berkumpul saat makan malam."

Kutaruh ponsel dan kutatap Khaila yang masih memeluk dadaku dengan wajah terangkat, manis sekali.

"Kasihan Hayaa," kataku. "Bagaimana cara kamu ikhlas menerima pernikahanku dengan Sabrina?" tanyaku menatap Khaila yang menunduk.

"Cinta," jawabnya. "Karena aku mencintaimu dan yakin kamu akan adil, yakin kamu sangat mencintaiku, dan itu terlihat dari matamu."

"Apa Hayaa harus bertahan jika Husain mendua?" tanyaku padanya.

"Tergantung wanita seperti apa yang dia bawa," jawab Khaila. "Aku menerima Sabrina karena aku pun melihat dia bukan wanita serakah yang akan berkuasa. Dia terlihat cerdas, tapi tidak culas atau ingin menguasai. Makanya aku mempertimbangkan untuk menerima pernikahan ini." Khaila menunduk dan akhirnya duduk.

Sungguh, aku tak pernah menyangka alasan ini yang membuat dia menerima pernikahan kami.

“Khai, sungguh aku selalu merasa bersalah, tapi lagi-lagi aku gak bisa meninggalkan tanggung jawabku.”

“Aku tahu, karena itu aku gak pernah memaksa kamu untuk melepaskan Sabrina. Meskipun, jujur saja ini sangat berat kujalani juga. Namun, aku tak yakin akan lebih bahagia di luar sana tanpamu.”

Khaila memejamkan mata dan aku langsung mendekapnya. Sungguh, aku sangat takut dia pergi dariku.

Membayangkan dia menyerah seperti Bunda Hani, adalah ketakutan terbesarku. Aku mungkin bisa gila sungguhan, jika Khaila menginginkan lepas dariku.

Tidak! Jangan pernah berpikir untuk berpisah dariku.

“Kamu pernah baca kisah raja mendatangi Shakuntala?” tanyaku pada Khaila yang mendekat ke arahku.

“Tidak,” jawabnya. “Kisah apa itu?” tanyanya bingung.

“Sini, biar kuceritakan.” Kutarik dia perlahan ke dekapan. Kubaringkan dan kutarik kain yang menempel di kulitnya. Perlahan, tapi dia menahan dan menatap dengan mata angkuhnya.

Khaila bangkit dan menarik kainnya hingga luruh utuh di tanganku.

“Hamish,” pekiknya.

“Ini baru indah,” kataku memanggilnya dengan kedipan mata.

Dia mendekat, wajahnya mendekati wajahku dan kutarik dia dalam pangkuanku. Suaranya tertahan, setiap kali aku menerobos dan memaksa.

Aku menikmati wajahnya yang meringis, kadang merapatkan bibir, kadang memejamkan mata, dan merintih manja. Kubiarkan dia memainkan perannya, sebelum aku memimpin dan membuatnya kalah.

87. Awas Jatuh Cinta

Hening, tidak biasanya rumah ini terasa sepi. Mungkin, karena salah satu anggota keluarga sedang tidak bahagia. Persis seperti aku dulu yang menjadi penyebab dari sunyinya istana yang mewah ini.

Kulihat orang tuaku tengah duduk berdua, saling bicara, entah sedang membahas apa. Kuucapkan salam, keduanya menoleh, dan tersenyum.

"Bagaimana liburannya?" tanya Umi menatap menantunya, Khaila.

"Alhamdulillah, menyenangkan, Umi," jawabnya dengan tersipu.

"Kami mau bicara dengan Hamish dan anggota keluarga inti saja, jika tidak keberatan, kamu tunggu di kamar saya, ya," ujar Umi lagi.

"Baik, Umi." Khaila langsung mendekat dan mencium tangan Umi dan juga Abi, lalu berjalan ke kamar di belakang, di mana Sabrina pun sudah ada di sana.

Aku duduk di kursi dan menatap Abi juga Umi yang terlihat cemas. Tak lama, Hayaa datang dengan Mas Hafi dari kamar atas. Sementara Aba sedang kurang sehat, beliau istirahat dan memutuskan apa pun keputusan Abi adalah keputusannya juga.

Hayaa terlihat lebih tenang, dia menatap Abi yang juga menatapnya dengan penuh kasih sayang.

"Hayaa sudah membuat keputusan, Abi. Sebelum semua orang memberikan pendapat," katanya dengan tegar dan tersenyum. "Hayaa akan tetap bertahan dengan Husain."

"Maksudmu kamu akan izinkan dia poligami?" tanya Abi cepat.

"Tidak, hanya akan mencoba agar dia mengurungkan niatannya."

"Dengar, Hayaa. Seorang lelaki yang menjatuhkan pilihan pada wanita ke dua, umumnya cintanya akan lebih besar pada wanita yang baru." Abi menatap dengan serius.

"Seperti Abi pada Umi?" tanya Hayaa. "Tapi, bisa saja perempuan itu tidak baik, lalu membuat Husain kembali pada kami. Padaku sepenuhnya."

"Kamu yakin? Kamu akan bermain dengan perasaan yang sangat menyiksa, Hayaa. Abi tidak akan sanggup melihatnya."

"Abi bisa melihat Sabrina dan Khaila sebagai istri Hamish."

"Mereka beda. Orang tuanya gak keberatan, pun Hamish mengambil keputusan itu gak sama dengan nafsu yang dirasakan Husain. Abi gak akan mengizinkan kamu kembali padanya." Abi menatap Hayaa yang menunduk. "Kamu adalah anak perempuanku, aku akan menjadi manusia paling gagal saat kamu menderita, Hayaa."

"Beri Hayaa waktu, jika dalam tiga bulan ini, dia tetap dengan keputusannya atau tetap menjalin hubungan dengan wanita itu, Hayaa akan mundur dan kembali pada Abi."

Sungguh, aku tak tega melihat kakakku seperti ini. Aku mengerti bahwa cinta selalu ingin bersama tak peduli ada luka. Seperti yang dilakukan Khaila dan Sabrina, karena itu aku selalu

menderita setiap kali memikirkan perasaan mereka. Aku ingin adil untuk keduanya.

Akankah Husain lebih baik dari aku? Sementara memulainya saja berbeda. Dia benar-benar karena terpikat oleh wanita lain, membagi cintanya untuk kakakku yang sudah memberinya tiga orang anak selama tujuh tahun pernikahan mereka. Ini kejam.

"Hayaa, Husain sudah membagi hatinya dan pikirannya. Yakin kamu akan bertahan? Karena apa yang kami jalani berbeda. Aku dan kedua istriku sama-sama memulai ini dari awal, sedangkan kamu seperti terbelah dan digantikan. Aku sangat menderita memikirkan perasaan istri-itriku, apakah Husain akan memikirkan perasaanmu?" tanyaku dengan serius.

Hayaa menatapku dan tersenyum. "Jika aku gagal, aku akan kembali."

Abi tak bisa memaksa, karena putrinya telah dewasa. Pun dia memang telah menjadi hak suaminya. Namun, Abi tidak akan tinggal diam jika Hayaa menderita. Aku jamin itu.

Kami akhirnya memutuskan untuk menyerahkan keputusan kepada Hayaa sendiri. Dia bangkit dan keluar dari rumah, berniat menemui Husain di hotel. Sementara itu, aku memasuki kamar di mana kedua istriku tengah mengobrol seru. Bahkan, Sakha langsung lari ke dalam pelukanku.

Iya, kami beda. Kami memulai sama-sama dari awal, tanpa sengaja, tanpa rencana. Bersatu begitu saja atas permainan hati kami.

Aku yang dianggap membagi hati setelah menikah, dihukum oleh Sabrina—istriku—agar masuk dalam ketakutanku sendiri yaitu poligami.

Dia berhasil menyiksaku dalam ketakutan ini. Namun, dia sendiri mendapatkan luka yang sama karena permainannya itu. Dia

telah memasukkan wanita yang kucinta, dan akhirnya dia pun harus menyadari bahwa aku memang mencintai Khaila.

Sementara itu, Khaila menjadi korban permainan kami. Dia masuk lebih dulu dalam hatiku. Terjebak, di antara aku dan Sabrina. Menjadi wanita yang sangat aku cintai, tapi dia selalu diberi ujian dengan ketabahan.

Sungguh, aku tak pernah tahu seperti apa pernikahan orang lain yang sama-sama menjalani poligami sepertiku.

Karena ... Abi Hisyam saja gagal dan tak sanggup, begitu juga Mas Hafi. Aku bahkan hampir gila karena semua ini, lalu kenapa ada laki-laki seperti Husain yang begitu mudah ingin membagi hati tanpa udzur syar'i pada pernikahannya.

Hayaa, cantik. Dia juga memiliki keturunan, tidak juga pembangkang, taat, dan patuh pada suami. Namun, kenapa tega sekali lelaki itu membagi cintanya dengan terang-terangan. Mengumbar nafsu, hanya karena alasan halal dan aku diizinkan.

Mereka lupa, Rasulullah dulu memilih setiap wanita atas petunjuk Allah, bukan karena syahwatnya. Namun, kenapa kita sebagai umatnya justru hanya beralasan sepele saja, suka ... daripada zina, dibolehkan agama, tanpa memikirkan perasaan para peremuan?

Sungguh aku tak mengerti pada mereka tiba-tiba ingin menikah lagi dengan alasan-alasan seringan itu. Ya, ringan sekali.

Hanya karena boleh dalam agama, hanya karena tak kuat menahan syahwat akibat mata. Lalu dengan seenak hati ingin menuntaskan semuanya tanpa berpikir bagaimana perasaan istrinya. Istri yang di awal dijanjikan jadi satu-satunya. Istri yang menemani perjalanan merintis karir dalam kesusahan. Istri yang mengurusi anak-anak dan kebutuhannya. Kemudian dibagi begitu saja kebahagiaannya dengan wanita baru.

Itu kejam. Sangat kejam.

Tentu saja akan berbeda jika sejak awal telah berkomitmen. Seperti para alim ulama, atau sepertiku yang terpaksa karena tidak bisa menyakiti salah satunya.

Hari ini aku ingin berpesan. Cintai pasangan yang kalian menemani kalian sejak awal. Terutama kalian yang memulai sebuah pernikahan atas komitmen cinta dan tak akan pernah berbagi. Hargai pengorbanan mereka, perempuan yang meninggalkan rumah orang tuanya demi seorang lelaki. Meninggalkan kenyamanan untuk sebuah hidup yang baru dan tentu asing, tak jarang penuh juga perjuangan dan liku air mata.

Jika tiba-tiba kalian masukan wanita lain hanya karena alasan ini boleh, ini halal, tanpa kalian pikirkan perasaan istri pertama kalian. Sungguh kalian sangat kejam dan zalim. Apalagi jika pernikahan kalian dimulai dengan kesusahan, istri kalian menemani dengan penuh air mata. Hanya karena sukses, kalian menikah lagi, itu gila.

Mungkin benar surga untuk istrimu, tapi neraka untuk lelaki yang menyakiti istrinya dan zalim kepada anak dan istrinya.

Sejarah mencatat, laki-laki yang pergi demi wanita lain dari kehidupan sempurna dengan anak istri, maka akan berakhir dalam kesendirian dan kenestapaan. Kelak kita akan tua, anak-anak kita akan dewasa, mereka akan melihat kita tak berguna seperti kita melihat mereka dulu hanya anak kecil yang tak perlu tahu urusan kita. Kemudian mereka abai dengan masa tua kita, membiarkan kita menua dan sakit. Lalu meregang nyawa dalam kesepian dan penyesalan.

Sungguh, itu juga yang aku takutkan dari pernikahanku dengan Khaila dan Sabrina. Karena itu, aku selalu memastikan mereka bahagia. Apalagi kami berbeda, mereka menjadi istriku dengan permainan yang tak pernah kami duga. Kemudian keduanya sama-sama mencintaiku, dan aku mencintai mereka.

Kami putuskan bertahan dalam perbedaan. Semoga akhirnya pun bahagia.

Jangan coba-coba seperti aku. Mungkin kamu akan hancur karena salah ilmu, salah tujuan, dan jauh dari kepantasan. Mempertanggung jawabkan dosa sendiri saja berat, apalagi ditamah istri apalagi istri-istri.

Kalian jangan lihat nikmatnya saja, tapi lihat tanggung jawab besarnya. Pertanggung jawabannya. Doakan aku agar bisa tetap sejalan dengan kedua istriku, tetap karena Allah dan karena niat kami sama-sama memperbaiki kesalahan.

Bukan sekedar suka-suka dan sensasi syahwat semata.

"Abi kenapa bengong saja?" tanya Sabrina membuyarkan lamunanku.

"Ya, sedang takjub dengan dua bidadari di kamar ini," kataku menatap keduanya.

"Kak Hayaa gimana?" tanya Khaila penasaran.

"Dia akan mencoba seperti kalian, meskipun aku tidak yakin Husain akan adil, karena jalan mulanya saja sudah salah. Sudah jelas karena syahwat semata, karena tidak menundukkan pandangan."

"Yakinlah, Hayaa akan bisa mengatasinya. Dia bukan perempuan sembarangan, dia seorang Umair dan Anggara," ujar Sabrina tersenyum.

"Semoga, kita harus selalu memberikan cinta untuknya. Kita menjadi role model banyak orang, dari yang benar hingga yang salah. Semoga yang benar melimpahkan pahala, dan yang salah dijauhkan dosanya."

Sabrina tersenyum dan menoleh pada Khaila.

"Memang ini berat untuk kami. Tapi aku percaya, Abi Hamish akan adil dan peduli dengan perasaan kami." Dia menatap Khaila yang mengangguk.

"Jangan sedih, Abi dan Umi bisa menyelesaikan masalah kita. Menguatkan kita, pasti mereka juga bisa menuntaskan masalah Hayaa." Khaila menatapku.

"Permasalahannya, kisahnya beda."

"Benar, Husain hanya harus kembali atau melepaskan. Pilihannya dua, tidak bisa menggenggam keduanya karena didasari syahwat semata." Sabrina menatap dengan serius. "Aku akan bicara dengan Kak Hayaa jika dibolehkan, kalau perlu dengan Kak Husain juga."

Kuhargai usaha Sabirna untuk turut urun tangan membantu. Namun, sepertinya Abi dan Umi akan mengatasinya dengan baik. Kami hanya harus mendoakan.

"Biarlah Umi dan Abi yang turun tangan, kita bantu doa. Kita ketuk pintu langit agar memberikan jalan keluar untuk Hayaa. Karena menjadi seperti kita bertiga itu tidak mudah." Kutatap kedua istriku yang tersenyum dan mengangguk.

Kudekap keduanya untuk pertama kali, mumpung anak-anak kami tengah tidur. Namun, bukan berarti kami bisa beraksi bertiga. Itu tidak boleh.

Apalagi, esok sudah waktu untuk Sabrina lagi.

Jangan hanya lihat indahanya perbedaan ranjangku, tapi lihatlah betapa beratnya aku menyenangkan keduanya dan mengemban tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Belum lagi mengajarkan terbiasa pada anak-anakku tentang memiliki satu ayah dan dua ibu.

Pikirkan masa depan anak-anak kita, jangan hanya syahwat dan kesenangan masa muda, karena kita akan tuga, renta dan tak

bernyawa. Sementara itu, anak-anak kita akan menggantikan peradaban kita.

Sungguh ... aku tak berdaya, tapi aku pun tak mungkin melepaskan salah satunya. Zalim, saat aku tahu keduanya mencintaiku dan tak ingin kulepaskan, tapi justru dilepaskan salah satu.

Khaila dan Sabrina, keduanya mencintaiku, ingin hidup dan mati bersamaku. Maka, jika kulepaskan salah satu akan menjadi dosa untukku.

Sekali lagi ... aku beda.

Kalian belum tentu sepantas aku untuk menggandeng dua bidadari, bahkan tiga bidadari kelak jika kami benar-benar sampai ke surga. Karena di sana, ada Riana yang juga menantikan kehadiranku sebagai jodoh akhiratnya.

Kehidupanku indah?

Ya, bagi mereka yang tidak tahu dan melihatnya hanya dari segi nafsu.

Tidak, bagi mereka yang tahu sesulit apa aku mencoba mencintai keduanya secara adil. Karena hati selalu memiliki kecenderungan.

Seperti apa kisahku selanjutnya?

Teruntuk kalian yang mencintaiku lalu membenciku, aku tetap mencintai kalian, tapi tak sebesar cintaku pada kedua istriku. Khaila Khairunnisa dan Sabrina Al-Munawar.

Jangan pernah biarkan diri kalian jadi seperti mereka.

Jadilah seperti Faiza untuk Hafi, atau Aina untuk Hisyam, dan Hani untuk Ardan.

Aku mencintai kalian ... meski kalian sering memakiku ...

Anna uhibbuka fiillah ... aku mencintai kalian karena Allah ...

Tamat season 1

Jangan lupa baca part 101 nanti yang akan pakai POV Author langsung di mana akan lebih luas bahasannya.

Novel ini memiliki *season* 2 dengan judul Anggara Family Drama. Jika penasaran kisah keluarga dari Hisyam Anggara dan Aina Umair seperti apa, silahkan baca di aplikasi KBM App dengan akun Majarani.

Tentang Penulis

Seorang anak, istri dan ibu yang dunianya dipenuhi imajinasi. Menyukai hal-hal romantis tapi tetap logis. Menyukai kisah cinta, tapi tetap memakai logika, tanpa melawan norma, dogma dan agama.

Pecinta bunga Wijaya Kusuma.

Hobi menulis dan menghayal sejak kecil dan mulai serius menulis tahun 2018. Sebelumnya hanya hobi dan menyalurkan hayalan yang sering menumpuk di kepala.

Pernah menjadi juara *Next Top Writer* Novelme Season 1 untuk novel Suami Negeri Dongeng dan menjadi novel pertama yang diterbitkan secara mayor dan bisa didapatkan di seluruh Gramedia seluruh Indonesia.

Influencer aplikasi KBM App dan menjadi *Top Five* royalti bulan Juni 2020.

Merupakan penulis beberapa judul novel, diantaranya:

- Philein
- Kisah yang Tertunda
- Wanita Berwajah Biru
- Saali – Pesona Adik Ipar
- A Surroget Mother
- Need A Wife
- Wanita Terpilih – Cantik-cantik Mantan Napi
- Mr. G and I
- Love Miracle
- Suami Negeri Dongeng (bisa didapatkan di gramedia)
- Dua Hati
- Purnama di Balik Awan

- Satria Nagara
- Adakah Aku di Hatimu
- Cinta Berkalung Dosa
- Tuan Dokter, Awas Jatuh Cinta

Untuk berinteraksi dengan penulis, kalian bisa mengikutinya di sosial media:

- KBM App: Majarani
- Instagram: Majarani
- Facebook : Majarani Banyuaji
- Facebook page : Majarani Stories
- Facebook group: Majarani Stories
- Twitter: @majarani_
- Wattpad: @majarani_

Kontak WhatsApp: 081224357588